

MONOGRAFI

DAERAH KALIMANTAN SELATAN



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

MONOGRAFI

DAERAH KALIMANTAN SELATAN



Diterbitkan Oleh :
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.
Jakarta, 1977.

K A T A P E N G A N T A R

Dalam rangka melaksanakan Pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud untuk meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila. Termasuk pula monografi yang dititik beratkan kepada aspek-aspek kebudayaan daerah.

Atas terwujudnya Karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PIMPINAN**

Team Editor [Penyunting] :

- 1. Abas Alibasjah***
- 2. Sutrisno Kutojo***
- 3. Drs. Acep Djamaludin.***
- 4. R. Sumadi***
- 5. L. Mardi Warsito.***

DAFTAR ISI

	Halaman.
BAB I LATAR BELAKANG SEJARAH	9
A. Zaman Prasejarah	9
B. Zaman Kuno	10
C. Masuk dan Tersebaranya Islam Di Kalimantan Selatan	11
D. Kedatangan Bangsa Barat	13
E. Zaman Jepang	14
F. Zaman Revolusi Fisik Di Kalimantan Selatan	17
G. Zaman Republik Di Kalimantan Selatan	19
BAB II GEOGRAFI DAN PENDUDUK	23
A. Luas Dan Lokasi	23
B. Daerah-daerah Alamiah	23
C. Gunung-gunung, Sungai-sungai	24
D. Iklim	24
E. Tanah	26
F. Vegetasi	28
Kekayaan Alam	29
G. Penduduk	32
H. Komunikasi	40
BAB III KELOMPOK ETNIS DAN LOGAT	43
A. Yang Asli	43
B. Pendatang / Asing	44
C. Logat	44
BAB IV AGAMA / KEPERCAYAAN	47
A. Latar Belakang Sejarah	47
B. Sistim Kepercayaan Kuno	47
C. Kegiatan Agama / Kepercayaan	50
BAB V KEHIDUPAN KELUARGA	57
A. Kekerabatan	57
B. Sistim Perkawinan	57
C. Sistim Pewarisan	58
D. Siklus Hidup Perseorangan	58
E. Pola Hidup Sehari-hari	58
F. Pola Hidup Musiman	59
BAB VI ORGANISASI SOSIAL	60
A. Struktur Sosial Pedesaan	60
B. Struktur Masyarakat Kota	62
C. Organisasi Formil Dan Perkumpulan-perkumpulan	64
BAB VII STRUKTUR PEMERINTAHAN	66
A. Pimpinan Daerah	66
B. Perwakilan Daerah	68
C. Administrasi Daerah	72
D. Pengadilan Daerah	77
E. Pemerintahan Desa	80
F. Pemerintahan Kecamatan	84

BAB VIII HUKUM ADAT	89
A. Hukum Tanah	89
B. Hubungan Kekerabatan	90
C. Hukum Perkawinan	90
D. Hukum Pewarisan	90
E. Hukum Pelanggaran (Delict)	91
BAB IX PERTANIAN	92
A. Luas Tanah Pertanian Dan Distribusinya	92
B. Jenis-jenis Panen, Ternak	93
C. Pengairan	95
D. Teknik	98
E. Perikanan	101
F. Kehutanan	103
G. Margasatwa	105
H. Perkebunan	106
I. Pemasaran	109
BAB X INDUSTRI	111
A. Industri Keluarga, Industri Besar Dan Industri Pertambangan	111
B. Industri Besar	114
C. Telekomunikasi	115
D. Industri Pertambangan	116
BAB XI PENDIDIKAN	118
A. Pendidikan Tradisionil	118
B. Pendidikan Modern (Sejarah Dan Perkembangannya)	118
C. Sistim Pendidikan Modern	119
BAB XII NILAI—NILAI SOSIAL DAN POLA KEHIDUPAN	135
A. Nilai-nilai Dasar	135
B. Hubungan Sosial	135
C. Individualitas	136
D. Kelakuan Individu	136
E. Irama Hidup	136
F. Otoritas Dan Kepemimpinan	137
G. Konsep Waktu	137
H. Sikap Terhadap Dunia Luar	137
BAB XIII PEMENCARAN INFORMASI	139
A. Pada Mulanya Adalah Komunikasi	139
B. Pers Sebagai Alat Perjuangan	140
C. Peranan Radio/TV	147
BAB XIV KESEJAHTERAAN RAKYAT	149
A. Standar Hidup	149
B. Kesehatan	151
C. Sikap Terhadap Tekhnis Medis Modern	152
D. Nutrisi (Gizi)	152
BAB XV KEHIDUPAN INTELEKTUIL	153
BAB XVI KESENIAN	158
A. Kesenian Di Kalimantan Selatan	158
B. Bentuk-bentuk Kesenian Di Kalimantan Selatan	159

BAB I LATAR BELAKANG SEJARAH

A. ZAMAN PRASEJARAH

Kalimantan Selatan adalah suatu daerah seperti daerah-daerah lainnya mengalami proses geomorfologis yang sangat hebat. Proses geomorfologis ini lambat atau cepatnya membuat terjadinya pertumbuhan garis-garis pantai, pendangkalan selat dan sungai-sungai, sehingga antara pulau yang satu dengan yang lainnya bisa jadi bersatu. Proses yang memakan waktu lama, mungkin ratusan tahun, yang pada mulanya adalah merupakan daerah yang ramai baik ditinjau dari segi hubungan perekonomian maupun pertukaran kebudayaan, kemudian oleh karena pengaruh-pengaruh proses geomorfologis yang hebat tadi, bisa berubah menjadi daerah yang sunyi senyap dan akhirnya merupakan suatu daerah yang tidak berarti lagi.

Hal yang demikian ini bukan hanya dialami oleh Kalimantan Selatan saja, tetapi juga dialami oleh daerah-daerah lain di Indonesia seperti bandar Sriwijaya di Sumatera, Cirebon, Demak, Tuban dan lain-lainnya, di mana dahulunya sungai-sungainya bisa dilayari ke pedalaman, tetapi kemudian tidak bisa lagi, karena sungai sudah menjadi dangkal.

Oleh karena itu alam Kalimantan Selatan yang daerahnya sangat luas sekali itu yang dilingkungi oleh batas-batas, di utara dengan pegunungan Muller, di sebelah barat dengan dataran tinggi Madi serta pegunungan Schwaner dan di sebelah timur dibatasi oleh rentetan pegunungan Meratus.

Sehingga juga di zaman pra dan proto Sejarah Indonesia, dataran yang luas yang merupakan tempat bermuaranya sungai-sungai besar dan kecil, masih merupakan daerah laut atau teluk yang besar. Tetapi akibat daripada pemuntahan lumpur-lumpur yang dilakukan oleh sungai-sungai seperti sungai Barito, sungai Kapuas, sungai Kahayan, sungai Katingan, sungai Sampit, sungai Pambuang dan sungai Pangkalan Bun, yang menjadikan suatu dataran rendah yang luas. Hingga mungkin tepatlah seperti diceritakan dalam kitab Negara Kertagama, apabila suatu pelayaran yang dilakukan dari Jawa Timur menuju ke Utara, maka pelayaran akan sampailah ke daerah Nusa Tanjung Negara yang berarti Pulau Hujung Tanah,, sehingga mungkin daerah kaki gunung Meratus yang pada waktu itu adalah sebagai garis pantai..

Berdasarkan tinjauan perubahan-perubahan geomorfologis wilayah seperti tersebut di atas, Drs. M. Idwar Saleh dengan mengambil pendapat J.J. Ras yang mengemukakan bahwa daerah Tabalong adalah tempat yang pertama kali merupakan daerah konsentrasi Melayu yang tertua, yang bermigrasi dari Barat Indonesia sekitar abad pertama masehi. Yang kemudian bercampur dengan kelompok lainnya seperti Olo Maanyan yang kemudian mendirikan kerajaan Tanjungpura dengan ibukota Tanjungpuri, yang letaknya mungkin di daerah Tanjung (Kabupaten Tabalong) sekarang ini.

Selain daripada itu masuknya suku-suku bangsa ke daerah ini amat dipengaruhi oleh unsur-unsur Melayu dan Bugis, sedangkan pengaruh Hindu yang berasal dari Jawa adalah sangat tipis sekali. Sehingga apabila kita melihat adanya **Malayan invaders** yang datang di Kalimantan Selatan sekitar abad ke 13 adalah sangat mungkin sekali, cuma saja yang meragukan adalah bahwa **Malayan invaders** itu sudah beragama Islam. Oleh karena itu dengan berpegangan dengan geomorfologis daerah Kalimantan Selatan, yang merupakan daerah yang luas yang terdiri dari endapan yang padat di bawah permukaan laut dan Tanjung adalah terletak di pinggir kaki pegunungan Meratus, yang terus membentang dari utara ke selatan Amuntai, Barabai, Kandangan, Rantau, Martapura dan Peleihari.

Sehingga akhirnya kita dapat berkesimpulan bahwa daerah Kalimantan Selatan pada zaman prasejarah adalah suatu daerah pinggiran laut, tetapi akibat pendangkalan delta yang menjadikan dataran alluvial yang luas menyempit dari arah barat ke timur, yang meninggalkan sungai-sungai besar seperti: Kahayan, Kapuas murung, dan Barito yang mengalir dari utara ke selatan serta sungai yang mengalir dari arah utara ke selatan serta sungai-sungai yang mengalir dari arah timur ke barat dengan bersumber kepada pegunungan Meratus sendiri seperti, sungai Tabalong, sungai Balangan, sungai Alay, sungai Labuhan Amas, sungai Hamandir, riam kanan dan riam kiwa, yang di antara sungai-sungai itu membentuk sungai Bahan dan sungan Negara sebagai anak sungai Barito.

B. ZAMAN KUNO

Di Kalimantan Selatan pada zaman kuno ditandai oleh adanya suatu kerajaan yang dikisahkan oleh cerita-cerita yang bersambung dari mulut ke mulut, yang merupakan suatu hikayat. Belum ada suatu penelitian yang mendalam tentang keadaan zaman kuno tersebut, yang dapat diketengahkan dengan menyebutkan suatu tahun kejadian yang pasti. Tetapi menurut hikayat yang belum dapat disejajarkan dengan kedudukan suatu kisah sejarah, zaman kuno di Kalimantan Selatan itu berlaku atau berjalan pada waktu sedang jaya-jayanya kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Majapahit. Dan yang paling terang adalah dapat dipetik waktu itu adalah pada masa kerajaan Majapahit berkuasa. Hal ini dapat dilihat dengan adanya hubungan-hubungan yang dilakukan oleh kerajaan Banjar Kuno dengan kerajaan Majapahit di Jawa. Serta hubungan ini bersifat horizontal atau dengan perkataan lain sama derajat. Malahan dalam suatu pertemuan antara patih Lembu Mangkurat dengan raja Majapahit, baginda raja menyebut Lembu Mangkurat dengan sebutan Paman, dan ini berarti bahwa Kalimantan Selatan pada mulanya suatu kerajaan berdiri sendiri tidak di bawah pengaruh kerajaan Majapahit.

Kerajaan yang mula-mula didirikan di Kalimantan Selatan tersebut adalah Negaradipa, yang menjadi rajanya adalah Empu Jatmika dengan bergelar maharaja di Candi. Kerajaan ini terletak di suatu pulau yang disebut pulau Hujung Tanah.

Pada waktu itu mulailah Negaradipa memperluas kekuasaannya dengan menaklukkan daerah Batang Tabalong, batang Balangan, dan batang Pitap, dengan di bawah pimpinan Megatsari. Dan ke daerah batang Alai, Batang Hamandit dan Labuan Amas di bawah pimpinan Tumenggung Tatahjiwa.

Setelah Empu Jatmika mangkat, kedua orang anaknya empi Mandastana dan Lembu Mangkurat tidak menggantikan kedudukan orangtuanya, tetapi ia digantikan oleh seorang puteri yang bernama puteri Tunjung Buih. Karena ada suatu kepercayaan pada waktu itu bahwa penggantian raja yang tidak berasal dari darah raja, artinya penggantinya bukanlah keturunan raja, maka haruslah orang yang dianggap sebagai penjelmaan, atau seseorang yang lahir ke dunia dengan jalan hasil penjelmaan. Puteri Tunjung Buih adalah seorang puteri bukan anak manusia tetapi seorang puteri yang tinggal di dalam laut. Sebagai suami dari puteri adalah pangeran Surianata yang juga seorang anak hasil pertapaan dari raja Majapahit. Di zaman itu yang takluk kepada maharaja Surianata adalah raja-raja Sukadana, Sanggau, dan Sambas, Kepala-kepala daerah batang Lawai dan Kotawaringin, begitu juga raja-raja Pasir, Kutai, Karesikan dan Berau tunduk kepada Negaradipa. Kemudian setelah Negaradipa diperintah oleh Surianata, waktu itu setelah Surianata dan Tunjung Buih menggaib, maka kerajaan dipegang oleh anaknya yang bernama Suryaganggawangsa. Kemudian setelah itu Suryaganggawangsa diganti oleh Raden Carang Lalean, kemudian sesudah itu diganti lagi oleh anaknya yang bernama Raden Sari Kaburangan. Setelah setahun Raden Sari Kaburangan memerintah, kedudukan pemerintahan kerajaan dipindahkan ke muara Hulak, kedudukan baru ini kemudian disebut Negara Daha, yaitu kota Negara sekarang di daerah Hulu Sungai. Sesudah itu hilang gaiblah puteri Kalungsu ibu dari raja beserta dengan beberapa orang dayang pengiring. Tidak berapa lama kemudian Lambung Mangkurat meninggal dunia. Sebagai penggantinya diangkat seorang putera Arya Megatsari, yang bernama Arya Taranggana sebagai mangkubumi.

Dengan melihat uraian tersebut di atas, raja-raja Negaradipa yang dimulai dari Empu Jatmika, kemudian Surianata, Suryaganggawangsa, Carang Lalean dan Akhirnya Raden Sari Kaburangan semuanya diriwayatkan tidak mati, tetapi menggaib. Hal yang demikian ini sudah tentu merupakan suatu hal yang kurang dapat dipercaya oleh generasi muda karena mereka terus bertanya-tanya.

Dihubungkan dengan beberapa buah tulisan, di mana dikatakan bahwa Empu Jatmika adalah immigran Keling, tetapi penulis lain menyebutkan bahwa Negaradipa adalah koloni Hindu Jawa, sedangkan Empu Jatmika adalah orang Hindu-Jawa. Dan diperkirakan Negaradipa didirikan oleh Empu Jatmika pada l.k. tahun 1400. Tetapi pendapat yang lain lagi mengatakan bahwa Empu Jatmika mendirikan Negaradipa di dalam abad ke 12.

Menurut kenyataan Negaradipa didirikan di pulau Ujung Tanah di pertemuan sungai Amandit dan Sungai Negara, karena tempat itu merupakan tempat yang strategis. Tidak berapa lama kemudian Empu Jatmika

memindahkan pusat pemerintahan lebih ke pedalaman yaitu ke daerah Amuntai yaitu dengan mendirikan Candi Agung.

Pada saat keraton pindah kembali ke Negaradipa dan bandar dipindahkan untuk mendekati laut sebagai pusat lalu lintas perdagangan di Negara Daha, yang terletak di sekitar teluk dekat persimpangan sungai ke Negaradipa dan Simpang ke Alai dan Amandit. Seperti diuraikan di atas, Empu Jatmika diganti oleh Surianata, kemudian digantikan oleh Suryagangawangsa, kemudian oleh puteri Kalungsu sedangkan anaknya Raden Sari Kaburangan yang merebut kekuasaan Negara Daha dengan pusat pemerintahan di Muara Ulak, dengan pelabuhannya yang dipindahkan lagi ke pertemuan sungai Barito dan Sungai Negara di Muara Bahan atau kota Arya Taranggana, maka dari sinilah sebagai permulaan timbulnya sejarah keturunan raja-raja yang memerintah kerajaan Banjar kemudian.

C. MASUK DAN TERSEBARNYA ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN.

Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan tidak dapat ditentukan dengan suatu tahun yang pasti, karena hal itu hanya merupakan suatu hipotesa-hipotesa dari keterangan-keterangan yang terdapat di dalam literatur-literatur sejarah yang ada hubungannya dengan Kalimantan Selatan, yang jumlahnya hanya dapat dihitung dengan jari. Memang ada beberapa pendapat bahwa untuk mendapatkan data yang bersifat **reliable**, haruslah diadakan suatu penelitian yang bersifat **field research**. Apalagi seperti diketahui bahwa hipotesa-hipotesa diambil dari keterangan-keterangan yang terdapat dalam literatur-literatur yang berbeda-beda, berdasarkan perbedaan pandangan dan tinjauan dari yang mengambil bahan-bahan dalam literatur-literatur tersebut.

Perbedaan pandangan tersebut di atas didasari oleh dalam atau dangkalnya pengetahuan dari si pembaca literatur. Sehingga apabila ada yang mengatakan bahwa tafsiran-tafsiranlah yang membuat tepat atau tidaknya suatu yang diselidiki dari suatu fakta sejarah, maka penulis dalam hal ini kurang sependapat, tetapi sebenarnya yang membuat tepat atau tidaknya suatu penyelidikan itu adalah cara yang dipakai dalam menyelidiki fakta sejarah tersebut dan cara menafsirkannya. Jadi cara dan metode yang dipakai untuk menyelidiki dan menafsirkan itulah yang penting, bukan penafsirannya. Sehingga apabila kita melihat suatu data yang berbeda-beda, misalnya ada yang menyatakan bahwa dalam tahun 1595 Islam masuk di Kalimantan Selatan karena tahun itu pasukan kerajaan Demak datang memasuki wilayah Banjar yang mengharuskan Pangeran Samudra masuk Islam yang datanya diambil dari Sejarah kota Banjarmasin yang diolah oleh Arthum Artha dan Suluh Sejarah Kalimantan, dan dalam tahun 1540 M, yang datanya diambil dari buku Kalimantan Memanggil serta tahun 1503 yang datanya diambil dari Islam ke Indonesia karangan H. Tamar Jaya, oleh karena itu penafsiran yang salah terhadap data-data yang terdapat dalam literatur tersebut, mengakibatkan salahnya pula penentuan tahun kapan masuknya Islam di Kalimantan Selatan. Apalagi jika dihubungkan dengan pendapat yang menyatakan bahwa Banjarmasin sudah merupakan kerajaan Islam sesudah th. 1520 atau sebelum th. 1527.

Kemudian jika dihubungkan dengan pendapat yang menyatakan bahwa masuknya Islam di Kalimantan Selatan adalah bukan bersamaan dengan masuknya Islam kerajaan atau pemerintahan wilayah itu, misalnya Pangeran Suriansyah memerintah kerajaan Banjar pada tahun 1595 - 1620, maka tidak berarti bahwa Islam masuk di Kalimantan Selatan pada tahun mulainya Suriansyah memerintah, sehingga berdasarkan hipotesa pula Islam pasti sudah masuk di Kalimantan Selatan sebelum tahun itu. Selain dari itu untuk sampainya kepada suatu titik kesimpulan, maka dapat pula dikemukakan suatu perbedaan pendapat tentang datangnya penyiar Islam yang masuk ke Kalimantan Selatan tersebut, ada yang mengatakan bahwa penyiar Islam tersebut datang dari kerajaan Demak, tetapi suatu pendapat lain adalah berasal dari kerajaan Pajang dan pendapat yang lain lagi yang juga bersifat hipotesa mengatakan kemungkinan besar penyiar Islam yang datang di Kalimantan Selatan itu adalah dari salah satu daerah Banglor yaitu daerah yang dikuasai oleh para adipati yang tunduk kepada Mataram, dan pendapat yang lain, yang juga merupakan suatu kemungkinan yang menyatakan bahwa Islam di Kalimantan Selatan datangnya dari Jawa Timur mungkin Gresik, Surabaya atau Ampel. Melihat keterangan-keterangan tersebut di atas, kita dapat menyusun tahun-tahun yang merupakan hipotesa atas dasar literatur, bukan atas dasar fakta **field research**, yaitu tahun-tahun masuknya Islam di Kalimantan Selatan antara lain: 1520, 1527, 1503, 1540, dan 1595 dengan tahun-tahun tersebut dapatlah diambil suatu kesimpulan yang juga merupakan suatu hipotesa bahwa Islam masuk di Kalimantan Selatan adalah di dalam kurun abad ke 16. Untuk membuktikan tahun yang tepat maka diperlukan suatu research yang mendalam.

Setelah membicarakan kapan masuknya Islam di Kalimantan Selatan tersebut, sudah tentu masuknya Islam tersebut tidak secara serentak. Islam dibawa masuk ke dalam suatu daerah yang belum Islam dengan berbagai cara.

Di Kalimantan Selatan Islam masuk dengan jalan perdagangan. Apakah diperoleh oleh pedagang Kalimantan Selatan itu sendiri yang melakukan perdagangan ke daerah Islam di Jawa, atau dengan cara pedagang Islam dari Jawa yang datang di Kalimantan Selatan. Mulanya penyiaran Islam itu adalah secara perseorangan yaitu dengan jalan perkawinan antara pedagang dengan penduduk yang didatangi. Kemudian dengan berangsur-angsur penduduk yang sudah beragama Islam menyiarkan agamanya kepada penduduk yang lainnya. Masuknya Islam di Kalimantan Selatan adalah dengan cara yang mudah, artinya penyiar Islam tidak terlalu mendapat kesulitan dengan rongrongan-rongrongan yang dihadapi sewaktu mengadakan penyiaran tersebut berbeda dengan penyiaran-penyiaran yang dilakukan di Jawa. Di Kalimantan Selatan penganut agama Hindu tidak begitu kuat seperti di Jawa, hal ini terbukti kepada kita tidak banyak terdapatnya candi-candi Buda atau Hindu yang merupakan peninggalan atau ciri kuatnya agama Hindu tersebut. Dengan demikian alangkah kelirunya kalau ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Kalimantan Selatan dengan jalan paksa atau kekerasan. Hal ini memang bertentangan dengan prinsip ajaran Islam yang menginginkan jalan damai, kecuali jika dirinya diserang lebih dahulu, oleh karena itu, maka masuknya Islam di Kalimantan Selatan berjalan secara perlahan tetapi mantap secara kontinyu, sehingga melihat kurun waktu berjalannya penyiaran tersebut penyiaran Islam yang mantap dimulai dengan kerajaan Banjar, diperintah oleh Raja Islam yaitu Suriansyah pada tahun 1595. Oleh karena itu memang tepat suatu pendapat yang mengatakan bahwa masuknya Islam di Kalimantan Selatan tidak identik dengan berdirinya kerajaan Banjar yang diperintah oleh Pangeran Samudra (Pangeran Suriansyah sesudah masuk Islam).

Berdasarkan analisa tersebut di atas, maka masuknya Islam di Kalimantan Selatan secara perseorangan dimulai sejak awal abad ke 16, dan penyebaran secara mantap adalah pada waktu masuk Islamnya Pangeran Suriansyah dan diangkatnya seorang Khatib yang bernama Dayan yang bertugas menyiarkan agama Islam ke seluruh kerajaan Banjar.

Tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan sudah tentu melalui daerah pantai, sedangkan satu-satunya daerah pantai yang terbuka sebagai pelabuhan bagi pedagang-pedagang yang datang dari pulau Jawa adalah Bandar yang dipimpin oleh Patih Masih yaitu di daerah Kuin sekarang. Melalui Bandar Masih tersebut Islam merayap ke hampir seluruh kerajaan Banjar, dengan cara melalui Dakwah dan perkawinan dengan penduduk.

Dakwah yang dipergunakan adalah dengan cara permainan wayang yang diberi corak dengan ajaran Islam. Dengan cara yang demikian ini orang Hindu yang menerima penyiaran agama Islam tersebut tidak merasa bahwa agama asalnya dengan berdikit-dikit dihilangkan walaupun tidak menghilangkan sampai ke akarnya. Hal ini terbukti masih banyaknya upacara-upacara Islam yang sebenarnya adalah upacara-upacara yang berasal dari agama Hindu - Budha - Animisme, misalnya mengenai Badudus, mandi-mandi dan sebagainya itu setelah beberapa tahun Islam disiarkan secara perseorangan di daerah Bandar Masih, yang merupakan daerah di bawah kekuasaan kerajaan Daha, Pangeran Samudra oleh beberapa Patih yang berada di Bandar Masih diangkat menjadi Raja di Bandar itu dengan nama Negeri Bandar Masih. Melihat hal yang demikian itu maka kerajaan Daha sebagai kerajaan Hindu di bawah Raja Temenggung menganggap bahwa tindakan Patih Masih sebagai suatu penyelewengan yaitu memisahkan diri dari kerajaan Daha, dengan sendirinya menimbulkan suatu amarah yang sangat menyakitkan dari Raja Temenggung.

Negeri Bandar Masih yang baru berdiri memang sudah merasakan dan melihat suatu bahaya yang menimpa negerinya, yaitu suatu serangan yang sewaktu-waktu akan dilancarkan oleh kerajaan Daha. Oleh karena itu negeri Bandar Masih mengirim utusan ke pulau Jawa untuk minta bantuan kepada orang-orang Islam di pulau Jawa dan bala bantuanpun dikirimkan dengan sukarela.

Seperti diuraikan di atas, penyebaran Islam lebih meluas setelah berdirinya kerajaan Islam di Bandar Masih di bawah pimpinan Sultan Suriansyah. Hal yang demikian itu memang dapat dipahami, karena dengan berdirinya suatu kerajaan Islam tersebut tentu saja penyiaran agama secara intensif tidak lagi mendapatkan halangan atau tekanan, malahan dengan demikian penyiaran agama akan mendapat bantuan fasilitas yang baik, baik bersifat moril maupun materil. Selain dukungan yang diberikan oleh raja terhadap penyiaran tersebut, masuknya Islam di Kalimantan Selatan memang tidak begitu sulit, karena hampir sebagian besar orang-orang Kalimantan Selatan yang memasuki Islam dengan perasaan & kesadaran yang tinggi, hal ini mungkin juga oleh karena usaha yang gigih dari para mubaligh atau penyiar Islam yang pada waktu itu tidak mengenal lelah dan tidak mengenal pamrih, tetapi benar-benar bertekad agar Kalimat La ila hailallah tegak di daerah ini. Sesuai dengan masuknya Islam ke Indonesia, di mana faham tasawuf yang merupakan anutan dari para penyiar seperti Maulana Malik Iberahim, Seich Sitti Jenar, Sunan Bonang, Sunan Kudus dan lain-lainnya, maka masuknya Islam di Kalimantan Selatan mau tidak mau pasti diikuti oleh faham tasawuf. Oleh karena itu tidak adil untuk mengingkari begitu saja jasa-jasa yang pernah diberikan oleh kaum sufi kepada agama Islam. Pada saat kaum

muslimin mengalami kemunduran dalam hal kekuatan politik dan militer, serta pada waktu mundurnya kegiatan intelektual Islam pada abad-abad ke 12 dan ke 13, gerakan sifilah yang memelihara jiwa keagamaan di kalangan kaum muslimin, serta merekalah yang menjadi perantara menyebarnya agama Islam ke luar daerah Timur Tengah, terutama ke Asia Tenggara di mana termasuk Indonesia, yang dalam hal ini sampai ke Kalimantan Selatan. Para pedagang, pengembara dan pengawal tassawuf merupakan juru tabligh utama agama Islam ke daerah-daerah tersebut, baru sesudah itu tugas diteruskan dan diselesaikan oleh ulama-ulama ahli figh dan ahli kalam. Walaupun sudah merupakan fakta sejarah bahwa sufisme pernah menderita penyimpangan dari sunnah yang amat jauh. Tetapi tentu tidak adil untuk memukul rata begitu saja dunia tassawuf sebagai penanggung jawab ke seluruhan gejala penyimpangan tersebut. Oleh karena itu kurang tepat jika dikatakan bahwa berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan pada jaman permulaan di satu pihak masih bercampur dengan adat istiadat lama (Hindu, Budha dan Animisme) dan di pihak lain tetap dimasuki oleh ajaran tassawuf, disebabkan karena perkembangan Islam di Kalimantan Selatan telah menemui putusnya hubungan dalam waktu yang lama dengan dunia Islam luar lainnya.

Hal ini adalah ujian bahwa setiap ajaran yang baru tentu akan mendapat pengaruh dari ajaran yang lama tetapi hal itu berdikit-dikit akan hilang apabila para mubaligh dengan perjuangan yang gigih tidak mengenal lelah mengikis habis setiap ajaran yang datangnnya dari bukan Islam.

D. KEDATANGAN BANGSA BARAT

Bangsa barat yang datang di Kalimantan Selatan adalah bangsa Belanda. Mula-mula kedatangannya adalah pada tahun 1596, di bawah pimpinan Houtman. Kedatangan Belanda di Kalimantan Selatan tidak disambut dengan baik, hal ini terbukti dengan dibunuhnya anak buah kapal dagang di bawah pimpinan Gillis Michelszoon oleh penakawan raja, dari Sultan Suriansyah, hal ini terjadi pada tahun 1606. Sesudah itu datang lagi bangsa Belanda untuk mengadakan hubungan baru, tetapi hal ini tidak mendapat hasil yang memuaskan. Berhubung dengan hal yang demikian itu, Belanda menjadi marah, sehingga mereka mengadakan pembalasan menyerang kota Banjarmasin. Akibat dari serangan ini maka ibukota kerajaan dipindahkan dari Banjarmasin ke Kayu Tangi (sekarang kampung Telok Selong Martapura), serta kota Banjarmasin dibakar oleh penduduk supaya tidak dapat digunakan oleh kompeni Belanda. Belanda terus menerus memperkuat kedudukannya di Banjarmasin dengan mendirikan Kantor Dagang di bawah pimpinan Wollebrant Gelijnsen.

Selain daripada itu di Kotawaringain, terjadi suatu hal yang menerbitkan kemarahan penduduk akibat Kompeni Belanda melakukan pembeslahan para pedagang lada. Dalam peristiwa tersebut segala harta benda kompeni dibakar termasuk kapal-kapalnya dihancurkan dan orangnya dibunuh.

Mendengar kejadian itu kompeni di Jakarta ingin mengadakan pembalasan, tetapi pembalasan itu tak dapat dilaksanakan, hanya beberapa anak perahu dagang orang Banjar yang bertemu di laut dengan kompeni Belanda ditangkap dan disiksa.

Kedatangan Belanda di Kalimantan Selatan memang membuat kerajaan Banjar tidak dapat bergerak begitu leluasa dalam menjalankan politik pemerintahan. Segala gerak yang berhubungan dengan perdagangan terutama perdagangan lada ingin dimonopoli oleh Belanda. Apalagi setelah diketahui oleh Belanda ada 166 suatu gejala yang merupakan saingannya yaitu atas kedatangan orang-orang asing lainnya, yang ingin mengadakan perhubungan dengan kerajaan Banjar dalam hal perdagangan lada, yaitu bangsa Portugis dan Inggeris. Oleh karena itu Belanda secara beruntun membuat perjanjian dengan sultan Banjar dalam hal perdagangan lada. Hal ini pertama-tama dilakukan oleh Direktur van Lier, kemudian Anthony Hurdt.

Pada tahun 1689 Kompeni Inggeris datang di Banjarmasin dan mengadakan perjanjian dengan Sultan Saidillah untuk mengadakan perdagangan monopoli lada. Kedatangan Inggeris di Banjarmasin tidak begitu lama, apalagi setelah terjadinya pembakaran kapal-kapal Inggeris yang dilakukan oleh rakyat atas perintah Sultan, karena Inggeris melakukan penutupan sungai-sungai agar perdagangan lada tidak dapat dilakukan kepada bangsa lain, sehingga dengan demikian Inggeris memegang Monopoli penuh. Selanjutnya hubungan perdagangan lada dibuka lagi antara kerajaan Banjar dengan kompeni Belanda. Sehingga pada tahun 1711 pengiriman lada secara besar-besaran dilakukan, melihat hal ini tentu sangat menggembirakan kepada Belanda. Oleh karena itu Belanda segera mengirimkan kapal dagangnya ke Banjarmasin. Tetapi setelah kapal dagang ini datang di Banjarmasin, ternyata di pelabuhan Banjarmasin lada sudah habis diangkut oleh perahu dagang Tionghwa. Tentu saja hal ini menerbitkan amarah kompeni Belanda. Untuk memperkuat kedudukannya, Belanda pada tahun 1734 membuat perjanjian lagi dengan Sultan Banjar, akhirnya setelah kompeni Belanda melihat kejadian-kejadian yang telah lalu, maka mereka memperkuat dirinya dengan mendirikan benteng di Banjarmasin.

Mula-mula kedatangan Belanda di Banjarmasin hanya bermaksud untuk mengadakan perhubungan dagang, tetapi oleh karena takut akan disaingi oleh bangsa-bangsa lain, maka mereka memperkuat kedudukannya dengan mendirikan benteng yang tersebut di atas.

Bukan hanya sampai di situ saja, kompeni Belanda juga memperluas daerah kedudukannya di Kalimantan Selatan dengan mendirikan sebuah Kantor yang diurus oleh seorang Residen, dua asisten Residen dan 47 orang pegawai bawahan.

Kemudian pada tahun 1809 Gubernur Jenderal Daendels memutuskan agar kompeni segera meninggalkan Banjarmasin, karena perdagangan lada dengan anak negeri dianggap selalu mendapat kerugian. Setelah itu kedudukan Kompeni Belanda diganti oleh kompeni Inggris di bawah seorang residen yang bernama Alexander Hare. Kemudian pada tahun 1816 pemerintah Belanda dipimpin oleh J.D.J.d Arnand Bokhold dengan tentaranya datang di Banjarmasin. Van Bokhold membuat perjanjian dengan sultan Sulaiman di Karang Intan, di mana di dalam perjanjian dinyatakan bahwa sultan Sulaiman menyerahkan tanah daerah Dayak, Mandawai, Sampit, Kotawaringan, Sintang, Lawai, Jelai, Bakumpai, Tanah Laut, Pegatan, Pulau Laut, Pasir, Kutai dan Berau kepada Belanda. Setelah itu Belanda terus memperluas kedudukannya, setelah terjadi pemberontakan karena rakyat tidak senang dengan Belanda. Mulai pada saat itulah Belanda datang di Kalimantan Selatan bukan untuk berdagang lagi, tetapi untuk menanamkan kuku penjajahannya.

Setelah Sultan Sulaiman meninggal dunia dan diganti oleh Sultan Adam, Belanda membuats suatu perjanjian lagi yang isinya bahwa segala watas Kerajaan Banjar dijadikan hak pemerintah Belanda sepenuhnya kecuali daerah hulu sungai, Martapura, sebagian Banjarmasin sampai di Barito.

Sehingga dengan demikian praktis hampir seluruh Kalimantan Selatan sudah dikuasai oleh Belanda, sedangkan kekuasaan sultan Banjar tidak begitu menentukan lagi. Malahan segala sesuatu urusan kerajaan selalu dicampuri oleh Belanda, maka berangsur-angsur hilanglah kewibawaan kerajaan akhirnya.

E. ZAMAN JEPANG

Tiada ada orang yang menyangkal bahwa peristiwa zaman pendudukan Jepang adalah peristiwa yang pahit sekali selama pendudukannya. Banyaklah orang mengatakan zaman itu adalah zaman potong leher. Maksudnya agar rakyat takut pada pemerintahnya. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Semua rakyat benci pada Jepang karena kedatangannya tidak lain untuk menjajah lagi di tanah air.

Semenjak tanggal 11 Januari 1942, Jepang telah mendekati daerah kawasan Nusantara dan di sekitar minggu pertama bulan Pebruari 1942, mereka telah menjepit seluruh pantai-pantai pulau Jawa, dalam hal ini kekuatan angkatan perang kerajaan Belanda sudah mulai timbul kegoncangan jiwanya, artinya apakah bertahan mati matian ataukah lari ataukah menyerah. Yang jelas daerah-daerah Tarakan sudah dicaplok Jepang dan menyusul daerah-daerah Minahasa, Sulawesi, Timor, Balikpapan dan Ambon. Dan kemudian di sekitar bulan Pebruari 1942, menyusullah daerah Palembang, Pontianak, Banjarmasin, Makassar, dan Bali, dan daerah-daerah sekitarnya didudukinya.

Pada bulan Maret 1942, kota Batavia (sekarang menjadi Jakarta ibu kota Republik Indonesia) telah jatuh ke tangan balatentara Jepang. Semenjak itu berakhirilah kekuasaan pemerintah kerajaan Belanda di bawah pimpinan Gubernur Jenderal Tjarda dan Ter Poorten sebagai panglima tertinggi angkatan darat Sekutu di Jawa tanggal 9 Maret 1942, dihadapan panglima balatentara Jepang Imamura di Kalijati (Jawa Barat).

Kekalahan pemerintah kerajaan Belanda sangat mengejutkan sekali, karena hampir hampir tidak ada perlawanan yang sangat gigih, semua pertahanan yang dianggap kukuh dan tangguh telah semuanya berantakan dan akhirnya mulailah pemerintah balatentara Jepang menyusun pemerintahan militernya dengan membagi dua angkatan yaitu angkatan darat atau Rikugun dan angkatan laut atau Kaigun, dengan daerah kawasannya masing-masing memerintah.

Untuk daerah Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian adalah dalam kawasan pemerintahan angkatan Laut (Kaigun) dengan pusat komandonya ialah Makassar (sekarang Ujung Pandang).

Setelah Banjarmasin didudukinya bulan Pebruari 1942, maka bendera Hinomaru berkibarlah dengan megahnya dari kota sampai ke pelosok kampung-kampung hingga akhirnya sampai ke pedesaan. Mula-mula rakyat menyambutnya dengan senang hati, atas kedatangan pasukan itu tapi akhirnya sesudah beberapa tahun kemudian dapatlah merasakan pahit getirnya di bawah pemerintahan Jepang. Cukupilah pengalaman yang banyak sekali yang dihadapi rakyat dari bermacam-macam pukulan seperti tempeleng, tendang cabut kuku, potong leher, dan malah sumpah serapah sering diucapkan seperti bagairu (artinya tolol goblok dan sebagainya). Tidak terkecuali lagi mengerjakan tugas-tugas berat seperti menjadi pekerja sukarela dalam membangun daerah

pertahanan Jepang di daerah Maluku dan lain-lain. Entah berapa ribu rakyat yang menjadi korban kekejaman Jepang semuanya menjadi pengalaman yang pahit bagi rakyat di Kalimantan Selatan.

Jauh sebelum pecah perang dunia yang kedua orang Jepang sudah lama tinggal di kota Banjarmasin untuk berusaha dalam bermacam-macam kegiatan. Dan pada hakekatnya semua orang Jepang yang datang ke Banjarmasin tidak lain menjadi mata-mata pemerintahnya. Di bidang niaga rakyat bahwa masyarakat Banjar masin telah mengenal toko N. ABE dan TAKARA dan di bidang kesehatan masyarakat mengenal dokter gigi Shgonyi, dan dokter Dojin Kai. Selain dari pada itu ada beberapa perkebunan yang dimiliki oleh orang Jepang seperti perkebunan Danau Salak dan paberik karet Nomura. Jadi segala kegiatan pemerintah kerajaan Belanda sudah jelas diketahui oleh mata-mata Jepang tersebut. Terbukti sebelum pecah perang dunia kedua mereka itu telah kembali ke Tanah Airnya untuk melaporkan segala sesuatu kepada pemerintahnya tentang pertahanan Belanda.

Jadi apa yang dibayangkan oleh rakyat waktu itu bahwa pemerintah Belanda akan menyusun pasukannya yang tangguh seperti barisan Stadswacht (pasukan pengawal Kota), Luchtbeschermings Dienst atau L B D (Penjaga Bahaya Udara), Afvoer-en Vernielings Corps atau A V C (Pasukan pengangkut dan Perusak) serta pasukan intinya ialah K.N.I.L. Tetapi nyatanya semuanya itu gagal total karena pasukan Belanda banyak yang melarikan diri ke Jawa maupun ke daerah Kalimantan Tengah, setelah Balikpapan jatuh dan daerah Hulusungai banyak pasukan Jepang yang masuk. Dalam keadaan kebingungan tersebut, pasukan A V C (Pasukan Pengangkut dan Perusak) Belanda telah melaksanakan bumi hangus di kota Banjarmasin, pada malam Minggu, tgl. 9 dan 10 Pebruari 1942, mula-mula jembatan Coen dihancurkan dengan dinamit, seluruh kendaraan dibakar toko-toko yang berisi barang makanan dibakar juga, meskipun demikian toko-toko yang lain baik kepunyaan orang pribumi, keturunan Cina, dan lain-lain tidak luput dari serbuan rakyat untuk diambilnya. Pada waktu itu rakyat mengatakan adalah zaman angkut-angkut artinya rakyat tidak perlu membeli barang makanan dan pakaian dengan uang tunai semuanya diambil dengan modal keberanian saja karena pemerintah yang sah tidak ada sehingga rakyat makmur sekali waktu itu.

Penggedoran itu tidak hanya toko-toko saja yang menjadi sasaran tapi malah rumah-rumah Belanda dan Cina di sepanjang jalan Pacinan laut (sekarang jalan Kapten P. Tendean), Pacinan Darat (sekarang jalan Ade Irma Nasution), jalan Martapura (sekarang jalan Veteran), jalan Rantawan kuliling Ilir adalah makanan empuk bagi rakyat untuk membawa barang-barang mereka.

Tanggal 13 Pebruari 1942, pasukan balatentara Jepang telah memasuki kota Banjarmasin. Entah berapa kepala manusia telah dipenggal kepalanya di atas jembatan Coen yang sudah hancur itu. Pada hari Rabu dan Kamis, tgl. 13 dan 14 Pebruari 1942, rakyat berduyun-duyun menyaksikan pemenggalan kepala oleh pasukan Jepang di jembatan Coen. Kedatangan Jepang merupakan pertanyaan terus bagi pemimpin Indonesia, karena semenjak mereka tiba di Kalimantan Selatan sudah menunjukkan segala peraturan yang ketat.

Kebudayaan Jepang seperti bahasa, taiso (latihan senam pagi), nyanyian, latihan kemiliteran (baris berbaris) sudah dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Malah rakyat sudah diperkenalkan lagu kebangsaan (Kimigayo). Waktu itu tidak ada lagi suara yang mau mengeritik pemerintah Jepang semuanya diaturnya dengan kekerasan dan kekejaman. Surat kabar yang terbit waktu itu ialah Borneo Shimbun (surat kabar Borneo). Melalui harian itu segala kemenangan tentara Jepang disiarkan ke mana-mana, dan segalanya diatur sedemikian rupa bahwa kemenangan perang Asia Timur Raya akan berakhir di pihak mereka.

Untuk kepentingan pemerintahan Jepang di Banjarmasin mereka telah memanggil beberapa tokoh-tokoh Pergerakan Rakyat untuk melaksanakan tata tertib sipil. Adapun tokoh-tokoh tersebut ialah Pangeran Musa Ardikesoema, Hadharyah M, Mr. Roesbandi, Dr. Raden Sosodoro, Dr. Soemarno, dan Haji M. Sjukeri.

Pada saat itu pula berdirinya pemerintahan Jepang dengan susunan Ken Kanrikan (Asisten Residen) dan Bunken Kanrikan (Controleur). Sebagai pengantar bahasa pada waktu itu ialah bahasa Indonesia dengan di sampingnya bahasa Jepang. Segala yang berbau bahasa Belanda disingkirkan jauh-jauh dan rakyat harus mentaatinya betul-betul. Pusat pemerintahan waktu itu di Banjarmasin dipimpin oleh Minseibu Cokan (selaku Gubernur) dengan ditambah lagi bidang yang lain ialah Rensei Seimo Co Sain (Penasihat Rahasia).

Segala tindak tanduk Jepang sudah dirasakan benar-benar oleh rakyat, Jepang telah melaksanakan proses Japanisasi di mana-mana terutama melaksanakan gerakan-gerakan seperti yang dilakukan di tanah Jawa yaitu Pusat Tenaga Rakyat (Putera).

Untuk mengambil hati orang-orang Indonesia maka susunan personalianya tidak diubah, dengan maksud agar Jepang dengan mudah dapat mencapai tujuan yaitu menggerakkan rakyat untuk kepentingan Dai Toa Sjenso (Perang Asia Timur Raya). Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar yang resmi di kantor-kantor dan sekolah-sekolah. Untuk selanjutnya Jepang telah mempersiapkan suatu sistim pengerahan masa yang

dianggap bersifat efektif dengan suatu semboyan “Pembangunan Sin Borneo” (Borneo Baru) di bawah naungan panji Hino-Maru (bendera kebangsaan Jepang). Badan penasehat dibentuk yang anggotanya diambil dari tokoh-tokoh di Kalimantan Selatan.

Kemudian daripada itu, setelah Jepang merasa kuat dan dapat menguasai seluruh Asia Tenggara, maka usaha konsolidasi daerah pendudukanpun diintensifkan. Mulai sekarang diadakanlah proses Japanisasi terutama nama Jawatan, organisasi pemerintahan maupun swasta. Dan yang merupakan sasaran yang paling penting adalah para pemuda dan pelajar. Untuk menggerakkan dan mengerahkan masa pemuda dan pelajar ini Menseibu Cokan memutuskan untuk membentuk gerakan-gerakan pemuda, yaitu:

1. Seinendan, yang bertugas secara lokal saja.
2. Konan Hakoko Dan, dan
3. Bo Ei Tei Sei Tai, tenaga-tenaga pilihan dari Hakoko Dan.

Tugas nomor 2 dan 3 ini selain secara lokal juga bertugas kalau diperlukan untuk kepentingan pembangunan. Ketiga gerakan tersebut di atas mendapat latihan kemiliteran sedang Bo Ei Tai Sein Tai mendapat latihan tambahan tentang senjata ringan.

Untuk calon pimpinan kesatuan, ada satu program khusus latihan yaitu Rensei Doojo (Pusat Latihan) yang berlangsung selama dua bulan di Banjarmasin, latihannya berupa penggembelengan semangat anti Amerika dan Inggris, setia kepada Tenno Heika dan latihan kemiliteran serta taiso (senam). Pendek kata usaha pen-Jepangan ini selanjutnya lebih dipergiat lagi dengan jalan pada setiap upacara selalu mendengarkan kata-kata seperti: Tenno Heika Banzai (hidup Tenno Heika), Dai Nippon Teikoku, Banzai (Hidup kekaisaran Nippon Raya) dan Warerano Kotoba Nippon-go, Asia no kotoba Nippon-go (bahasa kami adalah bahasa Nippon, bahasa Asia adalah ada bahasa Nippon).

Pegawai negeri wanita yang tergabung dalam Huzinkai dan guru-guru agama juga turut digerakkan. Begitu pula pergerakan rakyat ikut di-Jepangkan, malahan meluas sampai ke desa, sehingga Rakyat desa mengenal organisasi pergerakan, walaupun itu adalah organisasi pergerakan yang dibuat oleh Jepang.

Perkumpulan agama dan politik tidak boleh bergerak. Pelajaran huruf Arab di sekolah diganti dengan huruf Jepang. Para guru dan ulama Islam dilatih dan dididik dengan bahasa dan semangat Nippon. Bagi mereka yang dianggap membangkang atau melawan dibunuh, sehingga tidak sedikit yang gugur akibat kekejaman dan keganasan Jepang tersebut. Walaupun demikian di samping penderitaan dan kerugian yang diderita akibat kekejaman dan keganasan Jepang tersebut, dalam mereka menggerakkan dan mengerahkan masa untuk kepentingan Jepang, tentu ada segi-segi keuntungan atau hikmah yang dapat diambil untuk keperluan perjuangan bangsa Indonesia sendiri, yang demikian itu antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Golongan Islam yang dulunya terpecah oleh karena adanya perasaan membenci satu sama lain, dengan adanya hantaman dari Jepang itu hilang dengan sendirinya.
Khotbah Jum'at yang dulunya menggunakan bahasa Arab diganti dengan bahasa Indonesia.
- b. Pada zaman Hindia Belanda pergerakan rakyat hanya terdapat di kota-kota, kemudian setelah Jepang hal itu menyebar ke seluruh pelosok desa, dengan demikian berarti bahwa seluruh masyarakat digerakkan kesadarannya untuk berorganisasi walaupun itu baru merupakan suatu embrio untuk pergerakan kemerdekaan.
- c. Latihan yang diberikan oleh Jepang kepada rakyat adalah merupakan sangu dalam revolusi fisik menghadapi Belanda yang kembali dengan bentuk Nica.
- d. Pimpinan pergerakan rakyat mendapatkan latihan dan pengalaman, karena mereka dipakai sebagai penasehat di samping pemerintahan Jepang. Hingga dapat mengorganisir dan menggerakkan rakyat waktu menghadapi NICA.
- e. Usaha pen-Jepangan menimbulkan rasa harga diri rakyat Kalimantan Selatan, sehingga mengobarkan jiwa Nasionalisme.
- f. Keganasan dan kekejaman Jepang yang membuat penderitaan dan kemiskinan rakyat, adalah ujian yang berat bagi rakyat Kalimantan Selatan, sehingga dengan demikian mereka dalam menghadapi masa mendatang yang lebih berat lagi terutama dalam masa revolusi fisik, tidak menjadi halangan dan tidak kaku lagi. Kemudian daripada itu, setelah Jepang merasa bahwa mereka mendapat kekalahan dalam perang dengan sekutu, mulailah kelonggaran-kelonggaran diberikan kepada rakyat Kalimantan Selatan, seperti diperbolehkannya mengibarkan bendera Merah Putih di samping Hino-Maru, dan bolehnya didengungkan lagu Indonesia Raya di samping Kimigayo. Dan selanjutnya ke luarlah janji Jepang yang diucapkan oleh Panglima Angkatan Perang Jepang untuk Asia Tenggara Jenderal Terauchi, yaitu bahwa Indonesia akan merdeka dan merupakan anggota dari Kemakmuran Asia Timur Raya.

Kemudian setelah itu Jepang telah benar-benar kalah dan menyerah tanpa syarat, dan berita tentang kekalahan Jepang ini di Kalimantan Selatan sangat dirahasiakan sekali, karena semua radio milik rakyat dilak (disegel) sehingga pernah beberapa orang tokoh rakyat di Kandangan datang menghadap Tuan Kanda. Sambil menangis pembesar Jepang itu menerangkan bahwa Jepang memang kalah. Salah seorang pemimpin Kalimantan Selatan yang menghadiri sidang P.P.K.I. adalah A.A. Hamidhan.

F. ZAMAN REVOLUSI FISIK DI KALIMANTAN SELATAN.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 diproklamirkanlah kemerdekaan Republik Indonesia. Jepang beserta antek-anteknya menyembunyikan berita proklamasi ini, yaitu dengan cara melarang dan melak (menyegel) radio yang ada pada rakyat.

Tetapi kemudian berita proklamasi kemerdekaan ini disiarkan oleh surat kabar Borneo Shimbun edisi Kandangan, sehingga dengan demikian seluruh rakyat mengetahui beberapa hari kemudian. Kota Kandangan merayakan berita Proklamasi ini dengan mengadakan pasar malam sekitar tgl. 20 dan 30 Agustus 1945, dan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Pemuda seperti mengibarkan bendera Merah Putih di mana-mana, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan menyebarkan selebaran yang isinya mempertahankan dan menegakkan pemerintahan Republik Indonesia. Berita proklamasi ini meluas ke seluruh Kalimantan, yang disambut dengan pendirian Persatuan Rakyat Indonesia di Banjarmasin dan Hulu Sungai, Komite Nasional Indonesia di Kotawaringin, Kumai, Kuala Pembuang Hulu dan Badan Pembantu Republik Indonesia di Pegatan dan Kotabaru serta gerakan lain yang didirikan di daerah-daerah lain.

Tanggal 17 September 1945 tentara Sekutu mendarat di Banjarmasin yang diwakili oleh Australia dan diadakanlah upacara penaikan bendera Sekutu: Amerika, Inggris, Perancis, Tiongkok Nasionalis dan Belanda di lapangan merdeka. Daerah pulau Jawa memang telah terang-terangan menyatakan perang terhadap Belanda, oleh karena itu sejak itu mulai P R I mendapat tekanan NICA, dan dipaksakan untuk membuat pernyataan tidak setuju dengan tindakan Jawa tersebut. Pernyataan ini dikirimkan kepada pemerintah Belanda yang berada di Brisbane. Dengan tindakan yang demikian mulailah P.R.I., merasa terdesak, dan diambillah beberapa tindakan yaitu dengan menyebarkan pamflet ke seluruh daerah Kalimantan Selatan yang berisi pernyataan bahwa Indonesia telah merdeka, polisi, buruh, rakyat harus bersatu dan Belanda (NICA) harus ditentang.

Pamflet ini sebenarnya adalah buatan orang Australia yang ditunjukkan oleh dua orang tentara Australia kepada pimpinan P R I Setelah disebarkan pamflet ini, rakyat pun sudah mengetahui dan keributan-keributan terjadilah.

Dengan kejadian ini NICA berusaha menangkapi pimpinan P R I yaitu Hadariah M., tetapi berhubung tidak ada bukti, dan protes yang disampaikan oleh P.B.P.R.I. dan rakyat serta pemuda P.R.I., maka Hadhariah M. hanya diancam oleh Van Assendorp, yaitu apabila terjadi keributan dan penganiayaan terhadap orang-orang Belanda, Indo Belanda dan Ambon di Banjarmasin, maka Hadhariahlah yang bertanggung jawab dan langsung akan dipenjarakan.

Keributan-keributan sering terjadi sesudah tanggal 1 Oktober 1945, karena adanya pamflet Belanda yang berisi mengawasi dan membatasi hak bersidang dan berkumpul, perintah untuk menyerahkan senjata bagi penduduk yang mempunyainya.

Ketegangan itu antara lain apabila NICA memasang pamflet, pemuda P R I merobeknya.

Pada waktu mulai NICA menyusun pemerintahannya dengan mengumpulkan kiai-kiai, P R I lebih dulu mengundang kiai-kiai tersebut yang sekaligus Ketua P R I daerah. Kepada para kiai diberitahukan bahwa Pangeran Noor diangkat menjadi Gubernur Kalimantan.

Oleh karena itu di Kalimantan Selatan perlu ada perwakilan dari Gubernur tersebut dan ditunjuklah Pangeran Ardikesuma sebagai Residen di Banjarmasin. Sebagai kelanjutan dari pengangkatan Pangeran Ardikesuma tersebut sebagai Residen maka didirikan pula Komite Nasional Kalimantan Selatan, dan direncanakanlah pelaksanaan pemerintahan Republik Indonesia di Kalimantan Selatan.

Sebelum pelaksanaan maka tokoh-tokoh pergerakan rakyat akan memberitahukan lebih dulu kepada Komandan Tentara Sekutu yaitu Kolonel Rabson. Tetapi hal ini diketahui lebih dulu oleh NICA. Sehingga pada pertemuan tersebut Pimpinan NICA juga turut hadir yaitu Van Assendorp yang dapat mempengaruhi pimpinan Sekutu tersebut.

Dalam pesannya yang disampaikan dalam peristiwa pertemuan tersebut kolonel Rabson mengatakan bahwa "tidak ada pemerintahan R I.". Terjadilah perdebatan yang sengit antara Hadhariah M. dengan kolonel Rabson yang akhirnya mengizinkan kepada rakyat untuk berarak keliling kota dengan memakai bendera Merah Putih pada tanggal 10 Oktober 1945.

Malamnya dikirimlah utusan ke daerah-daerah yang memberitakan bahwa pemerintahan R I Kalimantan Selatan telah terbentuk, yaitu Residen adalah Ketua P R I , Ketua K N I dan Sekretaris K N I daerah adalah anggota PBPRI Kalimantan Selatan. Ini berarti bahwa Instruksi P B P R I tersebut identik dengan instruksi pemerintah R I. Kalimantan Selatan.

Instruksi tersebut adalah agar di daerah-daerah juga dilakukan upacara arak-arakan dan penaikan bendera Merah Putih. Pada waktu upacara penaikan bendera tersebut, dilakukan pula penurunan bendera Belanda, hal ini membuat tersinggung tentara Australia yang merupakan Sekutu Belanda, sehingga dikawallah bendera Belanda tersebut oleh mereka. Sesudah kejadian yang demikian ini menyepilah perjuangan secara legal yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pergerakan rakyat Kalimantan Selatan, demikian pula jabatan Residen yang dipegang oleh Pangeran Ardikesuma tidak dijalankan sebagaimana mestinya, maka mulailah sejak itu dilakukan perjuangan illegal untuk menentang NICA di bawah pimpinan Hadhariah M. dan A. Ruslan.

Dalam keadaan yang gawat ini, ditambah dengan tidak bersedianya Pangeran Ardikesuma sebagai Residen R I. dan pernyataannya sebagai districthoofd, maka diadakanlah perundingan untuk menggantinya. Sebagai penggantinya ditetapkan A. Ruslan menjadi Residen R.I. Kalimantan Selatan.

Untuk memberitakan hal ini berangkatlah Hadhariah M. ke daerah-daerah untuk menghubungi tokoh-tokoh pergerakan rakyat di sana. Instruksi yang disampaikan di pelbagai daerah adalah bahwa apabila telah ada pengumuman Kongres Pemuda P R I , maka kepada daerah agar segera menyiapkan pemuda untuk datang ke Banjarmasin dengan membawa senjata seadanya. Tenaga pemuda yang disediakan oleh daerah tersebut yaitu Rantau 100 orang, Kandangan 150 orang, Barabai 150 orang, Amuntai 100 orang dan Alabio 100 orang.

Pemuda-pemuda tersebut menurut rencana akan dilatih dan apabila mendapat gangguan dari NICA, maka pemuda-pemuda akan mengadakan perlawanan. Karena menurut perhitungan pemuda itu akan menang melawan NICA, karena keadaannya lemah sekali dan tentaranya sedikit. Pada tanggal 1 Nopember 1945 terdengar kabar bahwa, dari Jawa akan datang kapal yang akan memberi bantuan kepada Kalimantan Selatan. Malamnya pemuda-pemuda siap di pos-pos yang telah ditentukan untuk menyerang.

Komando penyerangan akan dilakukan apabila kapal yang dari Jawa sudah tiba. Tetapi kenyataan kapal tak kunjung tiba, akibatnya komandopun tidak diberikan. Ini merupakan suatu kekeliruan lagi, di mana komando dihubungkan dengan kapal yang datang dari Jawa. Apabila kapal tidak datang, maka komandopun tidak diberikan. Walaupun demikian sempat juga rombongan Hamli dan Amin Effendi menyerbu pos polisi dan merampas senjatanya. Mengenai utusan yang dipimpin oleh Hadhariah M. ke Hulu Sungai, rupanya dapat diketahui oleh Belanda NICA, sehingga oleh NICA diadakan penangkapan terhadap utusan-utusan yang akan berangkat. Para tokoh pejoang yang ditangkap ditahan di penjara dan di tribunet Banjarmasin. Pimpinan P.B P R I. yang belum ditangkap menyingkir ke Pengambangan untuk menyusun perjuangan selanjutnya. A. Ruslan mengumpulkan pemuda di Cintapuri dan telah siap sebanyak 30 orang yang dipimpin oleh Pak Chalik.

Penangkapan terhadap pimpinan tokoh-tokoh Kalimantan Selatan menimbulkan amarah para pejoang, hingga tercetuslah peristiwa 9 Nopember 1945. Penyerangan terhadap NICA dilakukan pada siang hari, tetapi menurut pendapat Hadhariah M. dan kawan peristiwa penyerangan supaya dilakukan pada malam hari.

Tetapi pasukan pak Chalik bertekad untuk menyerang pada siang hari tersebut, karena dengan demikian dapat memilih Belanda dan Australia, dan mereka percaya kepada kekuatan diri mereka dan pula mereka akan mendapat bantuan dari orang-orang Indonesia yang kebetulan pada waktu itu menjadi tentara NICA, tetapi kenyataannya kompi 10 di mana banyak tentara NICA yang terdiri dari orang-orang Indonesia tersebut, dipindahkan ke daerah lain.

Pada pertempuran telah gugur beberapa pejoang, sedangkan M. Amin ditangkap dan A. Ruslan, Hadhariah M., Abdulkadir Uwan dan Aminuddin menjadi buronan.

Pada saat yang sama telah terjadi di Rantau pencegatan oto militer Belanda yang dipelopori oleh Badan Pelopor Pemberontak Kalimantan Indonesia, cabang Rantau, yang dipimpin oleh H.A. Maki. Di Marabahan pada tanggal 5 Desember 1945 dilakukan pula penyerangan oleh Gabungan Pemuda P R I bersama dengan Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia yang dipimpin oleh H. Achmad Hasan dan Djaderi. Penyerangan gabungan dipimpin oleh H. Taberiji dan Bahaudin. Setelah penyerangan tentara NICA yang dipimpin oleh Anang Kaderi menyerah, dan diumumkanlah bahwa Marabahan bebas dari Nica serta menjadi bagian dari Republik Indonesia.

Kemudian karena adanya penghianatan, tentara NICA dari Kandangan mengadakan serangan balasan, tapi dapat dipatahkan oleh pejoang Marabahan.

Tanggal 6 Desember 1945, Burhan dari rombongan IX memimpin pengambil alihan pemerintahan di Belawang dan dua hari sesudah itu datanglah penyerangan NICA dari Kandangan dan Banjarmasin, sehingga patahlah perlawanan para pejoang di Marabahan untuk mempertahankan daerah R I ketika itu. Dengan jatuhnya

Marabahan, hampir seluruh kekuatan R I di Banjarmasin dan sekitarnya dan Hulu Sungai dikuasai NICA. Hal ini menyulitkan bagi para pejoang untuk bergerak, oleh karena itu pimpinan-pimpinan pergerakan berpindah ke daerah lain yang belum dikuasai NICA. A. Ruslan menuju ke Sampit, sedangkan Hadhariah M. dan kawan-kawan bergerak ke Kota Baru dan Pegatan.

G. ZAMAN REPUBLIK DI KALIMANTAN SELATAN (SAMPAI N I S)

Di seluruh Indonesia setelah datangnya NICA terjadilah pertempuran, begitu juga di Kalimantan Selatan. Dari hal yang demikian itu berarti bahwa rakyat Indonesia sudah menyadari akan pentingnya kemerdekaan baginya, dan oleh karena itu harus mengusir setiap penjajah yang ingin merongrong proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Pertempuran besar yang menentukan terjadi di Medan, Palembang, Bandung, Makassar, Semarang, Ambarawa, Surabaya dan Margarana (Bali). Usaha diplomasi dijalankan terus, walaupun sering menemui kegagalan karena dikhianati sendiri oleh pihak NICA (Belanda). Kabinet Sjahrir yang menjalankan politik dengan jalan perundingan dengan Belanda, mendapat kritik dan tantangan yang tajam sehingga jatuhnya kabinet Sjahrir.

Dalam kabinet yang baru dibentuk, Sjahrir diculik dengan beberapa pembesar lainnya. Dengan adanya peristiwa itu dibentuklah Dewan Militer yang diketuai oleh Presiden Soekarno, kemudian disusul dengan pengumuman keadaan bahaya. Dengan keadaan yang demikian ini, maka kekuasaan pemerintah langsung di tangan Presiden. Hal ini mendapat dukungan dari Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara dan daerah lain. Presiden mengeluarkan perintah pengembalian St. Sjahrir, dan dikembalikan pada tanggal 1 Juli 1946.

Selain dari itu R.I. yang baru lahir dapat mengatasi cobaan "Coup De tat" yang dipimpin oleh Jenderal Mayor Soedarsono. Di Kalimantan Selatan P R I yang semula merupakan wadah pergerakan rakyat, sekarang sudah tidak berdaya lagi akibat tekanan dari penjajah dan kelemahan sikap di kalangan pemimpinnya. Untuk mengatasi kelemahan pergerakan ini maka pimpinan-pimpinan pergerakan yang dipelopori oleh Dr. D.S. Diapari, Dr. Soeranto, A.A. Rivai, Aidan Sinaga dan Abdullah mengadakan rapat di jalan Andalas, Banjarmasin, pada tanggal 19 Januari 1946, sehingga terbentuklah sebuah badan perjoangan yang diberi nama S K I (Serikat Kerakyatan Indonesia) dengan Dr. D.S. Diapari sebagai pimpinan pertamanya. Pendirian organisasi ini dengan tujuan untuk meneguhkan dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Negara Kesatuan R I serta untuk mengusir penjajah Belanda di Kalimantan Selatan khususnya dan Indonesia pada umumnya, hal ini sesuai pula dengan Maklumat Pemerintah 3 Nopember 1945 mengenai anjuran pembentukan Partai Politik.

Untuk menghindari jatuhnya S K I karena kegoyahan kedudukannya, akibat tindakan Belanda, S K I berusaha membentuk organisasi lain sebagai kawan berjoang yang berdampingan dengan S K I. Dan sebagai siasat perjoangan sengaja organisasi-organisasi itu disusun tidak merupakan bagian dari S K I, tetapi bersifat otonom dan non politik. Organisasi-organisasi itu adalah Perwani (Persatuan Wanita Indonesia), P P I (Persatuan Pemuda Indonesia), Perpi (Persatuan Pemudi Indonesia) dan P K D I (Persatuan Kaum Dagang Indonesia).

Perwani mengadakan gabungan dengan organisasi lain yang bernama Pertiwi (Persatuan Tindakan Wanita Indonesia), dan P P I dan Perpi dilebur menjadi GAPPIKA (Gabungan Pemuda Pemudi Indonesia Kalimantan), yang menghimpun pemuda pemudi Kalimantan sebagai tenaga perjoangan.

Sebagai tandingan R.I., Belanda menetapkan untuk membentuk Negara Indonesia Serikat. Daerah yang akan dijadikan N I S adalah daerah-daerah yang diserahkan Australia kepada Belanda yaitu Borneo, Timur Besar, Bangka dan Biliton. Untuk itu diadakan konperensi Malino pada tanggal 16 Juli 1946. Utusan dari Kalimantan Selatan diunjuk oleh Belanda yaitu A. Asyikin Noor, Ibrahim Sedar, Cirrilus, Ibas dan H. Abdussamad. S.K.I. tidak setuju dengan adanya konperensi tersebut, sehingga Dr. D.S. Diapari ditahan Belanda.

Hasil konperensi Malino itu adalah gagasan pembentukan Negara Kalimantan yang dikampanyekan oleh A. Asyikin Noor, Ibrahim Sedar dan Dr. Eisenberger.

S K I menolak pembentukan Negara Kalimantan yang akan dibicarakan di Denpasar, hal ini sesuai dengan keputusan rapat luar biasa tanggal 27 Oktober 1946 di Banjarmasin.

Untuk membujuk pimpinan S K I agar mau menerima gagasan pembentukan Negara Kalimantan itu, Belanda mengirim pimpinan S K I untuk meninjau sebuah model desa di bawah kekuasaan Belanda yaitu Desa Cibunong. Tetapi kesempatan yang diberikan oleh Belanda itu digunakan oleh utusan untuk bertemu dengan pemerintah R I di Yogyakarta. Untuk menggoalkan pembentukan negara Kalimantan ini didatangkan oleh Belanda Sultan Hamid II untuk berkampanye ke Banjarmasin dan Hulu Sungai, tapi semuanya itu telah gagal akibat kesadaran dari tokoh pergerakan rakyat Kalimantan Selatan.

Setelah usaha membujuk tokoh-tokoh pergerakan rakyat gagal, Belanda mencari jalan lain lagi yaitu dengan memecah belah organisasi S K I dengan jalan sentimen agama, dengan mendatangkan seorang ahli yaitu

Van der Plas. Untuk menandingi tindakan Belanda itu tokoh-tokoh Islam berusaha menghimpun potensi masyarakat yang sebagian besar beragama Islam. Akhirnya terbentuklah SERMI (Serikat Muslimin Indonesia). Dalam gerak perjuangannya SERMI adalah merupakan partai politik yang berhaluan republik untuk mengusir NICA.

Sudah dilihat bahwa S K I dan SERMI terang-terangan menentang kepada NICA. Dalam sebuah pernyataan yang disampaikan oleh utusan S K I mengatakan dukungan dan kesetiaan kepada R.I. yang bertanggal 20 Nopember 1946, hal ini disampaikan setelah mengetahui isi Naskah Persetujuan Linggarjati yang antara lain berisi ketentuan bahwa suara rakyat di suatu daerah harus diperhatikan dalam pembentukan N I S

Dalam kongres S K I tanggal 24 Desember 1946, di Banjarmasin, memutuskan menguatkan putusan konperensi luar biasa S K I tanggal 26 Nopember 1946, dan menyetujui pendirian delegasi S K I agar Kalimantan dimasukkan ke dalam R.I. berdasarkan Naskah perjanjian Linggarjati.

Dalam pasal 12 perjanjian Linggarjati Pemerintah Belanda dan pemerintah Indonesia akan mengusahakan supaya terwujudnya N I S dan Persekutuan Belanda Indonesia itu telah selesai, sebelum tanggal 1 Januari 1949.

Hal yang demikian ini menimbulkan suasana hangat di kalangan rakyat Kalimantan, karena mereka berkeberatan berpisah dengan R I yang mereka bela selama ini. Hal ini juga sesuai dengan pendirian Gubernur Kalimantan di Yogya, yang meminta agar dikirim perutusan ke Yogyakarta untuk menghadiri sidang K N I P yang membahas persetujuan Linggarjati tersebut. Perutusan yang terdiri dari wakil S K I dan SERMI yaitu, H. Abdurachman Siddik, Zafri Zamzam, Hasan Basri dan Hadisaputra, dan yang diangkat menjadi anggota K N I P adalah H. Abdurachman Siddik dan Zafri Zamzam yang menghadiri sidang lengkapnya di Malang.

Konperensi Malino tanggal 16-22 Juli 1946, adalah merupakan taktik Belanda untuk mengadakan divide et impera yaitu memecah belah untuk tetap berkuasa. Hal ini dilaksanakannya adalah untuk memecah kekuatan-kekuatan kesatuan Indonesia yang pada akhirnya akan mengepung Indonesia dan selanjutnya dihancurkan sampai ke akar-akarnya.

Sesudah konperensi Malino menyusul konperensi golongan minoritas di Pangkalpinang, dan konperensi Denpasar. Kemudian daripada itu terbentuklah negara Sumatera Timur, Negara Madura, Negara Pasundan, Negara Sumatera Selatan dan Negara Jawa Timur.

Untuk mendirikan negara Kalimantan Belanda berhadapan dengan S K I dan SERMI secara politik dan secara militer Belanda berhadapan dengan gerakan di bawah tanah seperti BPRIK, GERMERI, BPPRI dan Banteng Borneo.

Hubungan antara organisasi politik dan organisasi rahasia berjalan dengan lancar dalam gerak dan sepak terjangnya.

Untuk menyatukan gerakan gerilya yang terpisah, pada bulan Nopember 1946 dibentuk komando perjoangan yang bernama ALRI Divisi IV. Akhirnya seluruh kekuatan yang bergerak melebur dan mempersatukan dirinya ke dalam ALRI Divisi IV, yang merupakan komando sentral.

Dengan berlakunya dan diparapnya perjanjian Linggarjati maka putuslah hubungan Kalimantan dengan R I, karena Kalimantan langsung di bawah kekuasaan dan kedaulatan Belanda.

Akibatnya hal ini merupakan pukulan yang sangat berat bagi gerilya Kalimantan. Dalam keadaan yang demikian gerilya Kalimantan dirubah menjadi pemberontak, dengan tujuan agar nama R I jangan dituduh melanggar perjanjian Internasional. Setelah kongres Pemuda pada tanggal 17 Maret 1947, GAPPIKA berjoang terus untuk menggagalkan politik Belanda dan dengan berusaha berhubungan dengan R I

Dalam usaha mendekatkan diri dengan R I GAPPIKA menggabungkan diri ke dalam badan kongres Pemuda R I di Yogya, dan rapat luar biasa S K I pada tanggal 11 Mei 1947, mendesak R I dan Belanda supaya mengadakan muktamar untuk menentukan status Kalimantan. Kemudian disusul dengan kawat kepada Presiden R I dari P P I yang isinya agar Kalimantan selekas mungkin dijadikan bagian dari R I

Hal ini didukung pula oleh konperensi organisasi wanita yaitu Perwani, wanita SERMI, Perpi yang berlangsung di Banjarmasin dari tanggal 16-18 Juni 1947, di bawah pimpinan Ny. Djohansjah dan Ny. F. Mohani.

Usaha SERMI untuk menggalang umat Islam, maka diadakanlah kongres Umat Islam Kalimantan di Amuntai pada tanggal 15 Juni 1947. Kongres ini selalu dihalangi oleh Belanda dengan penangkapan yang dilakukannya terhadap para utusan dan kongres selalu dimata-matai, hal inilah yang mengakibatkan kongres ini gagal dalam mencapai tujuannya, yaitu menggalang persatuan umat Islam untuk menghadapi politik divide et empera dari Belanda. Selain daripada itu Belanda mendatangkan Van der Plas yang berusaha memecah belah kesatuan umat Islam dengan membujuk H. Abdurrachman Siddik Ketua SERMI menjadi ketua Serikat Rakyat Islam (SRI). SRI inilah yang kemudian menjadi alat atau terompet Belanda untuk menganjurkan membentuk Negara Kalimantan.

Lahirnya SRI adalah pukulan yang hebat bagi SERMI. Pembentukan MOI (Majelis Ulama Islam) tanggal 13 Oktober 1947, tidak berhasil mendapat dukungan rakyat malahan merupakan bumerang untuk memukul Belanda. Hubungan dengan Jawa tetap berlangsung terus, hingga pengiriman ekspedisi yang datang dari Jawa, merupakan bantuan yang sangat besar artinya.

Untuk menghadapi politik pecah belah Belanda dibentuklah Badan Koordinasi SKI dan SERMI. Sikap membangkang dari rakyat Kalimantan ini disadari oleh Belanda yaitu terhadap maksud Belanda membentuk Daerah otonom Banjar, yang nanti sebagai batu loncatan ke arah pembentukan negara Kalimantan.

Untuk penentuan sikap bersama dalam menghadapi pembentukan Dewan Banjar, SKI dan SERMI mengadakan pertemuan bersama pada tanggal 16 September 1947, di bawah pimpinan R. Saaban.

Dari pihak Sermi hadir H. Hanafi Gobet, Chuderi Taib dan Hasan Basri sedang dari pihak SKI hadir A. Sinaga, A.A. Rivai dan A.A. Wahab. Sikap yang diambil oleh SKI dan SERMI ialah bila tidak ada kebebasan dalam menyusun Dewan tersebut, maka kedua partai tidak akan mau bekerja.

Begitu juga GAPPIKA mengeluarkan persetujuannya terhadap sikap SKI dan SERMI tentang pembentukan Dewan Banjar itu. Penyusunan organisasi Dewan Banjar ini berjalan lamban sekali, karena masing-masing pihak yang berusaha mengadakan susunan di dalamnya masing yang berpijak pada dasar yang berbeda, yaitu SKI dan SERMI di satu pihak dan Belanda di lain pihak.

Tetapi akhirnya dapatlah disahkan Peraturan Dasar Daerah Banjar, yang merupakan hasil Dewan Banjar, sehingga pada waktu itu resmilah secara formil Dewan Banjar menjalankan pemerintahan sipil.

Wali Daerah yang dipilih untuk pertama kalinya adalah Mohamad Hanafiah yang baru dapat dilantik pada tanggal 3 Mei 1949. Perjuangan kaum republiken yang terdiri dari SERMI, SKI, Pertiwi terus dijalankan agar Dewan tersebut memihak kepada RI dan protes terhadap kekejaman yang dilakukan oleh Belanda. Dewan yang dibentuk oleh Belanda adalah merupakan senjata makan tuan, sebab segala sepak terjangnya tidak sesuai dengan Belanda dan segala tindakan Belanda selalu diprotes oleh Dewan terutama segala tindakan-tindakan Belanda yang ditujukan kepada para pejoang di daerah Kalimantan Selatan ini.

Berbagai cara siasat yang dilaksanakan oleh Belanda untuk menghalang-halangi kegiatan anggota Dewan, sehingga Dewan ini dimaksudkan hanya sebagai boneka atau alat Belanda untuk mencapai maksudnya saja. Tindakan yang telah dijalankan oleh Belanda antara lain:

1. Penundaan persetujuan pembentukan Dewan Banjar, karena Belanda melihat bahwa yang berkuasa dalam Dewan Banjar adalah kaum republiken yang sikapnya menentang Belanda.
2. Penangkapan terhadap beberapa anggota Dewan yang dianggap berbahaya bagi Belanda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Dewan tidak bisa memenuhi harapan Belanda sebagai alat politiknya, karena anggota Dewan hampir semuanya bersikap militan membawa Dewan ke arah Republik. Sehingga dengan demikian hampir sebagian besar konsep Belanda menemui kegagalan, misalnya:

- a. Negara Borneo tidak pernah terbentuk, hanya merupakan rencana hampa belaka,
- b. Utusan Dewan Daerah Banjar yang dikirim ke konperensi B F O di Bandung didominir oleh golongan Republikin.

DAFTAR BACAAN

- Bondan, Kiai Amir Hasan: *Suluh Sejarah Kalimantan*, tahun 1953, Banjarmasin Penerbit Fajar.
- Gibb, Har: *Islam dalam lintasan Sejarah*, terjemahan Abu. Salamah, Bharata, Jakarta, 1964, hal 19.
- Muis, Haji Gusti Abdul: *Masuk dan tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan*, hasil pra seminar sejarah Kalimantan Selatan tanggal 23 s.d. 25 September 1973, di Banjarmasin.
- Riwut, Tjilik: *Kalimantan Memanggil*, Endang, Jakarta, 1958.
- Kronologi Kodam X Lambung Mangkurat*, tahun 1945 s.d. 1949.
- Saleh, Idwar: M: *Sejarah Banjarmasin*, Balai Pendidikan Guru, Bandung, tanpa tahun.
- Yamin, H.M. Prof, Mr: *Sumber-sumber sejarah Indonesia* PTPG, Bandung.
- Soekmono R. Drs: *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta, 1959, jilid II.
- Mansur M.D. Drs: *Dalam Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia*.
- Artha, Artum: *Titian Sejarah Umum*, penerbit Museum Banjar Lambung Mangkurat, bag Riset dan Kepurbakalaan, Banjarmasin.
- Artha, Artum: *Sejarah Kota Banjarmasin*, penerbit Museum Banjar Lambung Mangkurat, Banjarmasin, tanpa tahun.
- Jusi, M. c.s.: *Kodam X Lambung Mangkurat*, Kodam X/LM, Banjarmasin, 1962.
- Jawatan Penerangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, *Riwayat Proklamasi Gubernur Tentara Alri divisi IV Kalimantan*, majalah Suluh Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, tahun I, nomor 7 Mei, 1958.
- Saleh, Idwar: M: *Nasionalisme dan Perjuangan kemerdekaan di Kalimantan Selatan*, Vidya Karya no 1 tahun I, September - Oktober 1970, dan no 2 tahun I, Fkg Unlam Banjarmasin.
- Nawawi H. Ramli: *Dewan Banjar*, Skripsi Sarjana Muda Pendidikan Jurusan Sejarah Fkg Unlam, Banjarmasin, 1972.
- Seman, Sanit: *Sejarah Politik Pendudukan Belanda di Kalimantan Selatan* (antara 1945 - 1949), Skripsi Sarjana Muda Pendidikan Jurusan Sejarah Fkg Unlam, Banjarmasin, 1972.
- Sjarifuddin, *Sikap pengerahan rakyat menghadapi pendudukan Belanda di Kalimantan Selatan priode 1945 sampai dengan 17 Agustus 1950*, thesis Sarjana Pendidikan Jurusan Sejarah Fkg Unlam, Banjarmasin, 1974.

BAB II

GEOGRAFI DAN PENDUDUK

A LUAS DAN LOKASI

Kalau kita memperhatikan Peta Pulau Kalimantan berikut ini nampak pada kita bahwa propinsi Kalimantan Selatan terletak di bagian sebelah Tenggara dari pulau tersebut.

Dilihat dari Garis Katulistiwa, garis-garis paralel dan garis meridian, maka propinsi Kalimantan Selatan itu terletak melintang arah Utara – Selatan, antara 1° L.S. – 4° L.S. dan membujur arah Timur – Barat, antara 114°BT – 116°B.T.

Di sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Tengah, di sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Timur, di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Makasar, sedang di sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa.

Propinsi Kalimantan Selatan merupakan Propinsi yang paling sempit di antara keempat propinsi di pulau tersebut. Luas seluruhnya sekitar 40.000 Km² atau 40.000.000 (Ha) (tepatnya sekitar 40.387.557 Ha), hampir seluas daerah Jawa Tengah termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta.

Namun demikian, menurut catatan hasil sensus penduduk tahun 1961, ternyata mempunyai jumlah penduduk yang paling padat. Perhatikanlah daftar berikut, yang memuat perbandingan antara luas masing-masing daerah Propinsi.

TABEL I JUMLAH PENDUDUK PADA TAHUN 1961

No.	Nama Propinsi	Luas Daerah dalam Km ²	Jumlah Penduduk berapa jiwa
1.	Kalimantan Barat	146.760.	1.569.000.
2.	Kalimantan Tengah	152.600.	476.000.
3.	Kalimantan Selatan	40.387.	1.516.372.
4.	Kalimantan Timur	202.440.	552.128.

Sumber : Kantor Sensus Tahun 1961.

B. DAERAH-DAERAH ALAMIAH

Kalimantan Selatan, yang biasanya dikenal dengan nama BUMI LAMBUNG MANGKURAT, alamnya berupa rawa-rawa, danau, pegunungan, padang lalang dan dataran-dataran rendah.

a.	daerah rawa pasang surut	=	200.000. Ha
b.	daerah rawa monotoon	=	500.000. Ha
c.	daerah banjir/danau	=	100.000. Ha
d.	daerah pegunungan/hutan	=	2.100.000. Ha

- e. daerah padang lalang = 600.000. Ha
- f. dataran rendah aluvial = 200.000. Ha

Dalam pembagian vegetasi menurut Dr. Schimpfer hutan Kalimantan Selatan termasuk hutan hujan tropis yang terdiri atas beberapa formasi.

C. GUNUNG—GUNUNG, SUNGAI—SUNGAI

Membujur arah Utara Selatan di bagian Tengah Propinsi Kalimantan Selatan kita jumpai suatu rangkaian pegunungan, yaitu rangkaian Pegunungan Meratus. Beberapa puncaknya yang agak tinggi ialah Gunung Besar tingginya 1.892 m di daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Gunung Halau-Halau dan Gunung Lasong tingginya antara 100 sampai dengan 1.500 m.

Sungai yang terbesar atau yang terpanjang, ialah Sungai Barito, yang mata-airnya terletak di daerah Kalimantan Tengah pada Pegunungan Muller.

Sungai Barito, dilihat dari kapal terbang nampak berliku-liku menembus hutan-hutan bagaikan ular melata, menuju dan bermuara di Laut Jawa. Sungai itu mempunyai dua cabang, yaitu Sungai Martapura, melalui kota intan Martapura, dan Pelabuhan Lama Banjarmasin. Cabang ini, beranak cabang Sungai Riam Kanan dan Sungai Riam Kiri. Cabang besar kedua, ialah Sungai Negara yang beranak cabang Sungai Tabalong Kiri dan Sungai Tabalong Kanan, Sungai Balangan, Sungai Batang Alai, Sungai Amandit dan Sungai Tapin.

Muara Sungai Barito karena pendangkalan oleh lumpur maka sekarang sangat menyulitkan kapal-kapal yang akan menuju pelabuhan Banjarmasin, dan juga menyulitkan pembuangan air ke laut sehingga perwahan pasang surut sering terendam air. Sekarang sedang diusahakan pengerukan ambang Sungai Barito di muara sungai tersebut, bekerja sama dengan perusahaan Jepang.

Berdekatan dengan muara Sungai Barito, ada lima buah pulau kecil dan banyak berhutan rambai, yaitu pulau Bakut, pulau Kembang, pulau Tempurung, pulau Alalak dan pulau Kaget. Pulau Kembang dihuni oleh kawanan kera, begitu banyaknya sehingga mirip dengan Negeri Ngalengkadi-raja dalam cerita wayang saja. Menurut ceritera rakyat, dulu raja keranya adalah kera putih, jadi seperti Hanuman saja. Pulau Kembang ini banyak dikunjungi orang menjadi tempat untuk berpariwisata; dan dianggap keramat oleh orang-orang Tionghoa.

Kotamadya Banjarmasin, sebenarnya terletak juga di suatu pulau, yaitu pulau Tatas. Asrama Tentara di Kotamadya Banjarmasin, yang sekarang sedang dalam pembongkaran untuk dijadikan lokasi Proyek Mesjid Raya, disebut asrama Tatas, mungkin ada hubungannya dengan ceritera Pulau Tatas tersebut di atas.

Terpisah dari daratan pulau Kalimantan, arah sebelah Tenggara kita jumpai pulau Laut, di situlah letak kota yang bernama Kota Baru, ibukota Kabupaten pulau Laut. Kemudian pulau Sebuksu dan beberapa pulau kecil di Selat Makasar.

D. IKLIM

Kalimantan Selatan, termasuk daerah Tropis. Hawanya panas, lembab dan banyak turun hujan. Dalam musim dingin, suhu rata-rata 18°C, dan pada waktu musim panas suhu bisa mencapai 34° C, dan suhu rata-rata 26° C.

Di Kalimantan Selatan dikenal juga adanya musim kemarau dan musim penghujan. Waktu musim kemarau yaitu dalam bulan-bulan Nopember — April yaitu sebenarnya banyak juga turun hujan, sedangkan dalam musim penghujan banyak sekali turun hujan, yaitu sekitar bulan-bulan April — Nopember. Jadi sebenarnya lebih tepat kalau dikatakan musim hujan dan musim banyak hujan.

Dalam musim hujan, musim banyak hujan, arah angin rata-rata dari sebelah Barat, karena itu sering juga disebut musim Barat. Dalam musim kemarau, musim hujan, angin rata-ratanya bertiup dari arah Timur, sering disebut musim Timur.

Dikenal juga adanya musim Selatan atau Tenggara, sekitar bulan-bulan Juli — September. Arah angin dari Selatan atau Tenggara. Dalam musim ini angin sering bertiup kencang sekali, di Laut Jawa apalagi dekat Tanjung Selat, gelombang besar-besar, tinggi-tinggi membahayakan pelayaran; sedang di daratan Kalimantan Selatan sering terjadi angin ribut.

Kalau kita teliti catatan mengenai banyaknya curah hujan dan banyaknya hari hujan dalam tahun 1974 yang dibuat oleh Stasiun Meteorologi Pelabuhan Udara Syamsudin Noor, untuk Kalimantan Selatan memang tepat kalau dikatakan mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim banyak hujan, di samping musim

pancaroba sebagai peralihan dari kedua musim tersebut.

Untuk daerah rawa-rawa, air hujan banyak ditampung rakyat, untuk keperluan air minum. Mereka lebih senang menggunakan air hujan untuk keperluan masak dan minum daripada menggunakan air biasa yang di ambil dari sungai atau dari rawa-rawa tersebut.

Perhatikanlah daftar banyaknya curah hujan dan hari-hari hujan dalam tahun 1974, catatan Stasiun Meteorologi Pelabuhan Udara Syamsudin Noor berikut ini.

TABEL II. BANYAKNYA CURAH HUJAN DAN HARI-HARI HUJAN DALAM TAHUN 1974

No.	B u l a n	Banyaknya curah hujan dalam mm.	Banyaknya hari hujan
1.	Januari	115	17
2.	Pebruari	504	26
3.	M a r e t	365	19
4.	A p r i l	304	14
5.	M e i	162	16
6.	J u n i	104	11
7.	J u l i	230	18
8.	Agustus	54	6
9.	September	200	16
10.	Oktober	240	15
11.	Nopember	278	24
12.	Desember	340	20

Kalau kita ikuti daftar di atas hanya dalam bulan Agustus dan bulan Juni sajalah yang kurang dari setengah bulan saja hari hujannya. Hampir sepuluh bulan lainnya rata-rata dua hari sekali jatuh hujan, rata-rata lebih dari 15 hari setiap bulannya jatuh hujan. Untuk bulan-bulan Pebruari dan Nopember boleh dikatakan hampir setiap hari jatuh hujan.

Khusus untuk daerah-daerah tepi pantai yang masih di bawah pengaruh air pasang surut, jumlah hari dan banyaknya curah hujan dirasakan sekali akibatnya. Kalau kebetulan dalam suatu tahun, musim kemarau panjang sekali, air pasang asin rasanya; dan menyulitkan bagi kehidupan sehari-hari.

Umumnya rakyat menggunakan air sungai untuk berbagai keperluan hidup, untuk masak, minum mencuci pakaian dan sebagainya. Dalam musim-musim asin seperti tersebut di atas terpaksa harus mencari air tawar ke daerah hulu, yang tidak kena pengaruh air pasang asin itu.

Dalam musim pasang asin tersebut banyak orang berjualan air tawar dengan menggunakan jukung-jukung di sungai atau dipikul, didorong dengan gerobak dorong di jalan-jalan daratan; apalagi sebelum saluran air minum di Banjarmasin cukup jaringan pipanya. Juga karena Perusahaan Air Minum tersebut mendapatkan airnya dari sungai, kadang-kadang air dari Perusahaan Air Minum tersebut asin rasanya sehingga tidak bisa dipergunakan lagi.

Dalam musim kemarau panjang yang tidak menentu datangnya itu menyulitkan juga bagi petani-petani yang bersawah di daerah pasang surut, sebab pasang naik yang asin ini melanda sawahnya, sehingga hasil panennya rusak, padi tidak berisi.

Bagi pegawai Negeri, khususnya yang tidak menggunakan saluran air minum dari P(erusahaan) A(ir) M(inum) menambah beban penghidupannya sebab harus ke luar biaya tambahan untuk membeli air tawar, lebih-lebih kalau kemarau terlalu panjang, harga air tawar cukup tinggi. Sering tahun-tahun yang telah lalu, Pemerintah Daerah mengeluarkan, terpaksa memberikan tunjangan khusus untuk Tunjangan Air Asin.

Di Kotamadya Banjarmasin, tanah dijual orang, berpotong-potong seperti potongan balok kayu; dan orang membelinya untuk keperluan menimbuni jalanan atau menimbuni halaman. Karena daerah rawa maka tanah untuk keperluan tersebut di atas sulit dicari; terpaksa harus membeli. Dalam musim air asin banyak orang menjual belikan air tawar, sehingga menjadi pemeo. . . . penjual tanah air. . . . maksudnya, mata pencahariannya menjual tanah atau menjual air tawar, jadi bukan suatu julukan terhadap penghianat, yang menghianati Negara untuk keperluan negeri asing.

Sehubungan dengan musim hujan, musim banyak hujan dan peristiwa pasang naik pasang surut, khususnya di daerah-daerah pantai setiap tahunnya sering mengalami semacam banjir.

Kalau hujan di daerah hulu sungai cukup deras, Sungai Barito, Sungai Martapura dan lain-lainnya banjir, dan ditambah dengan peristiwa pasang, maka pasang naik cukup tinggi, melanda menggenangi daratan, seperti sedang dilanda banjir.

Sering jalan-jalan raya tergenang air, rumah-rumah rakyat banyak yang terendam air, jalan-jalan kampung seperti sungai. Untunglah hal ini hanya berlaku harian, sebab sebentar saja air akan surut kembali.

Sampai berapa tinggi pasang naik pada suatu tahun, rakyat tani biasa di kampung-kampung sudah dapat mengira-ngirakan; dengan memperhatikan tanda-tanda alamiah tertentu.

Di daerah rawa-rawa banyak dijumpai sejenis siput, yang oleh orang Banjar disebut — Kelembuai — (Jawa : sejenis keong gondang). Binatang ini kalau akan bertelur, terlebih dahulu memanjat sesuatu, untuk meletakkan kelompok telurnya di tempat yang kering, sehingga telurnya bisa menetas, karena memerlukan panas. Jadi letaknya selalu di atas permukaan air. Ternyata setiap tahunnya letak tinggi rendah telur-telur kelembuai ini tidaklah tetap, dan hal ini merupakan petunjuk bagi kaum tani atau rakyat di pedesaan sampai dimanakah tinggi pasang naik untuk tahun itu. Kalau kelembuai ini bertelur — meletakkan telurnya tinggi berarti pasang naik akan tinggi atau sebaliknya.

E. T A N A H

Menurut penjelasan dari Sub Direktorat Tata Guna Tanah Kalimantan Selatan di Banjarmasin, tanah-tanah di Kalimantan Selatan, termasuk golongan jenis tanah:

1. Organosol-Gleihumus
2. A l u v i a l
3. Podsolik merah-kuning & laterik.
4. Podsolik merah-kuning.
5. Latosol.
6. Komplek podsolik merah-kuning latosol dan litosol.
7. Latosol.

1. **Organosol.**

Bahan induk tanah sejenis ini berasal dari organisma hutan rawang dan rumput rawang. Warna hitam hingga coklat. Setarap dengan tanah gambut, tanah sepuh, tanah rawang.

2. **A l u v i a l.**

Bahan asal alluvial dan koluvial dari aneka asal. Warna kelabu.

3. **L a t o s o l.**

Bahan asal tuf vulkan, bahan vulkan. Setarap dengan tanah laterit. Warna merah hingga kuning.

4. **Podsolik merah-kuning**

Bahan induk tuf masam, batuan pasir, sedimen kwarsa. Warna merah hingga kuning.

5. **Lateritik**

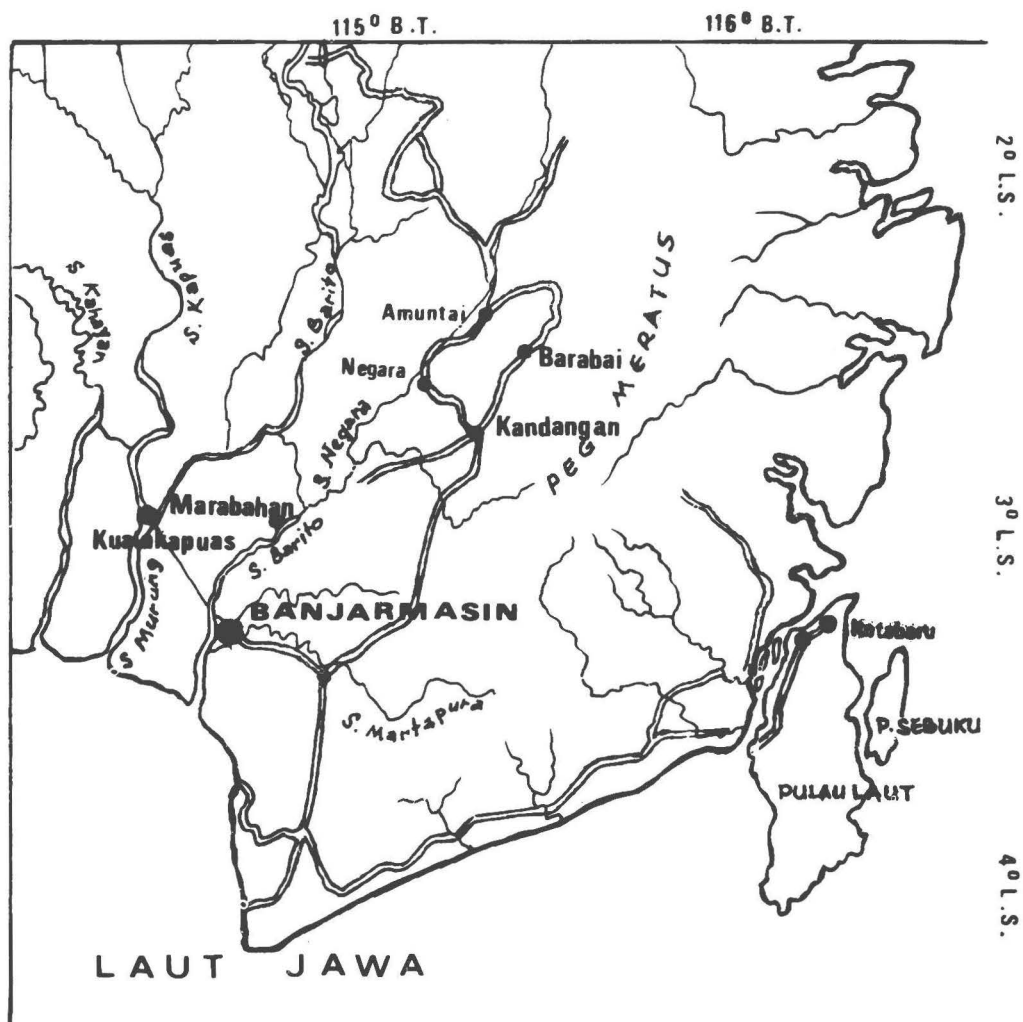
Bahan asal sedimen tua masam. Warna merah hingga kuning.

Bagaimana penyebaran jenis-jenis tanah tersebut, perhatikanlah peta tanah Kalimantan Selatan berikut ini.

P E T A

KALIMANTAN SELATAN

SKALA : 1 : 2,500,000



F. VEGETASI

Hujan-hujan tropis Kalimantan Selatan, telah dikatakan di depan bahwa menurut pembagian vegetasi Dr. Schimper terdiri atas formasi sebagai berikut :

1. Hutan payau

Didapati di daerah-daerah tepi pantai, pinggiran-pinggiran sungai atau teluk-teluk, dan selalu tergenang air karena pasang surut. Dalam jenis hutan ini banyak dijumpai pohon-pohon kayu:

- a. Bakau (*Thizophora*)
- b. Tinggi (*Ceriops spec*)
- c. Langedai (*Bruguira spec*)
- d. Nyirih (*Xylocarpus spec*)
- e. Nibung (*Oncorsperma spec*)

Pohon bakau, tinggi, nyirih kecuali menghasilkan bahan-bahan kayu, juga penghasil bahan-bahan penyamak kulit.

2. Hutan Nipah

Banyak di jumpai di daerah-daerah muara sungai, tepi-tepi sungai yang tanahnya masih banyak berlumpur karena pengaruh pasang surut. Misalnya di pinggir-pinggir Sungai Kintap, Sungai Satui, Sungai Cengal dan Sungai Barito. Daun nipah banyak dibuat kajang, untuk atap rumah dan daun pembungkus rokok. Buahnya dapat dimakan sebagai manisan. Pelepahnya dapat dipakai sebagai bahan pembuat keranjang dan tikar.

3. Hutan rawa-rawa

Arah ke darat hutan-hutan tersebut di atas banyak di jumpai hutan rawa-rawa, dan tanahnya banyak mengandung gambut, yaitu tanah yang mengandung sisa-sisa tumbuh-tumbuhan yang sedang membusuk. Daerah hutan rawa-rawa ini banyak yang sudah menjadi daerah persawahan pasang surut. Yang masih berupa hutan banyak di jumpai pohon-pohon:

- Pohon Belangiran (*Shorea balangeran*).
- Pohon Galam (*Melaleuca spec*).
- Pohon Rengas (*Gluta rengas*).
- Pohon Jelutung (*Dyrrhoea spec*).
- Pohon Terantang (*Campnosperma macrophylla*).

Dalam ketiga jenis hutan di atas, banyak dijumpai ikan baik jenis ikan air payau maupun jenis ikan air tawar, seperti ikan gabus (orang Banjar menamakannya ikan haruan), ikan betik (orang Banjar menyebutnya ikan papuju), ikan sepat (sapat), dan sebagainya. Di samping itu juga banyak nyamuk, rangit (jenis nyamuk kecil-kecil, kalau menggigit terasa gatal dan panas). Juga pikat, sejenis lalat agak besar; kalau menggigit sekitar daerah gigitannya membengkak dan amat gatal. Mirip lalat penggigit kerbau di Jawa Tengah.

4. Hutan Bukit-bukit

Hutan sekunder

Bukan hutan yang aslinya; tetapi hutan tumbuh kedua sesudah hutan aslinya di tebang orang untuk perladangan maupun kepentingan pengambilan kayunya. Dalam hutan sekunder seperti ini banyak dijumpai pohon-pohon seperti:

- Pohon Karamunting (*Rhodomyrtus tomentosa*).
- Pohon Laban (*Vitex pubescens*).
- Pohon Bintangur (*Callophyllum spec*).
- Pohon Kisampang (*Evodia spec*).
- Pohon Mahang (*Macaranga spec*).
- Pohon Seru (*Schima spec*).
- Pohon Kayu Lurus (*Peronema canescens*).

Termasuk kelompok hutan ini ialah daerah padang lalang, yang banyak dijumpai di daerah Kalimantan Selatan. Misalnya di daerah Kabupaten Tanah Laut antara Kota Pleihari — Asam-Asam; juga antara daerah Kabupaten Banjar — Kabupaten Tapin, sepanjang jalan raya jurusan Banjarmasin — Tanjung, sejauh mata memandang adalah padang lalang, dengan diselingi di sana sini di tepi-tepi sungai oleh pohon-pohon kecil. Dahulunya daerah padang lalang ini merupakan daerah hutan primer yang mempunyai jenis-jenis kayu yang berharga.

Hutan Primer

Hutan yang belum diganggu oleh manusia, pohon-pohonnya masih berbentuk asli. Dalam hutan semacam

ini banyak dijumpai pohon-pohon:

- Pohon Meranti (*Shorea spec*).
- Pohon Keruing (*Dipterocarpus spec*).
- Pohon Ulin/Kayu besi (*Eusderoxylon spec*).

Jenis-jenis pohon di atas sekarang ramai diusahakan oleh perusahaan-perusahaan Kayu Asing.

5. **Hutan Pegunungan**

Hutan ini menyelimuti Pegunungan Meratus, membujur dari arah Selatan dekat kota Pleihari ke Utara sampai melewati daerah Muara Uya. Umumnya hutan ini belum ditempati manusia walaupun ada, jarang sekali, sehingga belum begitu mengalami kerusakan. Hutan ini lebih berarti sebagai hutan pelindung pengairan, pelindung tata air, sebab di daerah pegunungan Meratus inilah letak mata-air dari sungai-sungai di Kalimantan Selatan.

Hasil Hutan

Macam-macam kayu misalnya: Kayu besi/ulin, sintuk, meranti merah, meranti putih, keladan kayu lemah. Berjud logs (kayu merupakan potongan dari batang-batang), kayu-kayu persegi, kayu gergajian, kayu bakar, sirap (atap dibuat dari kayu besi).

Hasil hutan lainnya ialah: rotan, damar, purun, kajang, daun, bambu, kulit hewan, madu lebah dan lilin lebah.

Margasatwa dalam hutannyapun cukup banyak jenisnya, antara lain kerbau liar (*bos bupalus*), rusa (*servus*), kijang (*muntiacus muncak*), puyu (*phasianidae*), kancil (*tragulus*), belibis (*anatidae*), babai hutan, macan tutul, buaya, kera abu-abu (*macaca irus*), kera hitam (*presbytis pyrrhus*), kalong (*pteropus*), luwak (*paradoxurus*), tikus, tupai, gagak, orang hutan, kahao, owa, siamang dan kukang

F. **KEKAYAAN ALAM**

Barang Tambang

Jenis barang tambang yang dijumpai di Kalimantan Selatan, antara lain:

- Minyak bumi
- Intan/batu-batu permata
- Emas
- Besi
- Batubara
- Kaolin

1. **Minyak bumi**

Dijumpai di daerah-daerah Kabupaten Tabalong, misalnya di Murungpudak/Tanjung, banyak mengandung lilin (30%) dan di daerah Warukin banyak mengandung aspal.

Di daerah Murungpudak/Tanjung, produksi minyak bumi di alirkan dengan pipa-pipa ke tempat tempat pembersihannya di Balikpapan, Kalimantan Timur.

Dari sumur-sumur minyak di Murungpudak/Tanjung ke luar juga gas. Hasil tambahan berupa gas ini dipergunakan untuk pembangkit tenaga listrik untuk keperluan perusahaan tersebut. Gas yang bertekanan rendah sebagian dipergunakan untuk bahan bakar di rumah-rumah karyawan Pertamina di sana. Kelebihan gas ini untuk menjaga jangan sampai membahayakan dan bahaya ledakan, dibakar dengan pipa-pipa yang menjulang ke angkasa. Kalau malam-malam kita berkunjung ke daerah tersebut dari kejauhan nampak sudah cahaya memerah seperti semburan api ke udara, menambah terangnya angkasa di sana.

2. **Intan/batu-batu permata**

Dijumpai di daerah-daerah sekitar Banjarbaru (Lok Tabat, kampung Karamunting, Daerah Cempaka), kecamatan Katangintan, kecamatan Simpang Ampat, daerah Burung Lepas, Riam Kiwa/kiri dan Kotabaru. Sampai sekarang pertambangan intan umumnya merupakan perusahaan rakyat, dan dilakukan secara sederhana. Dalam usaha menambang intan banyak berlaku pantang pemali. Misalnya saja menyebut intan harus dengan kata si Galuh dan sebagainya.

Dari penggalian intan rakyat telah diketemukan beberapa intan yang besar dan mempunyai nilai jutaan rupiah, antara lain:

- a) Intan Tri Sakti yang berukuran 166,72 kerat, diketemukan pada akhir tahun 1965;
- b) Intan Galuh Cempaka berukuran 29,75 kerat diketemukan di pendulangan (tempat pertambangan) intan rakyat di kampung Cempaka pada tanggal 18 Agustus 1966;
- c) Intan Galuh Badu yang berukuran 26,5 kerat diketemukan pada tanggal 27 Nopember 1967;

Ditempat penggosokan intan yaitu kota Martapura (Permatapura) di samping kita bisa membeli intan juga banyak dijual berbagai macam batu permata seperti misalnya jenis aleksandri, kecubung, batu akik dan sebagainya.

Dalam diktat yang berjudul MENGENAL DAERAH KALIMANTAN SELATAN susunan Badan Pengembangan Pariwisata Daerah Tk I Kalimantan Selatan disebutkan tentang jenis-jenis batu permata sebagai berikut:

- a) Intan, terdapat di tempat pendulangan Cempaka, Riam Kanan, yang masih mentah, belum digosok;
- b) Berlian, batu permata/batu intan yang telah digosok/dimasak, terdapat di tempat penggosokan intan Martapura;
- c) Akik, batu sungai atau batu-batu yang didapat dari pendulangan. Jenis batu akik ini beberapa macam, misalnya: Biduri Lumut, Koktil/Selong, Biduri Sutera dan sebagainya;
- d) Kecubung, batu gunung yang tidak ditambang, jenisnya bermacam-macam,
- e) Alexandri, jenis dan warnanya bermacam-macam;

3. **Emas**

Dijumpai hampir di setiap daerah kecamatan dalam Kabupaten Tanah Laut, kecuali kecamatan Kurau. Penambangannya sederhana, oleh rakyat biasa, seperti pada pendulangan intan. Hampir 10% rakyat di sana pencaharian tambahannya dari mendulang emas.

4. **Besi**

Dijumpai di sekitar Pleihari, Tanalang dan di pulau Sebuk. Dahulu pernah Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan Uni Soviet mengadakan penelitian mengenai tambang besi di Pleihari dan Tanalang. Diperkirakan persediaan besi di kedua tempat tersebut sekitar 4,5 juta ton. Sampai sekarang belum ada kelanjutan dari usaha tersebut di atas.

5. **Batubara**

Dijumpai di daerah-daerah seperti: Busang, Sigihan, Paringin, Batumandi, Mangunang, Martapura, Sebelimbangan, Kotabaru dan Binuang.

6. **Bauxit**

Terdapat di daerah Mangunang.

7. **Kaoline**

Terdapat di daerah : Martapura, Cintapuri, Rantau, Bitahan.

8. **Fluorit**

Dijumpai di daerah: Kandangan, Barabai, Hutan Penarian, Batumandi, Binuang, Pengaron, Pleihari dan Kotabaru.

9. **Mangan**

Dijumpai di Gunung Besi, Gunung Tarini/Pleihari.

10. **Perikanan darat**

Menurut sumber Dinas Perikanan Daerah Tk. I Kalimantan Selatan dalam tahun 1974 hasil ikan darat tidak kurang dari 50.783.306 Kg., dengan harga Rp. 6.258.811.433,—

Ternyata dari ikan-ikan yang ditangkap itu, jenisnya banyak sekali, sampai 25 macam.

1. Gabus
2. Sepat siam
3. Sepat rawa
4. Pepuyu
5. Biawan
6. Puyau
7. Baung
8. Kapar
9. Patin
10. Patin
11. Jelawat
12. Tauman

13. Adungan
14. Kakap sungai
15. Seluang
16. Bandeng
17. Kalui
18. Ikan putih
19. Keli
20. Patin
21. Sanggang
22. Peteng
23. Campuran
24. Udang bajang
25. Udang galah

Dari duapuluh lima macam ikan tersebut, ternyata gabus, pepuyu, sepat rawa adalah paling menonjol, dalam arti hasil tonasenya besar, harganyapun tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari di Kalimantan Selatan ketiga jenis ikan tersebut boleh dikatakan selalu hadir dalam menu makanan penduduk.

11. Perikanan Laut.

Hasil perikanan laut meliputi 15.181.757 Kg., dengan harga Rp. 1.042.537.435,— dan jenis ikan yang ditangkap lebih banyak daripada jenis ikan darat. Ikan laut tangkapan tersebut sampai 34 macamnya.

1. Kembung
2. Tenggiri
3. Tembung
4. Hiu
5. Cumi-cumi
6. Bece-bece
7. Menangin
8. Tongkol
9. Teri
10. Layang
11. Bawal
12. Kakap
13. Selangat
14. Otek
15. Bambang
16. Gulami
17. Puput
18. Telang papan
19. Terkutu
20. Belanak
21. Serisi
22. Pirang-pirang
23. Kurau
24. Pari
25. Bulu Ayam
26. Panting
27. Bulu-bulu
28. Cumi-cumi
29. Kadapangan
30. Mengali
31. Campuran
32. Karang
33. Udang bajang laut
34. Udang rabun

Luas areal bidang penangkapan perairan umum daerah Kalimantan Selatan seluas 1.406.352 Ha., terdiri dari sungai, danau, rawa dan genangan air lainnya.

Di samping itu rakyat ada juga yang memelihara ikan dalam tambak, kolam atau beje, luas seluruhnya meliputi 585 Ha.

Alat penangkap ikan banyak dipergunakan dan rempa dari nylon, pancing, rempa agungan, jala lombo, sese, gae, bagan, sero, sudu, tenang, togo, lunta dan lain-lain.

G. PENDUDUK

Menurut hasil sensus penduduk tahun 1961, jumlah penduduk Kalimantan Selatan 1.447.624 orang, sedang menurut hasil sensus tahun 1971 tercatat sejumlah 1.699.105 orang. Menurut perhitungan penduduk Kalimantan Selatan pada tahun :

1972 berjumlah 1.724.934 orang

1973 berjumlah 1.770.487 orang

1974 berjumlah 1.805.575 orang

1975 berjumlah 1.889.873 orang

1980 berjumlah 2.153.238 orang

1981 berjumlah 2.211.374 orang

Melihat catatan di atas nampak bahwa perkembangan penduduk selama sepuluh tahun sejak tahun 1961 sampai dengan tahun 1971 sebesar 1½%, sedangkan pertambahan penduduk dari tahun 1971 ke tahun 1972 sebesar 1½% untuk selama 15 bulan, sehingga perkembangan selama setahun sekitar 1,2%.

Perkembangan penduduk sejak tahun 1961 sampai dengan tahun 1971 relatif rendah jika dibandingkan dengan tahun-tahun sesudah 1971. Perkembangan penduduk antara tahun 1972 -- 1973 sebesar 2,6%, ini ternyata lebih tinggi daripada perkembangan penduduk tingkat nasional, yang ketika itu tercatat sekitar 2,3%.

Pertambahan penduduk, selain merupakan sisa dari yang lahir dikurangi yang mati, dipengaruhi juga oleh migrasi penduduk, khususnya transmigrasi.

Dari angka-angka yang tercatat di Direktorat Transmigrasi, ternyata transmigrasi untuk tahun 1972 sebesar 0,06%, tahun 1973 sebesar 0,15% sedang untuk tahun 1974 tercatat sebesar 0,15%.

Kalau dibandingkan dengan pertambahan penduduk di daerah-daerah lain untuk tahun 1971 dan tahun 1972, ternyata untuk Kalimantan secara keseluruhan adalah sebesar 1,79% — hal ini merupakan angka pertambahan penduduk yang kecil dibandingkan dengan pertambahan-pertambahan penduduk di pulau-pulau lainnya di luar Jawa dan Madura. Ikutilah daftar berikut ini.

TABEL 3. JUMLAH PENDUDUK KAL.SEL. TAHUN 1971 — 1972

No.	Wilayah/daerah	Jumlah Penduduk		Kenaikan Penduduk %
		SE Sensus tahun 1971	Reg. tahun 72	
1.	Pulau Jawa	76.029.636	77.137.277	1,46
2.	Pulau Sumatra	20.801.177	21.242.854	3,00
3.	Bali, NTT, NTB	6.618.805	7.761.298	2,15
4.	Pulau Kalimantan	5.152.371	5.244.612	1,79
5.	Pulau Sulawesi	8.525.364	8.729.005	2,139

Tingkat kelahiran dan tingkat kematian

Data mengenai tingkat kelahiran dan tingkat kematian, yaitu berapa bayi yang lahir dan berapa jumlah orang yang meninggal setiap tahunnya di antara seribu orang penduduk, belumlah jelas.

Dalam tahun 1973/1974, di Sungai Pinang daerah Kabupaten Banjar pernah diadakan semacam survey Registrasi Penduduk; dan hasilnya diketahui antara lain bahwa tingkat kelahiran 45,9 sedang tingkat kematiannya 24,0.

Dalam tahun itu diketahui tingkat kelahiran dan tingkat kematian nasional adalah 39,4 dan 15,8. Dengan demikian kalau hasil survey di Kecamatan Sungai Pinang itu dijadikan ukuran untuk seluruh Kalimantan Selatan, maka sisa kelahiran untuk Kalimantan Selatan adalah lebih rendah daripada sisa kelahiran (jumlah bayi yang lahir dikurangi jumlah orang yang meninggal setiap tahun di antara seribu orang) nasional. Mengapa demikian

masih memerlukan penelitian lebih lanjut, karena sisa kelahiran ini besar pengaruhnya terhadap perkembangan penduduk secara alami.

Apakah sisa kelahiran yang rendah di Kalimantan Selatan itu dikarenakan tingkat kesehatan rakyat yang masih perlu ditingkatkan, ataukah karena menu makanannya yang belum begitu baik ataukah karena sebab-sebab lain.

1. Perincian menurut golongan etnis.

Khusus di Kotamadya Banjarmasin, hampir setiap suku-bangsa Indonesia ada. Demikian pula pada tiap-tiap kabupaten. Golongan penduduk yang paling menonjol ialah mereka yang biasanya disebut atau dinamakan ORANG BANJAR, tersebar mulai dari daerah pesisir sampai ke daerah pedalaman. Di daerah sepanjang Sungai Barito banyak dijumpai orang Bakumpai, juga sering disebut orang Banjar. Di daerah sebelah Tenggara, daerah Pegatan, banyak kita jumpai orang Bugis, orang Mandar dan orang Bajau. Di daerah-daerah Kabupaten Tabalong, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Tapin, Tanah Laut, Kota Baru, banyak golongan penduduk yang disebut orang Dayak. Ada juga yang disebut orang Bukit. Banyak di antara kita yang menamakan orang Dayak ini masih termasuk suku terasing. Menurut hasil Team Survey Pembinaan Masyarakat Suku Terasing, di Kalimantan Selatan dijumpai golongan penduduk yang digolongkan terasing ini berjumlah sekitar 12.000 jiwa.

Dalam laporan team tersebut dikatakan bahwa masyarakat suku terasing di Kalimantan Selatan yang meliputi jumlah tersebut di atas tersebar di enam daerah Kabupaten, yaitu:

a) Kabupaten Hulu Sungai Utara. Tersebar di daerah pedalaman, yaitu di daerah Kecamatan Halong, Kecamatan Aawayan. Orang Dayak Bukit, Dayak Manyaan, Dayak Pitap, seluruhnya berjumlah 3.624 jiwa.

b) Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dijumpai di daerah-daerah Kecamatan Kelumpang Hulu, daerah Peramasan Duakali Sanga, Atiran, Hinas Kanan dan Hinas Kiri. Orang Dayak Bukit, seluruhnya sekitar 2.293 jiwa.

c) Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kita jumpai di daerah Kecamatan Padang Batung, yaitu orang Dayak Tandawah dan orang Dayak Bukit di daerah Hulubanyu. Seluruhnya sekitar 3.707 jiwa.

d) Kabupaten Kotabaru sekitar 1.159 orang.

e) Kabupaten Tapin berjumlah 913 orang.

f) Kabupaten Tanahlaut 405 orang.

Di daerah-daerah transmigrasi seperti Barambai, Kabupaten Baritokuala, Tambarangan, Miawa dan Sidodadi, Kabupaten Tapin, Takisung, Kabupaten Tanahlaut, Tamban, Marabahan, Balandean Kabupaten Baritokuala, banyak transmigran dari Jawa.

Perincian menurut golongan etnis belum jelas; dan di samping golongan-golongan penduduk tersebut banyak juga dijumpai orang asing di Kalimantan Selatan. Orang Jepang, Korea, Philipina, Malaysia, Singapur, India dan sebagainya. Umumnya mereka ini pengusaha-pengusaha asing.

2. Komposisi umur dan jenis kelamin

Menurut data Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Selatan, untuk tahun 1971 golongan penduduk yang berumur 0 – 4 tahun merupakan golongan penduduk yang terbesar jumlahnya menyusul golongan umur 5 – 9 tahun, kemudian golongan umur 10 – 14 tahun. Masing-masing meliputi jumlah 307.227 jiwa, 254.444 jiwa dan 213.771 jiwa.

Menurut data tersebut pada tahun 1974 golongan anak-anak yaitu yang berumur antara 0 – 14 tahun berjumlah 820.982 jiwa, sedang golongan dewasa yaitu yang berumur 15 tahun ke atas atau mereka yang sudah kawin berjumlah 984.593 jiwa.

Kalau kita ikuti perkembangan penduduk dari tahun 1971 sampai tahun 1975, umumnya jumlah penduduk laki-laki selalu lebih besar dari golongan penduduk wanitanya.

TABEL 4. JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DI KALSEL. THN. 1971 – 1975

No.	Periode tahun	Laki-laki	Jumlah Penduduk Perempuan	Seluruhnya
1	1971	856.596	842.502	1.699.098
2	1972	880.039	866.447	1.746.486
3	1973	903.537	890.289	1.793.826
4	1974	927.230	914.299	1.841.529
5	1975	951.270	938.603	1.889.873

Kalau dilihat dari setiap golongan umur, keadaannya agak lain. Sejak tahun 1971 penduduk laki-laki yang berumur 0 – 19 tahun lebih besar jumlahnya dari golongan penduduk perempuan. Tapi untuk golongan penduduk yang berumur antara 20 – 39 tahun penduduk wanita lebih besar jumlahnya daripada golongan penduduk laki-laki. Kemudian untuk golongan umur 40 tahun ke atas, golongan penduduk laki-laki lebih besar dari golongan penduduk wanita.

TABEL 5. JUMLAH PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR

No	Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah seluruhnya
1	0 – 19	474.017	464.803	938.820
2	20 – 39	228.288	242.411	470.699
3	40 – 59	125.545	107.863	233.408
4	60 keatas	28.745	27.424	56.169

3. Distribusi

Penduduk Kalimantan Selatan sebagian besar adalah penduduk pedesaan. Menurut hasil sensus penduduk tahun 1971 penduduk pedesaan meliputi 79% sedang penduduk kota berjumlah 21%. Penduduk desa sejumlah 1.339.415 jiwa sedang penduduk kota 359.690 jiwa.

Kepadatan penduduk rata-rata 44 orang setiap km², tapi penyebarannya tidak merata sehingga kepadatan di setiap daerah tidaklah sama. Perhatikanlah daftar berikut ini.

**TABEL 6. RATA-RATA KEPADATAN PENDUDUK PER KM2 TERPERINCI
UNTUK SETIAP KABUPATEN ATAU KOTAMADYA
REG.PEND. TAHUN 1974**

No.	Nama Kabupaten/Kodya	Jumlah Penduduk	Luas Daerah km ²	Kepadatan Penduduk
1	Kotamadya Banjarmasin	305.347	71.587	4.265
2	Kabupaten Banjar	294.027	5.086,35	58
3	Kabupaten Tanah Laut	85.147	3.941	22
4	Kabupaten Baritokuala	142.659	3.284	43
5	Kabupaten Tapin	95.492	1.741,02	85
6	Kabupaten Hulu Sungai Selatan	170.481	1.703	100
7	Kabupaten Hulu Sungai Tengah	199.915	1.173,6	170
8	Kabupaten Hulu Sungai Utara	233.570	3.589	65
9	Kabupaten Tabalong	124.398	4.125	30
10	Kabupaten Kotabaru	154.537	15.673	10
	Kalimantan Selatan	1.805.575	40.387.557	44

Menurut perhitungan, kepadatan penduduk setiap tahunnya meningkat sebesar 3 orang sejak tahun 1971 sampai tahun 1974, sehingga tahun 1974 kepadatan penduduk di Kalimantan Selatan sebesar 44 orang untuk setiap km².

Di samping itu, karena sensus penduduk tersebut di atas juga mencatat bahwa di Kalimantan Selatan ada 673 desa dengan 399.185 rumah tangga maka diketahui juga kepadatan penduduk rata-rata setiap rumah tangga ialah 4,5 jiwa.

Melihat daftar di atas, daerah yang paling padat penduduknya ialah daerah Kotamadya Banjarmasin, yaitu 4.265 orang, menyusul Kabupaten Hulu Sungai Tengah 170 orang dan yang ketiga Kabupaten Hulu Sungai Selatan 100 orang setiap km².

4. Mobilitas

Sebagian besar penduduk kota dalam usia kerja (umur 15 tahun ke atas) memperoleh mata-pencahariannya di bidang Jasa, Kemasyarakatan, Sosial dan Pribadi. Kemudian di bidang Perdagangan Rumah Makan dan Hotel kemudian menyusul di bidang Pertanian, Perburuan, Kehutanan, Perikanan.

Di pedesaan sebagian besar usia kerja memperoleh pekerjaan di bidang Pertanian, Perburuan, Kehutanan, Perikanan. Menyusul di bidang Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel, ketiga di bidang Jasa, Kemasyarakatan, Sosial dan Pribadi.

Untuk seluruh Kalimantan Selatan, rakyat umumnya memperoleh mata-pencahariannya di bidang Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Kedua di bidang Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel, ketiga di bidang Jasa, Kemasyarakatan, Sosial dan Pribadi.

Di Kalimantan Selatan, paling sedikit orang memperoleh mata pencahariannya di bidang Keuangan, Perasuransian dan Perdagangan benda tak bergerak. Apalagi kalau di pedesaan hampir-hampir tidak ada, hanya satu orang saja. Kalau di kota bidang yang sedikit menampung tenaga kerja ialah bidang Perusahaan Listrik, Gas dan Air.

Untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai kegiatan dalam mencari nafkah sehari-hari di Kalimantan Selatan ikutilah daftar berikut ini, yang melukiskan:

TABEL 7. JUMLAH PEKERJA DI SEKTOR INDUSTRI MENURUT DATA TAHUN 1971

No.	Jenis mata pencaharian	Kota	Desa	Jumlah
1	Perikanan, Perburuan, Kehutan, Perikanan	27.853	360.351	388.204
2	Pertambangan dan Penggalan	2.548	781	3.367
3	Industri dan Pengolahan	9.788	12.468	22.256
4	Listrik Gas dan Air	502	111	613
5	B a n g u n a n	3.294	2.237	5.531
6	Perdagangan, Rumah Makan & Hotel	31.659	22.482	54.141
7	Angkutan, Penyimpanan & Komunikasi	9.679	4.873	14.552
8	Keuangan, Perasuransian dan Perdagangan Benda tak bergerak	608	1	609
9	Jasa kemasyarakatan sosial dan pribadi	32.730	21.295	54.025
10	Kegiatan lain yang tidak/belum jelas	998	2.852	547.148

Menurut daftar di atas di desa lebih banyak orang memperoleh pekerjaan daripada di kota. Apalagi kalau diperhatikan kembali mengenai penyebaran penduduk, di kota penduduk lebih padat daripada di pedesaan.

Kalau kita memperhatikan jenis kelamin dari usia kerja yang telah memperoleh mata-pencahariannya dalam bidang tersebut di atas maka baik di kota maupun di pedesaan sebagian besar yang mencari nafkah adalah laki-laki. Di kota hampir 80% yang mencari nafkah adalah laki-laki, sedang di pedesaan 70%.

Mengapa umumnya laki-laki yang banyak mencari nafkah, hal ini ada tali temalnya dengan latar belakang pandangan hidup masyarakat. Dulu umumnya orang merasa tidak enak atau malu kalau dari pihak keluarganya wanita turut mencari nafkah. Juga karena kesempatan kerja atau mencari nafkah bagi wanita terbatas, wanita kalau menjelang dewasa di pingit, dikurung, kurang mendapat kesempatan untuk bergerak bebas di luar rumah. Ada istilah gadis pingitan. Untunglah sekarang sudah banyak berkurang dan kesempatan untuk maju antara pria dan wanita boleh dikatakan hampir sama.

TABEL 8. PERINCIAN JUMLAH PEKERJA DI KOTA MENURUT JENIS KELAMIN DALAM MASING-MASING INDUSTRI MENURUT DATA TAHUN 1971

No.	Masing-masing sektor industri	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1	Pertanian, Perburuan, Kehutanan, dan Perikanan	18.672	9.181	27.853
2	Pertambangan dan Penggalan	2.405	181	2.586
3	Industri dan Pengolahan	7.728	2.060	9.788
4	Listrik Air dan Gas	482	20	502
5	B a n g u n a n	3.268	26	3.294
6	Perdagangan, Rumah Makan & Hotel	9.521	10.072	31.659
7	Angkutan & Penyimpanan & Komunikasi	9.521	158	9.679
8	Keuangan & Perasuransian dan Perdagangan benda tak bergerak	152	756	608

9	Jasa kemasyarakatan sosial & pribadi	27.005	5.725	32.730
10	Kegiatan yang tidak/belum jelas	688	310	998
J u m l a h		91.908	27.789	119.697

Dari daftar di atas dapat diketahui bahwa wanita kerja, sedikit sekali yang dijumpai di bidang penggalian, pertambangan, Listrik Air dan Gas dan di bidang Bangunan.

Wanita banyak bekerja di bidang Industri Perdagangan Rumah Makan dan Hotel, Bidang industri Pertanian, Perburuan, Kehutanan dan Perikanan.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas bagaimana laki-laki dan wanita kerja di kota dan pedesaan ikutilah daftar berikut:

**TABEL 9. PERINCIAN JUMLAH PEKERJA MASING-MASING
INDUSTRI MENURUT JENIS KELAMIN DI
DAERAH PEDESAAN TAHUN 1971**

No.	Masing-masing industri	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1	Pertanian, Perburuan, Kehutanan, Perikanan	233.809	126.542	360.351
2	Pertambangan & Penggalian	871	0	871
3	Industri & Pengolahan	7.648	4.820	12.468
4	Listrik, Gas dan Air	111	0	111
5	B a n g u n a n	2.237	0	2.237
6	Angkutan & Penyimpanan & Komunikasi	4.872	1	4.873
7	Keuangan & Asuransi & Perdagangan benda tak bergerak	1	0	1
8	Jasa kemasyarakatan sosial & pribadi	18.328	2.967	21.295
9	Kegiatan yang tidak/belum jelas	1.828	1.828	2.852
J u m l a h		284.391	143.060	427.451

Melihat daftar di atas, wanita tidak ada yang bekerja di sektor industri Pertambangan dan Penggalian, Industri Listrik Gas dan Air, Industri Bangunan. Juga di bidang industri Keuangan, Perasuransian dan Perdagangan benda tak bergerak.

Wanita banyak bekerja di bidang industri Pertanian, Perdagangan dan Jasa Kemasyarakatan.

5. Kecenderungan

Masyarakat Orang Banjar, pada hakekatnya adalah masyarakat tani. Khususnya yang tinggal di pedesaan. Sejak dahulu kala mereka pada umumnya hidup dari hasil padi, kelapa dan karet.

Dalam jaman jaya-jayanya karet, rakyat Kalimantan Selatan makmur sekali, sampai beberapa tempat di daerah Hulu Sungai mendapat julukan singgapura nya Kalimantan Selatan, tidak lain karena ramainya perdagangan, bertalian dengan baiknya harga karet sehingga besar pengaruhnya bagi cara hidup sehari-hari bagi rakyat.

Setelah harga karet menurun, dan terus menerus turun, maka berubahlah tingkat kemakmuran serta pandangan hidup mereka itu, apalagi setelah perekonomian menjelang G.30S. meledak, sangat mempengaruhi sekali kehidupan petani di pedesaan.

Dewasa ini, dengan perkembangan kota, kemajuan jaman dan sebagainya, ada kecenderungan bagi rakyat di pedesaan untuk pindah dan menetap di Kotamadya Banjarmasin atau sekitarnya.

Sekitar daerah Kelayan, dalam daerah Kotamadya Banjarmasin, Kertak Hanyar, Gambut, Anyir Serapat dan Tamban banyak sekali dijumpai orang dari pedesaan daerah Hulu Sungai.

Umumnya mereka pindah ke sana karena ingin mendapat lapangan pekerjaan yang lebih baik daripada di kampung asal mereka, atau karena tertarik dengan daya tarik kota, yaitu banyaknya hiburan, kebebasan bergaul, kebebasan menuntut/meningkatkan pendidikan dan sebagainya.

Jadi ada kecenderungan pedesaan mengalami kontra seleksi, tenaga-tenaga yang produktif dan potensiil justeru mengumpul, atau memusat ke kota-kota. Cepat atau lambat Banjarmasin khususnya akan terlenda juga oleh arus urbanisasi.

6. Pola Habitasi (Jenis-jenis Permukiman)

Di seluruh Kalimantan Selatan dijumpai 673 desa meliputi 399.185 rumah tangga. Berarti rata-rata setiap rumah tangga hanya beranggotakan 4 – 5 orang saja.

Kotamadya Banjarmasin, dengan luas wilayahnya sekitar 71.587. Km², terdiri atas empat kecamatan, meliputi 20 desa. Karena jumlah penduduk seluruhnya sekitar 305.347 orang yang terbagi atas 66.156 rumah tangga. Kepadatan penduduk per desa sebesar 15.267 orang; sedang kepadatan per Km² adalah 4.265 orang. Kabupaten Kotabaru di bagian sebelah Tenggara Kalimantan Selatan adalah daerah yang paling banyak jumlah desanya yaitu 138 buah desa, terbagi atas 10 daerah kecamatan. Luas Kabupaten Kotabaru keseluruhannya 15.763 km² sehingga kepadatan tiap-tiap desa rata-rata 1.120 orang dan kepadatan tiap km² sebesar 10 orang saja.

Untuk Kabupaten tersebut tercatat ada 31.617 rumah tangga sehingga kepadatan per rumah tangga sekitar 5 orang.

Bentuk permukiman di Kalimantan Selatan bisa di bedakan untuk mereka yang tinggal di daerah-daerah rawa, sungai atau mereka yang tinggal di daerah kering/pegunungan.

Baik yang tinggal di daerah rawa/pelairan maupun di daerah kering/pegunungan, umumnya orang mendirikan rumahnya di tepi-tepi sungai. Tentulah mudah dipahami sebab sungai serba guna bagi rakyat.

Untuk daerah pasang surut, rawa atau daerah-daerah genangan-genangan air, orang mendirikan rumahnya berderet-deret di tepi sungai atau berderet-deret di tepi jalan, baik jalan Negara, jalan Propinsi maupun jalan kampung.

Di tempat-tempat pertemuan beberapa atau dua sungai sering timbul atau menjadi tempat yang ramai, menjadi pasar. Rumah-rumah penduduk umumnya dibangun di atas tiang. Bentuk yang umum adalah segiempat panjang.

Di tempat-tempat yang tanahnya agak kuat, dan di pedesaan banyak bentuk-bentuk rumah jaman dahulu yang masih baik, yang biasa disebut RUMAH BANJAR. Ada yang disebut berbentuk Balai Laki, Bentuk Balai Bini, Gajah Menyusu dan sebagainya. Bentuk-bentuk seperti ini, masih banyak dijumpai di daerah Kabupaten Baritokuala, Kabupaten Banjar, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Utara.

Bentuk rumah seperti ini, berdiri di atas tiang yang tinggi, sehingga di bawah lantai rumah tersebut kendaraan bermotor roda empat bisa masuk. Bisa untuk tempat lesung untuk menumbuk padi atukah tempat bermain anak-anak.

Boleh dikatakan 90% lebih rumah selalu dibangun di atas tiang, jadi seperti rumah panggung kalau di Jawa, atau mirip bentuk-bentuk langgar/surau di Jawa. Ini berlaku baik di daerah yang basah, maupun di daerah yang kering.

Untuk daerah-daerah pedalaman, daerah gunung masih banyak jenis-jenis perkampungan yang berbeda sekali dengan jenis kampung di daerah kota atau pedesaan biasa. Khususnya kampung-kampung saudara-saudara kita yang sering disebut orang Dayak. Rumah mereka merupakan rumah keluarga besar, dan sekampung mungkin hanya satu atau dua rumah saja. Rumah ini di Kalimantan Selatan disebut Balai. Di Kalimantan Tengah disebut Betang, sedang di Kalimantan Timur disebut Lamin.

Menurut penjelasan dari karyawan Tata Guna Tanah, yaitu saudara Albert Johanis, yang sudah berpuluh tahun dan berpuluh kali menyelusuri Pegunungan Meratus sehubungan dengan tugasnya, dikatakan bahwa Lamin dan Betang buatannya sangat kuat dan rapi, dan tahan sampai satu abad; sedang Balai lebih sederhana.

Tinggi tiang balai dari tanah sekitar 2 meter bahan dari kayu besi. Lantai, dinding dan atap kebanyakan dari bahan bambu. Kadang-kadang dipergunakan juga atap sejenis rumbia.

Kalau balai sudah tua atau lapuk dikirimkan lagi di samping yang lama, jarang yang mau berpindah tempat. Tiap satu balai dapat menampung lebih dari sepuluh keluarga. Satu balai berarti satu kampung.

Peta topografi jaman Belanda tahun 1924 yang menunjukkan tempat-tempat permukiman suku Dayak di Pegunungan Meratus, kata saudara Johanis sampai sekarang masih bisa dijumpai misalnya Balai Ujung di hulu Sungai Amandit, Balai Haraan dan Balai Muara Urai di sungai Sempanahandan, Balai Mangapan di Hulu Sungai Riam Kiwa/Kiri.

Menurut penjelasan Sdr. Albert Johanis karyawan Sub Direktorat Tata Guna Tanah Propinsi Kalimantan Selatan di Banjar Baru, di rimba raya Meratus masih terdapat kepala-kepala suku di antaranya:

- a) Tumenggung PANG DANDAS (nama orang) menguasai daerah Paramasan atau hulu sungai Riam Kiwa/Kiri, daerah Kabupaten Banjar.
- b) Tumenggung PANG PERAK dan Tumenggung MA CACAR, menguasai daerah Paramasan duakali sembilan (duakali sembilan maksudnya dua tumenggung sembilan pangerak), di daerah hulu sungai

Sampanahan Kabupaten Pulau Laut.

c) Demang PANG BICARA menguasai daerah hulu sungai Amandit, kabupaten Hulu Sungai Selatan.

7. M i g r a s i

Kalimantan Selatan seperti juga daerah-daerah lain di Indonesia, banyak mengalami perpindahan penduduk. Baik dari kampung-kampung ke kota-kota, antar kampung/kota maupun perpindahan ke luar daerah propinsi, misalnya ke Jawa, Sulawesi dan Sumatera, bahkan sampai ke Tanah Melayu.

Perpindahan ke kota dari pedesaan.

Hal ini data terperinci belum jelas, tapi nyata kalau di Kotamadya Banjarmasin atau sekitarnya banyak dijumpai orang-orang dari daerah Hulu Sungai. Hal ini mudah kita kenali dari logat bahasa mereka.

Di daerah pertanian sekitar Banjarmasin, misalnya di daerah persawahan Gambut, Tamban banyak petani-petani yang berasal dari daerah hulu sungai.

Kalimantan Selatan banyak menerima transmigran dari Jawa. Data mengenai transmigrasi dari Jawa lebih lengkap karena langsung ditangani oleh Direktorat Transmigrasi Propinsi Kalimantan Selatan.

Dalam Buku Laporan Pelaksanaan Pelita I Proyek Transmigrasi Kalimantan Selatan, tercantum antara lain tentang penempatan dan konsolidasi.

**TABEL 10. PENEMPATAN KAUM TRANSMIGRAN SEJAK TAHUN 1969
SAMPAI DENGAN TAHUN 1974 (PELITA.I.)**

No.	Tahun penempatan	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah jiwa
1	1969/1970	140 K K	638
2	1970/1971	150 K K	726
3	1971/1972	400 K K	1.871
4	1972/1973	328 K K	1.565
5	1973/1974	500 K K	2.331
J u m l a h		1.518 K K	7.131

Dalam laporan tersebut dikatakan juga dari mana asal kaum transmigran dan di mana mereka ditempatkan.

Transmigrasi dari Jawa banyak berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat. Ada juga yang berasal dari D K I Jaya dan D I Yogyakarta, dan ada pula yang berasal dari Pulau Dewata, pulau Bali. Silakan meneliti daftar berikut, melukiskan daerah asal kaum transmigran, berapa kepala keluarga dan meliputi berapa jumlah jiwa.

TABEL 11. DAERAH ASAL TRANSMIGRAN

No.	Daerah asal Transmigran	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah jiwa
1	Jawa Barat	160 K K	721
2	Jawa Tengah	435 K K	2.223
3	Jawa Timur	723 K K	3.392
4	D.K.I. Jaya	50 K K	131
5	D.I. Yogyakarta	50 K K	210
6	B a l i	100 K K	454
J u m l a h		1.518 K K	7.131

TABEL 12. KAUM TRANSMIGRAN DIBEDAKAN JUGA ATAS BEBERAPA JENIS. INI:

No.	Jenis transmigrasi	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah jiwa
1	Umum Pasang Surut	890 K K	4.269
2	Umum Non Pasang Surut	500 K K	2.331

3	Spontan dengan bantuan	100 K K	414
4	Spontan tanpa bantuan	28 K K	117
5	Sektoral daerah	— K K	—
6	Bencana alam	— K K	—
J u m l a h		1.518 K K	7.131

Transmigran-transmigran tersebut ditempatkan di proyek-proyek transmigrasi di dua daerah kabupaten, yaitu Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Tapin.

Untuk Kabupaten Tapin, di proyek Barambai berjumlah 890 K K dengan jumlah 4.269 jiwa. Di Tambarangan 500 K K dengan jumlah jiwa 2.331 orang, dan di Miawa 28 K K dengan jumlah jiwa 117 orang. Di proyek ini termasuk golongan transmigran spontan tanpa bantuan. Sisanya yang 100 K K ditempatkan di proyek Sidodadi, ini golongan transmigran spontan dengan bantuan.

Dalam tahun 1973/1974 Kalimantan Selatan mendapat target tambahan sejumlah 700 K K transmigran spontan dengan bantuan Presiden. Tambahan target tersebut bisa dilaksanakan atau yang telah terlaksana sejumlah 369 K K dengan jumlah jiwa 1.692 orang.

Transmigran jatah tambahan tersebut seluruhnya ditempatkan di daerah kabupaten Tapin. Di Proyek Prandakan 100 K K dengan jumlah jiwa 449 orang, berasal dari Jawa Timur. Di proyek Miawa 100 K K dengan jumlah jiwa 435 orang, di proyek Ayunan Papan 69 K K dengan jumlah jiwa 351 orang berasal dari Jawa Barat. Di proyek Hantungan 100 K K dengan jumlah jiwa 457 orang, berasal dari Jawa Timur dan Bali.

Transmigran tersebut di atas, umumnya bertani, sambil berkebun dan beternak; dan hasil pertanian yang sudah dihasilkan antara lain: padi, ubi kayu, kacang-kacangan, pisang dan lada.

Perkebunan yang diharapkan masa mendatang memberikan hasil tambahan ialah kebun kelapa 11.500 pohon, kebun jeruk 4.000 pohon, cengkeh 4.500 pohon.

Ternak pemeliharaan mereka antara lain ayam 7.111 ekor, itik 200 ekor, kambing 163 ekor, lembu 121 ekor dan kerbau 5 ekor.

Di daerah-daerah transmigrasi tersebut, sudah diselenggarakan juga hal-hal yang menyangkut kepentingan kesejahteraan mereka, misalnya soal-soal pendidikan.

Telah dibangun 8 unit sekolah dasar dengan jumlah 44 buah ruang belajar, dan pada tahun 1971/1972 telah mempunyai murid 282 orang dengan tenaga guru sejumlah 6 orang. Pada tahun 1972/1973 jumlah murid meningkat menjadi 705 orang dengan jumlah guru 15 orang dan dalam tahun 1974/1975 murid telah meningkat menjadi 985 orang, sedang tenaga guru menjadi 26 orang.

Di bidang kesehatan telah disediakan 4 unit poliklinik dengan tenaga 4 orang perawat. Dan dalam hal pemberantasan penyakit malaria telah diadakan kerjasama dengan Proyek P4M dengan diadakan penyemprotan.

Untuk kepentingan hidup beragama telah juga didirikan mesjid, gereja dan pura, dan dalam pembinaannya mendapat bantuan juga dari Departemen Agama, dan organisasi-organisasi keagamaan.

Transmigran-transmigran di sana juga telah mempunyai organisasi kesenian, sebab mereka juga membawa serta kesenian daerah asalnya, misalnya Janger Bali, Ludrug Jawa Timur, Karawitan Jawa Tengah. Di samping itu banyak juga yang gemar olah raga seperti Volley Ball, Badminton, Sepakbola dan sebagainya.

Untuk Pelita ke II tahun 1974/1975 telah ditempatkan juga transmigran baru berasal dari Jawa Timur sejumlah 300 K K dengan jumlah jiwa 1.262 orang. Mereka berasal dari 20 daerah kabupaten di seluruh Jawa Timur.

Di samping transmigran, ke Kalimantan Selatan banyak juga datang orang-orang asing, berupa imigrasi. Menurut catatan jumlah mereka itu adalah 6.831 orang, terdiri dari 3.217 orang laki-laki dan 2.614 orang perempuan. Tersebar di seluruh propinsi, tapi yang terbanyak di Kotamadya Banjarmasin.

Setiap tahunnya Kalimantan Selatan boleh dikatakan selalu mendapat kunjungan turis-turis dari luar negeri. Menurut catatan BAPPARDA Daerah Tingkat I. Kalimantan Selatan dalam tahun 1973 Kalimantan Selatan kedatangan turis-turis dari Luar Negeri sejumlah 2.186 orang, sedang dalam tahun 1974 sejumlah 1.591 orang.

Turis-turis tersebut kebanyakan datang dari Malaysia, Philipina dan dari Jepang. Banyak juga yang berasal dari Singapur dan Korea.

H. KOMUNIKASI

Sejak dahulukala di Kalimantan Selatan sungai merupakan sarana lalu-lintas yang vital dan ramai. Sungai Barito dengan cabang-cabangnya, sejak muara sampai ke hulunya hampir setiap saat nampak ada jukung, taksi air, speedboat, lalau-lalang di atasnya.

Sungai Barito ini dapat menghubungkan Kotamadya Banjarmasin dengan hampir setiap tempat di Kalimantan Selatan, bahkan juga dengan Kalimantan Tengah.

Sekarang, lalu-lintas air di bawah pengurusan Inspeksi II Lalu Lintas dan Angkutan Sungai Danau dan Ferry Kalimantan Selatan Tenggara di Banjarmasin.

Sarana lalu-lintas sungai cukup banyak seperti misalnya perahu, tongkang, motor tempel, taksi sungai dan sebagainya. Dalam tahun 1974, menurut catatan Inspeksi II Lalu-lintas Angkutan Sungai Danau dan Ferry tercatat sejumlah 4.783 buah sarana lalu-lintas air tersebut.

Jenis kendaraan air ini yang paling banyak jumlahnya ialah jenis taksi sungai, sejumlah 3.026 buah. Jenis kedua ialah kendaraan sungai yang bermotor Dalam sejumlah 1.469 buah. Sedang yang paling sedikit jumlahnya ialah jenis tongkang, hanya sekitar 78 buah saja.

Pada tahun 1972 jumlah tersebut barulah sekitar 1.731 buah berarti dalam tahun 1974 jumlah meningkat sampai 250% lebih. Dari seluruh jumlah tersebut 50% lebih berada di daerah Kotamadya Banjarmasin, sedang sisanya tersebar hampir di seluruh Kalimantan Selatan. Di Kabupaten Banjar tercatat 776 buah, di Kabupaten Barito Kuala tercatat 418 buah, di Kabupaten Hulu Sungai Selatan 363 buah, Hulu Sungai Utara 258 buah, Tanah Laut 28 buah, di Tapin 11 buah, di Tabalong 7 buah, sedang di Kotabaru dan Hulu Sungai Tengah jenis tersebut tidak ada atau mungkin belum terdaftar.

Untuk ke luar daerah propinsi misalnya ke Jawa, di Banjarmasin ada beberapa perusahaan pelayaran, meliputi Perusahaan Pelayaran Samodera, Pelayaran Lokal, dan Pelayaran Rakyat.

Di Banjarmasin ada dua pelabuhan, pelabuhan lama dan pelabuhan baru, yang jaraknya satu dengan yang lain sekitar 3 km.

Pelabuhan lama, disebut pelabuhan Banjarmasin, terletak di sungai Martapura, cabang dari sungai Barito. Dahulu kapal-kapal besar seperti Toba, Koen Hwa, dapat merapat di pelabuhan tersebut. Sekarang hanya kapal-kapal kecil saja yang bersandar di sana. Kapal-kapal besar umumnya berlabuh di pelabuhan Tri Sakti, pelabuhan baru.

Pelabuhan baru tersebut terletak di tepi sungai Barito, dibangun sejak tahun 1961 dan baru dipergunakan resminya pada tahun 1965 .

Pelabuhan baru ini fasilitasnya lebih baik daripada pelabuhan lama. Kraan, instalasi air minum untuk kapal, instalasi listrik, jalanan dan tempat parkir kendaraan lebih bagus daripada fasilitas pada pelabuhan yang lama.

Pelabuhan baru ini dahulu dibangun atas kerjasama Pemerintah R I dengan pemborong Citra dari Perancis.

Letak pelabuhan baru ini kira-kira $3\frac{1}{2}$ Km dari pusat kota dan dihubungkan dengan jalan aspal yang cukup baik, dalam Teluk Dalam.

Dari muara sungai Barito kira-kira jauhnya 23 km, dan kira-kira 1000 meter arah ke hulu dari pelabuhan inilah terletak Pulau Kembang, yang membelah sungai Barito tersebut atas dua bagian, sehingga pada bagian hulu dan hilirnya akan selalu terjadi pendangkalan yang kalau tidak terus menerus dilakukan pengerukannya akhirnya akan mengganggu juga kelancaran ke luar masuknya kapal-kapal di pelabuhan tersebut.

Sungai Barito dapat dilayari sejak muara sampai jauh ke bagian hulunya. Dalam musim penghujan dapat dilayari sampai sejauh 640 km ke pedalaman, sedang dalam musim kemarau sejauh 440 km. Bagian sungai Barito yang sempit, lebarnya antara 300 — 500 meter, sedang lebar muaranya sampai 3000 meter. Bagian yang dangkal pada waktu air surut sedalam kira-kira satu meter.

Di samping lalu-lintas air, jalan darat di Kalimantan Selatan cukup panjang dan cukup baik. Menghubungkan Kotamadya Banjarmasin dengan ibukota-ibukota kabupaten di pedalaman.

Kalau kita menyusuri jalan darat tersebut akan dapat kita bedakan dua jenis tipe jalan, yaitu Jalan Negera dan Jalan Propinsi. Jalan Negara sepanjang 378,50 km sedang Jalan Propinsi sepanjang 539,50 km. Sepanjang kedua tipe jalan tersebut dijumpai jembatan pada tahun 1974 Jembatan Negara 140 buah Jembatan Propinsi 434 buah.

Dewasa ini sarana lalu-lintas darat di Kalimantan Selatan cukup banyak. Kita bisa naik bus umum, taksi atau memborong satu kendaraan tersendiri kalau kita ingin cepat berangkat menuju sesuatu tempat.

Dalam Kotamadya Banjarmasin masih banyak kita jumpai becak, sepeda dan kadang-kadang kita lihat juga gerobak dorong orang mengangkut sayuran, buah-buahan, air dan sebagainya.

Di daerah Hulu Sungai masih banyak juga kita temukan gerobak yang ditarik oleh lembu; dan di beberapa tempat, orang mengangkut hasil kebun dengan menggunakan kuda beban. Misalnya saja di daerah Sungkai, banyak wanita mengangkut pisang dari kebunnya, bertandan-tandan dengan karung di atas punggung kuda.

Menurut catatan KOMDAK VIII KALRA di Banjarmasin, di seluruh Kalimantan Selatan dalam tahun 1974, terdaftar 17.633 buah kendaraan bermotor dari berbagai jenis, baik roda dua maupun roda empat.

Dari jumlah tersebut yang paling banyak ialah jenis sepeda motor biasa, sejumlah 10.384 buah, jenis scuter 3.261 buah, sedang paling sedikit jumlahnya ialah kendaraan jenis mobil mayat, jenis oplet tidak ada atau mungkin tidak terdaftar.

Kendaraan Umum, baik milik Pemerintah maupun milik Swasta sejumlah 1.065 buah, sedang jenis kendaraan khusus milik Negara maupun Swasta 15.028 buah. Jenis mobil gerobak ada 1.514 buah.

Kalau kita mengendarai motor sendiri, kita bepergian dengan bebas, mula-mula kita menuju kota Banjar Baru, di sana sedang dibangun Museum, jarak dari Banjarmasin hanya 34,5 Km saja dan di dekatnya terletak lapangan terbang Syamsudin Noor. Jalan baik, beraspal.

Dari Banjar Baru, kita dapat meneruskan perjalanan ke Pusat Listrik Tenaga Air di proyek Riam Kanan, dan kita akan menempuh jarak sekitar 60 km, jalan negara dan jalan kabupaten, baik dan beraspal. Bisa juga kita terus saja ke tempat rekreasi Mandiangin, dari Banjarmasin hanya sejauh 47 km saja, melalui jalan negara dan jalan kabupaten, baik dan beraspal.

Kalau kita ingin melihat lokasi pertambangan emas rakyat kita pergi ke Pleihari, ibukota Kabupaten Tanah Laut, melalui jalan propinsi, beraspal sejauh 65 km, dan dari sana kita bisa melanjutkan ke pantai Takisung, dari Pleihari tinggal 22 km saja lagi melalui jalan negara yang belum diaspal.

Kota Martapura, Permatapura, tempat penggosokan intan dari Banjarmasin setiap saat dapat kita kunjungi, melalui Jalan Negara, baik dan beraspal hanya sejauh 40 km. Dari Martapura, kita terus saja ke Rantau, ibukota Kabupaten Tapin, di sana banyak hasil berasnya dan di daerah sekitar situlah sumber Tari Tirik, Lalan, Gandut, dari Martapura masih 73 km, jalan negara baik juga dan beraspal. Dari Rantau kita terus saja ke Margasari, melalui jalan propinsi sebagian sudah beraspal. Menurut kisah-kisah di sini dulu tempat kerajaan Candi Laras. Bisa juga dari Rantau kita terus saja ke Kandangan, ibukota kabupaten Hulu Sungai Selatan, dari Rantau tinggal 22 km, melalui jalan beraspal baik. Kandangan terkenal sebagai kota dodol, dan kwaci dari biji waluh. Kandangan mempunyai sejarah khusus terutama dalam jaman revolusi fisik.

Dari Kandangan, 28 km lagi kita sampai ke kota Negara. Di sini banyak industri kerajinan rakyat, benda-benda dari logam. Kalau kita menuju Barabai, ibukota Kabupaten Hulu Sungai Tengah, kita lewat Pantai Hambawang 20 km dari Kandangan, 10 km lagi kita sampai di Barabai. Jalannya baik dan beraspal.

Amuntai, ibukota kabupaten Hulu Sungai Utara, dikenal dengan adanya sisa-sisa bangunan purbakala berupa candi. Orang menyebutnya CANDI AGUNG. Diperkirakan orang ketika jaman Mahapatih Lambung Mangkurat dari Negara Dipa. Dari Kandangan sejauh 55 km atau dari Barabai 44 km.

Di Barabai, kita dapat melihat daerah Pariwisata jaraknya hanya 7 Km dari kota, yaitu di Pagat. Suatu lembah pegunungan, pemandangan yang indah dengan udara gunungnya yang sejuk. Hampir setiap minggu ada kegiatan kesenian di tempat tersebut.

Ibukota kabupaten terjauh di daratan Kalimantan Selatan ialah kota Tanjung, ibukota kabupaten Tabalong, dari Banjarmasin sekitar 242 km; dengan kota minyaknya Murungpudak. Di sanalah letak sumber tari-tari pedalaman seperti gantor, balian dan sebagainya.

Dari Banjarmasin menuju Tanjung, 155 km di tengah sampailah kita di kota kecamatan Pantai Hambawang. Di sini merupakan simpang tiga kalau kita akan menuju Tanjung, bisa lewat Amuntai, bisa juga lewat Barabai.

Kalau kita ingin menikmati pemandangan lereng-lereng gunung yang terjal mirip-mirip daerah Jawa Barat, kita lewat Barabai, Paringin, terus ke Tanjung. Kalau ingin melihat pemandangan rawa-rawa, kita lewat Amuntai — langsung ke Tanjung.

Untuk bepergian ke Palangka Raya ibukota Kalimantan Tengah, ke Kotabaru di Pulau Laut, ke Tanjung dapat juga dengan pesawat terbang. Apalagi kalau kita akan ke Jawa, atau Sulawesi.

Lapangan terbang Syamsudin Noor dapat di darati pesawat jenis Foker 28, dan lapangan tersebut sedang ditingkatkan agar bisa didarati pesawat jenis DC. 9.

Lapangan terbang Stagen di Kotabaru Pulau Laut dapat didarati oleh pesawat Piper Navayo dan Otter. Sedang lapangan terbang Warukin di Tanjung milik Pertamina, dapat didarati oleh jenis Dakota.

Perusahaan Penerbangan yang beroperasi di Kalimantan Selatan, ada dua macam, yaitu yang bersifat schedule dan non schedule. Jenis pertama ada 3 buah perusahaan penerbangan dan jenis kedua ada 25 buah; dari untuk jelasnya ikutilah daftar berikut.

**TABEL 13. NAMA PERUSAHAAN PENERBANGAN YANG BEROPERASI
DI LAPANGAN SYAMSUDIN NOOR TAHUN 1974**

No.	Schedule Airlines
1	Garuda Indonesia Airways
2	Merpati Nusantara Airlines
3	Bouraq Indonesia Airlines
No.	Non Schedule
1	Dirgantara Air Service
2	Korea Development Co.
3	Valgosons Indonesia
4	Pelita Air Service
5	Airfast Indonesia
6	Sempati Air Transport
7	Asahi Transna Airways
8	Indonesia Air Transport
9	National Utiliti Helicopter
10	National Air Charter
11	Derazona
12	Safari Air
13	Gatari Air Service
14	Gereja Advent
15	Saatas
16	Nusantara Air Service
17	P e n a s
18	Bea & Cukai
19	Penerbad (Angkatan Udara)
20	A U R I
21	A L R I
22	Police (P O L R I)
23	Tentara Udara Diraja Malaysia
24	Royal Air Force
25	U.S. NAVY

B A B III

KELOMPOK ETNIS DAN LOGAT

A. YANG ASLI.

Tiap individu yang hidup di masyarakat selalu berhubungan satu sama lain, karena masing-masing saling memerlukan dan saling membutuhkan. Dalam kenyataan tidak mungkin seorang individu dapat melangsungkan kehidupannya dengan sempurna tanpa berhubungan dengan orang lain. Hubungan antara individu mungkin terjadi dengan perantaraan bahasa.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang telah lama tumbuh dan berkembang dari zaman ke zaman dan nyatanya telah diterima oleh anggota masyarakat sebagai suatu sistem sehingga seseorang dapat menangkap apa yang terkandung dalam pikiran, perasaan dan kemauan orang lain yang ada dalam batinnya. Hal itu dapat dirasakan lebih jelas lagi bila mereka mengeluarkannya lewat bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Sebaliknya seseorang dapat pula mengungkapkan segala perasaannya kepada orang lain baik melalui bahasa yang disebutkan maupun melalui tanda-tanda berupa isyarat.

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi pula sebagai alat untuk merekam kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kebudayaan itu dapat diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya terutama kebudayaan non material. Andaikata bahasa tidak ada maka kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa tidak akan berkesinambungan, disebabkan komunikasi antara generasi masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang tidak ada. Dan oleh karena itu bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, dan dengan melalui bahasa kita dapat menyelidiki segala aspek kebudayaan dari suatu masyarakat.

Daerah Kalimantan Selatan dengan kelompok masyarakat yang berbeda-beda tidak lepas dari kenyataan bahwa bahasa merupakan unsur kebudayaan yang mereka miliki sudah berabad-abad. Kalau kita tinjau sejarah perkembangan bahasa-bahasa Nusantara, maka bahasa Banjar termasuk ke dalam lingkungan kelompok bahasa Melayu. Hal ini nampak kelihatan bila ditinjau dari segi kosa katanya maupun tata-kalimat. Ciri yang paling utama yang merupakan persamaan dengan bahasa itu ialah hukum D.M.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Bahasa Indonesia terbentuk dengan dasar bahasa Melayu ditambah dengan kata-kata yang berasal dari pelbagai bahasa daerah lain dan juga bahasa-bahasa asing. Dalam hubungan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa antara bahasa daerah Banjar dengan bahasa Indonesia mempunyai bagian yang berhubungan erat, dan juga ada hal-hal yang berbeda. Bahasa Banjar sebagai suatu bahasa daerah yang digunakan di Kalimantan Selatan dapat dibedakan atas dua macam dialek yaitu *dialek Banjar Hulu* dan *dialek Banjar Kuala*.

Daerah pemakai dialek Banjar Hulu meliputi wilayah Benua Lima yaitu daerah Tabalong, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan dan daerah Tapin. Sedangkan dialek Banjar Kuala meliputi Kotamadya Banjarmasin, Kabupaten Banjar (Martapura), Tanah Laut, dan beberapa daerah pesisirnya. Pembagian ini hanya berdasarkan otonomi daerah semata karena kita tidak bisa menarik suatu garis tegas untuk menentukan batas dialek.

Daerah Kecamatan Simpang Empat Pengaron misalnya kita temui dialek bahasa yang mirip Banjar Hulu dan sekaligus mirip pula Dialek Banjar Kuala. Ditinjau dari segi akulturasi kebudayaan maka dialek Banjar Hulu merupakan bahasa yang lebih asli, mengingat bahwa kemungkinan percampuran dengan bahasa lain lebih kecil

dibandingkan dengan dialek Banjar Kuala. Sebagai contoh misalnya pemakaian kata-kata "lulunggang" (=jendela). Di daerah Benua Lima kata tersebut masih dipergunakan secara menyeluruh. Demikian pula seperti "Oom" dan "tante" untuk menyebutkan nama panggilan paman (pak Kacil) dan bibi (mak Kacil) hampir-hampir sudah tidak begitu banyak dipergunakan dalam bahasa daerah Banjar Kuala, tetapi di daerah Banjar Hulu kata-kata itu tetap masih dipergunakan secara menyeluruh. Contoh lain adalah pemakaian vokal /i/ dan /e/ (taling). Di daerah Banjar Kuala menyebut Raden dengan vokal /e/, sedangkan bagi dialek Banjar Hulu menyebutnya dengan mempergunakan vokal /i/, jadi dengan sebutan Radin. Kalau kita bandingkan dengan bahasa Melayu Lama yang terdapat dalam Kitab Sejarah Melayu, yang disusun oleh Tarjan Hadidjaja, maka perkataan itu ditulis dengan vokal /i/. Perkataan ini di temui dalam ceritera kesebelas pada nama-nama Radin Bagus, Radin Tengah dan Radin Anum.

Dengan adanya hal-hal demikian maka dapat disimpulkan bahwa keaslian Bahasa Banjar lebih banyak kita temui pada dialek Banjar Hulu daripada dialek bahasa Banjar Kuala.

B. PENDATANG/ASING.

Sebenarnya yang dimaksud dengan pendatang ialah orang pendatang, dan bukan segi bahasanya.

Selain kebudayaan asing yang mempengaruhi juga kehadiran teknologi modern memperkenalkan istilah-istilah baru yang sebenarnya tidak ada persamaan dengan bahasa Daerah. Istilah itu dipergunakan seutuhnya tanpa mengalami perubahan walaupun perubahan itu ada, mungkin hanya berupa variasi fonem yang sifatnya nondistinctive, misalnya:

cassette	—	kaset
radio	—	radiu
motor	—	mutur dan sebagainya

Hal ini terjadi karena sistem fonem bahasa Banjar yang mengharuskan demikian, sesuai dengan lidah pemakainya yang sulit dirubah terkecuali dengan latihan yang terus menerus yang diberikan di sekolah. Kalau kita perhatikan dengan teliti, maka diantara unsur bahasa luar yang mempengaruhi bahasa Banjar adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia serta beberapa bahasa asing.

C. LOGAT

1. Struktur Linguistik

Ada suatu hal yang dapat kita lihat bahwa perbedaan antara bahasa Banjar dengan bahasa Indonesia sebenarnya dapat kita jumpai dari segi fonologis. Kalau fonem vokal bahasa Indonesia terdiri dari /a/, /i/, /e/, /u/ dan /o/, maka dalam bahasa Banjar vokal /e/ dan /o/ hanyalah variasi fonem yang tidak membedakan arti (non-distinctive). Kalau pun ada kita mendengar bunyi /e/, maka itu hanyalah variasi dari vokal /i/, seperti:

jendela	—	jandila
mereng	—	miring
belek	—	balik
sate	—	sete atau sati
loteng	—	loting

demikian pula kita temui variasi /u/ — /o/ atau /e/ — /a/

botol	—	butul
sarong	—	sarung
raden	—	reden

dalam masalah imbuhan, fungsi dan arti yang timbul hampir tidak berbeda dalam arti bahwa /e/ menjadi /a/ atau sedikit perubahan lainnya:

ber	menjadi	ba
me	menjadi	ma
ter	menjadi	ta
ke	menjadi	ka
pe	menjadi	pa

Kalau kita perdalam memang ada perbedaan lebih jauh dalam pemakaian imbuhan. Misalnya dalam beberapa kata turunan terjadi pertukaran antara awalan /me/ dalam bahasa Indonesia menjadi awalan /ba/ dalam bahasa Banjar:

memasak	—	bamasak
menambah	—	batambah
menampar	—	batampar

selain dari pada yang kita sebutkan di atas, maka kita ada menjumpai pula adanya akhiran /i/. Dalam satu kalimat yang menunjukkan tunggal bila kita bubuhkan akhiran /i/, maka kalimat itu berubah menjadi kalimat yang menunjukkan jamak, misalnya:

Pulisi menangkap maling	(menunjukkan tunggal)
Pulisi manangkapi maling	(menunjukkan jamak)

demikian pula seperti dibawah ini:

Mama mamukul ading	(tunggal)
Mama mamukuli ading	(jamak)
Kaka manyiang iwak	(tunggal)
Kaka manyiangi iwak	(jamak)
Pakacil mamacul paku	(tunggal)
Pakacil mamaculi paku	(jamak)
Abah manumbaki ular	(tunggal)
Abah manumbaki ular	(jamak)

2. Pengaruh luar

Dalam tata-kalimat bahasa Banjar sering kita temukan kalimat bahwa kata kerjanya mendahului pelaku (subyek). Kemungkinan besar hal ini adalah karena pengaruh sintaksis bahasa Arab. Terutama di daerah Banjar Hulu (Hulu Sungai) kalimat seperti ini sangat banyak kita temukan, misalnya:

Barabah sudah mama di ranjang
 Bajalan aku ka pasar.
 Mandi sidin di batang.
 Bakunyung ading di sungai dan sebagainya.

Kalimat-kalimat tersebut di atas adalah sejalan dengan kalimat fiil dalam struktur bahasa Arab. Selain dari pada tata-kalimat di atas, juga banyak sekali kita jumpai mengenai kata-katanya, misalnya ustaz, jahil, jalim madrasah (menjadi mandarsah = langgar) dan sebagainya.

3. Sistem penulisan

Kalau bahasa Jawa, Sunda dan Bugis ada mempunyai sistem tulisan tersendiri, maka bahasa Banjar tidaklah demikian.

Pada masa sebelum perang tulisan yang dipergunakan adalah tulisan Arab—Melayu. Dalam hikayat lama seperti T tutur Candi tulisan inilah yang dipergunakan.

Dan tidak dapat kita lupakan pula semenjak Islam berkembang di masa raja Suriansyah, merupakan sebab berkembangnya bahasa Melayu dan inilah menjadi nantinya lama kelamaan disebut bahasa Banjar.

Akibat raja bertahta pengaruh tulisan Arab—Melayu telah berakar terus menerus maka bahasa Melayu digunakan dalam hubungan sehari-hari oleh penduduk sebagai alat komunikasi. Selain dari pada itu akibat hubungan perdagangan yang pesat di samping bahasa Melayu yang menjadi bahasa utama banyaklah kata-kata yang kita selidiki dari kata-kata yang berasal dari bahasa Nusantara ialah bahasa Dayak, Jawa, Sunda, dan dari luar ialah bahasa Belanda, Inggeris, India, Tionghoa, Arab, Portugis. Pengaruh Islam yang sudah lama berakar dan bertunjang di masa itu maka akan terlihatlah fonem bahasa Arab dalam sebutan bahasa penduduk ialah huruf Arab yang digunakan mereka untuk menuliskan bahasa Melayu.

Dalam masa berputar terus semenjak kerajaan Banjar telah ditaklukkan oleh penjajah Belanda maka penampilan huruf Latin yang disebarkannya ke tengah-tengah penduduk belumlah diharapkan berjalan lancar, karena mereka menganggap huruf itu huruf kapor, huruf penjajah, huruf Belanda, apalagi penduduk masih teringat tentang kisah pertempuran yang kejam oleh kompeni Belanda.

Jadi dalam hal ini meskipun usahanya belum berhasil, pemerintah penjajahan tidaklah habis akal untuk mempopulerkan huruf Latin itu ke tengah-tengah penduduk.

Lama-kelamaan karena banyaknya buku-buku yang disebarkan oleh penerbit Balai Pustaka dan juga dengan banyaknya sekolah-sekolah yang didirikan Belanda, maka peranan bahasa Melayu itu menjadi satu mata pelajaran yang utama sehingga lambat laun anak-anak sekolah rakyat dapat mengikuti dengan baik, dan nyatanya huruf Melayu terus berkembang sejalan apa yang diharapkan Belanda bahwa usahanya harus berhasil juga dalam memasukkan huruf Latin melalui pendidikan dan pengajaran.

4. Pola Sebutan

Dalam bahasa daerah Banjar umumnya terdiri dari dua atau tiga suku kata. Yang terbanyak adalah tiga suku kata, dan kata dasarnya dua suku kata.

Di dalam bahasa Indonesia tekanan kata pada umumnya jatuh pada suku terakhir, tetapi dalam bahasa Banjar tekanan kata sangat jelas sekali kedengarannya pada suku kedua dari pada suku terakhir. Untuk jelasnya dapat kita sebutkan beberapa kalimat di bawah ini:

Handak kamanang ikam?

Kamari pang satumat!

Jadi sakahandak Palui balalakun di rumah bininya naitu (surat kabar harian Banjarmasin Pos tanggal 1-5-1974).

Aku kada kawa puasa salajur hari ini.

Baluruk mata urang malihatnya kajadian itu.

Limbah itu sampai harinya turunai bubuhan sanuman kakanakan maarak pangantin itu.

melihat rangkaian kata tersebut di atas yang harus ditekankan sekali lagi ialah pada suku kedua daripada suku terakhir dalam konteks kalimat-kalimat di atas.

Demikianlah sekelumit catatan yang dapat kami sampaikan karena bahasa Banjar dalam bentuk bahasa tulisan, hanya dapat kita jumpai setelah masuknya agama Islam ke daerah ini sewaktu penyebaran agama berlangsung. Bahasa Banjar dalam bentuk bahasa tulisan mula-mula didapati pada kalimat maklumat dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan pemerintah kerajaan. Hal itu dapat dijumpai dalam undang-undang Sultan Adam. Di samping maklumat dan peraturan yang dikeluarkan juga kita menjumpai pula karya-karya salinan yang berasal dari buku sastra Arab seperti kisah Abunawas dan lain-lain.

Karya-karya sastra lain yang merupakan hasil sastra rakyat tidak dapat banyak kita jumpai dalam perkembangan sastra kemudian, karena ceritera-ceritera itu seperti kisah Sirawin, kisah Palui, kisah Radin Pengantin dan lain-lain hanya dilimpahkan dari mulut ke mulut dari nenek datu ke bapak, langsung ke anak dan dari anak hingga ke anak cucu hingga seterusnya, berlangsung dari zaman ke zaman.

Akhirul kalam semoga Banjar dapat memenuhi harapan dan kesanggupan dalam memberikan sumbangannya untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dalam konteks pembangunan. Mudah-mudahan.

B A B IV

AGAMA/KEPERCAYAAN

A. Latar belakang sejarah

Masyarakat Kalimantan Selatan bagi daerah luar terkenal sebagai masyarakat yang kuat memegang agama (Islam) mempunyai kecenderungan untuk selalu setia kepada ajaran-ajaran agama Islam.

Hal-hal di atas dapat dibuktikan dengan banyaknya tempat-tempat ibadah seperti mesjid, langgar dan mushalla didirikan di antara rumah-rumah penduduk yang selalu ditemukan di setiap pelosok daerah. Tercatat dalam daerah Kalimantan Selatan sebanyak 1.007 buah mesjid, 4.424 buah langgar dan 40 buah mushalla.

Begitu pula adanya tempat-tempat pendidikan Islam swasta yang khusus didirikan oleh masyarakat Islam di Kalimantan Selatan sejak tingkat Ibtidaiyah (Sekolah Dasar), Stanawiyah (Sekolah Lanjutan Pertama), Aliyah (Sekolah Lanjutan Atas) dan Pendidikan Guru Agama 4 Tahun dan 6 Tahun.

Tempat-tempat pendidikan Islam ini merupakan kenyataan adanya swadaya masyarakat Islam di Kalimantan Selatan yang mempunyai rasa kesadaran Islam yang cukup tinggi.

Dikenal adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah hidup beberapa puluh tahun, seperti Normal Islam di Amuntai dan Darussalam di Martapura, adalah merupakan pasantren yang telah banyak mencetak para alim ulama Islam, muballigh dan pemuka-pemuka Islam di Kalimantan Selatan.

Apabila tiba hari-hari besar Islam seperti hari-hari dalam bulan Rabiul Awal (bulan kelahiran Nabi Muhammad S.a.w.), bulan Rajab (bulan Isyra dan Mi'raj Nabi Muhammad s.a.w.), masyarakat Islam di Kalimantan Selatan menyambutnya dengan spontanitas. Peristiwa-peristiwa itu di peringati atau dirayakan dengan meriah.

Adanya kegiatan yang berhubungan dengan Musyabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang diselenggarakan setiap tahun sampai kepada Tingkat Kecamatan, telah menggugah hati masyarakat Islam di Kalimantan Selatan untuk menyambutnya dengan baik. Tanpa diminta sebelumnya masyarakat Islam di Kalimantan Selatan umumnya memberikan partisipasinya terhadap kegiatan MTQ tersebut.

Dari segi lain, masyarakat Islam di Kalimantan Selatan mudah tersinggung perasaannya apabila menyangkut tentang agama Islam. Sehingga setiap persoalan kadang-kadang selalu dikait-hubungkan dengan faktor halal dan haramnya menurut agama Islam.

B. SISTEM KEPERCAYAAN KUNO

Di atas telah dikatakan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan setia memeluk agama Islam yang dianut mereka akan tetapi ternyata kepercayaan kuno tidaklah hapus sama sekali. Lebih-lebih hal itu akan dapat disaksikan di desa-desa dalam peristiwa-peristiwa tertentu yang menyangkut persoalan adat-istiadat, masalah tradisional dan faktor-faktor sosial hidup masyarakat. Sistem kepercayaan kuno itu bersumber dari sisa-sisa kepercayaan animisme, dinamisme dan Hinduisme yang secara sadar atau tidak sadar masih terdapat melekat dalam peristiwa kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh misalnya terdapat hal-hal sebagai berikut ini: Adat dalam perkawinan.

Dalam menentukan pilihan jodoh untuk sesuatu perkawinan masih adanya terdapat sistem yang disebut dengan istilah "babilangan", yakni suatu kepercayaan kuno kepada dukun untuk mengetahui apakah nanti perjodohan itu baik atau sebaliknya. Selanjutnya diikuti dengan berbagai macam ketentuan-ketentuan dan pantangan-pantangan yang bersifat pemali bagi calon-calon pengantin itu. Kesemuanya itu merupakan

ketentuan-ketentuan sangsi secara mental yang harus dipercayai begitu saja sebagai suatu warisan peninggalan kuno. Misalnya, dilarangnya calon pengantin wanita untuk terlalu sering bercermin, sebab nanti wajahnya akan berkurang cantiknya disebabkan diambil oleh wajah cermin. Begitu pula pantangan terhadap makanan-makanan tertentu, perbuatan-perbuatan tertentu dan ucapan-ucapan tertentu menjelang hari perkawinan.

1. Kosmologi

Meskipun penduduk Kalimantan Selatan dikenal sebagai masyarakat Islam yang teguh memegang agamanya, namun faktor kepercayaan lama yang bersumber pada unsur kosmologi tetap melekat dengan tak disadari.

Memang sukar untuk mengukur sampai sejauh mana indikasi unsur kosmologi itu melekat dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan, namun hal itu masih bisa dilihat atau dirasakan dalam beberapa tindakan kehidupan sehari-hari. Manusia tak dapat dipisahkan dengan alam. Mereka bersatu padu dengan alam. Alam mempunyai benda-benda abadi, seperti sungai, danau, laut, batu, gua, pohon-pohonan dan sebagainya yang kesemuanya ini memberikan arti penting terhadap kehidupan manusia.

Begitu pula terhadap padi sebagai tanaman yang dipandang mulia, yang menjadikan bahan makanan pokok guna kepentingan jasmani tubuh manusia yang hidup dan memerlukan makan.

Oleh sebab itu ada semacam pemujaan terhadap padi di mana terhadap padi itu tak boleh berbuat sesuatu yang bersifat menyia-nyiakan dan kurang hormat terhadapnya. Karena padi itu dipandang sebagai makhluk yang berjiwa yang tahu membedakan dan merasakan adanya kasih sayang manusia terhadapnya.

Itulah sebabnya penduduk di Kalimantan Selatan tidak akan berani berbuat sesuatu yang kurang baik terhadap padi. Karena suatu tindakan yang demikian maka pada suatu ketika nanti padi itu akan meninggalkan dan orang akan mendapat bahaya kelaparan. Apabila seseorang sedang membawa padi atau beras yang kemudian tertumpah, dia segera akan berkata "kur semangat" dan segera akan langsung menjemputnya dengan rasa menyesal akan keteledorannya. Tindakan ini menunjukkan betapa dihormatinya padi atau beras itu sebagai suatu makhluk yang tak boleh dan pantang untuk disia-siakan. Begitu pula apabila ada kesempatan seseorang untuk mencicipi nasi, maka pantanglah baginya untuk meninggalkan pergi sebelumnya karena takut akan mendapat "kepohonan".

"Kepohonan" ialah suatu peristiwa yang tidak diinginkan oleh seseorang, misalnya mendapat kecelakaan jasmani seperti terjatuh, ditabrak kendaraan dan lain-lain yang merupakan musibah kecil atau besar. Oleh sebab itu seseorang akan berbuat sengaja terlebih dulu untuk makan atau sekedar mencicipi nasi sebelum di berangkat untuk pergi.

Apa yang disebut dengan istilah "kepohonan" ini telah berakar sekali dalam kepercayaan penduduk di Kalimantan Selatan disebabkan sejak kecil telah diberikan petuah-petuah yang berulang-ulang oleh para orang tua terdahulu. Sehingga betapapun telah modernnya orang Banjar di Kalimantan Selatan dalam arti berpendidikan tinggi, namun kepercayaan terhadap kepohonan itu tidak pernah lenyap.

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa unsur kosmologi itu baik secara sadar atau tidak tetap memberikan arti pentingnya di dalam sikap hidup sehari-hari bagi masyarakat di Kalimantan Selatan. Hal itu akan lebih jelas lagi dapat dilihat dan dirasakan dari masyarakat pedesaan yang secara langsung dalam tata kehidupan mereka seperti bersatu dengan alam. Begitupun pula adanya pantangan-pantangan dan ketentuan-ketentuan bagi calon pengantin pria yang ditentukan untuk tidak berbuat sesuatu yang tidak pada tempatnya menurut kepercayaan, meskipun secara ratic kurang dapat diterima.

Terutama sekali yang dihubungkan dengan pertanian padi sebagai bahan makanan pokok sehari-hari, di mana tanaman padi dianggap sebagai tanaman yang harus dihormati dan dilambangkan sebagai makhluk hidup yang bernyawa seperti manusia. Oleh karena itu padi harus dipelihara dengan baik, jangan disembarangkan tempatnya. Apabila padi disia-siakan, timbul suatu kepercayaan seolah-olah padi itu bisa menangis, sehingga masa mendatang dia tidak akan memberikan buah yang banyak, sebab padi itu akan lari ke tempat lain.

Itulah sebabnya penduduk Kalimantan Selatan memelihara padi dengan hati-hati sekali sejak mulai ditanam, dituai, disimpan dalam lumbung sampai menjadi beras.

2. Makhluk-makhluk Supernatural

Penduduk Kalimantan Selatan mempercayai adanya makhluk-makhluk halus yang tidak dapat dilihat dengan pancaindera manusia. Makhluk-makhluk yang dimaksud ialah: Hantu, yang digambarkan sebagai makhluk yang menyerupai manusia pria atau wanita tetapi dalam bentuk yang kurang sempurna yakni kadang-kadang hanya menampakkan bagian tubuh atasnya saja dengan kesan yang menakutkan (menyeramkan). Makhluk hantu ini dikenal sebagai makhluk yang suka menakut-nakuti seseorang di tempat-tempat tertentu.

Sandah, atau **sundal bolong** yang digambarkan sebagai makhluk wanita penjelmaan dari wanita yang telah mati karena selama hidupnya telah berbuat dosa yang kejam terhadap suaminya. Makhluk ini menampakkan dirinya hanya pada waktu malam hari selama 40 malam sejak kematiannya sebagai manusia. Dia menampakkan dirinya kepada seseorang familinya untuk meminta maaf atas kesalahannya selama hidup di dunia.

Makhluk ini dikatakan selalu memakai pakaian mukena (pakaiansembahyang menurut syariat Islam) sebagai tanda bahwa dia telah insyaf dan menyesali dosanya. Makhluk halus penunggu rumah, yakni makhluk yang dikenal dengan istilah “sarat rumah”. Makhluk ini diciptakan oleh seseorang ahlinya atau didatangkan oleh seseorang yang menginginkannya untuk dijadikan sebagai penunggu rumah itu. Manfaatnya ialah rumah itu dengan segala isi harta bendanya akan terpelihara dari gangguan pencuri. Sewaktu-waktu makhluk itu akan menampakkan dirinya baik seluruh atau sebagian anggota tubuhnya, lebih-lebih kepada seseorang yang akan berniat jahat bagi rumah itu. Makhluk-makhluk halus lainnya yang tidak bernama tetapi kadang-kadang datang mengganggu atau menyertai dalam kegiatan-kegiatan upacara kesenian. Peristiwa datangnya makhluk halus ini dapat dilihat karena terjadinya seseorang mendapat kesurupan di antara orang-orang dalam upacara kesenian itu.

Dalam situasi kesurupan ini seseorang telah dimasuki roh halus yang kadang-kadang meminta sesuatu (gula, santan, kopi dan sebagainya) sebelum dia mau pergi.

Kepercayaan masyarakat Kalimantan Selatan terhadap hal-hal seperti di atas sampai sekarang masih ada, tetapi tidak berpengaruh negatif terhadap agama.

3. Pimpinan/Pemuka Agama

Pimpinan dan pemuka agama merupakan tokoh penting dalam masyarakat di Kalimantan Selatan. Terhadap tokoh-tokoh ini masyarakat memberikan kepercayaan mereka terutama kepercayaan terhadap hal-hal yang menyangkut masalah kemasyarakatan. Pimpinan yang bukan pemuka agama seperti Kepala Kampung pada umumnya figur mereka dihormati oleh masyarakat dan dipercayai sebagai tokoh pemersatu penduduk desa.

Sehingga apabila Kepala Kampung memintakan kepada penduduk untuk bergotong-royong, maka hal itu ditanggapi dengan baik oleh penduduk pada umumnya. Terjadinya masalah-masalah yang timbul di kampung oleh penduduk selalu dilaporkan dan dimintakan penyelesaian kepada Kepala Kampung.

Prinsip kepercayaan masyarakat terhadap Kepala Kampung ini dalam lingkungan yang lebih kecil dapat beralih kepada Ketua Rukun Tetangga sebagai unit yang paling kecil dalam sebuah desa. Kecuali tokoh Kepala Kampung dan Ketua Rukun Tetangga kadang-kadang di suatu desa terdapat pemuka masyarakat yang disegani yang dianggap sebagai tetua atau tokoh yang disegani.

Mereka dalam kedudukan di masyarakat selaku pedagang yang dermawan, sebagai tokoh pejuang angkatan bersenjata, atau karena sifat-sifat keberaniannya ataupun karena keturunannya sebagai tokoh yang disegani dalam lingkungan desa itu. Tokoh-tokoh masyarakat yang seperti digambarkan di atas masih terdapat di desa-desa di Kalimantan Selatan. Melebihi tokoh-tokoh yang disebutkan di atas masih terdapat tokoh-tokoh yang lebih utama lagi, yaitu para alim ulama Islam, baik sebagai figur berilmu agama Islam seorang da'i ataupun guru mengaji Kitab Suci Al Qur'an. Golongan alim ulama ini sering disebut dengan istilah “Tuan Guru”.

Kepercayaan masyarakat Kalimantan Selatan pada umumnya terhadap tokoh para alim ulama ini cukup besar karena fatwa-fatwa mereka yang selalu dikaitkan dengan syariat agama Islam yang bersumber kepada Kitab Suci Al Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad s.a.w. Simpati masyarakat terhadap para alim ulama ini demikian besar, sehingga kegiatan-kegiatan masyarakat yang bersifat massal seperti tablig akbar (penerangan agama Islam), ceramah agama yang dilangsungkan di mesjid-mesjid dan langgar selalu dihadiri oleh masyarakat umum sekitarnya.

Masyarakat sebagai pendengar penerangan agama selalu patuh mengikuti jalannya penerangan, patuh pada susunan acara yang secara rutin di adakan oleh kampung-kampung. Dalam gambaran ini timbul suatu kebiasaan bahwa masyarakat selalu patuh dan menurut apa saja yang difatwakan oleh seorang alim ulama. Hal itu karena masyarakat mempunyai dasar kepercayaan bahwa para alim ulama itu adalah pewaris Nabi.

Dari kenyataan yang demikian maka apabila di dalam masyarakat timbul sesuatu yang baru, maka yang terlebih dahulu memberikan reaksi ialah para alim ulama. Apabila sesuatu yang baru itu ditentang oleh seorang alim ulama maka hal itu sudah pasti pula akan ditentang oleh masyarakat pada umumnya. Sebaliknya manakala hal yang baru itu dapat diterima oleh alim ulama dalam arti menyetujui, lebih-lebih jika turut mendukungnya, maka hal itu adalah lebih mudah dapat pula diterima oleh masyarakat pada umumnya. Dari sini jelaslah bahwa bagaimana cermin dari masyarakat itu terhadap sesuatu masalah, hal itu bisa tercermin bagaimana sikap dari tokoh alim ulamanya. Itu berarti bahwa suara alim ulama adalah menjadi suara dari pada masyarakat di tempat itu.

Gambaran ini menunjukkan betapa besarnya kepercayaan masyarakat terhadap alim ulama sebagai golongan pemuka agama yang menjadi ikutan dari pada masyarakat pada umumnya.

C. KEGIATAN AGAMA/KEPERCAYAAN

Apabila di atas telah dijelaskan bahwa peranan alim ulama sangat menentukan di dalam sikap masyarakat setempat, maka kegiatan agama dan kepercayaan yang berkaitan dengan hal itu sudah tentu memegang peranan penting pula. Di sini terjadi adanya perbauran antara masalah adat-istiadat sebagai warisan leluhur yang masih dipelihara dan belum akan hilang di satu pihak dengan unsur agama sebagai unsur kepercayaan baru di lain pihak.

Sepanjang hal-hal yang bisa disinkronisasikan maka kedua unsur itu dapat berbaur dengan tidak terasa tanpa ada pertentangan. Bahkan masyarakat pada umumnya juga tidaklah menyadari adanya perbauran unsur-unsur dari sumber yang tidak satu arah itu.

1. Upacara Negara

Upacara Negara yang selalu dilaksanakan di Kalimantan Selatan ialah pada hari-hari ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus, Hari Kebangkitan Nasional tanggal 20 Mei Hari Angkatan Bersenjata 5 Oktober dan Hari Pahlawan tanggal 10 Nopember. Kecuali itu masih ada lagi hari-hari penting lainnya yang diperingati seperti Hari Ibu dan yang khusus di Kalimantan Selatan adalah Hari Wafatnya Pahlawan Nasional Pangeran Antasari yang telah ditetapkan sebagai seorang Pahlawan Nasional Kemerdekaan Indonesia dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia. Terhadap upacara-upacara negara ini peranan kegiatan agama dan kepercayaan tidak begitu menonjol kecuali hanya merupakan sisipan dari upacara-upacara pokok yang dilaksanakan dalam rangkaian upacara tersebut.

Berkenaan dengan Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus, maka menjelang hari tanggal tersebut untuk seluruh daerah Kalimantan Selatan selalu dilaksanakan acara acara yang berhubungan dengan agama, yakni khotbah di mesjid-mesjid pada hari Jum'at dengan teks khotbah yang sama dengan isi yang menyinggung tentang Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Begitu pula khotbah itu disiarkan pula di geraja-gereja yang ada dalam Kotamadya Banjarmasin pada hari Minggu atau hari kebaktian lainnya. Dalam susunan acara yang bersifat nasional unsur keagamaannya adalah pembacaan doa yang selalu disertakan sebagai tanda kesyukuran terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Khususnya peringatan wafatnya Pahlawan Nasional Pangeran Antasari di Banjarmasin sering dilaksanakan peringatan kaul di Mesjid Jami Banjarmasin di samping upacara ziarah di Makam Pahlawan Nasional. Peringatan kaul di Mesjid Jami itu dilaksanakan pada waktu malam hari dengan acara tahlilan, yakni membaca secara bersama-sama surat-surat Al Fatikhah, Al Ikhlas dan zikir yang kemudian ditutup dengan doa kaul.

Upacara-upacara lainnya, baik yang bersifat nasional, regional maupun upacara khusus setempat sisipan acara pembacaan doa selalu tidak pernah ditinggalkan.

2. Upacara Pertanian

Upacara pertanian bagi penduduk suku bangsa Banjar tidak banyak yang dilaksanakan. Hal itu sering dihubungkan dengan syariat agama Islam dan sedikit berbaur dengan acara kebiasaan yang bersifat tradisional. Sehari sebelum masa bertanam padi di sawah, biasanya pada malam harinya dilaksanakan acara selamat di rumah masing-masing petani dengan pembacaan doa selamat.

Kebiasaan yang bersifat tradisional ialah makanan yang disuguhkan dalam acara selamat itu selalu dalam hidangan ketupat dengan ikan tawar yang diberi berkuah. Ketupat-ketupat itu dibikin dalam motif-motif yang disebut ketupat burung, ketupat bangsal ketupat rasul dan bentuk-bentuk motif lainnya. Sedangkan ikan tawar yang dibikin gulai telah dikhususkan sejenis ikan gabus. Tradisi ini telah berjalan berpuluh-puluh tahun tanpa perubahan dan tanpa pertentangan, dan bahkan selalu dilaksanakan dengan meriah di desa-desa daerah pertanian sawah.

Apabila tiba masa panen, maka penduduk setempat mengadakan gotong-royong untuk mengetam padi yang disebut dengan istilah "*baarian*". Sistem gotong-royong mengetam padi itu dilaksanakan secara ganti-ganti dalam jumlah kelompok yang sama. Misalnya pada minggu pertama bergotong-royong mengetam padi anggota yang satu, maka pada minggu berikutnya bergotong-royong mengetam padi anggota yang lainnya. Pemilik sawah yang bersangkutan cukup menyediakan untuk makan siang dan kue-kue sekedarnya.

Setelah seluruh padi selesai dituai, di situlah timbul acara "*ahui*" yakni semacam tarian tradisional untuk melepaskan padi dari tangkainya dengan menggilasnya dengan telapak kaki. Para pemuda dan pemudi yang melaksanakan acara *ahui* ini berbaris satu per satu sambil menggilas padi dari tangkainya. Pada kelompok lainnya melagukan beberapa pantun secara bersahut-sahutan dan setelah tiba pada bait terakhir (keempat)

serempak mereka semua menyambutnya dengan suara bersama perkataan ahui. Sekarang acara ahui ini disempurnakan dan dijadikan sebuah tarian yang disebut *tari ahui* dengan perlengkapan alat tabuhan untuk mengiringinya.

Setelah padi disimpan di lumbung, maka pada malam pertama sampai ketiga di samping lumbung itu diletakan sebuah lampu kecil minyak tanah dan sebuah tempat sirih lengkap isinya dengan kapur, gambir pinang, tembakau dan beberapa lembar sirih. Hal ini merupakan suatu kepercayaan yang bersumber dari animisme, bahwa roh padi yang baru itu perlu dihormati yang kepadanya disediakan penerangan lampu dan persediaan untuk makan sirih.

Orang Dayak sebagai suku-bangsa kecil yang tinggal terasing di pegunungan ataupun di kaki-kaki pegunungan Meratus mempunyai pula semacam kepercayaan leluhur di dalam upacara pertanian ini. Pada saat mereka mulai menanam padi di kaki pegunungan yang disebut huma tugal, dibunyikanlah kurung kurung, yakni semacam alat bunyi-bunyian yang dibuat dari batang bambu. Kurung-kurung yang dihentak-hentakkan itu mengeluarkan bunyi yang dapat didengar dari jarak jauh dari sisi gunung sebelahnya. Setelah mendengar bunyi kurung-kurung itu penduduk sekitarnya akan datang bergerombol-gerembol ke sana sambil membawa "*asak*", yakni alat untuk melubangi tanah guna ditaburi bibit padi. Dengan gotong-royong menanam bibit padi itu maka dalam waktu sekejap telah ditabur bibit padi dari sebelah lereng gunung ke lereng gunung berikutnya.

Hal yang sama dilakukan pula pada saat mengetam padi. Kurung-kurung yang dibunyikan sebagai alat pemanggil itu pada saat lain berfungsi pula sebagai tanda pemberitahuan kepada penduduk orang Dayak dalam masalah-masalah lain dalam bunyi-bunyi tanda tertentu, misalnya tanda untuk berkumpul di balai untuk sesuatu acara, tanda ada kedatangan tamu dari luar perkampungan, tanda bahaya dan tanda-tanda lainnya.

Instrument kurung-kurung itu kemudian dipergunakan untuk peristiwa-peristiwa keramaian kampung seperti acara perkawinan keluarga, selamatan kampung dan lain-lainnya.

3. Upacara Desa

Upacara desa hanya terdapat apabila desa itu mendapat serangan wabah penyakit. Misalnya pernah terjadi serangan wabah cacar di mana setiap hari terjadi kematian beberapa orang yang disebabkan karena mendapat serangan wabah cacar. Begitu pula pernah terjadinya serangan wabah penyakit malaria, kolera dan disentri.

Di samping adanya tindakan-tindakan dari Pemerintah Daerah setempat untuk menanggulangi penyakit tersebut dengan tindakan secara medis, maka penduduk setempat melakukan suatu upacara terbuka oleh beberapa orang yang membacakan mantra-mantra sambil berjalan keliling kampung dengan membawa air tawar

Upacara ini dikenal dengan istilah upacara tolak bala yang maksudnya agar desa itu terhindar dari datangnya bala wabah penyakit tersebut. Hal yang sama juga dilakukan apabila sawah mendapat serangan hama kupu-kupu putih (*sundep* atau *bluk*) dan hama tikus yang sering merusakkan areal persawahan.

Bagi suku Dayak di pedalaman biasanya melakukan upacara tolak bala ini juga berkeliling kampung sambil membaca mantra-mantra dalam bahasa Ngaju, tetapi diikuti dengan pukulan beberapa buah gong kecil yang dipalu secara meningkah. Pukulan gong itu maksudnya ialah untuk menakut nakuti hantu penyakit pembawa wabah, agar supaya hantu itu pergi meninggalkan kampung dan kampung tersebut akan bebas dari serangan wabah penyakit. Upacara yang seperti ini selalu diadakan apabila desa itu diserang wabah penyakit. Di samping itu kadang-kadang upacara yang sama juga diadakan pada awal musim bertanam padi di sawah. Maksudnya ialah agar nanti tanam-tanaman padi di sawah atau di ladang terhindar dari serangan hama yang merusakkan.

4. Upacara Lelulur

Upacara lelulur bagi penduduk di Kalimantan Selatan, biasanya terdapat pada lingkungan keluarga gusti-gusti, yakni lingkungan keluarga yang mempunyai garis keturunan dengan keluarga kesultanan Banjarmasin. Lingkungan keluarga gusti-gusti banyak terpusat di Banjarmasin dan Maratapura. Keturunan mereka yang berikutnya dikenal dengan lingkungan keluarga antung dan anang.

Adapun upacara leluhur yang mereka pelihara sebagai warisan keturunan ialah adat-istiadat yang berhubungan dengan pelaksanaan perkawinan di antara keluarga mereka. Antara lain ialah pada saat akan melaksanakan persandingan mempelai, maka pengantin wanitanya harus dimandikan dengan upacara mandi pengantin.

Harus dibuatkan pagar mayang dengan langit-langit kuning sebagai ciri dari lingkungan keluarga gusti-gusti. Sementara itu sebagai acara keramaian disajikan pertunjukan tari topeng dengan iringan seperangkap gamelan.

Biasanya kedua acara ini tidak dapat ditinggalkan dalam melangsungkan suatu perkawinan di antara keluarga mereka. Sebab sering terjadi apabila adat leluhur ini ditinggalkan timbullah beberapa hal terjadi yang tidak diinginkan, yakni seorang atau beberapa orang wanita diantara kegiatan acara itu akan menjadi kesurupan. Di dalam saat kesurupan ini sering orang yang bersangkutan menyebutkan sebab-sebab apa terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan itu. Umumnya hal-hal yang disebutkan itu ialah disebabkan karena tidak memenuhinya ketentuan adat leluhur yang harus dilaksanakan. Atau pun disebabkan karena pemenuhan ketentuan itu tidak sebagaimana mestinya.

Biasanya yang menderita menjadi kesurupan itu wanita siapa yang kebetulan berada di sini yang fisiknya kurang kuat atau lemah mentalnya dalam berhadapan sesuatu yang gaib. Kesurupan ini bisa berlangsung lama sepanjang tuntutan-tuntutan yang dikehendaki belum dipenuhi. Masyarakat dalam berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang seperti ini kalau pada mulanya kurang mempercayai adanya peristiwa kesurupan itu, maka apabila berhadapan dengan kenyataan yang dapat dilihat sendiri akhirnya akan mempercayai. Dan kepercayaan akan hal itu menjadi suatu kekuatan untuk selalu tindak mengabaikan upacara adat leluhur yang kadang-kadang dirasakan sebagai beban secara ekonomis.

Kecuali pelaksanaan upacara itu, masing-masing terdapat lagi persyaratan-persyaratan lain sebagai pelengkap, misalnya keharusan untuk menyiapkan sejumlah kue-kue, meskipun jumlahnya tidak perlu terlampau banyak. Orang telah mengenal adanya jumlah 40 macam kue yang harus disajikan, meskipun bukan untuk disajikan kepada para undangan.

Selain dari pada upacara leluhur yang menyangkut lingkungan keluarga gusti-gusti, maka ada upacara lain yang disebut *adat batumbang* yang juga dilakukan oleh masyarakat umum *adat batumbang* ini dilakukan biasanya pada hari-hari raya Idul Fitri atau hari raya Idul Adha yang dilakukan di rumah atau di dalam mesjid. Biasanya adat batumbang ini dilaksanakan karena adanya hajat seseorang. Apabila adat batumbang itu dilaksanakan oleh keluarga gusti-gusti biasanya dengan dasar leluhur keturunan yang harus diikuti oleh keluarga mereka. Adat batumbang yang diselenggarakan di rumah biasanya lebih besar jika dibandingkan kalau hanya dilaksanakan di mesjid. Keluarga yang akan melaksanakan adat batumbang menyediakan lima macam kue yang terdiri dari apam putih, apam habang, cucur putih, cucur habang dan ketupat. Upacara itu diselenggarakan di ruang besar dalam rumah. Di situ dihamparkan selemba tikar yang baik. Kemudian di tengah-tengahnya disusun lipatan-lipatan kain sarung sampai beberapa puluh lembar, sehingga susunan sarung itu cukup tingginya. Di puncak susunan sarung itu ditutupi dengan selemba kain kaci putih yang kemudian di atas kain putih itu ditaruh selemba daun pisang panurun (jenis pohon pisang yang besar). Tepat di atas daun pisang tadi didirikan di situ dua potong pelepah daun nyiur yang sudah dibersihkan dari daunnya, tetapi masih ada bilah-bilah lidinya sepanjang sejengkal.

Tinggi pelepah daun nyiur itu sama tingginya dengan tinggi badan orang yang melaksanakan adat batumbang tersebut. Dinamakan adat batumbang karena tinggi pelepah daun nyiur itu adalah setumbang (setinggi) badan orang yang melakukan adat batumbang tadi. Ujung kedua pelepah daun nyiur itu disandarkan pada dinding rumah dalam ruangan kamar itu agar dapat teguh berdirinya.

Potongan-potongan bilah lidi dari kedua potong pelepah daun nyiur itu, ditusukkan ditempat itu masing-masing untuk sepotong dengan kue-kue apam putih dan apam habang barisan kiri dan kanan. Kue-kue cucur habang dan cucur putih pada barisan kiri kanan sepotong pelepah daun nyiur yang lainnya. Kemudian di puncak kedua pelepah daun nyiur itu digantungkan beberapa biji ketupat dan akhirnya dipuncak sekali dipasang lilin yang menyala. Kadang-kadang juga diberi hiasan dengan beberapa jalur bunga yang dirangkai dari daun pudak.

Acara adat batumbang dimulai dengan beridririnya orang yang berhajat batumbang itu di depan sajian tersebut sambil memegang kedua tumbangan (pelepah daun nyiur yang penuh dengan kue-kue) tersebut.

Ketika itu diserukan dengan nyaring ucapan selawat atas Nabi Muhammad s.a.w. sambil menaburkan beras kuning yang bercampur dengan mata uang sebagai hadiah untuk anak-anak yang berhadir di situ. Semua kue-kue yang ditusuk di pelepah daun nyiur tadi kemudian diambil kembali dan disajikan dalam piring. Para undangan yang hadir akan membacakan Surat Yasin dan doa selamat yang kemudian diakhiri dengan mak^{an} bersama untuk mengecap kue-kue adat batumbang tersebut. Adat batumbang ini hingga sekarang masih sering dilaksanakan di desa-desa pada hari-hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Untuk adat batumbang yang diselenggarakan di mesjid, biasanya dengan mengambil tempat di mesjid-mesjid yang terkenal sebagai mesjid yang tertua. Kadang-kadang untuk menentukan mesjid itu dipilih mesjid yang cukup jauh jaraknya sampai beberapa puluh kilometer dari tempat tinggal yang berhajat ingin batumbang.

Di daerah Hulu Sungai misalnya terdapat mesjid-mesjid yang sering dikunjungi untuk tempat melaksanakan adat batumbang seperti mesjid di desa Jatuh (Hulu Sungai Tengah), Taniran (Hulu Sungai Selatan) mesjid Suriansyah (Banjarmasin).

5. Upacara Menurut Siklus Penanggalan Agama

Upacara-upacara yang berhubungan dengan siklus penanggalan agama ini adalah hal-hal yang menyangkut peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah agama Islam. Penduduk Kalimantan Selatan dalam menerima tibanya hari-hari yang perlu dirayakan dalam peristiwa-peristiwa agama Islam selalu menyambutnya dengan beramai-ramai, sehingga telah merupakan suatu tradisi bagi masyarakat Kalimantan Selatan pada umumnya. Upacara-upacara itu meskipun dalam bentuknya yang paling sederhana namun selalu diselenggarakan secara tradisional tanpa adanya pertentangan dengan cara berpikir masyarakat.

Upacara-upacara yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa menurut kepercayaan Islam itu bagi masyarakat Kalimantan Selatan ialah sebagai berikut:

a. Upacara Bubur Asyura.

Upacara ini diselenggarakan pada tanggal 10 bulan Muharram tahun Hijriyah, yakni melaksanakan pembuatan bubur secara massal dalam lingkungan kampung, sehingga dalam lingkungan kampung itu dibikin bubur sekitar 10 kuali besar yang dinamakan Bubur Asyura. Menurut kebiasaan ke dalam bubur itu diisi dengan 40 macam rempah-rempah yang terdiri dari berbagai macam lauk ikan tawar dan daging, macam macam sayur, ubi dan buah-buahan. Setelah bubur itu masak, maka oleh para tetua kampung yang berkumpul di tempat tertentu (umumnya di langgar) dibacakan doa selamat dan kemudian makan bubur bersama-sama.

b. Selamatan Bulan Syafar.

Selamatan pada bulan Syafar dilaksanakan khusus bagi bayi-bayi yang lahir pada bulan Syafar oleh karena adanya kepercayaan bahwa bulan Syafar itu adalah bulan yang terdiri dari hari-hari yang panas, penuh dengan peristiwa-peristiwa yang kritis. Maka untuk bayi-bayi yang dilahirkan pada bulan ini oleh keluarganya dilaksanakan selamatan tolak bala agar bayi itu nanti selama hidupnya selalu mendapatkan keselamatan. Upacara selamatan bulan Syafar ini dilaksanakan sebanyak tiga kali bertemu bulan Syafar, yakni selama tiga tahun berturut-turut.

Upacara selamatan itu diselenggarakan cukup dengan menjamu beberapa orang tetangga dengan pembacaan doa selamat sebelumnya.

c. Upacara Bulan Maulud.

Upacara bulan Maulud dilaksanakan sepanjang bulang Rabiul Awal tahun Hijriyah. Bulan ini dirayakan dengan upacara mengingat bulan itu adalah bulan kelahiran Nabi Muhammad s.a.w.

Upacara Maulud ini dilaksanakan dengan thema keagamaan secara massal dengan membaca Kitab Barsanzi pada bab-bab yang disebut Barzanji Natsran, Qasyidatul Burdah atau pada bab-bab lainnya. Dalam pembacaan Kitab Barzanji ini terdiri atas kelompok-kelompok pembaca utama yang terdiri dari 2 atau 3 orang yang kemudian diikuti oleh seluruh peserta yang hadir. Setelah selesai pembacaan Kitab Barzanji tersebut upacara ditutup dengan pembacaan Doa Barzanji dan makan bersama-sama.

Upacara Maulud ini lebih ramai lagi dilaksanakan di desa-desa di Kalimantan Selatan secara serempak di dalam sebuah kampung sehingga merupakan sebuah pesta massal. Seluruh desa itu dihiasi dengan kain-kain batik yang dibentangkan setinggi sepuluh meter sehingga merupakan barisan bendera-bendera yang berwarna warni. Dalam pesta Maulud itu dihidangkan bermacam-macam kue dan masakan untuk undangan-undangan yang kadang-kadang datang dari kampung-kampung lain yang jauh jaraknya. Dalam peristiwa bulan Maulud ini terjadi pula upacara khusus bagi suatu keluarga yang karena ada hajat sesuatu atau karena adat turun-temurun melaksanakan upacara Ayun Maulud.

Upacara Ayun Maulud ini adalah upacara khusus mengayun bayi dalam perayaan Maulud tersebut. Sebuah ayunan yang terdiri dari tiga lapis dari kain kuning digantungkan di tengah-tengah ruangan rumah tempat di mana upacara maulud itu diselenggarakan dengan dihadiri oleh para undangan. Seluruh bagian dari ayunan itu digantungi dengan bermacam-macam bunga-bunga yang dikarang dari daun pudak terdiri dari bunga mawar, cempaka, kenanga, melati, kacapiring. Di situ pula digantungkan bermacam macam kue seperti cucur, cincin, wadai gelang dan bermacam-macam ketupat seperti ketupat rasul, ketupat bangsul, ketupat burung lapas, ketupat bujur, dan lain-lain. Diberikan pula hiasan-hiasan janur motif Banjar seperti anyaman halilipan,

kambang sarai, sarang samut, kambing galangan, payung dan ular-ularan. Khusus untuk tali ayunan itu dipakai benang lawai dan ada pula yang mempergunakan tali belaran hutan. Sebelum acara ayun maulud di mulai, maka terlebih dulu dalam ayunan itu diisi dengan batu pipisan yang dibungkus dengan kain kuning. Di bawah ayunan itu diletakkan seperangkap piduduk yang berisi beras, gula merah, nyiur, garam telur ayam dan rerempah lainnya. Di samping itu diletakkan di tempat itu sebuah perapin dan gelas yang berisi air tawar serta tempat sirih (Banjar: panginangan). Apabila tiba saatnya para undangan membawakan ayat Asrakal dalam Kitab Barzanji, maka seluruh hadirin akan serempak berdiri. Dan pada saat itu batu pipisan tadi dikeluarkan dan diletakkan bayi ke dalam ayunan sambil diayun oleh salah seorang keluarga.

Setelah habis membacakan ayat asrakal para undangan duduk kembali dan bayi dalam ayunan diberi air tapung tawar di atas ubun-ubunnya, sebagai tanda merestui akan keselamatannya. Pada saat itu dibacakan doa Barzanji dan upacara ayun maulud selesai dengan makan bersama. Menurut adat leluhur, perhiasan-perhiasan ayunan tadi, kecuali kue-kue, selama tiga hari baru dilepaskan dari ayunan itu. Sedangkan kain kuning yang dipergunakan untuk ayunan tersebut tetap dipakai untuk selama-lamanya.

d. Upacara bulan Rajab

Dalam bulan Rajab tahun Hijriyah di Kalimantan Selatan terdapat upacara yang disebut Membaca Riwayat Isra Mi'raj Nabi Muhammad s.a.w. Sepanjang bulan Rajab ini pada tiap-tiap mesjid dan langgar diadakan upacara untuk menerangkan riwayat jalannya Isra dan Mi'raj yang diterangkan oleh pemuka-pemuka agama, seperti alim ulama atau muballigh lainnya. Riwayat Isra dan Mi'raj yang sekalipun pada umumnya sudah dikenal dengan baik oleh penduduk Kalimantan Selatan, khususnya kaum muslimin, selalu dibacakan kembali dengan mempergunakan waktu yang cukup lama. Dalam acara tersebut biasanya selalu diselingi dengan pembacaan ayat suci Kitab Al Qur'an.

e. Upacara bulan Sya'ban

Pada bulan Sya'ban diadakan upacara Sembahyang malam Nisfu Sya'ban yang jatuh pada tanggal 14 bulan Sya'ban. Upacara itu dilangsungkan di langgar setelah sembayang magrib berjamaah, dilanjutkan dengan sembahyang nisfu Sya'ban dan membaca surat Yasin sebanyak 3 kali dengan 3 macam doa, yaitu doa minta dipanjangkan umur, dimudahkan rezeki dan ditetapkan iman sebagai seorang muslim. Besok harinya bagi masing-masing perseorangan melaksanakan puasa sunat nisfu selama satu hari. Pada malam nisfu Sya'ban itu umumnya dikenal sebagai malam untuk bertobat memintakan ampun kepada Tuhan Yang Kuasa selama setahun yang telah lewat.

f. Upacara Hari Raya Idul Fitri

Hari Raya Idul Fitri dirayakan secara tradisional sebagai hari yang besar setelah selesai melaksanakan ibadah puasa selama satu bulan, yaitu pada bulan Ramadhan tahun Hijriyah. Dalam satu bulan pada bulan Ramadhan tersebut pada siang hari seluruh umat Islam melakukan ibadah puasa maka pada malam harinya bersama-sama melaksanakan ibadah sembahyang tarawih dan tadarusan Kitab Suci Al Qur'an di langgar langgar. Pada malam Hari Raya Idul Fitri yakni malam tanggal 1 Syawal dilakukan acara takbiran secara beramai-ramai sambil melaksanakan ibadah mengeluarkan zakat fitrah tahunan. Tepat pada Hari Raya Idul Fitri tersebut dilaksanakanlah upacara yang cukup besar, yakni sembahyang Hari Raya Idul Fitri di mesjid-mesjid dengan sebuah khotbah hari raya. Upacara keagamaan sembayang Hari Raya Idul Fitri tersebut merupakan puncak acara di dalam merayakan hari besar tersebut yang datangnya sekali dalam satu tahun. Telah menjadi umum pula bahwa selama tiga hari berturut-turut pada hari raya tersebut, seluruh umat Islam datang berkunjung ke rumah-rumah orang tua mereka serta keluarga dan famili untuk saling bermaaf-maafan.

g. Upacara Hari Raya Idul Adha

Di Kalimantan Selatan pelaksanaan upacara Hari Raya Idul Adha ini sama dengan Hari Raya Idul Fitri yakni dengan melaksanakan acara sembahyang Hari Raya Idul Adha di mesjid-mesjid yang ditutup dengan sebuah khotbah Hari Raya Idul Adha. Perayaan hari besar ini diikuti dengan penyembelihan hewan-hewan korban yang terdiri dari sapi, domba dan kambing yang dagingnya di bagikan kepada para fakir dan miskin.

6. M a g i

Meskipun rasa keagamaan bagi penduduk Kalimantan Selatan cukup tebal dan cukup fanatiknya namun beberapa aspek tindakan dan perbuatan sementara golongan masyarakat masih terlihat adanya unsur-unsur magis yang kadang-kadang tidak disadari oleh mereka. Hal itu misalnya terlihat pada beberapa hal yang menyangkut perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan adat-istiadat dan kebiasaan yang sukar dilenyapkan. Karena sifat religius masyarakat Kalimantan Selatan yang cukup tebal itu maka dalam beberapa hal yang menunjukkan aspek magis, ternyata berbaur keduanya sehingga menimbulkan tindakan-tindakan yang bersifat magis-religius.

Beberapa hal perbuatan yang bersifat magis itu antara lain ialah sebagai berikut:

Pemilihan tanah untuk bangunan rumah

Telah menjadi kebiasaan bagi penduduk di Kalimantan Selatan terutama sekali di desa-desa dalam mencari tanah untuk keperluan bangunan rumah terlebih dulu dimintakan nasehat dan pemeriksaan dari seseorang yang dianggap dapat mengetahui tentang keadaan tanah itu. Hal-hal yang perlu diketahui itu ialah:

- Apakah tanah itu nanti baik untuk dipergunakan sebagai tempat bangunan rumah.
- Apakah di lingkungan tanah itu tidak ada mahluk halus yang mendiaminya atau menjadi jalannya.
- Apakah tanah itu sesuai dengan sifat pekerjaan (mata pencaharian) pemilik rumah itu.

Terhadap keterangan-keterangan yang diinginkan itu tentulah seorang yang ahli dan berpengalaman yang dapat memberikan keterangannya. Hal itu biasanya dapat diberikan oleh seorang ulama atau seseorang yang berilmu lainnya.

Terhadap tanah yang menurut penyelidikan secara magis itu dianggap kurang memenuhi syarat yang diinginkan, biasanya calon pemilik tanah itu akan mengurungkan niatnya untuk memiliki tanah tersebut guna bangunan rumahnya. Sebaliknya mana kala menurut penyelidikan bahwa tanah itu sangat baik untuk penghidupannya (misalnya untuk keperluan berdagang) biasanya tanah segera akan dibelinya meskipun harganya cukup tinggi. Tindakan-tindakan yang bersifat magis ini hingga sekarang masih tetap dipertahankan oleh penduduk Kalimantan Selatan, terutama penduduk di desa-desa.

Menyimpan barang-barang tertentu dalam rumah

Dalam hal menyimpan barang-barang tertentu dalam rumah, telah menjadi kebiasaan pula bagi penduduk di Kalimantan Selatan untuk selalu memperhatikan hal-hal yang menjadi semacam kepercayaan leluhur yang belum hilang. Hal-hal yang misalnya tentang penyimpanan barang besi tua seperti keris, parang, tombak dan bedik, selalu diperhitungkan apakah sesuai dengan nama si pemiliknya. Sangat diperhatikan apakah keris itu karena “mana” nya dapat membawa untung atau sial bagi pemiliknya. Untuk mengetahui hal ini terlebih dahulu harus meminta nasehat dan penelitian seseorang yang telah ahli dalam hal itu. Begitu pula tentang pemakaian batu cincin dan pemeliharaan burung perkutut masih terdapat di antara masyarakat Kalimantan Selatan yang mempercayai tentang nilai-nilai magis batu cincin dan burung perkutut itu. Barang atau berupa tumbuh-tumbuhan lainnya, kadang-kadang dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat diharapkan memberikan bantuan terhadap manusia ataupun rumah tangga. Tanduk menjangan dianggap dapat menolak serangan petir (geledak), sehingga sering tanduk menjangan itu disimpan atau dipasang dengan baik di dinding rumah. Pohon andung dianggap dapat menolak bahaya kebakaran, sehingga disekitar rumah selalu ditanam pohon andung itu. Begitu pula bunga sri rezeki (tanaman hias) dianggap dapat menambah rezeki penghuni rumah, sehingga perlu dipelihara.

Sebaliknya terdapat pula pohon-pohonan yang dianggap memberikan hal-hal yang kurang baik, selalu dihindari. Tanaman itu misalnya tanaman halinjuang (tanaman yang biasanya ada di atas kuburan) yang dipercayai sebagai tanaman yang digemari oleh hantu beranak. Begitu pula buluh kuning dianggap sering menjadi tempatnya orang halus.

Perbuatan-perbuatan seseorang

Tingkah laku atau perbuatan seseorang juga dapat memberikan pengaruh terhadap sesuatu keadaan rumah tangga. Sehingga dalam berbuat sesuatu selalu diperhatikan apakah perbuatan itu akan berakibat yang tidak baik, meskipun hanya dalam kepercayaan tanggapan saja. Perbuatan-perbuatan itu misalnya larangan

bersiul pada waktu malam hari dalam rumah dapat dianggap akan memanggil setan dan menghilangkan rezeki. Terlarang masuk dan keluar rumah lewat jendela sebab nanti rumah itu akan kemasukan pencuri. Jangan membawa kain basah melintasi tengah rumah, sebab nanti rumah akan banyak disarangi nyamuk. Terlarang duduk di atas bantal atau memakai bakul menjadi topi, sebab nanti akan mendapat bisul. Terlarang bagi anak-anak makan hati ayam sebab nanti ia akan menjadi bebal belajar. Begitu pula terlarang bagi anak-anak ketika makan mengangkat piring nasi sebab nanti akan mempunyai anak tiri. Sangsi anak tiri itu juga ada bilamana minum berdiri. Demikianlah beberapa ketentuan dan larangan-larangan yang bersifat magis yang tetap terpelihara dengan baik untuk dipatuhi atau seyogyanya untuk diturut dan diindahkan oleh penduduk Kalimantan Selatan baik yang telah dewasa maupun anak-anak.

BAB V

KEHIDUPAN KELUARGA

Dalam pengertian keluarga menurut pokok-pokok pikiran penduduk Kalimantan Selatan berbeda susunannya dengan pengertian keluarga menurut istilah sehari-hari. Istilah keluarga terdiri atas susunan seorang ayah, ibu dan anak-anak, maka pengertian keluarga menurut penduduk Kalimantan Selatan adalah lebih luas. Disamping seorang ayah, ibu dan anak-anak, termasuk juga lingkungan keluarga paman, bibi, kakek, nenek, cucu, saudara misan, dan lain-lain. Jadi suatu keluarga adalah dalam kelompok yang lebih luas.

A. KEKERABATAN

Susunan keluarga sebagaimana disebutkan di atas merupakan susunan yang dekat dalam arti solidaritas kekeluargaan dari satu anggota terhadap anggota keluarganya yang lain. Sehingga di dalam memberikan arti terhadap kesatuan rasa senasib dan sepenanggungan demikian kuat baik dalam hubungan di dalam maupun ke luar kelompok keluarga itu. Lingkungan keluarga ini telah merupakan suatu kerabat yang akrab, sehingga rasa tolong menolong satu sama lainnya telah demikian berjalan dengan baik di atas rasa kesadaran yang turun temurun. Sehingga dalam hal ini bahwa kekerabatan dalam keluarga penduduk di Kalimantan Selatan adalah kekerabatan yang melingkungi suatu susunan keluarga yang besar, adanya rasa solidaritas dan hubungan genealogis yang mendalam.

B. SISTIM PERKAWINAN

Tradisi perkawinan penduduk di Kalimantan Selatan pada umumnya mempunyai sistim endogam yaitu perkawinan dalam lingkungan keluarga besar. Atau setidaknya perkawinan terjadi dalam lingkungan satu atau dua desa yang berdekatan. Bahkan di desa-desa masih terjadi perkawinan antar keluarga yang terdekat, misalnya antara saudara sepupu (saudara misan). Sering terjadi perkawinan itu kembali kepada saudara adiknya apabila misalnya isterinya meninggal dunia, yakni perkawinan dengan istilah ganti tikar. Perkawinan dalam hubungan keluarga yang terdekat ini terjadi karena mempunyai latar belakang yang subyektif dari para orang tua mereka yang antara lain sebagai berikut:

1. Untuk lebih merapatkan hubungan kekeluargaan dengan ikatan perkawinan.
2. Ingin agar harta benda warisan jangan sampai jatuh kepada orang lain di luar keluarga terdekat.
3. Tidak ingin anak menantu berada terlalu jauh dari lingkungan keluarga, guna memudahkan hubungan komunikasi.

Karena sering begitu seriusnya ingin mengadakan hubungan perkawinan antar keluarga terdekat, kadang-kadang sesama orang tua sering sepakat untuk menghubungkan calon-calon anak dan menantu mereka sejak dari kecil yang disebut dengan istilah "*balarangan*". Berbeda dengan istilah "*bertunangan*" maka "*balarangan*" adalah keinginan antara kedua orang tua yang kadang-kadang sesama anak mereka saling tidak kenal-mengenal. Sedangkan bertunangan yang berarti saling mengenal antara kedua calon suami isteri, secara asli bagi penduduk Kalimantan Selatan tidak dikenal. Perkembangan berikutnya sistim endogam ini dapat lebih

lunak dengan terjadinya hubungan perkawinan antara desa dengan desa, namun hubungan antar luar daerah masih belum banyak kemungkinan. Hal ini terlihat dari berbagai alasan bagi penduduk di desa-desa terutama, dengan alasan tidak ingin anak puteri mereka diboyong ke luar daerah sehingga terpisah dengan ibu bapak dan sanak saudaranya. Alasan lain karena para orang tua tidak ingin saat kematiannya tidak turut serta dihadiri oleh anak-anak mereka. Sementara itu pula apabila anak mereka yang diboyong ke luar daerah itu apabila mendapat sakit atau meninggal dunia tentulah menyukarkan bagi para orang tua untuk mengunjunginya. Latar belakang alasan-alasan yang begitu subyektif ini secara umum masih tetap melekat dalam alat pikiran penduduk di Kalimantan Selatan.

Apabila ada sistim perkawinan yang bersifat eksogam, maka sudah pasti hal itu terjadi dari lingkungan keluarga yang telah lebih maju pendidikan dan cara berpikirnya, setidaknya mereka adalah dari lingkungan keluarga yang tinggal di kota, di mana lalu lintas pergaulan telah sedemikian rupa sehingga sistim perkawinan antar daerah itu sudah dipandang tidak menjadi persoalan lagi. Akan tetapi lama-kelamaan pikiran-pikiran yang begitu fanatisnya untuk mempertahankan sistim perkawinan yang endogam itu sudah tentu akan menjadi lunak, terutama karena adanya pengaruh-pengaruh luar dan pergaulan yang semakin luas.

C. SISTIM PEWARISAN.

Pewarisan sebagai suatu lembaga dalam keluarga memegang peranan penting pula. Hal ini apabila terjadi suatu kematian seseorang kepala keluarga yang mempunyai sejumlah harta yang pantas untuk dibagi kepada ahli warisnya. Adapun harta yang dapat diwariskan itu adalah:

- Harta benda yang tidak bergerak seperti tanah, bangunan rumah, kebun, sawah dan perusahaan.
- Harta benda yang bergerak seperti barang-barang perabot rumah tangga, perhiasan dan kendaraan.

Dalam sistim yang telah berlaku bagi penduduk Kalimantan Selatan tentang pelaksanaan pewarisan ini, umumnya tidaklah dibedakan antara anak laki-laki atau wanita, akan tetapi dibagi sama rata. Sengketa dengan kasus warisan ini jarang sekali terjadi antara anak-anak bersaudara yang ditinggalkan oleh kepala keluarga. Hal itu disebabkan adanya sistim musyawarah dalam tata kehidupan keluarga, adanya rasa solidaritas yang tinggi antara saudara kandung, lebih-lebih apabila dalam lingkungan keluarga itu terdapat adanya satu atau dua orang tua yang disegani yang berwibawa untuk memberikan jalan penengah terhadap adanya sesuatu kemungkinan terjadinya perselisihan.

D. SIKLUS HIDUP PERSEORANGAN

Kehidupan perseorangan tidak dapat dilepaskan dari rangkaian kehidupan suatu keluarga. Oleh karena itu sekalipun perseorangan tersebut mempunyai kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri, dia pada hakekatnya masih terikat dalam hubungan batin dengan keluarganya dan bahkan dengan masyarakat sekelilingnya. Itulah sebabnya gambaran kehidupan masyarakat di Kalimantan Selatan dapat pula diukur dari gambaran hidup perseorangan. Keleluasaan kehidupan perseorangan masih tetap terikat batin dengan lingkungan keluarga dan masyarakat setempat.

E. POLA HIDUP SEHARI-HARI

Di atas telah digambarkan bahwa masyarakat di Kalimantan Selatan adalah merupakan golongan masyarakat yang tebal rasa keagamaannya, sehingga di dalam hal itu memberikan pengaruh yang tajam terhadap pandangan dan pola hidup sehari-hari bagi masyarakat itu. Dalam menempuh perjuangan hidup sehari-hari selalu dikaitkan bahwa hidup itu berjalan atas landasan qada dan qadar. Suatu ketentuan terakhir selalu ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa, meskipun manusia telah memberikan suatu perencanaan ke arah apa yang dikehendakinya.

Seorang melaksanakan suatu usahanya dalam pekerjaan dengan tenaga dan pikiran yang ada padanya, namun kepercayaan akan kekuasaan Tuhan akan selalu melandasi dalam usaha-usaha pekerjaan itu. Sehingga bagi seseorang selalu terpatери padanya rasa kesabaran dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Gambaran di atas menjadi pola bagi masyarakat di Kalimantan Selatan. Sehingga jarang ditemukan seseorang di Kalimantan Selatan yang berusaha untuk memikirkan masa depannya dalam jangka waktu dua puluh sampai tiga puluh tahun yang akan datang. Apa yang mungkin dapat dinikmatinya pada hari ini dinikmatinya dengan penuh kesyukuran kepada Tuhan, sebab mungkin besok hari dia sudah akan menghembuskan nafasnya yang penghabisan. Itulah sebabnya bagi masyarakat Kalimantan Selatan terutama di desa-desa sangat mudah terpengaruh dengan yang baru dan berusaha untuk mendapatkannya. Hal ini misalnya tentang pakaian, cara hidup dan perbuatan. Kecendu-

rungan untuk menabung masih terlampau tipis sebagai akibat dari pola hidup yang pendek untuk berpayah-payah memikirkan masa depan yang terlalu jauh, yang tidak pasti akan ditemui karena umur ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebaliknya di dalam berhadapan dengan masalah nasib masyarakat Kalimantan Selatan cepat mengembalikan hal itu kepada asalnya, yakni telah menjadi kehendak dari Tuhan Yang Berkuasa. Hal-hal di atas misalnya dalam berhadapan dengan musibah kematian keluarga, bencana dan bala dalam bentuk lainnya. Berdasar apa yang digambarkan di atas memanglah suatu kenyataan bahwa pola hidup masyarakat Kalimantan Selatan pada umumnya mempunyai pola hidup pendek. Dalam pengertian yang paling sederhana menerima apa yang telah ada sebagai garis yang telah ditentukan oleh Tuhan, namun berusaha dalam perjuangan hidup tetap dilaksanakan sebagai syariat yang harus dijalankan oleh seorang manusia.

F. POLA HIDUP MUSIMAN

Dapat dikatakan bahwa pola hidup musiman bagi masyarakat di Kalimantan Selatan tidak terdapat karena proses musim tidak mempengaruhi jalan hidup dari masyarakat itu.

B A B VI

ORGANISASI SOSIAL

A. STRUKTUR SOSIAL PEDESAAN

Pedesaan Kalimantan Selatan yang lazim dinamakan kampung dengan jumlah sebanyak 673 kampung, tersebar di tanah datar dan berawa-rawa, terutama di daerah sekitar aliran Sungai Barito dan di tepi sepanjang jalan raya arah Selatan ke Utara. Daerahnya rata berpaya-paya dengan anak sungai yang berkikuk-liku, tenang tenteram penghuninya, sepanjang air tidak mengalami asin.

Rata-rata mereka memeluk agama Islam. Di samping masyarakat yang bertebaran bertempat tinggal di tepi sepanjang Sungai Barito dan di tepi jalan raya yang menghubungkan Banjarmasin menuju Tanjung, juga di tepi sungai yang berasal dari bukit-bukit, disitulah menetap beberapa kelompok suku Dayak di daerah sebelah Utara, yang berbatasan dengan Kalimantan Timur, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kalimantan Tengah, daerahnya bergunung-gunung dan berhutan lebat, umumnya mata pencahariannya bertani, masih banyak menganut Animisme.

Yang memeluk agama Islam rata-rata sudah maju, dan mereka hidup di daerah perkotaan dan sekelilingnya. Mereka ini kebanyakan terdiri dari suku Melayu, Banjar, Bugis dan sebagian transmigrasi dari Jawa, Madura dan Bali.

U M U M

Sebagian besar penduduk Kalimantan Selatan dari suku Banjar dikenal berbakat berdagang. Pada umumnya mereka bersifat kritis dan berfikir rasional. Di samping itu penduduknya dapat dikatakan seluruhnya religius. Mereka baik yang beragama Islam maupun beragama Kristen, dan agama lain, taat/patuh pada agamanya masing-masing. Oleh karena itu dalam kehidupan beragama "patuh" sehingga apabila tersinggung dalam menjalankan agamanya dapat menimbulkan ketegangan dan pertentangan fisik. Kedua macam sifat penduduk yaitu rasional dan fanatik religius sangat mempengaruhi dalam kehidupan sosial dan politik di daerah ini.

Segala sesuatu dipertimbangkan terlebih dahulu apakah akan menguntungkan pribadi, keluarga atau golongan. Oleh sebab itu golongan manapun dapat berjalan dengan baik di Kalimantan Selatan selama ini tidak menyinggung kehidupan beragama. Sebaliknya segala sesuatu yang bersifat penerangan melalui agama/da'wah mendapat perhatian besar dari penduduk. Mereka hidup dengan perasaan dalam ikatan kekeluargaan. Dan ketua kampung memiliki status sosial yang tinggi. Di kampung, mereka pegang peranan dalam menentukan kegiatan yang dapat dilaksanakan atau tidak. Misal dalam rangka gotong-royong, selamatan, menentukan jenis padi yang akan ditanam dan sebagainya. Gotong royong sebetulnya sudah merupakan kebiasaan masyarakat kampung, tetapi karena kurang dikembangkan, sehingga terasa adanya kekurangan dalam kekompakan, kontrol sosial, sangsi-sangsi sosial yang mengikat.

Adanya kemungkinan bekerja bersama biasanya dibekali harapan akan mendapat balas jasa atas kerja mereka, tidak atas kesadaran bekerja bersama untuk kepentingan bersama. Sikap mental masyarakat itu sebetulnya ditentukan oleh kepemimpinan tetua-tetua kampung. Di mana tetua kampung mempunyai status sosial yang tinggi maka suatu pertanda kampung akan baik.

Kalau kita perhatikan kerja kepala Kampung dibandingkan dengan kerja kepala Kampung di Jawa maka jelaslah perbedaan tindak sosial Kepala Kampung di Kalimantan Selatan ini. Di Jawa kerja kepala Kampung ada ~~irabalan~~ apa yang dinamakan tanah bengkok, yang hasilnya dapat mencukupi keperluan hidup bahkan berlebihan. Tapi apa halnya kepala Kampung di Kalimantan Selatan tidaklah demikian, disinilah kelihatan tindak sosial Kepala Kampung beserta aparatnya yang masih murni.

Mengenai struktur dan aparat pemerintahan kampung disini tidak diuraikan, akan diuraikan lebih mendalam dalam pemerintahan desa nanti.

1. R u m a h T a n g g a K e l u a r g a .

Dalam menjalankan rumah tangga sehari-hari mereka hidup rukun bekerja bersama-sama. Kehidupan mereka bercocok tanam, mengerjakan sawah ladangnya guna memenuhi keperluan hidupnya. Waktu musim tani tiba, mereka suami-isteri berangkat bersama-sama mengerjakan sawah ladangnya, sehingga tidak mustahil selama musim mengerjakan sawah ladang kebersihan rumah tangga kurang terurus. Biasanya pagi buta mereka dengan anak isteri sudah berangkat ke warung untuk membeli makan wade dan minum ditempat itu juga dan enggan menjerang air di rumah. Mereka makan karena pagi sudah ke warung hanya dua kali saja sehari yaitu pagi dan sore cukup dengan nasi dan ikan. Pemeliharaan kesehatan kurang terurus misalnya mandi cukup satu kali saja dalam sehari sehabis dari sawah dan tidak memakai sabun, karenanya tidak sedikit masyarakat desa yang diserang penyakit kulit.

Kalau sudah musim panen tiba, mereka menjual hasil panennya saat itu juga untuk dibelikan apa yang mereka inginkan, membeli bedak pupur, cat bibir, menjual hasil padinya, bahkan persiapan pangan musim tanam berikutnya tidak terpikirkan dijual habis semuanya. Baru kalau sudah habis, mereka mencari upahan kerja ke sana kemari, guna keperluan hidupnya sehari-hari.

Bila musim senggang masyarakat kampung memanfaatkan waktunya untuk mendulang mencari intan sampai berbulan-bulan. Kalau satu orang berangkat mendulang maka sekampung berangkat pula mendulang mengharapkan rejeki pemberian Tuhan. Karena itu tidak aneh suatu saat kampung itu kelihatan sepi sunyi orang lakinya tidak begitu tampak. Musim panen daerah satu dengan lainnya tidak bersama sama, di mana daerah yang saat itu panen daerah lain semua berdatangan untuk mengambil upah mengetam membantu memngumpulkan hasil padinya. Cara mengemudikan ekonomi rumah tangga kurang efektif, sifat pemborosan tidak terkendalikan, waktu ada dihabiskan, sudah habis baru mencari.

2. M a s y a r a k a t D e s a .

Bagi masyarakat desa yang bertempat tinggal jauh dari perkotaan yang belum terpengaruh bersifat polos (masyarakat suku terasing) misalnya kehidupan adat masih mengikat. Seperti halnya pelaksanaan upacara adat yang banyak sekali ragamnya. Berhubung kesulitan ekonomi maka kesuburan kehidupan adat makin lama makin mundur, disebabkan mereka tidak mampu lagi untuk melaksanakan upacara. Dalam keadaan yang serba kurang di kampung habis panen habis padinya, akhirnya ada yang meninggalakn adat dan kampungnya untuk mengembara mencari nafkah. Di sinilah mereka terpengaruh dan ini pulalah penyebab perubahan cara hidup masyarakat desa.

Ditinjau dari segi keuntungan mereka ditempat pengembara lebih mudah menerima kebudayaan sosial dari luar. Tetapi ruginya karena tidak ada kemampuan di kampung mereka tak mau menyekolahkan anaknya. Akibatnya generasi penerus kurang berkembang. Apalagi kampung-kampung di pedalaman bukan orang tua saja yang buta huruf, anakpun yang melek huruf jarang terdapat. Karena tekanan ekonomi mereka tidak memikirkan pendidikan untuk hari tuanya, tetapi membantu orang tuanya untuk mencari nafkah.

Walaupun mereka mengalami tekanan ekonomi, mereka tetap tabah hidup rukun, tak ada perbuatan-perbuatan asusila seperti mencuri dan sebagainya. Hal yang demikian jarang terjadi. Inilah suatu pertanda antara lain nilai sosial yang positif yang menjamin hidup rukun dalam ikatan kekeluargaan mereka.

3. K e p e m i m p i n a n D e s a .

Pada dasarnya dalam kehidupan sosial terdapat dua bentuk kepemimpinan yaitu formil dan informil. Kepemimpinan formil yaitu pimpinan yang diangkat berdasarkan syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh Negara berdasar suatu peraturan yang berlaku. Tugasnya antara lain ialah melakukan tugas-tugas pemerintahan secara rutin dan menjadi penghubung antara masyarakat dengan pemerintah. Pimpinan ini terdiri dari Kepala Kampung (Pembakal) dan para aparat pemerintahan Kampung atau merupakan pimpinan kelompok. Aparat pemerintahan Kampung ini terdiri dari Juru tulis Kampung, Pengerek yang membawahi anak Kampung.

Kepemimpinan informil adalah pimpinan yang diangkat serta diakui oleh masyarakat tanpa melalui syarat-syarat (peraturan tertentu) dari Pemerintah. Pengangkatan tersebut didasarkan atas kepercayaan serta adat-istiadat yang sudah melembaga di dalam masyarakat, dikenal dengan pemimpin adat, atau penghulu adat dan para wakil penghulu adat. Kepemimpinan adat dipilih dari antara mereka dengan syarat-syarat:

- berumur 50 tahun ke atas.
- menguasai pengetahuan-pengetahuan adat secara menyeluruh meliputi upacara-upacara dan hukum-hukum adatnya.
- jujur adil dan disukai oleh masyarakat.

Kepemimpinan adat pada dasarnya masih mempunyai kekuasaan yang lebih luas dalam kepemimpinan formal. Tugas-tugas penghulu adat antara lain:

- Memimpin upacara-upacara adat.
- Mengesahkan pernikahan, perceraian, antara para warganya.
- Mengadili terhadap perbuatan-perbuatan pelanggaran adat. Misalnya: perselisihan; pembagian warisan; perzinahan; dan lain sebagainya.

Segala kesibukan/kegiatan dilakukan di balai adat. Sampai saat ini baik kekuasaan penghulu adat maupun para pengerek maupun pembekal-pembekal sama-sama ditaati oleh masyarakat. Tetapi pada umumnya kekuasaan kepala adat lebih dominan dan lebih ditaati. Kepercayaan terhadap penghulu adat lebih besar. Hal ini mungkin disebabkan karena kemampuan penghulu adat dalam pengetahuan adat masih ditaati oleh mereka. Adapun mengenai wilayah kekuasaannya baik pembekal maupun penghulu adat adalah sama yaitu meliputi seluruh kampung. Kepemimpinan adat ini juga masih selalu diadakan pembinaan oleh pemimpin. Pembinaan tersebut dilakukan melalui pengangkatan para "balaian". Orang-orang yang sudah diangkat sebagai balaian baru dapat diangkat menjadi wakil penghulu adat. Mengenai pengenalan masyarakat terhadap pemerintahan, sebenarnya sudah cukup baik. Tetapi kemampuan dan keaktifan kepala kampung maupun masyarakat masih sangat rendah. Baik pimpinan (pemerintahan) kampung maupun masyarakatnya, pada umumnya masih mendasarkan kegiatannya pada instruksi semata-mata. Ini sangat berlainan dengan pemerintahan adat yang dilaksanakan atas kesadaran masyarakat.

Dengan memperhatikan ini maka jelas bahwa fungsi kepemimpinan adat masih lebih kuat menonjol. Terhadap kedatangan para pejabat Pemerintah pada umumnya masih dianggap bahwa pemerintah akan memberikan sesuatu kepadanya. Oleh sebab itu setiap kedatangan Pemerintah, mereka selalu menyampaikan permintaan ataupun harapan-harapan akan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.

B. STRUKTUR MASYARAKAT KOTA

Penduduk Kalimantan Selatan yang kini berjumlah 1.790.024 jiwa tersebar di 11 Daerah Tingkat II sebagian besar berada di ibukota Kabupaten, dan di ibukota Propinsi Banjarmasin dengan jumlah penduduk 305.347 jiwa.

Ditinjau dari asal mula penduduk Kalimantan Selatan terdiri dari:

- a. Suku bangsa Banjar.
- b. Suku bangsa Dayak.
- c. Suku bangsa Bugis.
- d. Orang-orang Cina.

Suku bangsa Banjar adalah merupakan jumlah yang terbesar dari penduduk Kalimantan Selatan, biasa juga disebut suku bangsa Melayu. Asal mula mereka mendiami daerah Kalimanta Selatan disebut Proto Melayu atau Melayu Tua, kemudian menurunkan orang Dayak yang menjadi penduduk asli Kalimantan.

Kedatangan pendatang baru disebut Detro Melayu atau Melayu Baru mendiami daerah pantai-pantai dan sungai-sungai besar. Kini orang Melayu lebih dikenal dengan sebutan Banjar Kuala dan Banjar Hulu Sungai. Kedua suku bangsa ini tidak terdapat perbedaan yang jelas. Banjar Kuala mendiami Kuala Sungai Barito, Banjarmasin dan daerah Banjar, dengan logat bahasa yang agak lembut. Sedangkan Banjar Hulu Sungai mendiami daerah-daerah pephuluhan sampai kaki-kaki pegunungan yang memiliki logat bahasa agak keras.

Suku bangsa Dayak ini sebagian besar mendiami Kalimantan Tengah, sedang di Kalimantan Selatan jumlahnya sedikit. Orang Dayak Ngaju mendiami daerah pegunungan udik Sungai Amandit daerah Hulu Sungai

Selatan, Udik Sungai Batak Alai termasuk Dati II Hulu Sungai Tengah. Selain itu Dayak Bajau yang mendiami pesisir pantai Tenggara Kalimantan Selatan. Dan suku bangsa Bugis merupakan pendatang dari Sulawesi Selatan mendiami sepanjang pantai bagian Tenggara Kalimantan Selatan.

Satu-satunya kota di Kalimantan Selatan hanyalah Banjarmasin yang kini terdiri dari:

- 1). Masyarakat golongan petani.
- 2). Masyarakat golongan Nelayan.
- 3). Masyarakat golongan Buruh/Pengusaha.
- 4). Masyarakat golongan Pedagang.
- 5). Pegawai Negeri Sipil dan Militer.
- 6). Golongan Pelajar/Mahasiswa dan Pemuda.

1) Masyarakat Golongan Petani:

Masyarakat petani mendiami sekitar kota Banjarmasin, Kotanya kecil sekali dengan panjang 5 Km. dan lebar 2 Km. Inipun tidak berarti 10 Km². dalam kota seluruhnya. Hanya ditepi-tepi jalan yang dapat dilalui dengan kendaraan beroda empat. Sedangkan di tengah-tengah 10 Km², 70% diantaranya masih berupa tanah kosong yang ditanami dengan kelapa dan buah-buahan. Kebanyakan masyarakat petani berdiam di tepi-tepi kota dan mengerjakan tanaman padi pada umumnya. Polowijo belum bisa diterapkan untuk daerah Banjarmasin, mengingat faktor air pasang. Guna menutupi keperluan ini masih mendatangkan dari Surabaya dan daerah lain.

2) Masyarakat Golongan Nelayan.

Luas daerah perikanan laut Kalimantan Selatan i.k. 60.000 Km². dan pantai sepanjang 4141 Km. serta jumlah nelayan 137.634 yang terdiri dari Nelayan di perairan laut dan Nelayan di perairan tawar (daerah rawa) dengan perincian:

Di perairan laut dapat dibedakan menjadi tiga jenis nelayan:

- a. Nelayan penuh 4.369
- b. Nelayan Sambilan Utama 2.170
- c. Nelayan Sambilan Tambahan 545

Di perairan tawar terdiri :

- a. Nelayan penuh 35.356
- b. Nelayan Sambilan Utama 49.074
- c. Nelayan Sambilan Tambahan 56.120

Kaum nelayan ini menghasilkan ikan laut 1 ton/Km²/tahun. Dengan demikian Kalimantan Selatan menghasilkan ikan 120.000 ton setiap tahun. Di samping itu juga menghasilkan udang 6.000 ton/tahun.

Untuk areal ikan darat menghasilkan 10.000 Km², luasnya, dengan produksi 48Kg/Ha/tahun (Daerah Rawa Monoton dan Daerah Pasang Surut). Oleh para nelayan produksi perikanan darat dan laut pada umumnya telah diperdagangkan ke luar daerah.

3) Masyarakat Golongan Buruh/Pengusaha.

Buruh kebanyakan terdapat pada industri yang digolongkan dalam Industri kerajinan, industri ringan, Maritim, Tekstil, Kimia dan Industri Dasar yang jumlah i.k. 10.688 orang yang bekerja pada 1.581 perusahaan dengan perincian:

- a. Industri ringan 240 buah.
- b. Industri Kerajinan 1.312 buah.

- c. Industri Tekstil 8 buah
- d. Industri Kimia 1 buah.
- e. Industri Maritim 19 buah.
- f. Industri Dasar 1 buah.

4) Masyarakat Golongan Pedagang.

Masyarakat Kalimantan Selatan yang terkenal dengan bakat berdagang jumlahnya lebih besar yang terdiri dari pedagang besar, pedagang menengah, kecil, eceran barang kelontong sampai pedagang kaki lima yang saling berlomba mengadu nasib.

5) Pegawai Negeri Sipil dan Militer.

Pegawai Negeri di Kalimantan Selatan terdiri dari:

- a. Golongan I berjumlah 4.257 orang.
- b. Golongan II berjumlah 5.255 orang.
- c. Golongan III berjumlah 590 orang.
- d. Golongan IV berjumlah 50 orang.

Sedangkan Militer di Kalimantan Selatan hanya terdapat 7 KODIM yang berada di Banjarmasin; Martapura Kandangan; Barabai; Amuntai; Marabahan; Kota Baru dan Pleihari.

6) Golongan Pelajar/Mahasiswa dan Pemuda.

Golongan pelajar ini terdiri dari STK; S D ; S.L.T P ; S.L T A dan mahasiswa, yang diperkirakan sekitar:

STK	: 8.031. kebanyakan dari Swasta.
S D	: 152.665.
S L T P	: 17.369. terdiri dari SMP; SMEP; ST; SKKP.
S L T A	: 7.277. terdiri dari SMA; SMEA; SKKA; STM; SPMA; SPG; SMOA.
P G S L P	: 227.
KURSUS-2	: 1.061. terdiri dari KPA.SPG.CI; SPG.CII; PSGB; KPG; KPAA; PGSLP.

C. ORGANISASI FORMIL DAN PERKUMPULAN—PERKUMPULAN.

Organisasi formil ini dibina oleh Pemerintah baik mengenai cara penyusunan organisasi maupun cara kerjanya. Dalam melaksanakan tugasnya Kepala Kampung dan juru tulis mendapatkan gaji dari Pemerintah. Pada saat ini gaji seorang kepala kampung (Pembekal) Rp. 2.000,--, juru tulis Rp. 1.200,-- /bulan.

Kepala kampung dalam pengangkatannya dipilih oleh rakyat. Biasanya pembekal ini dipilih diantara para pengerak yang aktif dan memiliki keberanian dan kekuatan fisik. Sedangkan masa jabatannya dapat berlaku untuk seumur hidup ataupun berlaku sampai yang bersangkutan mengajukan permintaan berhenti.

Jadi mengenai sosial pedesaan di Kalimantan Selatan ini sejak bahari sudah ada terkandung. Lebih-lebih pada tahun 1963 merupakan tahun penelitian terhadap pertumbuhan dan perkembangan organisasi L S D (Lembaga Sosial Desa). Di daerah Proponsi Kalimantan Selatan telah terdaftar sebanyak 405 buah.

Pandangan Umum L.S.D.

Di tahun 1963 sudah diadakan periode pengolahan kriteria penggolongan kemajuan L.S.D. yang dibagi dalam 3 (tiga) golongan.

- Golongan A = L S D yang berkwalitas maju.
- Golongan B = L S D yang sedang berkembang.
- Golongan C = L S D yang berkwalitas belum maju.

Tahun demi tahun L.S.D. di Kalimantan Selatan tumbuh subur kini sudah menjadi l.k. 673 L S D Tiap kampung terdapat L S D Pelaksanaan Pembimbingannya ditangani P M D Lembaga-lembaga kemasyarakatan di kampung sebetulnya sangat kurang, kalau dibandingkan dengan segi-segi kehidupan masyarakat. Lembaga Kemasyarakatan yang tercakup dalam L S D diantaranya :

- Fungsi L S D : L S D sebagai wadah himpunan dari organisasi-organisasi yang berada di masyarakat pedesaan.
- S a s a r a n :
 - Merupakan sarana terciptanya terbukanya lapangan kerja baru.
 - Sebagai komunikasi.
 - Mengubah taraf hidup rakyat di pedesaan.
 - Membangkitkan cara berorganisasi.
 - Menambah kreatif masyarakat.

Dengan digalakkannya P K K sampai ke desa-desa, maka wanita-wanita yang jumlahnya lebih besar daripada pria, L S D merupakan tampungan kegiatan kaum wanita; memanfaatkan waktu kosong wanita, di samping menunjang kesejahteraan keluarga.

Perkumpulan Sinoman : (Kepemudaan, Kewanitaan).

- Kesenian Daerah
- Perkumpulan olah raga.
- Perkumpulan Rukun Kematian.
- Perkumpulan Yasinan.
- A r i s a n
- Keagamaan.
- P K K dan lain sebagainya.

B A B VII

STRUKTUR PEMERINTAHAN

A. PIMPINAN DAERAH

Pulau Kalimantan yang merupakan pulau yang paling luas di seluruh Indonesia di tahun 1950 masih menjadi 1 (satu) propinsi dengan ibu kota yang berkedudukan di Banjarmasin, dengan dipimpin oleh seorang GUBERNUR putra Kalimantan, yang bernama: Ir. Pangeran Gt. Muhammad Noor. Kawan sependidikan di T.H.S. (Tehnische Hoge School) Bandung antara lain Ir. Sukarno. Tepatnya pada tanggal 19 Agustus 1945 oleh Presiden Republik Indonesia Sukarno diangkat Pangeran Muhammad Noor sebagai Gubernur Kalimantan sampai 1947, kemudian digantikan oleh Dr. Murjani arek Suroboyo praktis mendiami kediaman Gubernur Dr. H.J. Haga. Pendidikannya di STOVIA (School Totopleiding Voor Indiche Arts) di Jakarta. Di tahun 1946 pernah menjadi Gubernur Jawa Barat dan tahun 1947 Gubernur Jawa Timur. Dr. Murjani terkenal dengan Gubernur politik. Mulai tahun 1947 sampai 1950 kedudukan Gubernur di Kalimantan dalam keadaan vakum. Mulai tahun 1950 Dr. Murjani memegang Gubernur Kalimantan sampai tahun 1953. Di atas sudah disebutkan Dr. Murjani adalah Gubernur Politik terkenal dengan Perindranya. Dalam hidupnya didampingi oleh Dokter juga bernama Dr. Sri Sumeni, yang pernah menjabat kepala RSU Ulin di Banjarmasin. Guna memegang jasa Dr. Murjani Pemerintah Propinsi Dati I Kalimantan Selatan menetapkan adanya sebuah lapangan/taman dengan nama TAMAN MURJANI Banjarbaru.

Sebagai penerus perjuangan, maka diangkatlah Gubernur Kalimantan sebagai ganti Dr. Murjani, yaitu putra Semarang bernama Raden Tumenggung Aryo Milono. Tahun 1950 dia memegang Residen Semarang. Dia terkenal manusia pendidik, berwatak Nasional, sebagai penerus pembawa obor pelita pendidikan, mengemban amanat Ki Hajar Dewantoro. Kompleks pendidikan Mulawarman suatu jasa almarhum Milono, semenjak pengabdianya sebagai Gubernur Kalimantan. Selain itu juga gedung Gubernur di Banjarbaru, sampai sekarang pertanda keagungan Milono.

Aryio Milono menjabat Gubernur Kalimantan sampai tahun 1957. Dalam tahun 1957 inilah atas usul Raden Tumenggung Aryio Milono, karena daerah Kalimantan luas, dipecah menjadi 4 (empat) Propinsi. Tiap-tiap Propinsi dipegang oleh putra daerah, maka dilantiklah:

A.R. Aflus	sebagai Gubernur Kalbar. Ibukota Pontianak..
A.R. Pranoto	sebagai Gubernur Kaltim. Ibukota Samarinda.
Syarkawi	sebagai Gubernur Kalsel. Ibukota Banjarmasin.

Kemudian Propinsi Kalimantan Tengah sudah dipersiapkan pembentukannya dan sementara Milono sebagai Gubernur. Tahun 1958 Propinsi Kalimantan Tengah ditetapkan oleh Mendagri dan ditunjuk Cilik Riwt dilantik sebagai Gubernur dan Milono pindah untuk memegang jabatan yang sama, sebagai Gubernur Jawa Timur.

Syarkawi memerintah sampai tahun 1961. Banyaklah bukti jasa sebagai Gubernur Kalimantan Selatan. Telah mendirikan Gedung Balai Pemuda Banjarmasin. Sebagai Gubernur hasil Pemilu di tahun 1957, di samping Syarkawi sebagai Gubernur untuk Urusan Umum Pemerintahan Daerah, diangkat Gubernur Haji Maksid untuk Urusan Umum Pemerintahan Pusat. Beliau sebagai Gubernur Kalimantan Selatan sampai tahun 1963, kemudian diganti oleh Haji Abu Yasid Bustani, kurang lebih hanya 8 (delapan) bulan saja sebagai Pejabat Sementara

Gubernur Kalimantan Selatan, kemudian disertai memilih Gubernur Kalimantan Selatan dan ditunjuk putra daerah yaitu: Haji Aberani Sulaiman, yang memerintah sampai tahun 1965, kemudian diganti oleh Haji Imansyah terhitung mulai tahun 1965 - 1967, yang merupakan Gubernur yang disertai oleh Gubernur Kalimantan Selatan Haji Aberani Sulaiman - sebagai wakil yang full time. Haji Imansyah mohon berhenti sampai habis jabatannya dan memasuki masa pensiun, dan berhenti sebagai wakil Gubernur Kalimantan Selatan.

Semenjak tahun 1967 Gubernur Kalimantan Selatan dijabat oleh Muhammad Yamani sampai tahun 1970. Kemudian memasuki Pelita I, tahun 1970 hingga tahun 1975 diangkatlah Subardjo Soero Sarodjo sebagai Gubernur Kalimantan Selatan pengembalian Pelita I dan diteruskan masa jabatannya yang kedua, yang pelantikannya dilakukan tanggal 13 Oktober 1975 di Gedung D.P.R. oleh Mendagri sampai kini.

Kalimantan Selatan dengan luas daerah + 37.000 km², dipimpin oleh seorang Gubernur Kepala Daerah, dan terdiri dari 9 Kabupaten, 1 Kotamadya dan 1 Kotamadya Administrasi; dengan 9 (sembilan) Bupati, 1 (satu) Walikota dan 1 (satu) Walikotamadya merupakan partner Gubernur dalam melaksanakan pembangunan di daerah ini. Para Bupati/Walikotamadya ini membawahi pimpinan di Kecamatan, sehingga seluruh Kalimantan Selatan terdapat pimpinan di Kecamatan sebanyak 90 (sembilan puluh) Kecamatan. Kemudian para Camat ini membawahi pimpinan di kampung yang disebut pembakal, yang seluruhnya di Kalimantan Selatan terdapat 673 (enam ratus tujuh puluh tiga) Kampung, dengan jumlah penduduk kurang lebih 1.682.728 orang.

Tiap-tiap Kabupaten tidak sama jumlah Kecamatannya, disesuaikan dengan jumlah penduduk dan luas daerahnya. Begitu juga tiap Kecamatan tidak sama jumlah Kampungnya. Kepala Kampung dalam melaksanakan tugas dibantu oleh sesepuh atau pemuka dari anak Kampung, atau orang yang dianggap paling disegani oleh masyarakat anak Kampung yang bersangkutan. Bagi Kepala Kampung yang berasal dari ABRI atau Pegawai Negeri/Daerah harus ada ijin tertulis dari atasannya. Untuk jelasnya Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan dalam menjalankan tugasnya dengan Kepala Daerah bawahannya atau dalam hubungan hirarki dibantu oleh para Bupati/Walikotamadya Kdh. Tingkat II yang berjumlah 11 orang. Begitu juga Bupati/Walikotamadya Kdh. Tk. II dibantu para camat sebanyak 90 orang Camat, dan Camat dalam menjalankan tugasnya dibantu para Kepala Kampung (pembakal) berjumlah 673 pembakal.

Di samping Gubernur beserta Kepala Daerah bawahannya, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan masih terdapat unsur pimpinan Daerah yang tergabung dalam Muspida. Muspida ini selain di tingkat I, juga terdapat unsur Muspida di tingkat II. Muspida tingkat I Kalimantan Selatan berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor: 05 Tahun 1967 tentang bentuk kerjasama dan tata-kerja aparatur Pemerintahan di daerah antara lain:

1. Penguasa Daerah adalah Gubernur/Kepala Daerah Tingkat I.
2. Panglima Daerah ABRI adalah Panglima Daerah Militer untuk Angkatan Darat; Panglima Daerah Maritim untuk Angkatan Laut; Panglima Komando Wilayah Udara untuk Angkatan Udara dan Panglima Daerah Angkatan Kepolisian untuk Angkatan Kepolisian.
3. Pejabat Pimpinan Daerah adalah Panglima Daerah ABRI, Gubernur/Kepala Daerah dan Jaksa Tinggi.

SUSUNAN MUSPIDA TINGKAT I KALIMANTAN SELATAN.

- | | |
|--|--|
| 1. Pangdam X Lambung Mangkurat. | : Ketua Muspida Dati I Kal. Selatan |
| 2. Gubernur Dati I Kalsel, | : Wakil Ketua Muspida. |
| 3. Kadapol XIII KALRA | : Sebagai Anggota. |
| 4. Kepala Kejaksaan Tinggi Kal. Sel/Teng/Tim. | : Sebagai Anggota. |
| 5. Pangkodau II | : Sebagai Anggota (telah bubar). |
| 6. Pangdaeral V | : Sebagai Anggota (telah bubar). |
| 7. Ketua Pengadilan Tinggi | : Sebagai Penasehat, bukan anggota. |
| 8. Sekretaris Wilayah/Daerah Tk. I Kal. Sel. | : Sekretaris Muspida. |
| 9. Kepala Biro Hukum Pem. Prop. Dati I Kal. Sel. | : Sebagai Pembantu Sekretaris Muspida. |

Susunan tersebut di atas berfungsi guna memperlancar kerjasama dan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi kegiatan-kegiatan Pemerintah di Daerah dan untuk pengamanannya. Gubernur/Kepala Daerah dibantu oleh Musyawarah Pimpinan Daerah (Muspida). Berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia, Musyawarah Pimpinan Daerah terdiri dari Gubernur/Kepala Daerah Tingkat I, Jaksa Tinggi, PANGDAM, PANG DAMAR, PANG KOWILU dan PANG DAK. Apabila suatu Daerah Tingkat I salah satu diantara Pejabat yang dimaksud dalam suatu saat tidak ada, sedangkan daerah tersebut termasuk dalam daerah hukumnya, maka pejabat tersebut menunjuk Wakilnya untuk duduk dalam Musyawarah Pimpinan Daerah. Dalam mewujudkan kerjasama koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan pengamanan itu, Musyawarah Pimpinan Daerah tidak mengurangi tugas, kewajiban dan wewenang tiap aparatur Negara yang telah ada.

Musyawarah Pimpinan Daerah bertugas membantu Kepala Daerah dalam:

1. Mengkoordinasikan, mengintegrasikan dan mensinkronisasikan pelaksanaan tugas aparatur Pemerintahan//dengan kekuatan-kekuatan sosial, untuk mensukseskan pelaksanaan kebijaksanaan/Program-program Pemerintah secara efektif dan efisien.
2. Menentukan penilaian atas intensitas dan extentitas gangguan keamanan.
3. Menentukan cara-cara pengamanan pelaksanaan kebijaksanaan/Program-Program Pemerintah.

Musyawarah Pimpinan Daerah dilaksanakan atas dasar gotong-royong dengan sikap dan suasana kekeluargaan serta toleransi antara segenap Anggota Musyawarah yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan. Pangkal tolak setiap Musyawarah adalah persatuan dan kebulatan, dengan maksud untuk memecahkan persoalan-persoalan dan bukan untuk menimbulkan pertentangan antara anggota.

Sekretaris Wilayah/Daerah karena Jabatannya menjabat sebagai Sekretaris MUSPIDA, dibantu oleh pejabat-pejabat Penghubung yang ditunjuk oleh anggota-anggota MUSPIDA. Ketua MUSPIDA Tingkat I mengkoordinir tugas-tugas MUSPIDA Tingkat II yang ada di dalam Lingkungan Wilayah Kekuasaannya. Ketua MUSPIDA Tingkat I mengangkat dan memberhentikan Ketua MUSPIDA Tingkat II.

B. PERWAKILAN DAERAH.

Pimpinan DPRD terdiri dari seorang Ketua dan 2 (dua) orang wakil Ketua yang dipilih oleh dan dari Anggota DPRD, dan disahkan oleh Menteri Dalam Negeri.

Keanggotaan DPRD TK. I Kalimantan Selatan. Berjumlah 40(empat puluh) orang yang terdiri dari:

K e t u a : Aris Kartadipura dari fraksi ABRI.

Wakil Ketua I : Drs. M. Hoesni Thamrin dari fraksi Karya Pembangunan.

Wakil Ketua II : H. Zafuri Zumri dari fraksi Persatuan Pembangunan.

Di dalam struktur DPRD terdapat Komisi-komisi yang tiap-tiap komisi terdiri dari Ketua, Wakil Ketua dan anggota-anggota dari tiap-tiap fraksi.

Anggota Komisi A DPRD. Tingkat I Kalimantan Selatan berjumlah 7 orang.

Ketua/Anggota : Abd. Hamid Mansyur BA dari Karya Pembangunan.

Wakil Ketua/Anggota : Ismail Dahri BA dari Persatuan Pembangunan.

Dan 5 orang anggota terdiri Fraksi Persatuan Pembangunan, Fraksi Karya Pembangunan dan Fraksi ABRI.

Komisi A ini mengurus bidang: Pemerintahan; Pemerintah Desa; Pemekaran Daerah; Keamanan/Ketertiban; Politik; Pemilihan Umum; Tenaga Kerja; Transmigrasi; Lain-lain yang tidak termasuk Komisi lain.

Anggota Komisi B DPRD. Tingkat I Kalimantan Selatan terdiri dari 8 (delapan) orang.

Ketua/Anggota : M. Ali Mansyur dari Fraksi Persatuan Pembangunan.

Wakil Ketua/Anggota : Romansyah Noor dari Fraksi Karya Pembangunan.

Dan 6 (enam) orang anggota terdiri dari ketiga fraksi.

Komisi B meliputi:

- Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Harta Benda Daerah.
- Pengawasan atau Pengurusan Keuangan Daerah.
- Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dan Perhitungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.
- Pinjaman-Pinjaman.
- Pajak, restribusi dan Pendapatan-pendapatan lain untuk Daerah.
- Perusahaan-perusahaan Daerah dan Bank Daerah.
- Sewa-menyewa.

Anggota Komisi C DPRD. Tingkat I Kalimantan Selatan berjumlah 7 (tujuh) orang.

Ketua/Anggota : H. Syahroel dari Fraksi Karya Pembangunan.

Wakil Ketua/Anggota : Rachmat Soejono dari fraksi ABRI.

Dan 5 (lima) orang anggota terdiri dari fraksi Karya Pembangunan dan fraksi Persatuan Pembangunan.

Komisi C ini mengurus bidang:

- Pertanian;
- Peternakan;
- Perkebunan;
- Kehutanan;
- Perikanan;
- Perdagangan;
- Produksi dan Distribusi;
- Pengendalian harga;
- Koperasi;;
- Hal-hal lain mengenai perekonomian tidak diserahkan kepada Komisi atau Instansi lain.

Anggota Komisi D DPRD. Tingkat I Kalimantan Selatan berjumlah 7 (tujuh) orang.

Ketua/Anggota : Waldemar August Narang dari fraksi Karya Pembangunan.

Wakil Ketua/Anggota : Tadjuddin Noor dari fraksi Persatuan Pembangunan

Dan 5 (lima) orang Anggota yang terdiri dari ketiga fraksi.

Komisi D ini mengurus bidang:

- Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik;
- Perumahan;
- Agraria;
- Pembangunan;
- Pembangunan kota dan desa;
- Perindustrian;
- Pengangkutan;
- Perhubungan;
- Lalu lintas.

Anggota Komisi E DPRD. Tingkat I Kalimantan Selatan berjumlah 8 (delapan) orang terdiri dari:

Ketua/Anggota : Drs. JACOB ADANG dari fraksi ABRI.
Wakil Ketua/Anggota : NY. H. NOERANI GT. SOERIANSYAH dari fraksi Karya Pembangunan.

Dan 6 (enam) orang anggota terdiri dari 2 (dua) fraksi yaitu :

- 3 (tiga) orang fraksi Pembangunan dan
- 3 (tiga) orang dari fraksi Persatuan Pembangunan.

Komisi E ini mengurus bidang :

- Pendidikan dan Pengajaran;
- Kebudayaan;
- Kepemudaan/Kewanitaan;
- Kemasyarakatan;
- Sosial;
- Olah raga;
- Kesehatan/Kesejahteraan Keluarga;
- Agama;
- H a j i;
- Rumah Peribadatan;
- Pembinaan Pers.

Komisi-komisi dibentuk melancarkan pekerjaan, dan dibentuk sedapat-dapatnya pada Sidang I (Pertama), yang tugasnya:

- Membahas rancangan Peraturan Daerah;
- Khususnya rancangan Peraturan Daerah tentang APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) dan Rancangan Keputusan D P R D dalam bidang Komisi masing-masing.,
- Melakukan sesuatu atas Keputusan D P R D ;
- Mengadakan peninjauan yang dianggap perlu;
- Mengajukan pertanyaan tertulis kepada Kepala Daerah melalui pimpinan D P R D. dalam pekerjaan Komisi masing-masing;
- Memberikan pertanggungjawaban kepada Pimpinan D P R D. tentang hasil pekerjaan Komisi.

D P R D menetapkan lapangan pekerjaan tiap-tiap Komisi sesuai dengan kepentingan Pemerintah Daerah.

Perwakilan Daerah ini di samping D P R D Tingkat I Kalimantan Selatan, di daerah Tingkat II Kabupaten/Kotamadya juga terdapat wakil-wakil Daerah Tingkat II D P R D Tingkat II tak ubahnya susunan organisasinya dengan D P R D Tingkat I. Anggota Komisi D P R D Tingkat II disesuaikan berdasarkan pengelompokan tugas-tugas Perintah. Karenanya jumlah anggota Komisi antara Daerah Tingkat II satu dengan lainnya tidak sama.

Tugas Pokok Pimpinan D P R D

- Merencanakan tugas dan pembagian kerja Ketua dan Wakil-wakil Ketua;
- Menetapkan/Melaksanakan acara untuk sesuatu sidang;
- Memimpin Rapat;
- Menyimpulkan persoalan yang akan diputuskan;
- Melaksanakan keputusan-keputusan rapat;
- Menyampaikan keputusan rapat kepada yang bersangkutan;
- Memberikan hasil Musyawarah kepada Kepala Daerah;
- Mengadakan konsultasi dengan Kepala Daerah.

Tugas Wakil-wakil Ketua:

- Membantu Ketua dalam memimpin D P R D ;
- Bila ketua berhalangan, tugas kewajibannya dilakukan oleh wakil Ketua yang ditunjuk oleh Ketua;
- Bila Ketua dan Wakil Ketua berhalangan, maka rapat D P R D dipimpin oleh anggota yang tertua usianya dibantu oleh anggota yang termuda usianya.

Cara pemilihan Pimpinan D.P.R.D Tingkat-I Kalimantan Selatan :

- Jauh sebelumnya diadakan musyawarah, guna mencapai mufakat, sehingga keputusan secara bulat (aklamasi) mufakat bulat;
- Apabila secara bulat tidak berhasil digunakan cara mengambil keputusan suara terbanyak;
- Pengajuan calon, dengan sistim mengajukan calon-calon, dan calon ini mendapat dukungan minimum 5 (lima) orang anggota;
- Pemberian suara terhadap masing-masing calon/calon-Ketua/Wakil-Wakil Ketua dilakukan secara rahasia, dengan menggunakan surat/Kartu Suara.

D.P.R.D. Tingkat I Kalimantan Selatan di samping Pimpinan dan Komisi-Komisi di atas juga dilengkapi:

- a. Sekretariat;
- b. Panitia Musyawarah;
- c. Panitia Anggaran;
- d. Panitia Khusus.

Cara pemilihan Pimpinan D.P.R.D Tingkat - I Kalimantan Selatan :

ad.a. Sekretariat:

Sekretariat D P R D Tingkat I Kalimantan Selatan dipimpin oleh seorang Sekretaris yang bertugas:

- Menyelenggarakan kepaniteraan D P R D ;
- Mnegurus segala sesuatu yang termasuk urusan rumah-tangga D P R D ;
- Menghadiri setiap rapat-rapat D P R D kecuali berhalangan, dengan alasan dapat dipertanggung jawabkan;
- Memberikan pertimbangan teknis kepada Pimpinan, terutama dalam kegiatan Panitia Musyawarah, Komisi-Komisi Panitia-Panitia Khusus.

Dalam pelaksanaan tugasnya Sekretaris ini dibantu Staf Sekretaris yang terdiri dari pegawai-pegawai Daerah/Negeri yang diperbantukan.

ad.b. Panitia Musyawarah :

- Panitia ini bertugas memberikan pertimbangan dan saran;
- Berhak memutuskan bilamana timbul perbedaan pendapat tentang isi risalah D P R D ;
- Bermusyawarah dengan Kepala Daerah mengenai penetapan acara/pelaksanaannya, bila dianggap perlu, dan bila diminta Kepala Daerah.

Panitia Musyawarah ini terdiri dari seorang wakil dari tiap-tiap fraksi seorang wakil dari tiap Komisi.

ad.c. Panitia Anggaran:

Panitia ini dibentuk guna melaksanakan tugas:

- Memberikan saran-saran guna bahan pertimbangan dalam mempersiapkan nota Keuangan Daerah yang disusun oleh Kepala Daerah;
- Membantu Kepala Daerah dalam menyusun Anggaran pendapatan dan Belanja Daerah;
- Memberikan pendapatnya kepada .D P R D mengenai Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dari Kepala Daerah untuk D P R D

Anggota panitia Anggaran dipilih dari anggota D P R D yang disusulkan oleh Panitia Musyawarah selama masa jabatan D P R D

ad.d. Panitia Khusus:

Pimpinan D P R D untuk tugas-tugas tertentu, setelah mendengar pertimbangan *Panitia Musyawarah* dapat membentuk Panitia Khusus.

Panitia Khusus dibentuk guna :

- Memegang persoalan yang mendesak dari tugas beberapa Komisi;
- Meninjau persoalan-persoalan yang meminta penelitian secara khusus.

Panitia ini terdiri minimum seorang anggota termasuk seorang Ketua yang ditetapkan oleh Pimpinan D P R D sebagai Juru-Bicara, seorang diantara anggotanya dapat ditunjuk. Panitia Khusus wajib menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dalam waktu yang ditetapkan oleh Pimpinan D P R D dengan menyampaikan secara tertulis.

Pimpinan D P R D merumuskan hasil pekerjaan Panitia Khusus sebelum disampaikan kepada D P R D. D P R D mengambil keputusan terhadap hasil pekerjaan Panitia Khusus. Bila tugasnya telah selesai, Pimpinan D P R D setelah mendengar pertimbangan Panitia Musyawarah, membubarkan Panitia Khusus.

C. ADMINISTRASI DAERAH

Adalah tekad Pemerintah bahwa administrasi Pemerintah pada umumnya, administrasi Pembangunan pada khususnya, perlu disempurnakan dari tingkat Propinsi, Kabupaten/Kotamadya, Kecamatan sampai ke kampung-kampung dengan mengambil pengalaman-pengalaman masa-masa lalu. Suatu rencana pembangunan akan berhasil dengan baik, jika disertai program pelaksanaan yang baik serta dilaksanakan oleh aparat Pemerintah yang baik pula. Administrasi Pemerintah Daerah tidak lagi hanya menjalankan fungsi umum Pemerintahan, tetapi harus meningkatkan diri dengan melakukan fungsi pembangunan.

Gubernur Kepala Daerah adalah administratur Pemerintahan, administratur pembangunan dan administratur masyarakat pada umumnya, karena aparat Pemerintah Daerah harus menyesuaikan diri dengan tugas tugas tersebut. Dalam bidang Pembangunan Pemerintah Daerah wajib mengkoordinir semua kegiatan-kegiatan pembangunan yang berada di daerahnya, sehingga satu sama lain saling isi mengisi, serasi satu sama lain baik proyek-proyek Nasional, proyek-proyek Daerah maupun proyek-proyek dari usaha-usaha Swasta.

Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan tanggal 11 Oktober 1972, No. III-I-1-2215/1972 telah dibentuk "BAPEDA" Kalimantan Selatan yang bertugas:

1. Membantu Gubernur Kalimantan Selatan dalam merencanakan Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan.
2. Memberikan pendapat kepada Gubernur Kalimantan Selatan tentang kegiatan pelaksanaan pembangunan di Kalimantan Selatan.

Kegiatan penyelenggaraan surat-menyurat dan kearsipan merupakan kegiatan yang vital untuk kelancaran pelaksanaan tugas setiap instansi. Oleh sebab itu kegiatan di bidang ini harus mendapat perhatian yang wajar, sehingga kekacauan di bidang administrasi sedapat mungkin dapat dihindarkan.

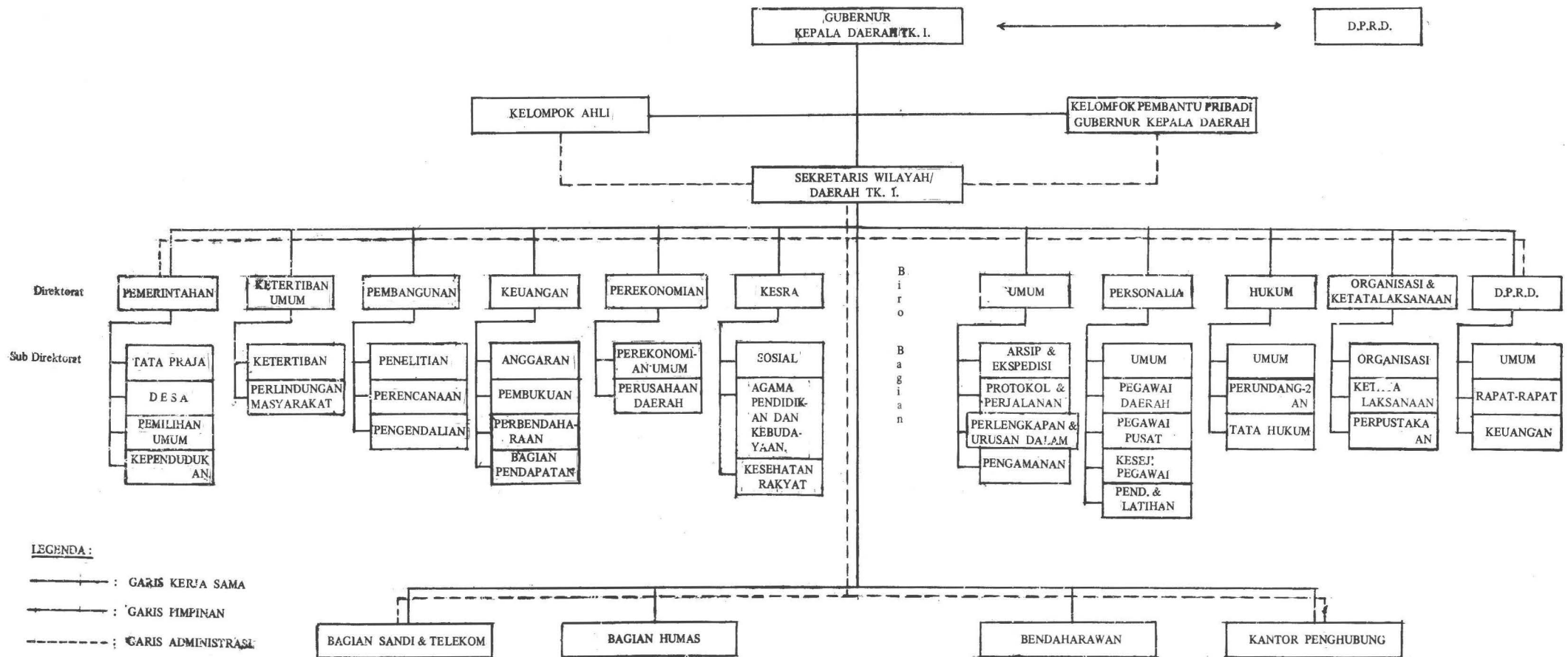
Guna menanggulangi kekacauan di bidang administrasi, Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan telah menyediakan Pedoman Umum Administrasi Kantor yang disediakan oleh Biro Organisasi & Ketatalaksanaan. Yang tujuan mula pertamanya untuk mengurangi segala kesalahan di bidang pengadministrasian kantor dan instansi lainnya. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan mempunyai Organisasi Sekretariat. Di samping Organisasi Sekretariat masih ada organ-organ lainnya yang langsung di bawah Gubernur Kepala Daerah yaitu Inspektorat Daerah, Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa, Direktorat Agraria dan Direktorat Khusus. Khusus dalam bidang perencanaan ada satu badan yang bernama BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH.

Jumlah Pegawai :

Seluruh kegiatan Pemerintahan Daerah ini dilayani oleh 10.613 orang pegawai Negeri baik yang berstatus Pusat yang diperbantukan ke Daerah, maupun pegawai Daerah, terdiri dari:

Golongan I	Pegawai Pusat 1.744,	Pegawai Daerah 3.405 orang;
Golongan II	Pegawai Pusat 4.168,	Pegawai Daerah 1.035 orang ;
Golongan III	Pegawai Pusat 184,	Pegawai Daerah 62 orang;
Golongan IV	Pegawai Pusat 13,	Pegawai Daerah 2 orang.

BAGAN SUSUNAN ORGANISASI SEKRETARIAT DAERAH PROVINSI KALIMANTAN SELATAN



Dinas-dinas Daerah:

Di Kalimantan Selatan terdapat 10 Dinas Daerah yaitu:

1. **Dinas Pertanian** Propinsi Kalimantan Selatan dengan cabang-cabangnya di seluruh Kabupaten/Kotamadya (10 buah).
2. **Dinas Pekerjaan Umum** Propinsi Kalimantan Selatan dengan Seksi-seksinya di seluruh Kabupaten/Kotamadya.
3. **Dinas Peternakan** Propinsi Kalimantan Selatan dengan cabang-cabangnya di seluruh Kabupaten/Kotamadya.
4. **Dinas Perikanan** Kalimantan Selatan dengan cabang-cabangnya di seluruh Kabupaten/Kotamadya.
5. **Dinas Perkebunan** Propinsi Kalimantan Selatan dengan cabang-cabangnya di seluruh Kabupaten/Kotamadya.
6. **Dinas Kesehatan** Propinsi Kalimantan Selatan dengan cabang-cabangnya di seluruh Kabupaten/Kotamadya.
7. **Dinas Sosial** Propinsi Kalimantan Selatan dengan cabang-cabangnya di seluruh Kabupaten/Kotamadya.
8. **Dinas Kehutanan** Propinsi Kalimantan dengan cabang-cabangnya di Kota Baru dan Banjarmasin. Banjarmasin meliputi Kotamadya Banjarmasin, Tanah Laut, Banjar, Hulu Sungai dan Barito Kuala. Kota Baru meliputi Kota Baru.
9. **Dinas Pendidikan dan Kebudayaan** Propinsi Kalimantan Selatan tidak mempunyai cabang.
10. **Dinas Perindustrian** Propinsi Kalimantan Selatan dengan cabang-cabangnya:
 - Cabang Dinas Perindustrian Daerah Hulu Sungai di Kandangan;
 - Cabang Dinas Perindustrian Daerah Banjar di Banjarmasin;
 - Cabang Dinas Perindustrian Daerah Kota Baru di Kota Baru.

Pedoman Umum Administrasi tersebut di atas diantaranya sudah dicantumkan pedoman dalam menyelenggarakan surat-menyurat dan Kearsipan, sehingga terwujud keseragaman dan mempermudah pelaksanaan tugas di bidang surat-menyurat dan kearsipan pada khususnya dan pelaksanaan tugas Pemerintahan pada umumnya.

Ditinjau dari fungsinya :

1. Surat merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam administrasi dan merupakan bukti tertulis tentang apa yang dikomunikasikan.
2. Surat dapat diibaratkan sebagai wakil dari penulis surat untuk menyampaikan berita atau pendapatnya kepada penerima surat, sehingga penerima surat dapat mengetahui atau menilai kepribadian penulisnya.
3. Jumlah peredaran (sirkulasi) surat suatu instansi dapat dijadikan barometer dari banyak atau sedikitnya kegiatan instansi yang bersangkutan.

Klasifikasi Surat :

Surat dapat dibedakan berdasarkan berbagai hal:

- a. Tujuannya.
- b. Sifat isinya.
- c. Bentuknya.
- d. Prosedurnya.
- e. Jangkauannya.
- f. Nilai Surat.
- g. Jumlah penerimaan surat.

- h. Keamanan isinya.
- i. Urgensi penyelesaiannya.
- j. Kegunaannya.
- k. Cara pengirimannya.

Teknik Pembuatan Surat :

Macam Surat :

Bentuk-bentuk surat yang banyak dipergunakan dalam komunikasi di bidang administrasi, ialah:

- 1. Surat biasa.
- 2. Memorandum.
- 3. Surat Edaran.
- 4. Telegram.
- 5. Surat Pengantar.
- 6. Laporan.

Surat Masuk :

Penerimaan Surat Masuk :

Mengingat setiap surat ataupun dokumen-dokumen lainnya yang masuk ke Instansi sangat berharga, baik sebagai bahan otentik, sarana komunikasi maupun sebagai salah satu sarana untuk membuktikan adanya kegiatan-kegiatan dalam Instansi yang bersangkutan, maka terhadap surat masuk itu haruslah diadakan pengurusan yang setepat-tepatnya, sehingga senantiasa dapat diikuti proses perkembangannya.

Surat-surat yang masuk oleh petugas Kearsipan dicatat:

- 1. Tanggal penerimaan surat.
- 2. Tanggal penerusan surat.
- 3. Nomor urut dalam buku Agenda.
- 4. Tanda tangan dari pejabat yang meneruskan surat itu.

Penerimaan surat masuk menggunakan sistim sentralisasi.

Gunanya :

- 1. Mempermudah dalam pengawasan.
- 2. Mempermudah dalam penemuan kembali.
- 3. Menghindari terjadinya kebocoran.
- 4. Mempermudah bagi unit atau pejabat yang berkepentingan untuk melakukan pengolahan dan penanganannya.

Surat-surat yang masuk harus disortir, untuk memisah-misahkan, menggolong-golongkan surat surat dan dokumen-dokumen, menurut jenis dan klasifikasinya. Tugas ini dilakukan oleh Unit Kearsipan.

Tujuan Penyortiran :

- a. Mengetahui volume dan frekwensi surat-surat dan dokumen-dokumen yang masuk.
- b. Menentukan prioritas penanganannya.
- c. Mempermudah pengawasan.

Surat-surat masuk dibuka untuk dicatat dalam Agenda. Kemudian barulah surat-surat dan dokumen-dokumen tersebut diteruskan kepada Pejabat atau Instansi yang berkepentingan guna mendapatkan tanggapan. Surat-surat Kawat, surat segera, sangat penting dan harus dibuka lebih dahulu, dan diantar kepada yang

berkepentingan. Surat-surat sangat rahasia dan rahasia langsung, diserahkan kepada atasan dalam keadaan masih tertutup. Sebelum surat-surat diagendakan, dilakukan membubuhkan stempel agenda dalam ruang kolom di halaman pertama. Stempel ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran $3\frac{1}{2} \times 6\frac{1}{2}$ CM, yang diberi kolom-kolom sebagai tempat untuk mencatat:

1. Tanggal penerimaan surat.
2. Nomor urut dalam buku Agenda.
3. Tanggal penerusan surat.
4. Tanda tangan dari pejabat yang meneruskan surat itu.

Pekerjaan ini dilakukan oleh Agendaris. Surat-surat masuk diberi nomor. Nomor yang dicantumkan pada surat keluar disebut nomor perbal, sedangkan buku yang untuk mencatat surat-surat keluar disebut Buku Perbal. Orangnya disebut Perbalis.

TATA KEARSIPAN

Arsip adalah naskah, buku, foto, micro film, rekaman suara, gambar atau dokumen-dokumen, Fungsinya dibagi dua yaitu Arsip Dinamis dan Arsip Statis. Tujuan tata kearsipan, untuk menyimpan arsip dan untuk memudahkan penyajian yang diperlukan.

Pengaturan tata kearsipan dibagi atas :

1. Pengaturan sentralisasi yaitu pengawasan, penggarapan dan penyimpanan dipusatkan satu unit.
2. Pengaturan koordinasi desentralisasi yaitu pengawasan; Penggarapan dan Penyimpanan disimpan masing-masing Unit dalam satu Instansi.

Semua kegiatan kearsipan haruslah mendapat pengawasan yang efektif.

Pemindahan Retensi Dan Disposasi Arsip.

Pemindahan Arsip (Transfer of Record) kegiatan memindahkan arsip yang tidak/jarang digunakan sehari-hari dari berkas aktif ke berkas tidak aktif. Retensi Arsip yaitu penilaian arsip bagi Instansi dan merencanakan penyimpanan dalam berkas Instansi.

Disposasi Arsip yaitu kegiatan pemusnahan arsip yang kurang bernilai, disimpan dalam pusat arsip/dalam arsip Nasional.

Pejabat yang benar-benar berkecimpung dalam tata surat menyurat/arsip yaitu:

1. Sekretaris Instansi (executive Secretary).
2. Sekretaris Kepala (Private Secretary).
3. Kepala Kearsipan/arsiparis.

Tugas Sekretaris Instansi :

Meliputi tata surat menyurat dan tata kearsipan.

1. Berkewajiban menerima Tata Surat Menyurat dan Tata Kearsipan yang paling efisien.
2. Mempersiapkan laporan-laporan yang harus dibuat oleh Instansinya.
3. Mendistribusikan Surat Masuk kepada Pejabat-Pejabat yang berkompeten.
4. Mempersiapkan konsep-konsep Surat untuk Kepala.

Sekretaris Kepala (Private Secretary) :

Seorang Sekretaris Pribadi merupakan tangan kanan Kepala. Ia harus dapat mencegah jangan sampai Kepala Overburdened oleh persoalan-persoalan yang tidak perlu, sehingga pikirannya dapat dikonsentrasikan pada hal-hal yang pokok dalam memimpin Instansinya.

Dalam hubungan Tata Surat Menyurat dan Kearsipan, Sekretaris Pribadi bertugas:

1. Menyeleksi surat menyurat yang dialamatkan kepada Kepala.
2. Mendistribusikan surat-surat yang telah diisposisikan oleh Kepala kepada Pejabat-Pejabat yang disebut dalam disposisi.
3. Bila sesuatu surat berhubungan dengan surat yang telah terlebih dahulu datang, harus melampirkan rectroatnya.
4. Menyusun konsep untuk Kepala.
5. Mengirim surat-surat yang telah ditanda tangani Kepala.
6. Mengurus arsip dinamis untuk kantor Kepala.

Kepala Kearsipan/Arsiparis.

Persyaratan Pengetahuan :

1. Pengetahuan umum terutama yang bersangkutan dengan masalah surat menyurat, dan arsip.
2. Pengetahuan tentang seluk beluk Instansinya terutama struktur organisasi dengan tugas-tugas dan Pejabat-Pejabatnya.
3. Tata Kearsipan.

D. PENGADILAN DAERAH

Pengadilan Tinggi yang telah berada di ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan di Banjarmasin, menguasai daerah-daerah Hukum pengadilan-pengadilan Negeri 3 (tiga) Propinsi yaitu: Propinsi Kalimantan Selatan; Propinsi Kalimantan Tengah dan Propinsi Kalimantan Timur. Pengadilan Tinggi yang menguasai daerah Hukum Pengadilan Negeri Pemerintah Dati I Kalimantan Selatan sendiri ada 8 Pengadilan Negeri yang berada di daerah Tingkat II (Kabupaten/Kotamadya), dengan demikian belum seluruh Kabupaten/Kotamadya yang berada di Kal. Sel. terdapat Pengadilan Negeri. Telah kita maklumi Pemerintah Propinsi Dati I Kalimantan Selatan terdiri dari 11 Dati II. Di antara 11 Dati II yang belum ada Pengadilan Negerinya yaitu: Kabupaten Barito Kuala ber-ibukota di Marabahan; Dati II Tanah Laut ber-ibukota di Pleihari dan Kodya Administratif Banjarbaru.

Daerah Hukum Pengadilan Tinggi meliputi Pengadilan Negeri:

Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan terdiri:

1. Pengadilan Negeri Banjarmasin;
2. Pengadilan Negeri Kotabaru;
3. Pengadilan Negeri Martapura;
4. Pengadilan Negeri Kandangan;
5. Pengadilan Negeri Barabai;
6. Pengadilan Negeri Amuntai;
7. Pengadilan Negeri Tanjung;
8. Pengadilan Negeri Rantau.

Daerah Tingkat Kalimantan Tengah terdiri :

1. Pengadilan Negeri Palangka Raya;
2. Pengadilan Negeri Kuala Kapuas;
3. Pengadilan Negeri S a m p i t;
4. Pengadilan Negeri Pangkalan Bun;
5. Pengadilan Negeri Muara Tewe;
6. Pengadilan Negeri Buntok

Daerah Tingkat I Kalimantan Timur terdiri:

1. Pengadilan Negeri Samarinda;
2. Pengadilan Negeri Balik Papan;

3. Pengadilan Negeri Tarakan;
4. Pengadilan Negeri Tenggarong.

Daerah Hukum Pengadilan Negeri Dati I Kal. Sel. sendiri meliputi :

1. Pengadilan Negeri Banjarmasin dengan Daerah Hukum Dati II Barito Kuala dan Dati II Tanah Laut dan Kotamadya Banjarmasin, yang meliputi daerah Hukum Wilayah Kecamatan; Banjar Barat; Banjar Timur Banjar Utara dan Banjar Selatan.
Dati II Tanah Laut meliputi Daerah Kecamatan; Pleihari; Takisung; Bati-bati; Kecamatan Kurau; Jorong; Perwakilan Kecamatan Jorong dan Perwakilan Kecamatan Pleihari.
Kabupaten Barito Kuala meliputi Daerah Hukum Wilayah Kecamatan: Bakumai; Kuripan; Cerbon; Rantau Bedauh; Belawang; Alalak; Anjir Muara; Anjir Pasar; Mandastana; Tamban dan Kecamatan Tabunganem
2. Pengadilan Negeri Martapura meliputi Daerah Hukum Dati II Banjar dan Kodya administratif Banjar Baru yang meliputi daerah Hukum Wilayah Kecamatan: Martapura Kota, Astambul, Simpang Empat, Pengaron, Karang Intan, Gambut, Kertak Hanyar, Sungai Tabuk, Aluh-aluh dan Kecamatan Balimbing.
Dati II Kodya Administratif Banjarbaru meliputi Daerah Hukum Wilayah Kecamatan, Banjar Baru Kota; Penghubung Cempaka dan Penghubung Ulin.
3. Kabupaten Hulu Sungai Selatan meliputi daerah Hukum Wilayah Kecamatan; Kandangan; Badang Batung; Telaga Langsat, Angkinang, Simpung, Sungai Raya, Daha Selatan dan Wilayah Kecamatan Daha Utara.
4. Dati II Tapin dengan Pengadilan Negerinya yang berada di ibukota Rantau meliputi daerah Hukum Wilayah Kecamatan, Tapin Utara, Tapin Tengah, Tapin Selatan, Binuang, Candi Laras Utara, Candi Laras Selatan, dan Perwakilan Kecamatan di Piani. Dati II Tapin dulunya masuk daerah Hukum Pengadilan Negeri Hulu Sungai Selatan. Dengan dipecahnya menjadi dua Dati II (Hulu Sungai Selatan dan Tapin) mulai tahun 1973 telah disahkan Tapin berdiri Pengadilan Negeri sendiri.
5. Dati II Hulu Sungai Tengah.
Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan ibukota Barabai meliputi daerah Kecamatan: Barabai Kota; Labuan Amos Selatan; Labuan Amas Selatan; Batu Banawa; Batang Alai Selatan; Batang Alai Utara; Haruyan dan Pandawan.
6. Dati II Hulu Sungai Utara.
Dati II ini ber-ibukota di Amuntai, Pengadilan Negerinya juga di Amuntai, meliputi daerah Kecamatan: Amuntai Utara; Amuntai Tengah; Amuntai Selatan; Sei Pandan; Baribik; Danau Panggang; Batu Mandi; Lampihong; Paringin; Awayan dan Juai.
7. Dati II Tabalong.
Dati II Tabalong yang ber-ibukota di Tanjung, meliputi daerah Kecamatan: Tanjung; Tanta; Perwakilan Kecamatan Tantan di Murung Pudak (Kota Minyak); Kelua; Benua Luwas; Haruai; Perwakilan Haruai di Upan dan Muara Uya.
8. Dati II Pulau Laut.
Dati II ini Pengadilan Negeri berkedudukan di ibukotanya yaitu di Kota Baru, Penguasaan Daerah Hukumnya meliputi daerah Kecamatan: Pulau Laut Utara; Pulau Laut Timur; Pulau Sebu; Pulau Laut Selatan; Pulau Laut Barat; Pulau Sembilan; Satui; Kusan Hilir; Kusan Hulu; Batu Licin; Kelumpang Selatan; Kelumpang Tengah; Kelumpang Utara; Pamukan Selatan; Samanahan dan Pamukan Utara.

Ketata - Usaha-an Pengadilan Negeri.

Seperti di atas sudah diuraikan bahwa Kalimantan Selatan terdapat 8 (delapan) Pengadilan Negeri. Ketata-usahaan Pengadilan Negeri dilaksanakan oleh Kepaniteraan Pengadilan Negeri yang terdiri dari:

- a. Bagian Perdata;
- b. Bagian Pidana;
- c. Bagian Kewarga Negara;
- d. Bagian Umum;
- e. Bagian Statistik/Dokumentasi.

Kepaniteraan ini dipimpin oleh Panitera yang bertanggung jawab kepada Ketua Pengadilan Negeri, dan tiap-tiap bagian kepaniteraan masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Bagian.

ad.a. **Bagian Perdata :**

Bagian Perdata mempunyai/Menjalankan tugas:

- Menyelenggarakan perkara-perkara perdata, Badan-badan Hukum Catatan Sipil dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah Perdata.
- Menyelenggarakan administrasi biaya-biaya perkara, mengurangi Persidangan dan menyelesaikan berkas-berkas perkara.
- Menyelenggarakan urusan-urusan kejurusitaan dan Eksekusi putusan Pengadilan.
- Menyelenggarakan arsip berkas-berkas perkara Perdata.
- Menyelenggarakan urusan-urusan lain yang berhubungan dengan penyelesaian perkara-perkara Perdata.

ad.b. **Bagian Pidana:**

Bagian Pidana ini mempunyai tugas:

- Menyelenggarakan daftar perkara-perkara Pidana.
- Menyelenggarakan Persidangan dan menyelesaikan berkas-berkas Perkara.
- Menyelenggarakan arsip berkas-berkas perkara Pidana.
- Menyelenggarakan urusan-urusan lain yang berhubungan dengan penyelesaian perkara-perkara Pidana.
- Menyelenggarakan urusan-urusan perkara; Pidana Ekonomi.

ad.c. **Bagian Kewarganegaraan :**

Yang bertugas :

- Menyelenggarakan daftar perkara-perkara Kewarganegaraan.
- Menyelenggarakan Persidangan dan penyelesaian berkas-berkas Perkara.
- Menyelenggarakan arsip berkas-berkas perkara Kewarganegaraan.
- Menyelenggarakan urusan-urusan lain yang berhubungan dengan penyelesaian perkara-perkara Kewarganegaraan

ad.d. **Bagian Umum :**

Bagian Umum bertugas :

- Menyelenggarakan urusan surat-menyurat, agenda, ekspedisi, dan arsip.
- Mengurus inventaris, merencanakan pengadaan alat-alat, mengurus halaman dan bangunan, pemeliharaan ketertiban dan lain-lain sebagainya.
- Mengurus masalah pengangkatan, kenaikan gaji, kenaikan pangkat, pemberhentian dan pensiunan.
- Menyelenggarakan pembukuan keuangan.
- Mengurus daftar gaji dan lain-lain penghasilan pegawai.
- Mengurus perjalanan dinas.
- Menyelenggarakan urusan-urusan lain yang bersifat administratif umum

ad.e. **Bagian Statistik/Dokumentasi :**

Bagian Statistik/Dokumentasi bertugas :

- Menyelenggarakan pengumpulan data-data dan menyusun Statistik-statistik.
- Menyelenggarakan Dokumentasi.
- Mengurus perpustakaan.
- Menyusun laporan-laporan perkara.
- Menyelenggarakan urusan-urusan lain yang berhubungan dengan Statistik dan Dokumentasi.

Perbedaan antara : Ketata Usahaan Pengadilan Tinggi dengan Ketata Usahaan Pengadilan Negeri, terdapat sedikit perbedaan seperti halnya sebagai berikut:

Pengadilan Negeri.

- a. Bagian Perdata.
- b. Bagian Pidana.
- c. Bagian Kewarganegaraan.
- d. Bagian Umum.
- e. Bagian Statistik/Dokumentasi.

Pengadilan Tinggi.

- a. Bagian Perdata.
- b. Bagian Pidana.
- c. Bagian Pembinaan.
- d. Bagian Umum.
- e. Bagian Personalialia.
- f. Bagian Statistik/Dokumentasi.

ad.c. Pengadilan Tinggi bagian Pembinaan bertugas :

- Menyelenggarakan kursus-kursus/latihan-latihan para hakim dan pegawai.
- Mengurus examisasi para Hakim dan Ujian-ujian dinas bagi para pegawai.
- Menyelenggarakan konperensi-konperensi kerja dan pertemuan-pertemuan dinas antar Pengadilan Tinggi dan Pengadilan Negeri.
- Mengurus ujian-ujian bagi para pokrol dalam wilayah Hukum Pengadilan Tinggi.

ad.e. Pengadilan Tinggi bagian Personalialia bertugas :

- Mengurus masalah pengangkatan, kenaikan gaji, kenaikan pangkat, cuti pemberhentian dan pensiun.
- Menyusun kartu-kartu dan register-register Personalialia.
- Menyelenggarakan dokumentasi dan arsip surat-surat personalialia.
- Menyelenggarakan urusan-urusan lain yang menyangkut masalah Personalialia.

Daerah Tingkat II Personalialia Pengadilan Negeri masuk bagian Umum dan pembinaan di daerah Tingkat II diganti dengan Kewarganegaraan.

Dibalik struktur yang megah terpancang di atas terselinaplah jumlah Narapidana di ujung tahun 1975 memberikan pertanda bahwa kapan saja, dimana saja, pelanggar Hukum tetap ada seluruh Kalimantan Selatan tercatat: 530 orang, dan banyaknya tahanan seluruh Kalimantan Selatan 3.142 orang terdiri dari baik laki-laki maupun wanita. Di kampung-kampung yang jauh dari petugas penegak Hukum masih banyak masyarakat bertanya apa itu hukum?

Oleh sebab itu di Kalimantan Selatan tidak sedikit para pelanggar Hukum diselesaikan secara istilah Banjar DIPATUT (berdamai) tanpa perhitungan untung dan rugi. Di kampung, siapa yang dianggap PEWANINYA (paling berani) dialah yang diserahi menyelesaikan. Petugas penegak Hukum seakan-akan di kampung tidak berfungsi.

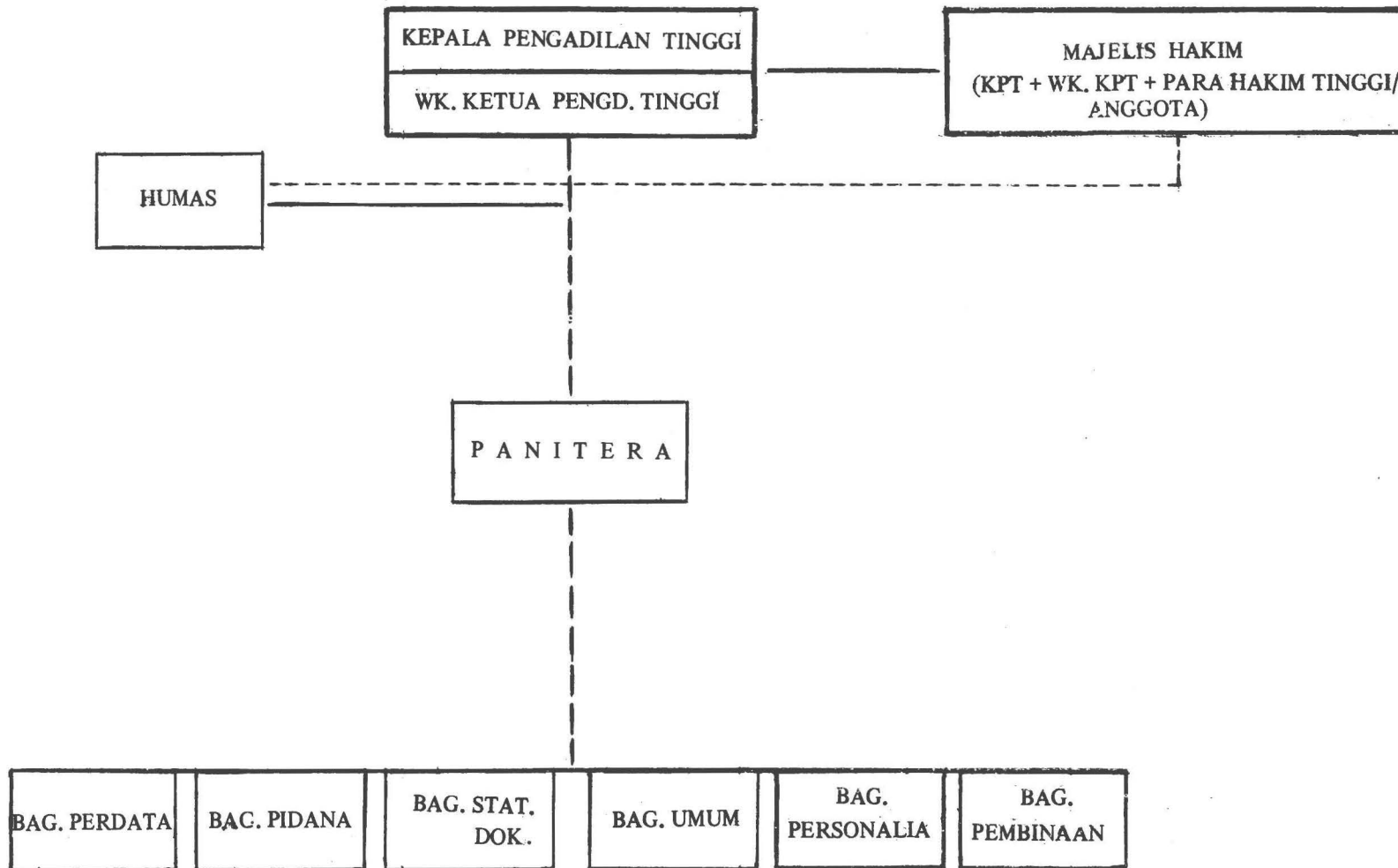
E. P E M E R I N T A H A N D E S A:

Di Kalimantan Selatan nama desa kurang begitu dilihat masyarakat. Lazimnya nama desa di Kalimantan Selatan dipopulerkan dengan Kampung. Masyarakat yang tinggal jauh dari keramaian kota, lebih suka dipanggil orang kampung daripada dipanggil orang desa. Walaupun demikian pengertian kampung di Kalimantan Selatan tiada ubahnya dengan desa di Jawa, Marga di Palembang dan Nagari untuk Minangkabau. Yang artinya adalah kesatuan Masyarakat hukum dengan kesatuan penguasa yang berhak mengurus rumah tangganya sendiri.

Lebih mantapnya pengertian istilah kampung di Kalimantan Selatan dengan resmi oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan dalam Surat Keputusannya tanggal 13 Maret 1971, No.: 3/A-I-118-102/1971. Yang berarti kesatuan masyarakat hukum yang tertentu batas-batas daerahnya dan merupakan Unit Pemerintahan yang terendah langsung, di bawah wilayah kecamatan yang dipimpin oleh seorang Kepala Kampung.

Kepala Kampung ini merupakan seorang sesepuh kampung yang memimpin dan bertanggung jawabkan segala kegiatan dalam kampung. Hal itu jelas, bahwa kampung bukanlah merupakan bagian dari desa seperti di Jawa.

STRUKTUR ORGANISASI PENGADILAN TINGGI



Tiap-tiap kampung tidak terbatas, misalnya harus satu R.K. saja, adakalanya lebih disesuaikan dengan luas kampung dan jumlah penduduk. Memang kalau dibandingkan dengan desa di Jawa, terdapat perbedaan antara aparat Pemerintah Desa, istilah lurah, di mana struktur organisasi pemerintahan desa di Jawa didasarkan atas luas dan sempitnya tanah bengkok: yaitu tanah sawah dan tanah kebonan (Jawa Timur). Yang diperoleh/diterima oleh seorang aparat pamong desa, sebagai imbalan selama ia masih memegang jabatan. Lain halnya di Kalimantan Selatan, kepala kampung lazimnya tidak dapat tanah bengkok, umpamanya diadakan toh belum tentu mau, sebab selama musim tanam/mengerjakan sawah untuk mengerjakan sawahnya sendiri tidak cukup waktu, apalagi kalau ditambah, makin tidak dikerjakan.

Walaupun demikian untuk menggairahkan kerja kepala kampung, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I berusaha mencari jalan lain dengan jalan memberikan ternak/lembu kepada kepala kampung yang daerahnya/kampungnya cocok untuk peternakan.

Kalau tadi kita mendengar istilah lurah bagi kepala desa di Jawa, maka di Kalimantan Selatan ini kepala kampung lazim disebut Pembekal. sebagai unit pemerintahan yang terendah di bawah kecamatan, mempunyai bentuk pemerintahan yang terdiri dari:

- a. Kepala Kampung/Pembekal.
- b. Wakil Kepala Kampung
- c. Pengerak.
- d. Juru Tulis.
- e. Kepala Paday.
- f. Kepala Hutan.
- g. Kepala Handil/Kepala Sungai.

ad.a. Kepala kampung dipilih oleh seluruh penduduk kampung, yang memenuhi syarat-syarat sebagai pemilih dalam suatu pemilihan yang diadakan secara umum, bebas dan rahasia, menurut ketentuan peraturan pemilihan Kepala Kampung. Tetapi adakalanya kepala kampung di Kalimantan Selatan ditentukan karena calon Kepala Kampung disegani masyarakat, memiliki keberanian, fisik yang sehat, bisa jadi Kepala Kampung, supaya bisa menggerakkan masyarakat, guna menunjang Pembangunan. Kepala Kampung di Kalimantan Selatan lazim kita sebut Pembekal. Kalau kita bandingkan dengan pemilihan lurah di Jawa, memang terasa ketinggalan, dan kurang praktis cara yang dilaksanakan di Kalimantan Selatan. Pemilihan lurah di Jawa, Jawa Timur/Jawa Tengah, misalnya Cara pemilihan lurah diatur sebegitu tertib dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Jawa Tengah No. Dsa.G. 56/1968-1/I/7, merupakan petunjuk pelaksanaan pemilihan lurah.

Berdasarkan S.K. Gubernur Kalimantan Selatan tanggal 12 Mei 1973, No. 1-I-74/1973, jabatan Kepala Kampung tidak bisa dirangkap umpama ada 2(dua) jabatan, diharuskan memilih di antara 2(dua) jabatan.

Di samping Pemekal juga menjabat:

- Ketua Badan Permusyawaratan Kampung (BAPERKAM).
- Ketua Lembaga Sosial Desa (L.S.D.).

ad.b. **Wakil Kepala Kampung.**

Masa jabatannya Wakil Kepala Kampung sama dengan Kepala Kampung. Ia ditunjuk satu di antara pemuka masyarakat kampung yang dipandang mampu. Pada umumnya sebagai pembantu Pembekal, bilamana Pembekal berhalangan, sakit/ke luar Daerah, maka Wakil Kepala Kampung mewakili Pembekal.

ad.c. **Pangerak :**

Pengerak adalah kepala dari tiap-tiap anak kampung (Kamituwo/kepala dukuh bagi Jawa Timur) dan merupakan pembantu-pembantu dari Kepala Kampung untuk masyarakat-masyarakat anak kampung. Mereka ditunjuk atas dasar musyawarah penduduk anak kampung yang bersangkutan. Dalam satu saat bila wakil kepala kampung berhalangan mewakili kepala kampung, maka tugas tersebut dilaksanakan oleh salah satu pangerak yang tertua.

ad.d. Juru Tulis Kampung :

Hampir seluruh kampung yang berada di Kalimantan Selatan memiliki kantor Kepala Kampung yang sudah dilengkapi dengan papan statistik yang memuat data-data di kampung. Misalnya: luas sawah; jumlah penduduk; kepala keluarga; hasil ternak; dan lain sebagainya.

Di Jawa juru tulis kampung ini lazim dinamakan Carik, merupakan pembantu Pembekal yang bertugas menyelenggarakan administrasi kampung, juga menjabat juru tulis Baperkam. Mereka ditunjuk oleh Pembekal yang dianggap mampu atau cakap menjalankan tugasnya, dan dilakukan hanya seorang saja.

ad.e. Kepala Padang :

Kepala Padang adalah orang yang disertai menguasai padang, mengatur dan membagi penggunaan tanah di kampung, membuat sumur ikan di padang, perkebunan, purun bahan tikar, serta memanfaatkan rawa-rawa untuk perikanan.

ad.f. Kepala Hutan :

Kepala Hutan adalah seorang yang disertai menguasai hutan, membagi rawa-rawa, dimana rawa-rawa ini untuk penduduk di musim kemarau panjang kering, dan bisa ditanami dengan padi, yang dikenal dengan tanaman padi Surung. Di musim kemarau panjang rawa-rawa kering oleh masyarakat dibakar, musim penghujan disebiri gabah/padi. Rawa-rawa ini berair, pada sudah waktunya mengetam Pengangkutannya biasanya memakai jukung semacam perahu nelayan sebesar lesung di Jawa.

ad.g. Kepala Handil/Sungai :

Kepala Handil tugasnya mengawasi pembagian air dari handil-handil ke sawah-sawah, mengawasi tanggul-tanggul kemungkinan rusak, tertutup oleh kotoran sampah, dan melaporkan keadaan handil kepada Pembekal, guna digotong royongkan kepada penduduk serta perbaikannya.

Di Jawa lebih dikenal dengan Sambong, bagi Jawa Timur dan Jogo Tirto atau ulu-ulu untuk Jawa Tengah.

Badan Permusyawaratan Kampung (BAPERKAM)

Baperkam adalah suatu badan perwakilan dari penduduk kampung guna membantu Pembekal dalam menjalankan tugas.

Mengenai anggotanya sesuai keputusan Gubernur Kalimantan Selatan tanggal: 4 Agustus 1959, No. 15/OD-A-2, paling banyak 20 (duapuluh) orang yang susunannya sebagai berikut:

- Ketua (merangkap anggota) : Kepala Kampung.
- Wakil Ketua (merangkap anggota) : Kepala Kampung.
- Juru Tulis (Bukan anggota) : Juru Tulis Kampung.

Anggota-anggota :

- Semua Pangerak
- Penghulu / P3 N.T.R.
- 2(dua) orang wakil dari tiap-tiap anak kampung.

dari jumlah seluruhnya tidak lebih 20 (dua puluh) orang.

- Kepala S.D.N. setempat

Tugas Baperkam :

- Sebagai badan pengawas dan menetapkan usaha-usaha yang ada hubungannya dengan kepentingan bersama demi kesejahteraan kampung.
- Meminta dan membahas keterangan-keterangan dari pamong kampung-kampung dalam rapat Baperkam.
- Mengarahkan pembangunan yang efektif di kampung.

Sedangkan masa kerja Baperkam sama dengan masa kerja/jabatan Kepala Kampung yakni 5 (lima) kampung, tetapi dapat juga diberhentikan oleh keputusan rapat badan berdasarkan alasan tertentu.

Sumber Pembiayaan Kampung

Kalau di Jawa di samping bayaran-bayaran administrasi, di sana mempunyai dengan apa yang dikenal dengan tanah-bondo deso; Yaitu tanah yang dikerjakan oleh penduduk desa dan hasilnya untuk Kas Desa. Dari Kas Desa ini nantinya bisa dimanfaatkan untuk biaya pembangunan di kampung.

Sedangkan di Kalimantan Selatan "bondo-deso" tidak ada. Hanya dimungkinkan biaya dari bayaran-bayaran pengganti ongkos administrasi. Misalnya: K.T.P. (Kartu Tanda Pengenal), Surat Keterangan Pernikahan, pemberian ijin keramaian, persaksian jual beli, pemotongan ternak, dan lain sebagainya. Walaupun demikian setiap ada lowongan Pembekal, tidak sedikit orang yang menghendaki jadi Pembekal. Hal ini suatu bukti jabatan Pembekal masih menjadi perhatian orang banyak.

F. PEMERINTAHAN KECAMATAN

Pengertian Umum :

Kecamatan adalah: Perangkat Pemerintah yang langsung berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati/Walikota Kepala Daerah dalam melaksanakan pemerintahan umum, urusan rumah tangga Daerah Tingkat II dan urusan serta tantra.

Tugas pokok : Pemerintah Wilayah Kecamatan adalah :

menyelenggarakan urusan pemerintahan umum, urusan rumah tangga Daerah Tingkat II dan urusan serta tantra sesuai dengan peraturan-perundangan yang berlaku dan menurut ketentuan-ketentuannya yang diberikan oleh Bupati/Walikota Kepala Daerah.

Dalam melaksanakan tugas-pokok, Pemerintah Wilayah Kecamatan menyelenggarakan fungsi-fungsi:

- Pemerintahan Umum yaitu : Segala usaha dan kegiatan untuk menyelenggarakan tertib pemerintahan, keamanan dan ketertiban umum, politik, pembangunan masyarakat desa, agraria, koordinasi, pengawasan dan lain-lain urusan pemerintahan..
 - Pemerintahan Daerah yaitu : Segala usaha dan kegiatan untuk menyelenggarakan urusan rumah tangga Daerah Tingkat II.
 - Urusan serta tantra.
- Ditinjau dari segi organisasi

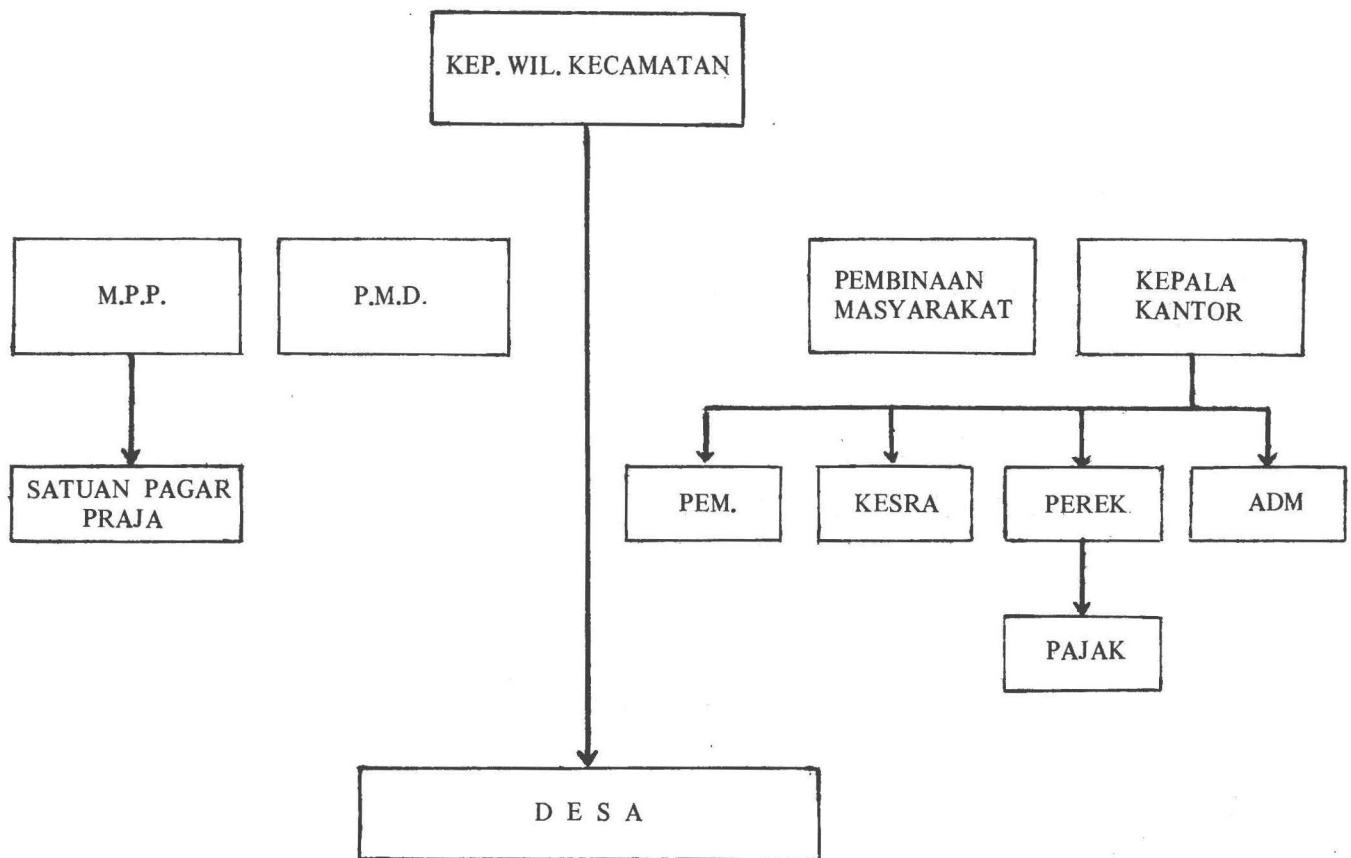
1. Pemerintahan Wilayah Kecamatan dipimpin oleh Kepala Wilayah Kecamatan dan dibantu oleh:

- a. Mantri Pagar Prapi dan satuan Pagar Praja.
- b. Kepala Kantor Wilayah Kecamatan dan beberapa organisasi pegawai.
- c. Kepala urusan Pembinaan Masyarakat.
- d. Kepala Urusan Pembangunan Masyarakat Desa.

2. Kantor Wilayah Kecamatan terdiri dari :

- a. Urusan Pemerintahan.
- b. Urusan Kesejahteraan Rakyat.
- c. Urusan Perekonomian.
- d. Urusan Administrasi.

3. Bagan Susunan Organisasi Pemerintahan Wilayah Kecamatan adalah sebagai berikut:



T a t a - K e r j a :

a. Bidang tugas: Pemerintahan Wilayah Kecamatan meliputi segala usaha dan kegiatan di bidang:

- Menyelenggarakan Pemerintahan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan ketentuan-ketentuan dari Gubernur/Walikota Kepala Daerah.
- Mengumpulkan dan menyusun data-data monografi.
- Melaksanakan ketentuan-ketentuan tentang pendaftaran penduduk, termasuk orang asing dan ketentuan Kartu Penduduk.
- Mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dan melakukan kegiatan-kegiatan tentang segala sesuatu mengenai Pemilihan Umum, sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.
- Mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dan membantu segala usaha dan kegiatan di bidang pelaksanaan transmisi.
- Melaksanakan kegiatan-kegiatan di bidang Agraria dengan peraturan perundangan yang berlaku.
- Membimbing dan mengawasi penyelenggaraan Pemerintahan Desa.
- Mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan tentang penggabungan, pemekaran atau penghapusan Desa, juga daerah Research tlemen, masyarakat suku terasing.
- Mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan tentang pemilihan, pengangkatan, pemberhentian Kepala Desa, beserta aparat pemerintahan Desa.
- Menyelenggarakan urusan pemerintahan yang tidak termasuk urusan instansi lain.
- Membuat laporan-laporan mengenai pelaksanaan Pemerintahan Wilayah Kecamatan.

b. Bidang Keamanan dan Ketertiban meliputi kegiatan:

- Melaksanakan usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan di bidang keamanan dan ketertiban umum sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan ketentuan-ketentuan yang diberikan oleh Bupati/Walikota Kepala Daerah.
- Melaksanakan tugas-tugas keprajaksaan.
- Melaksanakan tugas-tugas di bidang pembinaan pertahanan sipil, terutama di bidang perlindungan masyarakat dan tugas-tugas lain dalam rangka mendukung tugas-tugas HANKAMNAS.
- Mengumpulkan data-data dan menyusunnya bidang keamanan dan ketertiban umum serta membuat laporannya.

c. Bidang Pembinaan masyarakat meliputi kegiatan-kegiatan :

- Melaksanakan pembinaan ideologi, politik dalam negeri dan ketentuan bangsa, dalam rangka pembinaan ideologi Panca Sila dan politik Nasional, sebagai pelaksana Garis-garis Besar Haluan Negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945, menurut kebijaksanaan yang digariskan oleh Mendagri, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan yang diberikan oleh Bupati/Walikota Kepala Daerah, serta membuat laporan apa yang dibina kepada masyarakat.

d. Bidang Perekonomian meliputi kegiatan :

- Pengumpulan data-data yang diperlukan di bidang perekonomian dan Pembangunan.
- Membantu instansi yang bersangkutan dalam usaha penyediaan dan penyaluran bahan-bahan pokok kebutuhan rakyat serta pencegahan manipulasi.
- Membantu pelaksanaan pembangunan dan lain-lain.

e. Bidang Pembangunan Masyarakat Desa meliputi kegiatan :

- Mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penyusunan perencanaan Pembangunan Masyarakat Desa.
- Melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap semua kegiatan-kegiatan lembaga-lembaga Desa.
- Menyelenggarakan administrasi pelaksanaan bantuan pemerintah baik pusat, maupun daerah kepala Desa.

- Melakukan usaha dan memberikan petunjuk-petunjuk untuk meningkatkan gotong-royong masyarakat kampung.
- Mengkoordinir segala kegiatan-kegiatan Pembangunan Desa.
- Melaksanakan ketentuan-ketentuan tentang pemasyarakatan suku terasing seperti halnya di Katira H S T , Miawah (Tapin) yang dijadikan daerah Resetlemen.

Suku Dayak yang bertempat tinggal berpencar-pencar dan cara hidup yang selalu berpindah-pindah oleh pemerintah dengan dibantu sosial pusat, telah dibuatkan tempat tinggal yang sudah beberapa ratus rumah, guna memudahkan pengawasan serta pengarahan menuju kemajuan kepada masyarakat yang masih primitif dan yang tadinya masih tinggal di dalam hutan dengan sebuah rumah besar yang dihuni beberapa keluarga. Rumah besar ini bisa dinamakan balai adat. Bagian tengah balai adat tidak dihuni dan merupakan ruangan besar yang digunakan untuk merayakan peringatan arah, dan mengadakan selamat secara penganten dan lain sebagainya.

Tugas Kepala Wilayah Kecamatan sebagai Administrator

Pemerintahan administrator Pembangunan dan Administrator Kemasyarakatan:

- Memimpin penyelenggaraan Pemerintah Wilayah Kecamatan.
- Menyelenggarakan urusan Pemerintahan umum dan urusan Pemerintah Daerah Tingkat II dan ketentuan-ketentuan yang diberikan Bupati/Walikota Kepala Daerah yang bersangkutan.
- Memegang kebijaksanaan politik polisionil dalam rangka usaha memelihara keamanan dan ketertiban umum dalam keadaan tertib sipil.
- Melaksanakan tugas sebagai Pra-Jaksa.
- Melaksanakan tugas-tugas di bidang pertahanan sipil.
- Mengadakan kerja sama dengan unsur-unsur ABRI setempat, guna memperlancar penyelenggaraan pemerintahan serta bertanggung jawab atas pungutan pajak yang dibebankan kepada daerah penguasaannya seperti halnya: pajak sepeda; pajak radio; pajak tanah; dan sebagainya.

Tugas Mantri Pamong Praja sebagai pimpinan Satuan Pagar Praja. Mantri Pagar Praja:

- Membantu Kepala Wilayah Kecamatan dalam menjalankan tugas sehari-harinya.
- Mewakili Kepala Wilayah Kecamatan di mana yang bersangkutan berhalangan dalam menjalankan tugasnya, dan melakukan tugas yang diberikan oleh Camat.
- Melaksanakan tugas-tugas dibidang keamanan dan ketertiban umum, pengamanan fisik dilingkungan kantor Pemerintah Wilayah Kecamatan.
- Mengadakan hubungan kerja sama dengan instansi-instansi lain.
- Guna memperlancar jalannya tugas.
- Memberikan saran-saran/pertimbangan-pertimbangan kepada camat tentang langkah-langkah/tindakan-tindakan yang memungkinkan demi lancarnya tugas di Kecamatan.

Tugas Pembangunan Masyarakat Desa

- Membantu camat dalam menjalankan tugas.
- Melaksanakan dan memelihara pencatatan serta membuat laporan-laporan tentang penyelenggaraan segala kegiatan di bidang Pembangunan Masyarakat Desa.
- Mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penyusunan perencanaan Pembangunan Masyarakat Desa.
- Melaksanakan latihan-latihan ketrampilan masyarakat Desa.
- Melaksanakan Pembangunan di bidang prasarana desa dan pembangunan perekonomian desa.
- Menyelenggarakan administrasi pelaksanaan dan pengelolaan bantuan keuangan yang bersumber dari Pemerintah baik Pusat/Daerah dan Swadaya Masyarakat Desa.
- Seperti adanya daerah U D K akan menambah kesibukan bagi Kepala Pembangunan Masyarakat Desa tingkat Kecamatan.
- Menyelenggarakan administrasi pelaksanaan bantuan Pemerintah kepala Desa seperti adanya Subsidi Desa.
- Memberikan petunjuk dan usaha guna meningkatkan gotong-royong Masyarakat Desa.
- Mengkoordinasikan segala kegiatan-kegiatan Pembangunan Desa.

Tugas Kepala Kantor Wilayah Kecamatan

- Membantu camat dalam menjalankan tugas.
- Memimpin pelaksanaan administrasi Pemerintahan Wilayah Kecamatan.
- Menerima, menyimpan dan menyetorkan hasil pungutan Pajak.
- Menyimpan, mengeluarkan dan mengadministrasikan uang pembangunan dan bantuan-bantuan keuangan lain dari Pemerintah.
- Mengurus uang gaji dan membayar gaji para pegawai dalam lingkungan Kantor Wilayah Kecamatan.
- Mempertanggung jawabkan penggunaan keuangan yang telah dikeluarkan dan lain sebagainya.

Tugas Urusan Pemerintahan

- Membantu Kepala Kantor Wilayah Kecamatan dalam menjalankan tugasnya.
- Melaksanakan dan memelihara pencatatan serta membuat laporan-laporan tentang penyelenggaraan segala kegiatan di bidang Pemerintahan.
- Memberikan saran-saran/pertimbangan-pertimbangan kepada Kepala Kantor Wilayah Kecamatan tentang langkah-langkah yang perlu diambil dalam menjalankan tugasnya.

Tugas Urusan Kesejahteraan Rakyat

- Membantu Kepala Kantor Wilayah Kecamatan dalam menjalankan tugasnya.
- Melaksanakan dan memelihara pencatatan serta membuat laporan tentang penyelenggaraan segala kegiatan di bidang kesejahteraan rakyat dan lain sebagainya.

Tugas Urusan Perekonomian

- Membantu Kepala Kantor Wilayah Kecamatan dalam menjalankan tugasnya.
- Menyelenggarakan usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan di bidang perekonomian sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan ketentuan-ketentuan yang diberikan oleh Bupati/Walikota Kepala Daerah.
- Mengumpulkan data-data yang berhubungan di bidang perekonomian dan pembangunan.

Tugas Urusan Administrasi :

- Membantu Kepala Kantor Wilayah Kecamatan di bidang tugasnya, seperti :
- Menyelenggarakan segala pekerjaan tik.
- Memperbanyak surat-surat menurut keperluan.
- Menerima / Mengagenda surat-surat masuk serta meneruskan kepada yang berkepentingan.
- Mengagendakan dan mengirim surat-surat ke luar.
- Menyimpan dan memelihara arsip yang sedang dalam urusan.
- Menyimpan dan memelihara arsip lama sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Mempersiapkan acara dan keperluan perjalanan Kepala Wilayah Kecamatan.
- Mempersiapkan penerimaan tamu-tamu; upacara-upacara pelantikan, rapat-rapat dinas dan pertemuan-pertemuan lain-lain yang diselenggarakan oleh Pemerintah Wilayah Kecamatan.
- Mengurus perjalanan pegawai.
- Menyelenggarakan administrasi dan inventarisasi harta benda Pemerintah Wilayah Kecamatan.
- Mengurus penyediaan, penyimpanan dan pengeluaran barang untuk keperluan Pemerintah Wilayah Kecamatan.
- Mengurus keperluan rumah jabatan Kepala Wilayah Kecamatan.
- Mengurus penggunaan dan pemeliharaan kendaraan dinas.
- Mengatur dan memelihara kebersihan kantor dan pekarangannya.
- Mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk memberikan pertimbangan mengenai penyelesaian administrasi kepegawaian tentang: pengangkatan; kenaikan pangkat; kenaikan gaji; pemindahan; pemberhentian; pensiun; cuti; tugas belajar; hukuman jabatan dan lain-lain.
- Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kantor Wilayah Kecamatan.
- Memberikan saran-saran dan atau pertimbangan-pertimbangan kepada Kepala Kantor Wilayah Kecamatan tentang langkah-langkah atau tindakan-tindakan yang perlu diambil di bidang tugasnya.

B A B VIII

HUKUM ADAT

Hukum Adat adalah kebiasaan-kebiasaan yang dalam proses berikutnya menjadi semacam lembaga yang harus dituruti oleh semua orang. Kalau dalam tahap permulaan kadang-kadang mendapatkan tantangan-tantangan dari masyarakat untuk tidak menyetujuinya, maka apabila secara evolusi hal itu sedikit demi sedikit dapat diterima dan akhirnya penerimaan itu secara menyeluruh, maka proses berbalik akan terjadi, yakni adanya penerimaan secara sadar atau tidak sadar.

Manakala hal itu telah melembaga, maka justru sebaliknya akan terjadi, yakni pihak yang tidak menyetujui akan dianggap sebagai tidak tahu adat.

Demikianlah hukum adat itu terjadi dalam proses yang memakan waktu cukup lama sehingga menjadi semacam ketentuan-ketentuan hukum dan norma-norma yang seyogyanya harus diturut.

Dalam lingkaran kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan, hukum adat itu akhirnya berbaur dengan hukum Islam yakni agama yang dianut oleh 96% penduduk di Kalimantan Selatan, tetap hidup sampai sekarang antara keduanya secara kompromi.

A. HUKUM TANAH

Sepanjang hal-hal mengenai persoalan tanah, hukum adat di Kalimantan Selatan masih tetap diindahkan oleh penduduk, satu sama lainnya saling menghormati antara pemilik tanah yang satu dengan yang lainnya.

Mawawar tanah

Istilah mawawar tanah bagi penduduk di Kalimantan Selatan ialah dimaksudkan hak untuk membuka tanah perawan yang berasal dari tanah hutan belukar tanpa ada pemilik sebelumnya.

Hak mawawar tanah cukup dihormati oleh semua pihak baik oleh swasta maupun oleh pemerintah, karena tanah di Kalimantan Selatan masih banyak yang belum bertuan, meskipun dalam arti umum seluruh bumi dan air adalah milik negara.

Apabila seseorang membuka tanah perawan diberinya batas-batas tertentu yang kemudian ditanamnya dengan tanaman yang bermanfaat maka hal itu telah menjadi miliknya.

Pada saat sekarang ini hak untuk membuka tanah itu mulai ditertibkan dalam arti yang baik, satu dan lain guna memberikan kepastian hukum, agar tanah itu benar-benar dapat diartikan sebagai modal untuk menggali kemakmuran rakyat.

Mendapat dan kehilangan tanah.

Menurut adat di Kalimantan Selatan terdapat lagi lembaga yang membenarkan adanya peristiwa mendapat dan kehilangan tanah tanpa perlunya campur tangan orang lain.

Hal itu misalnya tanah-tanah yang berada di sekitar sungai yang disebabkan karena pengendapan tanah dari pantai yang landai, menyebabkan pemilik tanah yang berada di tanjung tanah itu akan mendapat tanah hasil endapan itu.

Sebaliknya tanah yang berada di teluk seberangnya akan menjadi hilang karena erosi.

Kedua peristiwa ini menurut hukum adat dapat diterima, baik yang mendapatkan tambahan tanah tak akan menerima tuntutan dari pihak lain, maupun dari pihak yang kehilangan tanah tak akan meminta ganti rugi kepada pihak manapun.

Batas tanah atas bangunan

Menurut adat, seseorang tidak diperkenankan membangun sebuah rumah di atas tanah sendiri yang akibatnya akan melebihi batas tanah miliknya.

Hal itu misalnya pendirian tiang di atas tanah sendiri tetapi cucuran atap telah jatuh di tanah orang lain. Hukum adat tidak membenarkan akan hal itu.

B. HUBUNGAN KEKERABATAN

Hukum Adat di Kalimantan Selatan mempunyai aspek pula dalam hubungan kekerabatan antara anggota-anggota masyarakat satu sama lainnya.

Hubungan itu terlihat dalam peristiwa-peristiwa yang bersifat suka dan duka diantara anggota-anggota masyarakat. Dalam peristiwa perkawinan misalnya setiap anggota masyarakat sekitar keluarga perkawinan itu telah menjadi adat untuk selalu memberikan bantuan tenaga guna bergotong-royong di dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Sebaliknya pula dalam peristiwa kematian, maka masyarakat sekitarnya akan datang pula guna memberikan bantuan tenaga itu, yang antara lain membuat peti papan jenazah, menggali lubang sampai menguburkan jenazah tersebut.

Hubungan kekerabatan ini antara kehidupan bertetangga sangat akrab sekali, sehingga dengan keakrabannya itu nilainya melebihi dari hubungan kekeluargaan sedarah yang jauh letaknya.

Lembaga adat dalam kekerabatan ini demikian telah tertanam secara turun-temurun yang terbina dengan baik.

C. HUKUM PERKAWINAN

Hukum perkawinan penduduk Kalimantan Selatan yang dilandaskan dengan hukum adat, adalah bersendi pada hukum Islam, karena memang penduduk daerah ini terdiri atas mayoritas yang beragama Islam, yakni sebanyak 96%. Oleh karena itu hubungan sah perkawinan hanyalah menurut hukum Islam. Begitu pula putusannya hubungan perkawinan hanya sah menurut hukum Islam.

Hukum adat hanya berlaku sepanjang mengenai hal-hal yang bersifat upacara perkawinan menurut tradisional.

Pelaksanaan akad nikah di dalam upacara perkawinan, telah menjadi adat bagi seorang calon mempelai wanita bagi orang tuanya (atau walinya) untuk mewalikan kembali kepada Penghulu (P 3 NTR), meskipun menurut hukum Islam adalah cukup afdal dan sah kalau dinikahkan oleh orang tuanya sendiri.

D. HUKUM PEWARISAN

Telah diuraikan dalam bagian lain, bahwa penduduk Kalimantan Selatan adalah dikenal sebagai golongan penduduk yang tebal rasa keagamaannya, yakni agama ISLAM, sehingga hampir segenap aspek kehidupan selalu dilandasi dengan nilai-nilai keislaman.

Tetapi di dalam hal pelaksanaan warisan jarang sekali dilaksanakan menurut hukum Islam, di mana pihak pria mendapat bagian 2 kali dari bagian wanita.

Pelaksanaan pembagian warisan justru dilaksanakan secara hukum adat, yakni pembagian harta warisan dengan bagian yang sama jumlahnya antara pewaris pria dan wanita.

Adat yang seperti ini dilaksanakan karena adanya toleransi yang mendalam antara pihak-pihak yang akan mendapat warisan itu, tanpa ingin mendapat kelebihan dari bagian yang lain. Pokok-pokok pikiran itu juga antara lain, karena adanya pandangan bahwa pihak wanita sebagai kaum lemah yang justru harus dibantu di dalam kehidupan berumah tangga yang turut memikul tanggung jawab rumah tangga, tidak hanya terbatas pada pihak laki-laki.

Meskipun dalam hukum Islam dalam beberapa hal kadang-kadang juga ada bagian warisan untuk seorang bapak, kakek atau paman, tetapi menurut adat penduduk di Kalimantan Selatan, warisan itu biasanya akan dibagi habis oleh janda dan anak-anaknya saja.

Hal itu mungkin dengan alasan-alasan karena mereka yang mendapat bagian itu adalah hanya yang terlibat langsung bagi peristiwa kematian kepala rumah tangganya.

Cara pelaksanaan pembagian warisan itu biasanya diperhitungkan dengan nilai uang. Siapa diantara ahli waris itu yang sanggup untuk mengeluarkan uang guna diberikan kepada para ahli waris lainnya, dialah yang biasanya akan memiliki harta warisan itu, setelah diperhitungkan sebagaimana mestinya.

E. HUKUM PELANGGARAN (DELICT)

Dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang pula terjadi adanya peristiwa pelanggaran atau kejahatan di antara penduduk di Kalimantan Selatan.

Peristiwa pelanggaran yang digolongkan kepada kejahatan ringan, pada umumnya dapat diselesaikan sendiri oleh para tetua desa; Akan tetapi apabila peristiwa itu telah menjadi besar, maka hal itu akan diteruskan kepada pihak yang berwajib guna menjalankan hukum sebagaimana mestinya.

Peristiwa pelanggaran yang dapat dianggap ringan itu misalnya terjadinya perkelahian antara perseorangan dalam batas pukul memukul atau ancam-mengancam, maka hal itu biasanya diselesaikan secara kompromi dan musyawarah antara keluarga pihak-pihak yang bersengketa yang dipimpin oleh tetua desa sebagai penengah.

Acara musyawarah itu biasanya ditentukan pada sebuah rumah salah satu pihak. Pihak yang bersengketa masing-masing ditengahî oleh seorang atau dua orang tetua desa (Kepala Desa, Ketua Rukun Tetangga atau tokoh masyarakat lainnya) yang akan menjadi pembicara guna memberikan nasehat singkat, sehingga sengketa itu harus diselesaikan pada saat itu juga.

Setelah dibacakan doa selamat, masing-masing pihak akan saling bermaaf-maafan dan kadang-kadang menganggap bahwa musuhnya tadi sebagai saudara kandungnya.

Apabila terjadi pelanggaran kesusilaan, seringkali penyelesaiannya diakhiri dengan paksaan untuk perkawinan, sepanjang hal itu bisa dilakukan, antara lain kalau pihak wanitanya masih belum bersuami. Apalagi kalau pelanggaran kesusilaan itu menyebabkan seseorang wanitanya menjadi hamil, maka pihak keluarga wanita tersebut akan menuntut untuk melaksanakan perkawinan.

Pelanggaran-pelanggaran yang bersifat delik lainnya, biasanya diselesaikan secara hukum yang pelaksanaannya diserahkan kepada yang berwajib. Pelanggaran atau kejahatan yang dimaksud, misalnya pencurian, penipuan, perampokan, perkelahian berat dan pemerkosaan.

Kesadaran penduduk dalam arti hukum telah berangsur dapat ditingkatkan berkat adanya pendidikan dan pengertian masyarakat yang semakin maju.

B A B IX

P E R T A N I A N

A. LUAS TANAH PERTANIAN DAN DISTRIBUSINYA

Keadaan tanaman Kalimantan Selatan terutama padi.

Catatan angka tahun 1972 :

— Sawah pasang surut	=	88.000	ha.
— Sawah Barat	=	82.000	ha.
— Sawah Timur	=	36.000	ha.
— Sawah Surung	=	7.000	ha.
— L a d a n g	=	37.000	ha.
J u m l a h	=	250.000	ha.

dengan hasil rata-rata 500.000 ton padi kering pertahun. Di Kalimantan Selatan didapati pula tanaman pertanian yang dapat membantu beras antara lain:

— J a g u n g	=	1.000	ha.
— Ubi-ubian	=	14.000	ha.
— Kacang-kacangan	=	3.000	ha.
— Buah-buahan	=	30.000	ha.
— Sayur-sayuran	=	2.000	ha.

Pengusahaan tanah pertaniannya pada umumnya masih menggunakan cara-cara tradisional. Areal tanaman padi yang sudah di-BIMAS-kan dalam tahun tanam 1971/1972 sampai Pebruari 1972 tercatat 1.315 ha.

S a s a r a n :

- Mempertinggi produksi padi minimal untuk mencukupi kebutuhan Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur (3 juta penduduk).
- Meningkatkan income petani dan daerah.
- Meningkatkan nilai gizi makanan rakyat.
- Membuka dan menyediakan lapangan kerja pada sub Sektor pertanian pangan.

M a s a l a h :

- Produktivitas hasil pertanian masih rendah.
- Posisi ekonomi (bargaining power) petani yang masih lemah.
- Masih adanya sistim ijon.

P e m e c a h a n :

- Intensifikasi sawah barat dan pasang surut
- Ekstensifikasi sawah pasang surut.
- Pengembangan tanaman palawija dan sayur-sayuran
- Intensifikasi penyuluhan
- Pengembangan dan penyempurnaan organisasi produksi, pengolahan, pemasaran dan lain-lain (Misalnya: B U U D).

P r o g r a m:

- Program dalam bidang pertanian pangan ini pada umumnya akan menjadi program Nasional karena sebagian besar pembiayaannya dari Pemerintah Pusat baik melalui Departemen P U T L berupa sarana-sarana pengairan, maupun melalui Departemen Pertanian (BIMAS, INMAS dan sebagainya). Program Daerah akan menunjang program Nasional tersebut berupa:
 - Pengembangan Tata Penyuluhan Pertanian
 - Pengembangan Produksi.
 - Pengembangan Panca Usaha Pertanian.
 - Perbaikan fasilitas Pemasaran Hasil Pertanian.

B. JENIS-JENIS PANEN, TERNAK

Keadaan :

- Di Kalimantan Selatan peternakan sapi, kerbau, kambing, domba, ayam dan itik sudah sejak lama ada, tetapi sebagian masih dalam bentuk tradisional extensif.
- Ada juga beberapa small holder yang memiliki beberapa puluh sampai ratusan sapi, dan kerbau di kabupaten Tanah Laut dengan sistem Ranch, namun boleh dikatakan intensif.
- Di rawa-rawa monoton yang terdapat di daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Selatan, terdapat kelompok-kelompok kerbau yang dipelihara intensif, baik oleh perorangan maupun ko-operatif.
- Di Kabupaten-kabupaten Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, dan Hulu Sungai Selatan dipelihara itik yang terkenal dengan nama "ITIK ALABIO" dengan jumlah lebih kurang satu juta ekor (50% terdapat di daerah Hulu Sungai Utara), itik mana merupakan itik bibit unggul dengan produksi lebih kurang 200 butir telur/tahun/ekor yang turut memegang peranan dalam perekonomian rakyat. Peternakan itik ini dilakukan dengan tingkat ketrampilan yang lumayan berdasarkan pengalaman turun-temurun, dan telah mempunyai organisasi serta spesialisasi.
- Telur itik dari Amuntai (Ibu kota Daerah Tingkat II Hulu Sungai Utara), setiap bulan rata-rata dikirim ke luar daerah Taitu ke Propinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah sebanyak lebih kurang 700.000 butir/tahun.
- Ayam dipelihara/dimiliki oleh hampir setiap rumah tangga secara sambil lalu. hanya di Kotamadya Banjarmasin dan Banjarbaru ada beberapa peternakan ayam RAS dalam bentuk backyard farming.
- Jumlah populasi ternak di Kalimantan Selatan dalam tahun 1972

S a p i	=	25.100	ekor
K e r b a u	=	14.700	ekor
K u d a	=	1.300	ekor
K a m b i n g	=	15.500	ekor
D o m b a	=	2.200	ekor
B a b i	=	1.900	ekor
A y a m	=	996.600	ekor
I t i k	=	1.018.000	ekor

Data-data tersebut di atas adalah untuk sementara.

S a s a r a n :

- Mendaya gunakan sebagian potensi yang ada berupa 600.000 Ha tanah kosong beralang-alang untuk perkembangan peternakan utamanya sapi potong, sehingga daerah ini dapat disiapkan menjadi sumber

wilayah bibit ternak potong yang baru untuk Indonesia, yang kemudian hari diharapkan dapat membantu export drive sapi potong guna meningkatkan devisa Negara

- Meningkatkan produksi daging dan telur guna konsumsi dalam daerah. Perbaikan gizi dan mutu makanan daerah.
- Meningkatkan income petani, daerah dan Negara
- Membuka dan menambah lapangan kerja dan usaha.

M a s a l a h :

- Rendahnya tingkat ketrampilan dan kurangnya modal petani peternak dalam mengembangkan usaha. Tingkat usaha masih dapat disebutkan dalam tingkatan “USAHA SAMBILAN” dan dikerjakan secara tradisional
- Kurangnya jumlah bibit dibanding dengan areal tanah/rawa yang tersedia. Lapangan pengembalaan yang 600.000 Ha masih merupakan lapangan alamiah yang ditumbuhi alang-alang
- Masih terdapatnya penyakit-penyakit ternak.

P e m e c a h a n :

- Peningkatan usaha-usaha penyuluhan.
- Penyediaan bibit-bibit unggul.
- Memperluas kebun-kebun bibit hijauan makanan ternak.
- Pemberantasan penyakit ternak.

P r o g r a m :

Program pertanian peternakan akan menjadi program daerah yang saling tunjang-menunjang dengan program Nasional.

Program daerah tersebut berupa :

- Pengembangan produksi peternakan
- Pengamanan ternak.

Mengenai tanah pertanian tradisional pada umumnya mereka melaksanakan tanaman jenis padi varitas padi unggul pasang surut seperti halnya: menanam varitas Siam halus; bayar kuning pahit; siam menengah; bayar raden rata; bayar-melintang; 10/13; lemo; bayar putih 462; siam ganal; bayar kuning 195; bayar putih 462/10. Sedangkan varitas padi unggul di sawah pasang surut ditanam varitas pb.8; pb5; dewi ratih; C 4. 63 pelita I/1; dan Pelita I/2. Varitas ini ditanam juga dalam pelaksanaan BIMAS yang sudah sejak tahun 1965/1966. Dari tahun ketahun BIMAS berangsur-angsur melaju menuju penyempurnaan Panca Usaha Pertanian. Pada umumnya kita mengetahui pelaksanaan BIMAS tanpa menjalankan teknis Panca Usaha akan pincang dan disangsikan keberhasilannya. Kebanyakan penduduk masih melaksanakan tanaman padi menahun, hal ini disebabkan karena pengairan belum bisa diatur secara teratur. Sehingga mereka dirugikan waktu hampir satu tahun berkecimpung memelihara padinya dengan satu kali panen saja.

Pedoman Pelaksanaan Tani Tradisionil :

- a. Menyiapkan bibit persemaian
- b. Meneradak/pemberantasan hama penyakit
- c. Membuat tempat lacahan
- d. Melacak
- e. Menebang
- f. Memuntal
- g. Meampar
- h. Memberikan sungai pembuang
- i. Menanam
- y. Merumput/mehamut
- k. Memupuk
- l. Memberantas hama penyakit
- m. Mengetam/Panen.

Tentang hasil panen tidak luput dari gangguan hama, sehingga hasil panen menjadi berkurang. Hama yang perlu mendapat perhatian sepenuhnya ialah: tikus; hampangau; (walang sangit); sundep/beluk; babi; kera dan sebagainya.

Upacara Panen :

Aruh adat suku Dayak “Buntang Ogong Puai”

- Buntang Ogong Puai, adalah suatu upacara selamat (aruh) adat suku Dayak.
- Selamat ini dilakukan setelah musim panen padi yang maksudnya untuk mengucapkan terima kasih serta rasa syukur kepada Dewa Alam.
- Pada waktu upacara adat diadakan pula penyerahan “sesajen” untuk para Dewa.
- Upacara disertai dengan bermacam-macam tari-tarian adat asli manasai.
- Tempat upacara dalam sebuah balai (Panggung) yang sengaja/khusus dibangun untuk keperluan tersebut.

Di samping Aruh kita mengenal Adat Agama Suku Dayak “CAMBE”:

- Membuntung adalah suatu upacara mengorbankan seekor kerbau yang ditusuk dengan tombak, di mana kerbau tersebut diikat pada sebuah tiang sehingga mati akibat tusukan-tusukan tersebut. Sebagai puncak upacara adalah pembakaran kerangka-kerangka mayat yang berjumlah beberapa puluh kerangka.
- Upacara adat dilakukan dalam sebuah “Balai Adat” yang khusus untuk keperluan tersebut.
- Perlengkapan untuk upacara ini dipersiapkan memakan waktu yang cukup lama di samping menyediakan seekor kerbau juga diadakan bermacam-macam jamuan dan menghadirkan tengkorak-tengkorak dan tulang-tulang dari roh yang telah mati itu.

Ditinjau dari segi peternakan Kalimantan Selatan masih sangat kekurangan baik ternak besar maupun ternak kecil keadaan ini adalah sebagai akibat dari Perang Dunia II, selama pendudukan Jepang sehingga boleh dikatakan di daerah ini ternak hampir punah. Usaha perbaikan dimulai sejak tahun 1950 sampai kini terus disesuaikan. Sasaran pokok perbaikan ternak ini ialah meninggikan mutu ternak dengan jalan memutihkan jenis sapi yang ada di Kalimantan Selatan sehingga homogenitas dapat dicapai baik, baik untuk keperluan pertanian maupun peternakan ternak potong yang pelaksanaannya mendatangkan bibit jenis unggul seperti di atas. Bibit unggul tadi didatangkan dari daerah-daerah.

Sapi jenis S O dari sumba; Sapi jenis P O dari Jatim; Sapi Madura; Sapi jenis F.H. dari Grati; Kuda dari Makasar dan Jawa Timur; kambing dan domba dari Jawa Timur dan Garut; serta ayam ras dari Jawa Timur dan Jakarta. Guna penyebaran bibit-bibit ternak tersebut di atas dibangun obyek-obyek peternakan seperti:

1. Obyek ternak unggul di Banjarmasin dan Banjarbaru serta daerah-daerah lain dengan mengikuti teknis peternakan modern
2. Obyek sapi perah di Banjarmasin.
3. Obyek pembibitan ternak sapi di Pabahanan Pleihari.
4. Obyek pembibitan rumput di Tambang Ulang.
5. Obyek pembibitan itik di Sungai Buluh.

Obyek pembibitan Itik Alabio yang sudah dinyatakan bibit unggul Nasional sudah mengirimkan keluar Daerah sebanyak : 18.160 ekor (Lampung, Jawa dan Bali.) mengenai jumlah seluruhnya itik se Kalimantan Selatan: 1.513.942 ekor. (akhir tahun 1974).

C. PENGAIRAN

Keadaan

Data pengairan di Kalimantan Selatan tercatat sebagai berikut:

- Pengairan teknis dan setengah teknis: tercatat 18 buah di mana 2 buah daerah irigasi telah menjadi teknis yaitu Intangan telah mengairi sawah seluas 1.507 ha. dan Irigasi Jaro mengairi sawah seluas 816 ha. Sedangkan kapasitas seluruhnya dapat mengairi sawah seluas 4.088 ha.
- Tanggul-tanggul penangkis banjir yang mengelilingi areal sawah mempunyai panjang 57.800 m.
- Polder berjumlah 12 buah. Panjang tanggul 162.500 m yaitu khusus tanggul polder 162.500 m. dan 146.000 m merupakan jalan Negara, Propinsi maupun jalan Kabupaten.

Dari 12 buah polder ini sudah selesai dalam REPELITA I adalah polder Alabio seluas ± 5.000 ha.

- Persawahan pasang surut seluruhnya pada umumnya dibuat oleh rakyat.
Dalam REPELITA I diselesaikan proyek persawahan pasang surut di Barambai seluas 5.000 ha. dan di Jelapat seluas 5.000 ha yang akan diteruskan pada REPELITA II.
- Saluran yang berfungsi baik sebagai saluran pengairan maupun sebagai sarana lalu lintas air meliputi panjang 98.000 ha.

S a s a r a n :

- Penambahan areal dari yang sudah ada minimal 75.000 ha baik sebagai persawahan biasa maupun persawahan pasang surut sehingga dapat mencukupi untuk Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah maupun Kalimantan Timur.
- Menambah daerah-daerah pengairan teknis.

Sesuai dengan kebijaksanaan Pembangunan Indonesia yang telah ditetapkan dalam GBHN serta melihat data-data dan kondisi daerah Kalimantan Selatan maka titik berat Pembangunan Kalimantan Selatan pun dalam Pelita: I, II, III, IV, V, VI, dan seterusnya dititik beratkan pada sektor Pertanian.

Agar pelaksanaan Pembangunan Nasional dapat berjalan dengan lancar dan benar-benar mengarah dalam mencapai tujuan Nasional, perlu ditentukan pola Umum Pembangunan jangka panjang yang pelaksanaannya dimulai sejak tahun 1969 (Repelita I) dengan titik berat sebagai berikut :

- Repelita I (Tahun 1969/1970 – 1973/1974):
Meletakkan titik berat pada sektor Pertanian dan Industri yang mendukung sektor pertanian.
- Repelita II (Tahun 1974/1975 – tahun 1978/1979):
Meletakkan titik berat pada sektor Pertanian dengan meningkatkan Industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku.
- Repelita III (Tahun 1979/1980 – Tahun 1983/1984):
Meletakkan titik berat pada sektor Pertanian dengan meningkatkan Industri yang mengolah bahan baku menjadi bahan jadi.
- Repelita IV (Tahun 1984/1985 – Tahun 1988/1989):
Meletakkan titik berat pada sektor Pertanian dengan meningkatkan Industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri berat maupun industri ringan yang akan terus dikembangkan dalam Repelita-repelita selanjutnya.
- Repelita V, VI dan seterusnya:
Pencapaian struktur ekonomi yang seimbang, ialah struktur ekonomi dengan titik berat kekuatan industri yang didukung oleh bidang Pertanian yang kuat.

Selanjutnya akan didapat landasan bidang ekonomi yang kuat mencapai tujuan Nasional, yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Panca Sila.

Pembangunan Daerah merupakan bagian dari Pembangunan Nasional dan kegiatan serta inisiatif daerah diletakkan dalam pola umum rencana Pembangunan Nasional tersebut.

Rencana Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan disusun sesuai dengan kondisi regional dan potensi-potensi khusus yang dimilikinya yang diharapkan berperan besar dalam Pembangunan Nasional. Rencana Pembangunan ini juga bersifat komplementatif dan integratif di lihat dari segi Pembangunan Nasional tersebut. Oleh karena itu di dalam perencanaan Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan harus tergambarkan aspirasi rakyat, keserasian Pembangunan baik dilihat dari keserasian antar sektoral, antar wilayah ekonomi serta keserasian tingkat Nasional.

Kalimantan Selatan adalah suatu Propinsi yang berada di Selatan Pulau Kalimantan dengan luas ± 37.000 Km². Dibanding dengan Propinsi-propinsi lainnya di Pulau Kalimantan ini, Kalimantan Selatan luasnya paling sempit, tetapi dibalik itu mempunyai jumlah penduduk yang terbanyak.

Wilayah Kalimantan Selatan terletak $114^{\circ} 19' 13'' - 116^{\circ} 33' 28''$. B.T. $1^{\circ} 21' . 49'' . 4^{\circ} 10' . 14''$. L.S. (Lintang Selatan).

Batas-batas Wilayah Kalimantan Selatan:

- Sebelah Utara : Dibatasi garis lintang 1 derajat atau Propinsi Kalimantan Timur.
- Sebelah Selatan :Dibatasi garis lintang 7 derajat atau L. Jawa.
- Sebelah Barat : Dibatasi garis Bujur Timur 114 derajat atau Propinsi Kalimantan Tengah.
- Sebelah Timur : Dibatasi garis Bujur Timur 116 derajat atau Laut Makasar.

Dilihat dari batas-batas di atas, maka Kalimantan Selatan mempunyai pantai yang cukup panjang, sehingga angin laut, cukup terasa. Dipantai yang indah berliku ini, bermuara beberapa sungai; Seperti Sungai Barito (sungai terbesar di Kalimantan), Sungai Kintap; Sungai Satui; Sungai Pagatan; Sungai Serongan dan Sungai Baai. Diantara muara-muara sungai ini terdapat rawa-rawa dengan serba neka tumbuhan rawanya yang diselang-seling kebun-kebun karet, kebun kelapa (Pantai Kintap & Takisung).

Sungai Barito yang melalui Ibukota Propinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin, mempunyai anak sungai yaitu:

- Sungai Martapura yang bercabang di hulunya menjadi Riam Kiwa dan Riam Kanan.
Di Hulu Sungai Riam Kanan inilah terdapat Proyek Listrik Tenaga Air yang terletak di daerah Airnawai yang memenuhi kebutuhan listrik 30.000 K.W
Di samping memenuhi keperluan industri, dan penerangan bendungan Riam Kanan berfungsi sebagai: Pengendalian banjir; Perikanan Darat; irigasi; Air Minum dan juga Pariwisata.
- Sungai Negara, yang merupakan cabang Sungai Barito mempunyai cabang-cabangnya lagi yaitu:
Sungai Tapin; Sungai Amandit; Sungai Balangan; Sungai Tabalong Kiwa dan Sungai Tabalong Kanan.

Penduduk Kalimantan Selatan sebagian besar berada di Sektor Pertanian.

- Potensi Wilayah Kalimantan Selatan untuk Pertanian sangat besar untuk perluasan areal (ekstensifikasi) atau (intensifikasi)
- Sektor Pertanian memberikan lapangan kerja yang sudah terkenal dalam masyarakat dan oleh karena itu mudah diterima oleh masyarakat bersangkutan
- Produk di sektor pertanian merupakan bahan makan yang dapat memenuhi kebutuhan pokok masyarakat dan bahan mentah untuk kebutuhan Indonesia
- Dengan meningkatnya pendapatan di sektor pertanian akan dapat memperluas pasaran bagi sektor industri.

Daerah Kalimantan Selatan yang seluas 3,7 juta ha dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) Wilayah Pembangunan Pertanian yaitu:

- 2,1 Juta ha Wilayah hutan (forest)
- 1,0 Juta ha Wilayah pangan, terutama padi (rice bow)
- meliputi 200.000 ha, wilayah aluvial
- 0,6 Juta ha Wilayah peternakan (cattle belt), meliputi sebagian wilayah alang-alang dan sebagian dataran rendah.

Berdasarkan potensi wilayah pembangunan pertanian tersebut, maka sasaran Pembangunan bidang pertanian meliputi:

- Pendaya gunaan wilayah alang-alang (600.000 ha) untuk peternakan dan perkebunan.
- Meningkatkan daya guna pertanian pangan di wilayah dataran aluvial.
- Meningkatkan daya guna daerah Rawa dan Wilayah pasang surut (800.000 ha) untuk pertanian pangan, kaltikultura, perikanan dan perkebunan termasuk pengembangan dataran Negara untuk pertanian sebagai bagian dari proyek Sungai Barito.
- Pembinaan perikanan rakyat, perluasan pasaran dan industri.
- Membangun 2,1 Juta ha. berlandaskan prinsip kelestarian hutan di samping mempertahankan fungsi hutan sebagai pengantar tata air.
- Mekanisasi pertanian.

Di samping itu perlu ditingkatkan sarana-sarana penunjang pertanian yaitu perhubungan dan pengairan.

Dengan membangun pertanian berarti perlu pembangunan prasarana.

Prasarana pertanian tersebut seperti:

- Jaringan jalan/jembatan
- Irigasi
- Pokok dan obat-obatan
- Kebun-kebun bibit
- Lembaga Penelitian (Pertanian, ternak, dan sebagainya)
- Pemasaran.

Juga industri-industri yang mengolah hasil-hasil pertanian serta industri penunjang pertanian seperti:

- Pabrik penggilingan padi
- Pabrik pengolahan kayu, pabrik fielp, kertas, plywood, penggergajian mekanis, dan sebagainya
- Cold storage untuk perikanan dan sayur-sayuran
- Pabrik ikan
- Crumb rubber.

Mengingat Kalimantan Selatan yang relatif masih jarang penduduk, Pembangunan pertanian Kalimantan Selatan tidak dapat dipisahkan dari pada program Transmigrasi.

Di bawah ini kami ajak meninjau topografi daripada pertanian Daerah Kalimantan Selatan sebagai berikut:

- 1). Daerah pasang surut ± 200.000 ha
Sudah terbuka ± 100.000 ha Potensi ini akan digarap secara Nasional dengan mengkaitkan program Transmigrasi.
- 2). Daerah Rawa Monoton ± 600.000 ha.
Yang digarap kecil sekali ± 40.000 ha.
Pengembangan daerah ini dihasilkan dengan rencana pembangunan pengembangan aliran Sungai Barito dengan cabang-cabangnya. Secara bertahap pada Daerah-daerah tertentu padat dilaksanakan dengan sistim reklamasi sangat baik juga untuk pengembangan perikanan darat.
- 3). Daerah Aluvial ± 200.000 ha.
Merupakan daerah subur di Kalimantan Selatan (sawah) tadah hujan dan perkebunan, di daerah ini perlu diintensifkan penggunaannya;
 - Membangun daerah irigasi teknis untuk persawahan disertai penggunaan bibit unggul, pupuk dan obat-obatan.
 - Meningkatkan mutu dan deversifikasi perkebunan dengan menggunakan: bibit unggul, pupuk; obat-obatan; jenis tanaman lain, seperti: kelapa; lada; cengkeh; kopi, dan lain-lain.
- 4). Daerah bergunung (Hutan $\pm 2,1$ Juta ha).
Hutan produksi seluas: 1.200.000 ha. Hutan direncanakan untuk digadai hutan yang diusahakan dengan baik oleh Polisi Daerah untuk diberikan pada pengusaha-pengusaha besar bonafide dengan jumlah areal: 100.000 ha. Hal ini supaya terdapat penebangan secara rotasi dan teratur dan menuju industri alisasi dalam bidang kehutanan.
- 5). Daerah alang-alang ± 600.000 ha.
Untuk menanggulangnya telah ada konsepsi untuk mengatasi. Daerah ini jarang sekali penduduknya karena itu, jalur alang-alang ini direncanakan untuk digadai daerah penggembalaan (peternakan). Berdasarkan penelitian ahli peternakan dianjurkan jenis sapi Bali dengan alasan:
 - alamnya sama dengan Nusa Tenggara
 - perbandingan tulang dan daging dibanding dengan sapi lainnya, menguntungkan
 - cepat berkembang
 - pemeliharaan tidak perlu terlalu teliti
 - tidak memerlukan tenaga manusia yang banyak
 - di samping itu jalur alang-alang ini tetap terbuka untuk perkebunan dan pertanian lainnya.Demikian Pembangunan Kalimantan Selatan dalam Repelita II ini dititik beratkan pada bidang Pertanian yang juga paralel dengan Pembangunan Nasional.

D. TEKNIK

Diperhitungkan di Kalimantan Selatan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian sebesar 70% atau 1.203.136 jiwa yang sebagian besar masih menganut paham pertanian secara tradisionil, dan sebagian kecil sudah ada yang mengerjakan pertanian secara modern atau mengarah ke Panca Usaha Pertanian.

Tehnik tradisional

Tehnik ini kebanyakan masyarakat menyebutkan dengan tanam padi menahun. Di atas sudah diuraikan bahwasanya para petani tradisional banyak disita waktu karena satu tahun penuh mereka mengerjakan sawahnya dengan satu kali panen yang pelaksanaannya:

a. Menyiapkan bibit persemaian (melambak)

Bagi masyarakat tani yang bertempat tinggal dipedalaman sudah menjadi tradisi, bahwa yang menentukan bibit padi yang akan ditanam ditentukan oleh tetua adat yang otomatis diikuti oleh masyarakat suku adatnya. Tiap tahun ada kalanya berbeda sesuai selera atau petunjuk tetua adat. Paham mereka bibit pilihan tetua adat adalah penyelamat baginya dalam menentukan panen yang diharapkan.

Bibit yang sudah disiapkan direndam lebih dahulu selama satu hari satu malam dalam suatu tempat, kemudian diangkat ditaruh dalam lanjung atau tempat lain sampai tumbuh (tukul) baru mulai meneradak. Istilah melambak berasal kata lambag, yang merupakan kependekan dari lembaga.

b. Meneradak

Meneradak ini dengan jalan menumbukkan alat dari kayu yang setengah tumpul semacam antan ke dalam tanah kering atau yang tinggi terendam air yang sudah siap sebelumnya. Jarak tumbukan berupa segi empat berbaris sepanjang setapak kaki seperti halnya diatur menurut barisan, merupakan tempat bibit. Bibit yang sudah dilambag dimasukkan ke dalam lubang tanpa aturan jumlah bijinya, ada kalanya setengah genggam bahkan segenggam. Di atasnya ditutup dengan daun-daunan guna menghindari hama burung dan hama lain. Waktu meneradak ini kurang lebih 3 minggu yang diteruskan/dipindahkan kelacakan.

c. Menabas

Dengan alat yang dinamakan tajak mereka mengerjakan sawahnya sampai satu atau dua Ha bahkan lebih dalam waktu musim tanam tiba. Matatajak yang melingkar bagaikan sebuah tanduk kerbau tua yang bergaris tengah + 60 cm baik laki maupun wanita mereka sudah biasa mengerjakannya. Perbedaannya dengan mencangkul, mata cangkul berhadapan dengan pemakai sedangkan mata tajak searah dengan pemakai. Mata tajak lima kali lipat mata cangkul panjangnya dengan demikian hasilnya lebih cepat tajak, hanya mata tajak masuk ke dalam tana kurang lebih 10 cm. saja.

d. Membuat tempat lacakan

Sebelum melacak tempat ini sudah disiapkan dengan jalan membersihkan hasil menabas dan menjadikan tanah seperti siap ditanam + sepertiga tanah yang akan ditanami seluruhnya. Di tempat ini jugalah anak padi yang diharapkan berkembang biak sampai waktu 5 bulan.

e. Melacak

Dengan jalan memindahkan hasil teradakan ke tempat lacakan atau sawah yang akan ditanami petani sudah dapat mengukur luas tanah pertaniannya. Jarak melacak jauh berbeda dengan melambak, sebab jarak melacak akan menentukan banyak sedikitnya anak padi yang diperoleh. Jarak satu dengan lainnya dua kali lipat jarak meneradak. Makin jarang makin banyak anak padi yang diperolehnya.

f. Memuntal

Rumput hasil menabas bersama tanah digenangi air sampai membusuk dengan jalan membuat seongkok demi seongkok yang tiap-tiap ongkok tidak teratur barisannya. Puntalan ini dibolak-balik sehingga antara rumput dan tanah menjadi lumpur merupakan pupuk yang dapat menambah faktor kesuburan tanah. Saat ini bibit atau lacakan sudah berkembang biak karena sudah mencapai umur + 5 bulan sudah siap ditanam lagi.

g. Mengampar

Hasil puntalan yang terdiri beberapa ongkok, diampar atau disebar merata seluruh tanah yang akan ditanami. Supaya tanah tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi maka diratakan dengan hasil puntalan.

h. Menanam

Dengan pertolongan alat yang dinamakan cecing kang yang dibikin dari kayu ulin untuk membuat lubang anak padi yang sudah siap ditanam, petani sebelumnya sudah menyiapkan anak padi yang sudah dipotong daunnya. Pemotongan daun ini berguna agar padi habis tanam daunnya tidak lentur, di samping menyulitkan pelaksanaan bertanam.

Jarak menanam kurang lebih setapak kaki bujur sangkar dan dalam hal ini tidak mengharapkan perkembangan biak anak padinya. Karena pembiakan sudah diwaktu melacak.

i. Merumput/mehamut

Merumput ini jarang sekali dilaksanakan di sawah-sawah tradisional kecuali membersihkan pematang yang merupakan jarak dari satu dengan lainnya. Pematang/galangan pada pertanian tradisional ini jarang terdapat, karena fungsi galangan menurut pendapatnya kurang bermanfaat. Bahkan merugikan di samping tidak bisa ditanami juga menyebabkan tempat liang tikus yang merupakan hama padinya. Karena waktu menanam bibit sudah tinggi rumput tidak bisa hidup subur di bawah padi, bahkan tidak ada rumput.

j. Memupuk

Tanaman padi menahun jarang memerlukan pemupukan, kecuali jika tanaman padi kelihatan menguning sebelum berbuah dan mengurus batang padinya baru diadakan pemupukan. Kebanyakan padi menahun tidak diadakan pemupukan. Hal ini disebabkan faktor kesuburan tanah yang masih memungkinkan.

k. Pemberantasan hama

Biasanya hama yang menyerang di waktu padi mengurai, hampangau (walang sangit). Pemberantasannya dengan jalan memasang lampu diwaktu malam hari yang di bawah lampu diberi air. Di samping hama walang sangit juga tikus yang menyerang di waktu padi menghadapi musim panen tiba. Pemberantasannya diubati dengan memasang belalang yang diambil kepalanya kemudian ubat jing pospit dan semacam obat tikus lainnya dimasukkan ke dalam perut belalang yang disunduk dengan lidi, atau diadakan pencampuran dengan beras serta makanan lain, dan ada kalanya dengan jalan diadakan gropyokan, oleh sesama masyarakat kampung.

1. Mengetam/panen

Di musim panen tiba merupakan saat yang didambakan para petani. Bagi daerah yang padinya belum panen mereka berdatangan ke daerah yang panen yang biasa dinamakan madam, maksudnya mengambil upah dengan jalan mengetam mengumpulkan hasil panen. Alat yang dipakai ialah ketam seperti yang biasa dipakai oleh petani di Jawa. Diambil di bawah buah padi sedapat dipegang tidak ada tangkainya, selanjutnya diilas untuk mendapatkan gabah yang tersisih dari gayang-gayang. Gabah di jemur kering dimasukkan ke dalam gombang guna mendapatkan gabah baik tersisih dari gabah yang hampa.

Mengenai panen padi menahun ini didapat tiap Ha. 24,60 kw.

Pertanian Modern

Usaha peningkatan produksi yang dilaksanakan dengan perbaikan bercocok tanam penetrasi Panca Usaha (penggarapan tanah, Pembibitan, Pengairan, Pemupukan, dan pemberantasan hama sejak tahun 1964 sudah dimulai. Pelaksananya dikalangan kaum tani Panca Usaha ini masih pincang. Hal ini disebabkan oleh faktor air yang belum seluruhnya bisa diatur.

Walau demikian Pemerintah telah berusaha demi suksesnya pertanian, dengan menetapkan Kalimantan Selatan dijadikan daerah Bimas sejak tahun 1965 hingga kini. Selain itu untuk mengimbangi dan mengusahakan kemajuan di bidang pertanian, juga telah diadakan Pusdiklat Pertanian yang dipusatkan di Binuang Kabupaten Tapin guna mengadakan pendidikan/kursus-kursus tani yang diikuti oleh Pemuda-pemudi pedesaan yang pelaksanaannya diatur sedemikian rupa oleh Diperta TK I sehingga seluruh desa di Kalimantan Selatan tiap tahun mendapat giliran mengikuti kursus guna mendapatkan ketrampilan di bidang pertanian.

Di tempat Pusdiklat Binuang dilengkapi dengan peralatan yang modern seperti halnya penggarapan tanah dengan traktor, hands traktor, pemberantasan hama dengan hands sprayer; power sprayer serta alat modern lainnya guna menunjang pertanian secara modern.

Di belakang Pusdiklat telah dibuatkan Irigasi dengan persawahannya yang sudah bisa dilaksanakan dengan modernisasi Panca Usaha Pertanian. Begitu juga di daerah pertanian Jaro sudah dapat dilaksanakan sistem Panca Usaha seluas 816 ha, dan di Intangan seluas 1.507 ha.

Tahun 1974 Kalimantan Selatan luas areal pertanian 274.422 ha dengan produksi 619.000 ton padi atau rata-rata 2.25 ton/ha.

Penanaman di daerah Pasang surut sudah dimulai 2X setahun dan sudah kebiasaan 2X setahun pada sawah tadah hujan, yang pelaksanaannya menggunakan bibit unggul. Kalimantan Selatan sudah dapat mengekspor $\pm$ 40.000 ton beras tiap tahun, terutama ke daerah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

M a s a l a h

- Persawahan di Kalimantan Selatan sebagian besar tadah hujan karenanya tergantung dari musim.
- Masyarakat pada umumnya belum mengenal cara-cara bercocok tanam di Daerah pengairan teknis.

P e m e c a h a n

- Pembukaan daerah-daerah persawahan baru (ekstensifikasi) terutama di Daerah pasang surut.
- Penyempurnaan beberapa buah pengairan setengah teknis menjadi pengairan teknis.
- Pembangunan pengairan teknis baru.
- Usaha-usaha pembimbingan & Penyuluhan kepada masyarakat dalam membuat pengairan dan menggunakan sarana-sarana pengairan tersebut.

P r o g r a m

Program pengairan ini dititik beratkan pada program Nasional karena pembiayaan yang besar dan kegunaannya juga bersifat Nasional. Kalimantan Selatan menyediakan areal yang potensiil mampu untuk dikembangkan baik dalam rangka pendatangan transmigrasi (utamanya yang spontan) maupun dalam rangka mengintensifkan persawahan yang ada.

Daerah menyusun programnya sebagai penunjang dari pada program Nasional tersebut terutama ditujukan kepada pengairan-pengairan yang sifatnya membantu langsung pada petani-petani dengan mengikut swadaya petani.

Program Daerah terdiri dari:

- pengadaan alat-alat yang dapat digunakan untuk pengerukan saluran-saluran pengairan
- rehabilitasi/pemelihara sarana-sarana pengairan yang ada
- pembangunan irigasi-irigasi sederhana
- penggalan saluran-saluran tertier yang bersifat menunjang program Nasional.

E. P E R I K A N A N

K e a d a a n

- Kalimantan Selatan mempunyai luas Daerah laut $\pm$ 60.000 km² dan pantai sepanjang 4.141 km. Keadaan air tidak lebih dari 40 m. Potensi ikan laut $\pm$ 2 ton/km²/tahun (atau 60.000 ton - 120.000 ton/thn). Udang ditaksir 6.000 ton/tahun. Selain itu masih ada ubur-ubur, kerang dan lain-lain.
- Luas areal bidang penangkapan ikan darat sekitar 10.000 km². Produksi diperkirakan 48 kg/ha/tahun. (Daerah : rawa monoton dan pasang surut).
- Produksi perikanan (darat dan laut) umumnya telah diperdagangkan ke luar daerah.

S a s a r a n

- Perbaiki pemasaran hasil-hasil perikanan (darat dan laut)
- Merubah sistim pengusahaan perikanan darat dari sistim penangkapan perburuan menjadi sistim peternakan (umpamanya: dengan sistim tambak; kolam; kerramba; dan lain-lain)

- Meningkatkan income nelayan dan daerah
- Kontinuitas jenis-jenis ikan darat sepanjang tahun
- Pengembangan jenis-jenis ikan yang bernilai ekonomis tinggi
- Mengembangkan dan mengusahakan hasil perairan berupa non-fishes (udang; kerang; kodok; buaya; dan lain-lain).

M a s a l a h

- Sistem pengusahaan ikan masih kurang efisien, karena sistem penangkapan perburuan ikan darat dan penggunaan cara-cara tradisional pada perikanan laut
- Masih adanya sistem ijon
- Kurangnya modal dan skill
- Sistem pemasaran yang kurang menguntungkan nelayan dan kurangnya fasilitas pemasaran.

P e m e c a h a n

- Pengembangan dan penyempurnaan fasilitas pemasaran ikan (antara lain: fish terminal, cold storage dan sebagainya)
- Peningkatan pembinaan/penyuluhan (antara lain: dalam segi teknik, teknologi; usaha dan mendirikan Pusat Tenaga Kerja Nelayan)
- Perkreditan untuk peningkatan perikanan rakyat
- Mengembangkan dan mengusahakan hasil perairan berupa ikan dan non fishes terutama untuk export
- Mengembangkan usaha penangkapan ikan untuk pasaran dalam negeri (umpamanya: ikan-ikan Demersal)
- Pengembangan industri pengolahan (umpamanya: pengalengan ikan kembung).
- Mengembangkan pengusahaan ikan darat dari sistem perburuan kepada sistem peternakan (umpamanya: tambak)
- Rehabilitasi dan penyempurnaan prasarana (Umpamanya: kolam benih; reservat dan lain-lain)

P r o g r a m

Program pertanian perikanan di Kalimantan Selatan merupakan program Nasional dan program Daerah yang saling menunjang-menunjang

Program daerah terdiri dari:

- Pengembangan produksi
- Pengembangan pemasaran
- P e n y u l u h a n.

Mengingat Daerah Kalimantan Selatan sebagian besar terdiri dari rawa, maka selain hasil ikan laut, udang juga ikan darat.

Luas areal bidang penangkapan ikan darat terdiri dari danau, 168.675 ha sungai 392.460 ha, dan genangan air-lainnya: 263.816 ha.

Untuk tahun 1974 jumlah produksi ikan darat mencapai 47.980 ton, dan ikan laut: 20.506 ton.

Hasil ikan ini diolah dijadikan ikan kering sebagai bahan export antar pulau tahun 1974, Kalimantan Selatan telah mengexport ikan kering: 11.620 kg.

Produksi seluruhnya ikan basah dan ikan kering di Propinsi Kalimantan Selatan tahun 1974 mencapai: 43.116,597 ton (basah) dan 5.012.218 ton (kering).

Teknik penangkapan dan peralatannya sangat sederhana. Pengawetan dan Pemasaran merupakan salah satu persoalan. Belum dikenal usaha penangkapan ikan non-fishes. Usaha-usaha perikanan belum menarik. Walaupun demikian masyarakat susah mengenal penangkapan ikan secara modern dengan motorisasi dan alat-alat modern. Pengawetan sudah dilakukan terutama dengan cold storage-cold storage. Pemasaran juga lebih baik dengan adanya dermaga-dermaga.

Penyuluhan-penyuluhan baik pemeliharaan; penangkapan-penangkapan; pengawetan sudah dilaksanakan, terutama menambah ketrampilan para nelayan. Hasil perairan non-fishes sudah dimulai diusahakan dan berhasil baik. Tambak-tambak dan pembenihan sudah berhasil dengan cara-cara dan teknik perikanan yang baik.

Bahkan di Kota Baru sudah berdiri perusahaan untuk export udang (P.T. Misaya Mitra). Hasil udang ini kebanyakan kita export ke Jepang).

Masyarakat tani sejak tahun 1935 sudah mengenal irigasi yang baik, terbukti dengan adanya Inventarisasi Irigasi teknis dan setengah teknis seperti halnya yang terdapat di Takisung; Tambang Ulang; Rampang; Lak Paikat; Sungai Besar; Telaga Laysat; Ta'al; Karayan; Tayub; Pamujan; Intangan; Huruyan.

Diantara inventaris Irigasi tersebut sudah banyak yang direhabilitasi bahkan ada yang membangun baru dan sudah berfungsi, maupun mengairi sawah seluas: 11.810 ha. dan yang sudah diairi seluas 7.656 ha.

Mengenai sarana Irigasi untuk daerah pertanian pasang surut terdapat di Anjir Serapat; Tamban; Marabahan; Barambai; S. Tirta Bahalayang; S. Kijang; Sungai Muang Jelapat; Antasan Satui; Sungai Bahanan; Sungai Ping Habag; dan Sungai Antasan Segara. Dengan panjang seluruhnya: 144,27 km, dengan persawahan: 82.815 ha. Bahkan baru-baru tadi, penanaman di daerah pasang surut sudah dimulai 2X setahun, pada sawah tadah hujan, dengan penggunaan bibit unggul, sudah dapat mengexport $\pm$ 40.000 ton beras tiap tahun, terutama ke daerah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

Sawah-sawah ini selain menghasilkan padi, juga sebagai penghasil ikan.

F. K E H U T A N A N

K e a d a a n

Luas hutan Kalimantan Selatan sekitar 2,1 juta ha. terdiri dari:

- Kawasan Hutan = 1.555.000 ha.
- Hutan Cadangan = 535.000 ha.

Kawasan hutan terdiri dari:

- Hutan produksi = 1.200.000 ha.
- Hutan lindung = 335.000 ha.
- Suaka hutan = 30.000 ha.

S a s a r a n

Penggunaan hutan sesuai dengan fungsinya sebagai pengatur tata air dan memanfaatkan hutan sebagai sumber income masyarakat, Daerah dan Negara.

M a s a l a h

- Masih banyaknya perladangan liar yang memperluas wilayah alang-alang atau tanah-tanah kritis.
- Masih belum intensifnya pembinaan hutan.
- Masih perlu daerah-daerah tertentu yang direboisasi dan direhabilitasi menjadi hutan kembali berhubungan dengan fungsinya sebagai pengatur tata air dan mengembalikan kesuburan.
- Pelaksanaan kerja para pemegang H.P.H. (hak Pengusahaan Hutan) masih banyak yang belum sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama.

P e m e c a h a n

Dinas kehutanan hendaknya mengawasi secara intensif, agar penebangan dan pengelolaan bidang kehutanan ini dapat berjalan dengan lestari.

- Perlu pengamanan yang lebih intensif terhadap hutan lindung, hutan suaka alam dan hutan wisata (dengan pemancangan tata batas dari kawasan hutan).
- Perlu reboisasi tanah kritis, padang alang-alang dan daerah-daerah yang penting lainnya bagi tata air.
- Perlu pengawasan terhadap para pemegang H.P.H. (Hak Penguasaan Hutan),:
 - a. Agar kelestarian hutan dapat terjamin.
 - b. Pendirian industri perkayuan sesuai dengan perjanjian.
 - c. Pelaksanaan Indonesianisasi dalam bidang tenaga yang perlu diperluas.

P r o g r a m :

Program kehutanan ini merupakan program Nasional dan program Daerah yang saling tunjang menunjang. Program Daerah sebagai penunjang program Nasional terdiri dari:

- Perlindungan dan pemeliharaan hutan:
 - a. Pencegahan kebakaran.
 - b. Pengawasan pengusaha hutan.
- Survey inventarisasi dan penelitian:
 - a. Reboisasi dan rehabilitasi.
 - b. Batas hutan, resettlement, dan lain-lain.
- Pemancangan tata-batas dan pemetaan:
 - a. Areal reboisasi dan rehabilitasi.
 - b. Areal hutan lindung.
- Reboisasi dan rehabilitasi tanah kosong/tak produktif:
- P e n y u l u h a n.
- Pembinaan P.P.A. (Perlindungan dan perlindungan Alam) untuk pembinaan Hutan Suaka Alam dan Hutan Wisata.

Keadaan hutan Kalimantan Selatan:

a Iklim dan pengaruhnya pada tumbuh-tumbuhan.

Menurut Dr. F.H. Schmitdt dan Ir. J.A. Ferguson dalam Verhandeligen No. 42 dari Jawatan Meteorologi dan Georisik, iklim di Kalimantan Selatan ini termasuk type A dan sebagian type B.

Arti type A : ialah iklim yang mempunyai dalam setahun, 12 bulan penghujan yaitu bulan yang hujannya lebih dari 100 mm. Bulan kemarau tidak ada.

Arti type B : ialah iklim yang mempunyai dalam setahun, 10 – 11 bulan – penghujan, 1 – 2 bulan kemarau.

Menurut Dr. Mohr, iklim di Kaliman Selatan ini masuk type I dan IA.

Arti type I : ialah tidak mempunyai bulan kemarau, sedangkan type IA mempunyai 1 - 2 bulan kemarau.

Menurut alamnya type A dan B sistim Dr. F.H. Schmidt dan Ir. J.H.A. Ferguson dan iklim type I dan IA menurut Dr. Mohr, ditumbuhi oleh hutan hujan tropica.

Didaerah chatulistiwa yang mempunyai hujan lebih dari 1500 mm. Vegetasinya kalau tidak mendapat gangguan dari luar, ialah hutan hujan tropica.

Sebagaimana diuraikan pada bab berikutnya.

b Macam Hutan, letak dan luasnya.

1. Hutan Payau.

Hutan payau ini terdapat di pantai yang tanahnya berlumpur dan dipinggir sungai atau teluk yang masih di bawah pengawasan air pasang dan surut.

Luasnya : ca. 70.000 ha.

Jenis-jenis pohon-pohonan yang penting artinya, dipandang dari segi exploitasi di hutan ini ialah: bakau; Tinggi, lenggedai; nyirih; dan sebelah darat nibung.

Bakau, tinggi dan nyirih menghasilkan selain dari kayu juga kulit penyamak.

2. Hutan Nipah

Hutan nipah ini terdapat di muara dan di sungai dan di pinggir sungai yang masih dalam pengaruh air pasang dan surut dan di mana tanahnya terdiri dari lumpur.

Hutan nipah ini kita dapati di pinggir sungai Kintap, Sungai Satui; Sungai Cengal dan Sungai Barito, Nipah ini menghasilkan daun nipah yang dapat dipakai untuk membuat kajang dan daun rokok, sedang buahnya dapat dimakan sebagai manisan. Pelepahnya bisa dipergunakan untuk membuat keranjang dan tikar.

3. Hutan Rawa

Dibelakang hutan payau, terdapat banyak rawa-rawa yang mengandung veen.

Jenis pohon yang tumbuh di daerah ini dan mempunyai arti penting pula ditinjau dari penggunaannya ialah: belangiran; galam; rengas; jelutung; terantang.

Kayu tersebut dapat dipergunakan untuk perkakas di bawah atap atau alat-alat rumah tangga.

Luasnya: ca. 100.000 ha.

4. Hutan bukit-bukit

Ditinjau dari bentuk/bangun hutannya, maka hutan bukit-bukit ini dibagi lagi atas:

a. Hutan sekunder.

Yang dimaksud dengan hutan sekunder ialah: hutan yang telah banyak mengalami banyak kerusakan dari manusia, sehingga jenis pohon-pohon telah mengalami perobahan dari pada jenis semula.

Kerusakan yang disebabkan oleh manusia itu, berupa pembukaan hutan ladang perkebunan, perkampungan dan lain sebagainya.

Bila sudah dipakai 1 atau 2 tahun, ditinggalkan lagi, maka hutan sekunder menduduki kembali tempat yang ditinggalkan itu.

Jenis-jenis pohon dari hutan sekunder ini ialah: karangmunting; laban; bintangur; kisampang; mahang; seru; dan kayu lurus;

Padang alang-alang di mana pohon-pohon masih terdapat di tempat yang rendah-rendah, di pinggir-pinggir sungai termasuk ke golongan ini.

Banyak hutan primair yang dulunya mempunyai jenis-jenis kayu yang berharga, telah menjadi padang alang-alang akibat perladangan di masa yang lampau, sebagaimana kita jumpai antara Pleihari dan Asam Asam.

Puluhan ribu Ha. alang-alang yang di sana-sini masih mempunyai kelompok pohon-pohon terdapat di daerah ini. Pembukaan hutan primair untuk perladangan dan perkebunan penduduk daerah ini, tidak selalu menimbulkan aksan kemajuan, dan kemakmuran, sebagaimana terdapat dalam pembukaan hutan secara besar-besaran di daerah Priangan, Deli dan sebagainya di masa yang lampau.

Malahan sebaliknya padang alang-alang yang timbul dengan kemunduran kesuburan tanah yang semula.

Dipandang dari segi ini, hutan primair yang masih ada harus dipertahankan oleh Pemerintah dari bahaya perladangan, demi produksi kayu untuk keperluan Kalimantan Selatan ini dan untuk keperluan intersulair.

b. Hutan Primair.

Yang dimaksud hutan primair ialah: hutan yang belum atau sedikit mengalami kerusakan dari manusia sehingga pohon-pohonnya masih berbentuk asli sebagai jenis semula.

Jenis pohon-pohonan yang terdapat di hutan primair ini ialah:

- dari famili Dipterocarpaceae seperti: meranti dan keruing.
- dari famili Lauraceae, seperti ulin.

Kayu-kayu ini pohon-pohonan tersebut, mempunyai pasaran yang luas dan penting. Dan justru hutan inilah yang terpenting untuk daerah Kalimantan Selatan ini sebagai hasil/penghasil kayu.

Kedua hutan tersebut di atas terdapat di bawah 600 m dari permukaan laut.

Luas hutan ini: ca. 602.500 ha.

5. Hutan gunung.

Yang dimaksud hutan gunung ialah: hutan yang letaknya di atas 600 m dari permukaan laut yang menumbuhi pegunungan Meratus.

Pegunungan ini membujur dari Selatan (dekat Pleihari) sampai ke Utara lewat Muara Uya.

Puncak yang tertinggi ialah gunung Besar dengan tinggi 1.892 m (Daerah tingkat II Hulu Sungai Tengah).

Urutannya hutan gunung ini tidak atau jarang sekali ditempati manusia, sehingga belum mengalami kerusakan.

Untuk produksi kayu, hutan ini tidak berapa penting artinya. Kepentingan hutan gunung ini terletak pada fungsi sebagai pengatur tata air dari sungai yang mempunyai sumber di daerah pegunungan ini.

Sungai tersebut mulai Utara ke Selatan dan Timur adalah sebagai berikut:

sei Balangan; sei Tabalong; sei Barabai; sei Muntai; sei Amandit; sei Tapin; sei Riam Kiri; sei Riam Kanan; sei Tabonio; sei Asam-Asam; sei Kintap; sei Satu; sei Bamhan; sei Kusan; sei Batu Licin; sei Cantung; dan sei Cengal.

Luas hutan pegunungan ini: lebih kurang 349.700 ha.

C. MARGASATWA :

Jenis-jenis binatang yang ada di daerah Kalimantan Selatan ini masuk golongan sebagai berikut:

Golongan I.

Binatang yang boleh diburu, setelah mendapat akta pemburuan.

1. Dari jenis binatang liar yang elok: kerbau liar; rusa; kijang.
2. Dari jenis binatang liar yang kecil: bansa burung seperti: tekukur; punai; pergam.
Bangsa ayam hutan: puyu; kancil; belibis.
3. Dari jenis binatang liar yang berpindah-pindah: tidak ada.
4. Dari jenis binatang yang merugikan: babi hutan; macan tutul; buaya; harimau tidak ada.

Golongan II.

Dari jenis binatang yang merugikan: kera abu-abu dan monyet; kera hitam; kalong; singung; luwak; tupau; tikus; gagak. Menurut Dierenbeschermings verordening 1931, staatblaad 1931 NO.266 yis 1932 NO.28 dan 1935 NO.513, bahwa binatang-binatang liar yang dilindungi di daerah ini ialah: orang hutan; kahau, owa, siamang, kukang.

H. PERKEBUNAN :

Kadaan :

Tanaman perkebunan Kalimantan Selatan terutama karet. Tanaman karet rakyat 66% sudah berumur 30 tahun ke atas dengan produksi 400 kg/ha. Pada umumnya mutu karet rakyat masih rendah. Kalimantan Selatan mempunyai potensi perluasan tanaman karet (padang alang-alang 6000.000 ha). Potensi perluasan tanaman di daerah pasang surut (200.000 ha).

S a s a r a n :

- Memperbaiki mutu karet rakyat.
- Rehabilitasi dan perluasan tanaman kelapa, lada, cengkeh dan introduksi tanaman perkebunan lainnya.
- Perbaikan pemasaran hasil-hasil perkebunan rakyat.
- Mempertinggi income petani, daerah dan Negara.

M a s a l a h :

- Produktivitas tanaman karet bertambah merosot disebabkan pohon-pohon karet yang sudah tua. Demikian pula pohon-pohon kelapa umumnya sudah tua.
- Mutu karet rakyat yang rendah, akibat dari cara-cara pengolahan yang kurang memenuhi persyaratan teknis.
- Kurangnya difensifikasi tanaman perkebunan.

P e m e c a h a n .

- Penyediaan sarana produksi.
- Intensifikasi penyuluhan.
- Perbaikan sarana processing.
- Mengundang investor Swasta, untuk bergerak di bidang perkebunan.

P r o g r a m .

Program dalam bidang perkebunan berupa program Nasional yang dibiayai oleh Pemerintah Pusat dan Daerah sebagai penunjang dari pada program Nasional tersebut.

Program Daerah sebagai penunjang program Nasional berupa:

- Peremajaan dan perbaikan mutu karet rakyat.
- Diversifikasi tanaman perkebunan: kelapa; lada; cengkeh;
- P e n y u l u h a n .

Sebagian besar dari perkebunan karet yang terdapat di Kalimantan Selatan terdiri dari perkebunan karet rakyat dengan jumlah luas:	:	= k.l.	86.000	ha.
Karet perkebunan hanya sedikit dengan jumlah luas	:	= k.l.	8.000	ha.
diantara yang terbesar adalah perkebunan karet PPN. XIII Danau Salak dengan luas	:	= k.l.	4.383,70	ha.
Perkebunan Hayup dan Tabalong Kiwa dengan luas	:	= k.l.	1.819,94	ha.
Perkebunan tanah Ambungan dengan luas	:	= k.l.	846	ha.
Jumlah semua		:	k.l.	101.046,64 Ha.

Ketiga perkebunan karet tersebut di atas dewasa ini sedang giat melakukan peremajaan dan perluasan, sedang yang kecil-kecil umumnya hanya melakukan rehabilitasi saja.

Kurang lebih 60% dari jumlah luas perkebunan karet rakyat terdapat di Kabupaten Hulu Sungai Utara/Tabalong, sesudah itu menyusul Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan selanjutnya berturut-turut Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Banjar, Kotabaru dan Barito Kuala.

Pada umumnya sebagian besar dari perkebunan rakyat sudah tua dan rusak, sehingga jumlah produksinya semakin lama semakin menurun.

Kurang lebih 70% dari perekonomian penduduk Kalimantan Selatan tergantung pada karet rakyat. Kemunduran produksi atau menurunnya harga karet sangat mempengaruhi kehidupan dan penghidupan rakyat.

Peremajaan karet di daerah ini merupakan soal hidup dan mati.

Sangat disayangkan bahwa kondisi daerah dan tanah serta kemampuan petani sampai dewasa ini belum mengizinkan untuk melakukan peremajaan besar-besaran guna mencegah kemunduran produksi karet di Kalimantan Selatan ini.

Produksi :

a. Potensi produksi riel.

Untuk menentukan jumlah produksi riel dan perkebunan karet rakyat di Kalimantan Selatan sampai sekarang belum ada angka-angka yang dapat dipercaya.

Kalau untuk ini diambil pedoman dari angka-angka export, hendaknya dari seluruh jumlah export dipotong jumlah produksi yang berasal dari Kalimantan Tengah, terkecuali dari daerah Sampit dan Pangkalan Bun, juga di export melalui pelabuhan Banjarmasin.

Produksi riel dari karet rakyat di Kalimantan Selatan hanya dapat diperkirakan atas dasar jumlah pembelian gabungan Koperasi Karet Rakyat.

b. Mutu :

Kalimantan Selatan sudah boleh dikatakan daerah sheets; k.l. 65 sampai 70% dari produksi karet terdiri dari smoked sheets. Sisanya terdiri dari remiled yang bahan bakunya utama terdiri dari karet bakuan; karet sekrap; dan karet tanah. Pembikinan slabs di Kalimantan Selatan ini dilarang.

Smoked sheets dibikin oleh beberapa ribu rumah asap rakyat yang terbesar luas seluruhnya Kalimantan Selatan. Rumah-rumah asap rakyat merupakan suatu perusahaan yang terdiri dari 2 (dua) buah bangunan. Sebuah bangunan di mana terdapat 2 (dua) buah mesin gilingan, terdiri dari 1 (satu) mesin gilingan tangan polos dan satunya berkembang dan alat-alat penyampur lateks yang dibeli dari para penyadap karet menjadi smoked sheets. Kayu bakar untuk keperluan pengasapan ini biasanya dipakai batang karet yang dipotong potong. Lamanya pengasapan antara 6 dan 7 hari.

Rumah-rumah asap rakyat ini mempunyai produksi kapasitas setiap hari sebanyak 50 sampai 150 kg. Pengasapan dan penyortiran tidak mengadakan perubahan terhadap mutu.

Untuk meningkatkan mutu smoked sheets di Kalimantan Selatan ini diperlukan 3 (tiga) syarat yakni:

- Adanya alat-alat pengolahan lateks yang cukup dan murah utamanya mesin-mesin giling tangan, saringan lateks, bak-bak pembeku dari aluminium.
- Adanya kerja sama yang baik antara pengusaha rumah asap dengan para penyadap/pemilik kebun karet. Mungkin hal ini dapat dicapai dengan jalan koperasi.
- Suatu peraturan tentang pendirian dan pengusaha rumah asap rakyat yang dapat menjamin membikin smoked sheets yang bermutu tinggi, meniadakan persaingan yang tidak sehat dan dapat memberikan penghasilan yang layak kepada para petani.

c. Perusahaan Remiling.

Di samping beberapa ribu rumah asap rakyat yang memproduksi smoked sheet terdapat pula 27 buah perusahaan remiling yang khusus mengolah afval-produkten, seperti getah bekuan; getah tanah dan getah sekrap, untuk dijadikan flatbark.

Berdasarkan surat ijin yang telah dikeluarkan oleh Jawatan Perindustrian jumlah perusahaan remiling seharusnya 28 buah dengan produksi kapasitas sebesar 25.600 ton setahun. Tetapi sebuah dari padanya, yakni kepunyaan Yaffandi di Kotabaru sampai sekarang belum juga dibangun, sedangkan ada 5 buah lagi yang sedang dalam pembangunan.

Penyadapan karet rakyat.

Pada umumnya tanah tinggi (kering) yang terdapat di Kalimantan Selatan ini tidak begitu subur, sehingga untuk bertanam berbagai jenis tanaman keras, harus diimbangi dengan perongkosan yang besar/tinggi, dan pemeliharaan yang intensif.

Oleh karena tanaman karet tidak begitu meminta tanah yang subur, dan mudah dipelihara, maka berdasarkan pengalaman, petani di Kalimantan Selatan ini suka sekali bertanam karet, sehingga hasrat untuk melakukan peremajaan karet besar sekali. Sebagian besar peremajaan dilakukan di tanah alang-alang yang penggarapan ditanahnya dilakukan dengan sapi luku. Hanya di daerah Juai peremajaan di hutan belukar. Pada hakekatnya tujuan utama dari pembukaan hutan-hutan belukar ini adalah bertanam padi. Bertanam karet dan pisang adalah pekerjaan sambilan.

Peremajaan karet di hutan belukar mempunyai beberapa faktor positif:

antara lain:

- harapan besar bahwa peremajaan ini akan berhasil oleh karena kemungkinan terbakar kecil sekali.
- mencegah daerah itu menjadi gundul.

Sedangkan faktor negatifnya antara lain:

- letaknya yang jauh, sehingga dipandang dari sudut usaha tidak ekonomis.
- pengangkutan dan penyediaan bibit karet yang cukup besar akan mengalami kesulitan.

Peremajaan karet rakyat dapat dilakukan dengan dua cara yakni:

- a) menyerahkan pelaksanaan peremajaan kepada petani karet, sesuai dengan kemampuan mereka.
- b) Pelaksanaan peremajaan yang direncanakan dan diatur.

Dengan cara a), pemerintah hanya menyediakan bibit karet unggul yang murah atau cuma-cuma.

Dipandang segi negatifnya adalah:

Peremajaan karet rakyat akan berlangsung secara tidak teratur.

- Kalau peremajaan ini dilakukan secara re-planting, maka peremajaan akan berjalan lambat.
- Peremajaan yang dilakukan jauh dari perkampungan dan jalanan dikemudian hari mungkin akan kekurangan tenaga penyadap, cara pengolahan yang tidak efektif dan perongkosan transport yang tinggi.

Sedangkan segi-segi positifnya adalah:

- Ongkos peremajaan murah.
- Peremajaan dapat dilakukan secara luas.
- Mencegah meluasnya tanah yang ditumbuhi alang-alang.

Untuk cara b), segi-segi negatifnya adalah:

- Ongkos-ongkos peremajaan sangat tinggi, baik oleh Pemerintah maupun oleh petani untuk sementara tidak terpikulkan.
- Diperlukan mesin-mesin traktor yang banyak.
- Peremajaan akan berjalan lambat.
- Pemindahan petani ke suatu tempat dengan konsekwensi harus menciptakan suatu jaminan hidup kepada mereka selama beberapa tahun.

Segi-segi positifnya ialah:

- Peremajaan dapat dilakukan secara baik di tempat-tempat yang strategis dan ekonomis.
- Kalau dilaksanakan di tanah alang-alang hal ini adalah suatu usaha penghijauan yang bermanfaat.
- Harapan peremajaan yang besar akan berhasil.

PERUSAHAAN KARET DI KALIMANTAN SELATAN AKHIR TAHUN 1974

NO.	Nama perusahaan	!	Kapasitas
1.	Insan Bonafit	!	3.600 ton/tahun.
2.	Hoktong	!	6.000 "
3.	P T Polimer Indonesia	!	6.000 "
4.	P T Batu Agung Mulia	!	3.600 "
5.	P T Karet Mantep	!	6.000 "
6.	F N Perkebunan XVIII	!	2.400 "
7.	P T Hevea	!	3.600 "
8.	P T Darma Jaya	!	2.400 "

Di samping karet masih banyak tanaman perkebunan di Kalimantan Selatan antara lain:

- Kelapa 14.000 ha.
- Cengkeh 400 ha.
- L a d a 140 ha.

I. P E M A S A R A N :

Jenis industri yang dapat berkembang dengan baik ialah industri yang pemasarannya ke luar daerah, baik inter-insulair maupun export. Sedangkan jenis industri lokal berupa barang-barang konsumsi perkembangannya sangat terbatas, hal ini disebabkan karena disebabkan kecilnya jumlah penduduk yang mengkonsumirnya dan luas yang terpencil-pencil.

Pemasaran inter-insulair hasil produksi industri ke Jawa terutama kayu gergajian plywood; Veeneer; kertas; tikar purun; karet dan ikan kering. Kayu gergajian hasil produksi sawmill diperkirakan 80% diinter-insulairkan ke Jawa ,Bali dan Nusa Tenggara. Pemasaran Plywood dan vecneer yang diinter-sulairkan hampir 100% ke Jawa. Dan sebagian lainnya di export. Juga pabrik kertas Martapura, semuanya hampir ke Jawa. Hasil kerajinan tikar purun sesampainya di Jawa guna pembungkusan tembakau yang dikirim ke luar negeri. Juga pemasaran cramb-rubber; kayu gergajian plywood; tikar lampit; rotan; dedak halus; jelutung prees dan kulit reptil merupakan bahan export.

Negara export kayu paling banyak negara Jepang; kemudian negara Taiwan Korea Selatan dan Singapura. Semester I Tahun 1975 Jepang tercatat telah mengexport kayu Indonesia 271.545 m3 dengan nilai devisa US\$.10.142.616.

Nomor II adalah negara Taiwan 195.473 m3 nilai devisa US\$.6.748.916,23.

Jenis kayu export: Meranti, Ramin, Aghatis; Kapur dan mantibu.

Pelabuhan muatan: Banjarmasin; Taboneo; Pagatan; Kota Baru.

Perusahaan kayu di Kalimantan Selatan yang paling banyak mengexport: P T Jayanti Jaya dan Kodekco; Kemudian yang lain P T Pusaka; Jaya Agung; Yayang; Pamukan Jaya; Polgosons Indonesia;

Di Kalimantan Selatan tercatat Saw mill sebanyak 40 buah; plywood 2 buah dan wantilan tercatat 305 buah dengan kapasitas masing-masing:

- Saw mill : 338.900 m3/tahun.
- Plywood : 2.400.000 m3/tahun.
- Wantilan : 48.804 m3/tahun.

Selain kayu Kalimantan Selatan mengexport karet ke Singapura dan U S A

Tahun 1974 Singapura mengexport karet Indonesia : 23.715.400 kg.

Tahun 1974 U S A mengexport karet Indonesia

Usaha Promosi Pemasaran :

Usaha promosi pemasaran dilakukan oleh pemerintah; pengusaha swasta dan kerja sama Pemerintah dengan Pengusaha Swasta.

Beberapa kegiatan usaha promosi pemasaran:

1. Pengusaha langsung berhubungan dengan perantara L.B.E.N. kepada partnernya di Luar Negeri, dengan mengirimkan sample hasil produksi yang akan dipasarkan.
2. Pengusaha dikoordinir dan dipelopori KADIN menghubungi konsult perdagangan pada kedutaan-kekuasaan besar Negara bertujuan export.
3. Untuk pemasaran ke Jawa pengusaha biasanya mempunyai pangkalan-pangkalan dan penumpukan-penumpukan seperti terdapat di Jakarta, Surabaya, Semarang.
4. Pengusaha dengan disponsori dan dianjurkan oleh Pemerintah guna mengikuti pameran/fair.
5. Dengan bantuan sales emporium D.K.I. Jaya dikirimkan barang kerajinan rotan dan karet untuk dipromosikan pasarannya.

B A B X

I N D U S T R I

A. INDUSTRI KELUARGA, INDUSTRI BESAR, DAN INDUSTRI PERTAMBANGAN.

1. K e a d a a n :

Struktur golongan industri.

Perkembangan industri yang berada dibawah wewenang Departemen Perindustrian di Kalimantan Selatan selama PELITA I hingga tahun 1972/1973, yang tercatat berjumlah 1911 buah, di mana selama 4 tahun tersebut dibangun industri 571 buah dengan modal investasi sejumlah Rp. 2.113.941.000,-- Investasi terbanyak pada tahun 1972/1973 yaitu Rp. 1.233.016.300,--

Struktur golongan industri pada akhir tahun 1973 dengan dasar jumlah/banyaknya unit adalah:

a. Industri Kerajinan	1.647 buah 86,1%
b. Industri ringan	263 buah 13,8%
c. Industri Dasar/Kimia	1 buah 0,1%

Sedangkan bila didasarkan atas industri yang didirikan oleh Swasta selama 4 tahun dalam PELITA I adalah:

	Dasar Unit		Dasar investasi modal	
a. Industri Kerajinan	: 419 bh	73,4%	Rp. 59.917.000,--	12,8%
b. Industri Ringan	: 152 bh	26,6%	Rp. 2.044.024.900,--	97,2%
c. Industri Dasar/Kimia	: —	—	—	—

Dalam hal golongan industri ringan, jenis industri yang pegang peranan penting adalah industri pengolahan kayu dalam bentuk saw mill sejumlah 56 buah dengan kapasitas produksi/173.179 m³ kayu jadi per tahun, plywood 1 buah dengan kapasitas produksi/1.200.000 lembar per tahun.

Di samping itu industri pengolahan karet yang diarahkan ke crumb rubberisasi, dewasa ini telah ada 8 buah pabrik crumb rubber yang memproduksi dengan kapasitas + 40.000 ton per tahun.

Industri kerajinan rakyat di Kalimantan Selatan terdiri dari berbagai jenis usaha, diantaranya yang terpenting adalah industri kerajinan rotan dan purun, karena di samping dikonsumsi dalam negeri juga diekspor yang dapat menghasilkan devisa negara. Barang-barang kerajinan yang telah menghasilkan devisa antara lain: lampit rotan; tikar rotan; dan tikar purun.

Usaha ini cukup berjalan lancar, berhubungan bahan baku tidak tergantung dari luar, ketrampilan rakyat yang sudah ada, tinggal meng-upgrade kualitas, design motif yang sesuai dengan kehendak zaman tetapi masih ada unsur seni yang spesifik/khas daerah atau memekanisir half product agar dapat memenuhi pesanan yang banyak.

Struktur tenaga rakyat.

Angkatan kerja di sektor industri ini belum termasuk yang bekerja disentra kerajinan rakyat di desa-desa

sebagai pengrajin di mana tidak terdaftar sebagai perusahaan industri karena merupakan pekerjaan sampingan atau musiman yang pekerjaan utamanya di sektor agraris. Jumlah pengrajin ini ditaksir sekitar 2 – 250 orang.

2. S a s a r a n

- Menciptakan iklim yang favorable untuk pertumbuhan industri.
- Meningkatkan skill daripada pengusaha swasta sehingga dapat membina suatu organisasi dan management perusahaan industri modern.
- Meningkatkan kemampuan para pengusaha Nasional dalam permodalan.

3. M a s a l a h

- Kurangnya prasarana/infra struktur ekonomi sebagai faktor external ekonomis yang besar pengaruhnya terhadap daya tarik para investor untuk menanamkan modalnya di sektor industri.
- Pimpinan Perusahaan masih kekurangan dalam managerial skill dan tenaga pelaksana kekurangan technical know how dan kurangnya trained labor.
- Kesulitan dalam, permodalan baik untuk modal kerja bagi industri yang telah ada, maupun untuk rehabilitasi/perluasan/pendirian industri baru.

4. P e m e c a h a n

- Mengusahakan peningkatan prasarana dan infra struktur ekonomi.
- Mengadakan bimbingan dalam peningkatan skill atau ketrampilan para pengusaha dan para pekerja industri.
- Mengadakan bimbingan dan bantuan dalam permodalan terutama pada para pengusaha industri nasional.

5. P r o g r a m

Dalam rangka mengatasi masalah dalam pengembangan industri di daerah ini dapat ditempuh dan program-program baik oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah serta dunia Perbankan.

- Penyediaan beberapa fasilitas untuk industri estates.
- Survey dan pembuatan feasibility study untuk beberapa proyek industri.
- Pengadaan Pusat Latihan Kerja dan Kursus Kader Industri.
- Pendirian pilot project perindustrian.
- Peningkatan fasilitas Penyuluhan industri.

6. Cabang-cabang Industri di Kalimantan Selatan :

1. Dinas Perindustrian cabang Banjarmasin di Banjarmasin.
Dengan daerah kerja meliputi : 2(dua) daerah Tingkat II; yaitu Kodya Banjarmasin dan Dati II Batola (yang diresmikan tanggal 1 - 10 - 1974).
2. Dinas Perindustrian cabang Banjarbaru di Banjarbaru.
Dengan daerah kerja meliputi : 3 (tiga) Daerah Tingkat II, yaitu Banjar; Tanah Laut dan Kodya Administratif Banjarbaru.. (yang diresmikan tanggal 30-11-1974)
3. Dinas Perindustrian cabang Kandangan di Kandangan.
Dengan daerah kerja meliputi : 3 (tiga) Daerah Tingkat II, yaitu: Dati II H S S ; H.S.T. dan Tapin.
4. Dinas Perindustrian cabang Amuntai di Amuntai.
Dengan daerah kerja meliputi : 2(dua) Daerah Tingkat II, yaitu: Daerah Tingkat II H S U dan Tabalong.
5. Dinas Perindustrian cabang Kotabaru di Kotabaru.
Dengan daerah kerja Daerah Tingkat II Kotabaru.

Dengan meningkatnya kegiatan-kegiatan pembangunan juga kegiatan administrasi ikut berkembang disertai pula sarana-sarana sebagai unsur perlengkapan dalam pelaksanaan pembangunan tersebut.

7. Permasalahan yang dihadapi ialah :

Permasalahan yang dihadapi ialah :

- sebagai unsur pelaksana kebutuhan tenaga mencukupi disesuaikan dengan perkembangan dan kegiatan kerja.
- pelaksanaan pendidikan/latihan ketrampilan dalam mengimbangi teknologi yang berkembang dan selalu meningkat.
- Keadaan organisasi yang disesuaikan dengan volume dan kegiatan tugas pekerjaan.
- Keseimbangan perlengkapan/sarana yang dipunyai dengan kebutuhan/keperluan yang dihadapi.

Dalam usaha meningkatkan ilmu pengetahuan, dinas Perindustrian Propinsi Kalimantan Selatan telah mengirimkan peserta kursus ketrampilan yang diikuti oleh Kepala-Kepala Dinas Perindustrian Kabupaten/Kotamadya se-Jawa Timur; Bali; NTT ; NTB ; Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, yang mana Kalimantan Selatan telah mengirimkan 7 (tujuh) orang.

Selesaiannya penataran ini telah diterapkan hasil dari bimbingan dan penyuluhan terhadap perusahaan-perusahaan industri kecil/kerajinan daerah; antara lain:

- Distilasi minyak serai wangi;
- Pandai besi;
- Pembakaran kapur;
- Anyaman Rotan;
- Pamarutan kelapa;
- Pembikinan minyak kelapa rakyat.
- Pembikinan batu bata;
- Penggosokan intan;
- Kerajinan kulit/sepatu;
- Pembikinan arang kayu;
- Tenun Gedagan.

Kesemuanya ini sudah dilaksanakan disetiap Dinas Perindustrian Cabang.

8. Bantuan Mekanisasi dan Ekspor.

Jumlah dan lokasi proyek.

Umumnya ditujukan ke Daerah-daerah sentra kerajinan, dan sebagai penanggung jawab atas kelancaran penyaluran bantuan dari Tingkat I pada Dinas Perindustrian dan pelaksana Tingkat II pada cabang Dinas Perindustrian di Kabupaten/Kotamadya.

Sentra-sentra kerajinan yang ada di daerah antara lain:

- Sentra Kerajinan Anyaman Rotan;
- Sentra Kerajinan Anyaman Purun;
- Sentra Kerajinan Pandai Besi;
- Sentra Kerajinan Batu Aji;
- Sentra Kerajinan Pamarutan kelapa parudan mekanis.

Bila dilihat dari masing-masing sektor dalam GDP maka sektor pertanianlah yang memegang peranan terbesar, kemudian menyusul sektor perdagangan, hal ini disebabkan Kalimantan Selatan terutama Banjarmasin merupakan pintu gerbang perdagangan untuk daerah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Meskipun ada perubahan prosentase dari tahun ke tahun namun pada sektor ini nampaknya masih memegang peranan, sedang sektor industri baru mencapai 4,5% yang dalam GDP dari tahun ketahun cukup meningkat.

Dengan demikian pembangunan daerah Kalimantan Selatan masih menitik beratkan pada sektor pertanian dalam arti luas, dengan mendorong pertumbuhan industri yang mengolah bahan mentah pertanian menjadi bahan baku/bahan jadi.

9. Potensi Ekonomi Daerah.

Potensi sumber alam dari sektor pertanian dan pertambangan di daerah Kalimantan Selatan dan hinterlandnya yang menjadi satu kesatuan wilayah ekonomi cukup besar untuk mendorong perkembangan industri. Potensi sektor pertanian yang merupakan bahan mentah/input sektor industri terutama ialah: kayu; karet; padi; kelapa; purun; rotan; ikan darat/laut. Di kemudian hari diharapkan berkembangnya peternakan sapi, perkebunan serai wangi; jahe dan lain-lain sebagai pengganti padang alang-alang seluas 600.000 Ha.

Perluasan tanaman industri yang perlu mendapat perhatian adalah:

- karet; di samping new planting juga diadakan replanting sebagai pengganti tanaman yang telah tua untuk mensupply pabrik crumb rubber yang telah ada sebanyak 10 buah dengan kapasitas potensial output sebesar 40 - 800 ton/tahun.
- kelapa; terutama untuk memenuhi keperluan industri minyak kelapa yang telah ada yang kini masih kekurangan bahan mentahnya.
- pengebunan rotan; yang biasa hidup liar di hutan-hutan untuk mensupply kontinuitas sentra-sentra kerajinan rotan yang kini berkembangnya sangat baik.
- pengebunan tanaman purun; di daerah-daerah danau Monoton yang belum dapat ditanami padi. Untuk tanaman purun ini perlu dicari varietas yang panjang batangnya untuk tergantung dari tinggi permukaan air agar dapat dianyam menjadi tikar purun kualitas A yang banyak diperlukan untuk pembungkus tembakau dan ekspor.
- meng-konversi padang alang-alang; yang sangat luas di daerah dengan tanaman serai wangi, jahe, cabe rawit, rosella dan lain tanaman, yang segera dapat menghasilkan dan pemasarannya sangat baik di Luar Negeri.

B. INDUSTRI - BESAR

1. Peranan dan fungsi listrik terhadap industri.

Semenjak diresmikan P.L.T.A. Riam Kanan di tahun 1973 tahap I menghasilkan tenaga listrik sebesar 20.000 Kw dan selanjutnya ditingkatkan menjadi 30.000 Kw.

Aliran listrik tersebut didistribusikan untuk melayani 3 buah Daerah Tingkat II, yaitu:

- Kotamadya Banjarmasin;
- Daerah Tingkat II Banjar (Martapura); dan
- Kotamadya Administratif Banjarbaru.

Perusahaan-perusahaan industri yang membangkitkan tenaga listrik sebanyak 170 buah dengan daya bangkit sebesar 15.333,28 Kw; sedang industri yang mensupply tenaga listrik dari Perusahaan Listrik Negara sebanyak 144 buah dengan daya sebesar 459,83 Kw, ditambah 8(delapan) perusahaan baru memerlukan 1.126,3 Kw guna memperluas usahanya.

Dari angka tersebut di atas tenaga listrik P.L.T.A. Riam Kanan masih banyak berlebihan dan tarifnya murah walaupun demikian sampai sekarang masih relatif industri yang berlangganan. Karena kesulitan transmisi dan distribusi yang belum sampai ke daerah lokasi perusahaan-perusahaan industri.

2. Peranan; Perkreditan; Perpajakan dan Bea Cukai.

1) P e r k r e d i t a n.

Bank-Bank yang berada di Kalimantan Selatan berdomisili di Banjarmasin adalah: Bank Indonesia; Bank Rakyat Indonesia; beserta cabang-cabangnya di ibukota Dati II Kotamadya Bank Negara Indonesia 1946, beserta cabang-cabangnya di beberapa ibukota Dati II/Kotamadya; Bapindo; Bank Dagang Negara; Bank Bumi Daya dan B P D (Bank Pembangunan Daerah).

Realisasi pemberian kredit invitasi kecil (KIK) berjumlah 83 buah nasabah dan KMKP (Kredit Modal Kerja Permanen) oleh bantuan pemerintah Kalimantan Selatan untuk sektor industri KIK berjumlah 80 nasabah sedang KMKP berjumlah 34 nasabah.

2) **P e r p a j a k a n.**

Bagi perusahaan jenis pajak yang perlu mendapatkan pertimbangan serius adalah pajak penjualan yang bersifat ganda yang dikenakan terhadap barang yang merupakan input industri, bukan finished product saja. Hendaknya pajak penjualan dilihat dari segi value added-nya dan jenis barang, sehingga diharapkan policy perpajakan akan mendorong usaha di bidang industri.

3) **B e a - C u k a i,**

Kebijaksanaan dalam bea-cukai pegang peranan untuk proteksi industri dalam negeri secara tak langsung. Proteksi ini perlu diberikan terhadap industri yang sedang tumbuh (infant industry) berdasarkan pertimbangan rasionil. Diantaranya penetapan bea masuk yang tinggi terhadap barang import sejenis yang dihasilkan Dalam Negeri, dan penetapan bea masuk yang rendah bila perlu bebas bea masuk terhadap bahan baku.

3. Peranan Transportasi dan Komunikasi.

Di Kalimantan Selatan terdapat 4(empat) jenis transportasi:

1) Melalui darat;

- Jalan negara kondisi baik sepanjang 284,83 Km.
- Jalan propinsi kondisi baik 539,5 Km.
- Jalan Kabupaten sepanjang 1.393,472 Km.
- Dengan menggunakan kendaraan angkutan roda dua dan roda empat.

2). Melalui Sungai :

- Melalui sungai menggunakan perahu; kapal kelotok yang berbagai jenis ukuran.

3). Melalui Laut.

- Pelabuhan Samudera untuk Ekspor -Impor sebanyak 3 (tiga) buah:
Tri Sakti di Banjarmasin, untuk general cargo; pelabuhan Kotabaru dan pelabuhan Tabonio khusus untuk Longs Pelabuhan Nusantara untuk Inter insuler 2 (dua) buah. (P.M.S. Martapura dan Allalak).

4). U d a r a.

Ada 4 (empat) buah pelabuhan udara.

- Syamsudin Noor di Banjarmasin;
- Warukin di Tanjung;
- Stagen di Kota Baru; dan
- Batu Licin di Batu Licin.

2. TELEKOMUNIKASI

Sentral telepon otomatis Banjarmasin kapasitas wl. 3.000 L U , sedang telephone Ibukota Kabupaten dengan sistim lokal Battery. Hubungan telephone dan telek Banjarmasin - luar daerah menggunakan media transmisi menurut waktu yang telah ditentukan (time scedul).

Untuk peningkatan servise dengan mempertinggi mutu transmisi dari telephone telek, telegraph melalui sistim tropis catter yang akan menghubungkan kota Banjarmasin dengan kota-kota di Jawa yang direncanakan mulai operasi pada awal Januari 1976.

Bantuan mekanis lainnya merupakan bantuan terpencar, baik di kota, maupun di pedesaan, diberikan antara lain kepada bengkel-bengkel kecil, pandai besi; meubel kayu; pamarutan kelapa; kerajinan rotan/purun; pembikinan tahu.

Perkembangan Peralatan.

Pemberian bantuan peralatan berupa:

- 1 (satu) mesin diesel Kubota type KND-70-7/9 HP
- 1 (satu) mesin diesel Kubota type KND-90-9/12 HP
- 1 (satu) unit las listrik merk Mc. Cullah.
- 10(sepuluh) gergaji ukuran 180 Cm.
- 1 (satu) buah mesin ketam type 2200 Ps. Invisible Itali.

Bantuan yang telah disalurkan kepada pengrajin/pengusaha sebanyak 17.

Perkembangan Pembangunan Fisik.

Umumnya alat yang diberikan kepada pengrajin/Pengusaha dapat dipergunakan dan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dan tepat pada waktunya.

Contoh: Mesin penggerak yang telah diberikan kepada perusahaan tahu di Banjarmasin sangat bermanfaat, yang bersangkutan telah meningkatkan hasil produksinya 3x lipat dan berkembang dengan baik.

Perkembangan Produksi.

Dengan mempergunakan alat/peralatan yang diberikan kepada para pengrajin/pengusaha yang bersangkutan dapat bekerja secara kontinue, serta dapat mempertinggi kwaliten dan kwantiteitnya.

Perkembangan Pemasaran Produksi.

Pemasaran produksi umumnya masih merupakan pemasaran lokal dan inter-insulair serta berjalan dengan cukup baik dan lancar.

Permasalahan yang dihadapi.

Dalam pemberian bantuan mekanisasi Probinka Pusat yang menetapkan ketentuan dengan sistim barang kembali barang.

Sedang para pengrajin/pengusaha lebih condong menerima bantuan dengan harga pasaran. Di waktu pembayaran kontrak perjanjian dengan tambahan harga sekitar 10-25%, sehingga ada ketentuan harga, untuk barang yang diterima daripada barang kembali barang. Mengingat bahwa harga barang di pasaran tidak menentu, bahkan selalu meningkat.

D. INDUSTRI – PERTAMBANGAN

Di Kalimantan Selatan terdapat beberapa jenis-jenis bahan tambang, antara lain: minyak bumi; intan; Emas; batu bara; koalin; biji besi; nekel; mika; platina; air raksa; mangan dan sebagainya. Dalam Repelita II langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengeksploitir potensi-potensi tersebut perlu diadakan survey/feasibility tersebut. diperlukan dana yang besar, maka pembiayaannya diharapkan berasal dari Pemerintah Pusat.

S a s a r a n.

- Listrik PLTA Riam Kanan untuk industri utamanya di Banjarmasin dan sekitar Banjarbaru.
- Menyempurnakan perlistrikan di seluruh ibukota Dati II di luar pengaruh. PLTA Riam Kanan.

M a s a l a h.

- Jaringan distribusi Banjarmasin yang ada sudah tua, dan pada daerah industri yang sebagian besar terletak di pinggiran kota jaringan distribusi belum sampai.
- Biayaeksplotasi untuk Dati II cukup tinggi sehingga daya serap masyarakat kurang.

P e m e c a h a n .

- Rehabilitasi jaringan distribusi utamanya untuk Banjarmasin dan perluasan jaringan hingga mencapai daerah-daerah industri.
- Perlu mengaitkan perlistrikan di Kabupaten-kabupaten yang telah ada, sehingga dapat menekan biaya eksploitasi secara keseluruhan dengan jelas membedakan tarif biasa.

P r o g r a m .

Pada dasarnya policy perlistrikan berada di tangan Pemerintah dalam hal ini Perusahaan Listrik Negara (P.L.N.). Namun disadari PLN bekerja secara perusahaan, belum mampu untuk menanggulangi perlistrikan di kabupaten-kabupaten.

Program jaringan distribusi daerah pengaruh PLTA Riam Kanan telah menjadi program Nasional. Program Pemerintah Daerah dititik beratkan pada membantu-membantu kabupaten-kabupaten dalam hal menanggulangi perkembangan dan peningkatan di kabupaten-kabupaten berupa: program bantuan perlistrikan untuk kabupaten-kabupaten.

B A B XI

P E N D I D I K A N

Menjelang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Kalimantan Selatan mirip dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia masih kurang maju di bidang pendidikan. Kecuali ketika itu masih dalam penjajahan Belanda dan Jepang, juga dorongan untuk maju belumlah sebesar sekarang.

Penduduk Kalimantan Selatan, sebagian besar adalah yang dikenal dengan nama ORANG BANJAR itu, dikenal sebagai suku bangsa yang gemar merantau, berbakat dagang dan kuat didalam memeluk ajaran agama Islam, kurang memasuki sekolah-sekolah yang diselenggarakan baik oleh Pemerintah Belanda maupun Pemerintah Jepang.

Orang Banjar khusus di dalam mengejar cita-citanya untuk dapat berbahagia dunia dan akhirat banyak jalan yang bisa ditempuh tidak perlu sulit-sulit memasuki sekolah pemerintah. Mereka cukup cakap mengumpulkan harta kekayaannya melalui pertanian, perkebunan, perikanan, perdagangan, tidak begitu menggantungkan pada sekolah-sekolah pemerintah yang disamping sulit memasukinya, juga kurang sejalan dengan pandangan hidup mereka. Karena itu tidak mengherankan mengapa ketika Proklamasi Kemerdekaan R.I. 1945, sedikit sekali tokoh-tokoh Kalimantan Selatan yang berpendidikan menengah ataupun berpendidikan tinggi.

A. PENDIDIKAN TRADISIONIL

Sejalan dengan tersebut di atas, pendidikan bagi putera-puteri mereka secara turun temurun dilakukan melalui anggota keluarga di rumah, melalui kegiatan di langgar-langgar dan masjid-masjid, atau melalui kelompok-kelompok kegiatan dalam masyarakat. Tidak terikat tempat, waktu dan encana, berlaku di mana saja, kapan saja.

Untuk pendidikan ketrampilan seperti bertani, berkebun, menangkap ikan, berladang, berburu, kesenian dan sebagainya dengan melalui pergaulan sehari-hari.

Sejak kecil anak-anak sudah dibiasakan untuk mengaji, mulai dari mempelajari huruf Arab, sampai akhirnya berkesempatan untuk mendalami bidang-bidang lainnya dalam agama.

Akhirnya dengan swadaya masyarakat, rakyat bisa mendirikan madrasah-madrasah, sekolah-sekolah Islam misalnya Darussalam di Martapura, yang terkenal di dunia Islam Indonesia. Juga di daerah Hulu Sungai yang terkenal fanatik juga dalam agama akhirnya berdirilah sekolah-sekolah agama.

B. PENDIDIKAN MODERN (SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA)

Pendidikan modern, menjelang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, di Kalimantan Selatan ketika itu yang ada sekolah-sekolah setingkat dengan Sekolah Dasar dan Menengah pertama saja.

Dalam tahun 1942, tercatat ada 196 buah sekolah setingkat SD dengan jumlah murid 15.250 dan jumlah guru 502 orang, sedang dalam tahun 1945 menjadi 525 sekolah setingkat SD dengan jumlah murid 53.471 orang dan tenaga guru 2.214 orang.

Sekolah yang setingkat dengan sekolah lanjutan pertama, ada 2 buah yaitu M.U.L.O. dan Inheemsche M.U.L.O. di Banjarmasin, dengan jumlah murid 246 orang dan tenaga guru 12 orang.

Sekolah setingkat dengan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama 3 buah, yaitu Klein Handel School yang lama pelajarannya 2 tahun sesudah SD masing-masing di Banjarmasin, Kandangan dan Amuntai. Jumlah murid seluruhnya ada 155 orang sedang tenaga guru sebanyak 6 orang.

Setingkat dengan Pendidikan Guru 2 tahun ada 8 buah, yaitu Cursus VolksOnderwijzer (Kursus Guru Desa 2 tahun), dengan jumlah murid sebanyak 241 orang dan tenaga guru sebanyak 8 orang. Sekolah-sekolah tersebut kita jumpai di kota-kota seperti: Banjarmasin sebuah, di Kandangan 2 buah, di Barabai 2 buah di Amuntai 2 buah sedang di Tanjung sebuah lagi.

Dalam tahun 1945 sekolah-sekolah yang setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sebanyak 12 buah dengan jumlah murid sebanyak 904 orang dan jumlah guru sebanyak 45 orang. Sekolah-sekolah tersebut memakai nama-nama berbahasa Jepang, misalnya: Hutssu Gakko, sebagai pengganti M.U.L.O. di Banjarmasin dan Barabai dengan jumlah murid seluruhnya sebanyak 412 orang dan tenaga guru sebanyak 15 orang. Nogjo Tju Gakko, Sekolah Pertanian Menengah Pertama, di Kandangan; dengan jumlah murid 73 orang dan jumlah guru sebanyak 5 orang. Sihan Gakko setingkat dengan SGB, yaitu Sekolah Guru 4 tahun sesudah SD di Banjarmasin dengan jumlah murid 102 orang dan tenaga guru sebanyak 6 orang. Kogja Jitsumu Gakko semacam Sekolah Teknik 2 tahun sesudah SD di Banjarmasin dengan jumlah murid sebanyak 42 orang dengan tenaga guru sebanyak 3 orang. Kiin Joseidjo, yaitu Sekolah Pelayaran 2 tahun sesudah SD, di Banjarmasin dengan jumlah murid sebanyak 35 orang dan tenaga guru 3 orang. Kjoin Joseido, Sekolah Guru pengganti kursus guru 2 tahun sesudah SD 5 buah dengan jumlah murid 200 orang dan tenaga pengajar 10 orang, tersebar di kota-kota seperti: Banjarmasin, Kandangan, Barabai, Amuntai dan Tanjung.

Dalam tahun 1955 untuk sekolah dasar tercatat jumlah sekolah meningkat menjadi 667 buah dengan jumlah murid 97.425 orang dan tenaga guru sebanyak 2.598 orang.

Untuk sekolah lanjutan baik tingkat pertama maupun atas berjumlah 28 buah dengan jumlah murid sebanyak 5.580 orang dengan jumlah pengajar sebanyak 275 orang.

Dalam tahun 1961 dalam sejarah Pendidikan Kalimantan Selatan mencatat jumlah dan jenis pendidikan menengah yang agak lengkap, yaitu 61 buah sekolah dengan jumlah murid sebanyak 11.191 orang dengan jumlah pengajar sebanyak 631 orang. Jenis sekolah ketika itu ialah: SMP, SGB, SGA, SGTK, SMA, SMEP, SKP, SGKP, SGPG, SPMA, PGA, ST, SK dan SMEA. Untuk SD dalam tahun 1963 tersebut tercatat sejumlah 823 buah sekolah dengan jumlah murid 133.531 orang dengan jumlah guru sebanyak 4.019 orang. Pendidikan tingkat Akademi baru lahir sejak tahun 1957.

Di Banjarmasin terkenal adanya perkampungan pelajar Mulawarman, yang berupa kompleks sekolah sejak STK sampai SMA, lengkap dengan lapangan olah raga, stadion, sanggar pramuka, bahkan dulu ada balai pengobatannya segala. Sekarang sudah kurang sesuai dengan keadaannya yang dulu, kampung pelajar. Sekarang lebih merupakan kompleks gedung-gedung sekolah, asrama polisi, tentara bahkan banyak perumahan rakyat biasa. Sudah jauh berbeda dengan maksud semula yaitu perkampungan pelajar.

Dalam tahun akhir-akhir ini di Kalimantan Selatan, sudah banyak sekolah-sekolah baik umum maupun sekolah-sekolah agama, sejak tingkat SD sampai tingkat Perguruan Tinggi.

Untuk sekolah-sekolah yang bukan sekolah agama, SD sebanyak 1.155 buah termasuk di dalamnya SD Inpres, dengan jumlah murid seluruhnya sebanyak 163.406 orang dan jumlah guru sebanyak 6.878 orang. Untuk Sekolah Lanjutan Pertama maupun Atas sebanyak 114 buah, belum termasuk di dalamnya kursus-kursus. Jumlah tenaga pengajar seluruhnya sebanyak orang.

C. SISTIM PENDIDIKAN MODERN

Sistim pendidikan modern, dilaksanakan baik oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Agama dan badan-badan swasta, yang biasanya adalah badan-badan keagamaan.

Khusus yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Kantor Wilayah Propinsi Kalimantan Selatan, meliputi pendidikan SD, SMP, SMEP, SKKP, ST, SMA, SMEA, SKKA, STM, SPG, SPSA, PGSLP, dan KPG.

Beberapa jenis sekolah ini ada yang diselenggarakan oleh badan-badan swasta, misalnya SMP, SMA Muhammadiyah, SMP Kristen, SMP Bruder dan SMA Katholik, serta SMP, SMA Rajawali. Ada juga sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh PGRI.

1. Sekolah Rendah

Sekolah Dasar di Kalimantan Selatan dalam lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ada 3 macam, yaitu Sekolah Dasar Negeri, Sekolah Dasar Bersubsidi dan Sekolah Dasar Swasta. Jumlah seluruhnya dalam tahun 1974 termasuk di dalamnya Sekolah Dasar Inpres sebanyak 1.155 buah, dengan menempati gedung sekolah sebanyak 1.378 buah, dengan jumlah ruang belajar sebanyak 5.047 buah. Jumlah murid sebanyak 163.406 orang dengan jumlah guru sebanyak 6.878 orang.

Rata-rata setiap gedung sekolah mempunyai 4 bilik, dan setiap kelas ditempati oleh 24 orang. Untuk daerah-daerah kota rata-rata setiap bilik ditempati oleh 34 orang.

Kalau setiap kelas dikehendaki supaya mempunyai bilik tersendiri, di Kalimantan Selatan masih kekurangan sebanyak 2.117 buah bilik.

Gedung sekolah rata-rata sudah usang dan sejak jaman Pelita berangsur-angsur diperbaiki baik oleh Pemerintah Daerah maupun dengan swasembada oleh masyarakat.

Mengenai alat-alat pelajaran, buku-buku pelajaran, umumnya kurang sekali. Hanya buku Matematika, bahasa Indonesia dan IPA dari Proyek Paket Buku yang jumlahnya mencukupi bahkan berlebihan.

Waktu belajar khususnya di Kotamadya Banjarmasin, karena kekurangan ruang belajar, pagi, siang dan sore. Hal ini sebenarnya kurang menguntungkan mengingat iklim di Kalimantan Selatan khususnya di Kotamadya Banjarmasin, yang banyak hujan dan udara yang lembab, suhu tinggi. Kalau tidak suhu sangat terik, hujan terlalu lebat.

Umumnya sekolah-sekolah dasar di Kalimantan Selatan belum mempunyai halaman tempat bermain anak-anak yang cukup baik. Hal ini sebagian besar memang karena keadaan alamnya kurang menguntungkan. Tanahnya rendah, daerah rawa, kecuali di daerah-daerah yang tinggi seperti daerah Tanah Laut. Di sanapun pemeliharaan dan penempatan halaman sekolah masih perlu ditingkatkan.

Mengenai tenaga guru sebanyak 6.878 orang tersebut, 4.752 orang diantaranya guru laki-laki sedang sisanya yang 2.126 guru perempuan.

Untuk SD Negeri, jumlah guru 6.587 orang, guru laki-laki 4.576 orang sedang guru perempuan sebanyak 2.011 orang. Dari Jumlah tersebut 44 orang berpendidikan sarjana muda, 430 orang berpendidikan PGSLP, 3.201 orang berpendidikan SPG, 2.484 orang berpendidikan SGB, 152 orang berpendidikan CVO sedang sisanya yang 276 masih berpendidikan SD.

Guru-guru SD Bersubsidi sebanyak 72 orang, pria 46 orang, wanita 26 orang. Belum ada yang berpendidikan Sarjana Muda. Yang berpendidikan PGSLP 1 orang, SPG 23 orang, SGB 44 orang, CVO 2 orang dan SD 2 orang.

Guru-guru SD swasta sejumlah 219 orang, pria 130 orang, wanita 89 orang. Lulusan PGSLP 18 orang, SGB 95 orang, CVO 5 orang dan SD 9 orang.

Banyak diantara bapak dan ibu guru khususnya di Kotamadya Banjarmasin yang sambil menunaikan tugasnya sehari-hari sambil juga meningkatkan ilmu melalui KPG, PGSLP atau kuliah di FKG.

Akhir tahun ajaran 1974, jumlah murid SD seluruhnya sebanyak 163.406 orang. Pengikut ujian akhir tercatat sebanyak 13.761 orang dan berhasil lulus mendapat STTB sebanyak 13.848 orang sisanya 913 orang dinyatakan tidak lulus.

SEKOLAH DASAR SEBANYAK 1.155 BUAH DI KALIMANTAN SELATAN ITU TERSEBAR DISELURUH PELOSOK.

No.	Kotamadya/Kabupaten	Jenis sekolah & jumlah				
		Negeri	Subsidi	Swasta	Inpres	Seluruhnya
1	Banjarmasin	103	16	9	6	134
2	Banjar	159	—	—	13	172
3	Tapin	59	—	1	7	67
4	Tanah Laut	64	—	—	6	70
5	Hulu Sungai Utara	123	5	—	12	140
6	Hulu Sungai Tengah	174	—	1	8	183
7	Hulu Sungai Selatan	114	—	4	8	126
8	Tabalong	89	—	1	7	97
9	Kotabaru	61	—	13	17	91
10	Baritokuala	64	—	—	11	75
Jumlah		1.010	21	29	95	1.155

Sekarang di pelbagai peloksok sedang giat dibangun SD-SD Inpres yang baru, dalam rangka mencukupi ruang belajar dan pemerataan kesempatan belajar.

Dalam struktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang baru ini, peningkatan supervisi banar-benar ditingkatkan; dan sarana untuk itu berupa kendaraan roda dua untuk penilik-penilik sudah dibagikan. Juga untuk peningkatan mutu guru, sedang diadakan up-grading keliling di pelbagai tempat diseluruh Kalimantan Selatan, yang dilaksanakan oleh proyek Peningkatan Pendidikan Dasar, yang rupanya mendapat bantuan dari Bank Dunia.

2. Sekolah Lanjutan.

Tahun 1974 di Kalimantan Selatan kita jumpai SMP dan SMA hampir di setiap kota kabupaten. Khusus di Marabahan, Pleihari dan Martapura belum ada SMA. Tapi baru-baru ini dalam tahun 1976 Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah meresmikan pembukaan SMA di Martapura.

Jumlah SMP baik negeri, swasta, berbantuan maupun SMP bersubsidi jumlahnya 57 buah. SMA 13 buah, SMPP sebuah di Banjarmasin, sedang di Banjarbaru SMPP yang baru belum diresmikan pembukaannya.

Penyebaran SMP-SMP di Kalimantan Selatan sebagai berikut ini:

I. Kotamadya Banjarmasin.

- | | |
|---------------------------------|-------------------------|
| 1. SMP Negeri I | Jl. Jenderal Suprpto 33 |
| 2. SMP Negeri II | Jl. Batubenawa 20 |
| 3. SMP Negeri III | Jl. Pangeran Antasari |
| 4. SMP Negeri IV | Jl. Teluktiram Darat |
| 5. SMP Negeri V | Jl. Belitung Darat |
| 6. SMP Negeri VI | Jl. Kapt. Tendean 57/59 |
| 7. SMP Negeri VII | Jl. Jenderal A. Yani |
| 8. SMP Subsidi Bruder | Jl. RK Ilir |
| 9. SMP Bantuan RK Putri | Jl. Rantau Timur I/139 |
| 10. SMP Bantuan Muhammadiyah Pa | Jl. S. Farman 221 |
| 11. SMP Bantuan Muhammadiyah Pi | Jl. Seberang Mesjid |
| 12. SMP Bantuan Kristen | Jl. S. Parman 8 |

13. SMP Bantuan Islam I	Jl. Mesjid
14. SMP Bantuan Nusantara	Jl. P. Antasari
15. SMP Swasta Rajawali	Jl. Lambung Mangkurat
16. SMP Swasta Kusuma Remaja	Jl. Veteran 55
17. SMP Swasta Islam II	Jl. Melati
18. SMP Swasta Sakura	Jl. Kap. P. Tendean 57
19. SMP Swasta Anggrek	Jl. Batubenawa
II. Kabupaten Banjar	
1. SMP Negeri	Jl. P. Antasari, Martapura
2. SMP Negeri	Jl. P. Suryanata, Banjarbaru
3. SMP Negeri	Jl. A. Yani Km 16 Gambut
4. SMP Swasta Islam Hidayah	Martapura
III. Kabupaten Tanahlaut	
1. SMP Negeri	Jl. Gembira Pleihari
2. SMP Swasta	Jl. Kurau, Pleihari
3. SMP Swasta	Jl. Bati-Bati, Pleihari.
IV. Kabupaten Tapin	
1. SMP Negeri	Jl. Raya Timur Rantau
2. SMP Bantuan Muhammadiyah	Jl. Raya Barat, Rantau
3. SMP Swasta	Binuang
4. SMP Swasta	Tembarangan
V. Kabupaten Hulu Sungai Selatan	
1. SMP Negeri I	Jl. Panglima Batur, Kandangan
2. SMP Negeri II	Jl. Antaludin, Kandangan
3. SMP Negeri	Jl. Darma, Simpur
4. SMP Negeri	Jl. Tambak Bitin, Negara
VI. Kabupaten Hulu Sungai Tengah	
1. SMP Negeri I	Jl. SMP, Barabai
2. SMP Negeri II	Jl. SMP, Barabai
3. SMP Negeri	Jl. H. Damanhuri, Birayang
4. SMP Negeri	Kasarangan
5. SMP Swasta	Pandawan
6. SMP Swasta	Pagat
VII. Kabupaten Hulu Sungai Utara	
1. SMP Negeri I	Jl. Nagradipa, Amuntai
2. SMP Negeri II	Jl. Nagradipa, Amuntai
3. SMP Negeri	Alabio
4. SMP Negeri	Paringin
5. SMP Bantuan Muhammadiyah	Alabio
6. SMP Swasta	Batumandi
VIII. Kabupaten Tabalong	
1. SMP Negeri	Jl. Basuki Rakhmat, Tanjung.
2. SMP Negeri	Jl. Setuju, Kelua
3. SMP Swasta Dharmaputra	Jl. Murungpudak, Tanjung
4. SMP Swasta	Jl. S. Durian Benua Lawas
5. SMP Swasta	H a m u
6. SMP Swasta	Muara Uya.

- IX. Kabupaten Barito Kuala
 1. SMP Negeri Jl. Marabahan Besar, Marabahan
 2. SMP Swasta Jl. Anjir Km 8
- X. Kabupaten Kotabaru
 1. SMP Negeri Jl. M. Alwi, Kotabaru
 1. SMP Negeri Jl. M. Alwi, Kotabaru
 2. SMP Negeri Jl. Muara VI/58, Pegatan
 3. SMP Swasta Muhammadiyah Jl. Muara, Pegatan

PENYEBARAN SMP-SMP DI KALIMANTAN SELATAN

No.	Kotamadya / Kabupaten	Jenis sekolah & Jumlah				
		Negeri	Subsidi	Bantuan	Swasta	Seluruhnya
1.	Banjarmasin	7	1	6	5	19
2.	Banjar	3	—	—	1	4
3.	Tanahlaut	1	—	—	2	3
4.	T a p i n	1	—	1	2	4
5.	Hulu-Sungai Selatan	4	—	—	—	4
6.	Hulu Sungai Tengah	4	—	—	2	6
7.	Hulu Sungai Utara	4	—	1	1	6
8.	T a b a l o n g	2	—	—	4	6
9.	Baritokuala	1	—	—	—	2
10.	Kotabaru	2	—	—	1	3
J u m l a h		29	1	8	19	57

Keadaan Murid

Pada awal tahun ajaran 1973, jumlah seluruh murid SMP baik negeri, subsidi, bantuan maupun swasta sebanyak 12.641 orang. Karena akhir tahun, karena perpindahan dan sebagainya tinggal 11.777 orang.

Di antara murid-murid kelas III yang berjumlah 3.357 orang, yang dapat mengikuti ujian akhir hanyalah sebanyak 3.057 orang saja dan yang berhasil lulus memperoleh STTB hanya sebanyak 2.706 orang.

Keadaan guru.

Untuk 29 buah SMP Negeri yang ada, jumlah kelas sebanyak 249 buah dengan jumlah guru sebanyak 443 orang. Kalau harus dicukupi menurut ketentuan bahwa jumlah guru $2\frac{1}{2}$ kali jumlah kelas tambah satu, maka di SMP Negeri Kalimantan Selatan akan diperlukan 651 orang guru atau dibulatkan menjadi 652 orang. Hal ini berarti masih kekurangan sebanyak 209 orang guru lagi. Keadaan tersebut, belum memperhitungkan guru-guru agama, dan guru-guru tidak tetap.

KEADAAN GEDUNG/RUANG BELAJAR TAHUN 1973.

No.	Jenis/Status Sekolah	Jumlah Gedung Sekolah.	Formasi Kelas			
			I	II	III	Jumlah
1.	Negeri	29	92	80	77	249
2.	Bersubsidi	1	3	2	2	7
3.	Berbantuan	9	15	12	15	42
4.	Swasta	16	22	21	20	63

Dari daftar di atas, SMP Bersubsidi mempunyai satu gedung dengan 7 ruang belajar. SMP Berbantuan mempunyai 9 gedung dengan 42 ruang belajar; sedang SMP Swasta mempunyai 16 gedung dengan 63 ruang belajar.

Dari 29 buah SMP Negeri yang 28 diantaranya sudah memerlukan untuk diperbaiki, dan dalam Pelita II sudah mulai diperbaiki bahkan setiap sekolah mendapatkan tambahan ruangan untuk laboratorium.

Di antara 28 gedung SMP Negeri yang memerlukan perbaikan itu 2 diantaranya statusnya belum jelas, yaitu SMP Negeri VI dan SMP Negeri VII, kedua gedung tersebut bekas gedung sekolah Tiong Hwa.

Dalam Pelita 1973/1974 SMP Negeri V diperbaiki dengan ruangan baru 10 buah dan tempat atau lokasinya dipindahkan ke Jl. Belitung Darat. Dalam Pelita 1974/1975, 20 buah SMP lagi diperbaiki; dan untuk kelengkapan alat-alat pelajaran disediakan juga alat-alat olahraga dan kesenian. Khusus alat-alat keseniannya berupa antara lain: satu stel angklung, gitar, tamborin, gendang melayu, marakas, seruling, garpu tala dan stemfluit.

Jumlah SMA di Kalimantan 13 buah, satu SMPP di Banjarmasin; ditambah SMA yang baru diresmikan di Martapura, dan gedung SMPP baru di Banjarbaru yang belum diresmikan pemakaiannya, penyebarannya di Kalimantan Selatan sebagai berikut:

1. SMA Negeri I Banjarmasin	Jl. Batutiban 20
2. SMA Negeri II Banjarmasin	Jl. Batubesar 2
3. SMA Negeri III Banjarmasin	Jl. A. Yani Km 5
4. SMPP Banjarmasin	Jl. A. Yani Km 5
5. SMA Bantuan Katholik Banjarmasin	Jl. P. Samodera 38
6. SMA Swasta Rajawali	Jl. Lambung Mangkurat
7. SMA Swasta Muhammaddiah	Jl. S. Parman 221
8. SMA Negeri	Jl. Keruing 2 Banjarbaru
9. SMA Swasta	Jl. Martapura
10. SMA Negeri	Jl. Raya Timur, Rantau
11. SMA Negeri	Jl. Batuan, Kandangan
12. SMA Negeri	Jl. Merdeka, Barabai
13. SMA Negeri	Jl. Candiagung, Amuntai
14. SMA Negeri	Jl. P. Suryagandamana 32 Kotabaru
15. SMA Negeri	Jl. Murungpudak, Tanjung

Menurut urutan SMA-SMA tersebut di atas, ternyata ada tambahan SMA Swasta di Martapura.

Keadaan Sekolah.

Dalam tahun 1973, pada awal tahun ajaran tercatat jumlah murid seluruhnya 2.883 orang. Murid kelas tiga sebanyak 772 orang dan pada akhir tahun ajaran yang terdaftar sebagai pengikut ujian akhir sejumlah 746 orang, dan yang berhasil lulus memperoleh STTB sebanyak 690 orang.

Keadaan Guru.

Khusus untuk SMA Negeri saja, jumlah guru sebanyak 107 orang; berpendidikan sarjana muda, B.I. PGSLP dan ada yang hanya lulusan SLA saja. Kalau menurut mata-mata pelajaran yang seharusnya diberikan masih memerlukan tambahan guru sebanyak 99 orang. Tapi kalau harus dilaksanakan bahwa jumlah guru sama dengan $2\frac{1}{2}$ kali jumlah kelas ditambah satu, maka masih kekurangan guru sebanyak 153 orang.

Keadaan Gedung/Ruang Belajar.

Rata-rata setiap SMA Negeri setiap sekolahnya terdiri dari 10 ruang belajar, dengan jumlah keseluruhannya 100 ruang. Paling banyak mempunyai ruang belajar ialah SMA Negeri I

dan II Banjarmasin, kemudian SMA Negeri Kandangan. Rata-rata di atas 10 ruangan. Paling sedikit ialah SMA Negeri di Rantau, hanya 6 ruang.

Untuk jelasnya dapat diikuti daftar berikut ini:

1	SMA Negeri I Banjarmasin	15 ruang
2	SMA Negeri II Banjarmasin	14 ruang
3	SMA Negeri III Banjarmasin	9 ruang
4	SMA Negeri Banjarbaru	9 ruang
5	SMA Negeri Rantau	6 ruang
6	SMA Negeri Kandangan	13 ruang
7	SMA Negeri Barabai	10 ruang
8	SMA Negeri Amuntai	9 ruang
9	SMA Negeri Tanjung	6 ruang
10	SMA Negeri Kotabaru	9 ruang
Jumlah		100 ruang

Buku Pelajaran.

Banyak menerima buku dari Proyek Buku Dit PMU, seperti Student Book I, II; Suppl Reader I, II, III; English S Refe I, II, III; Petunjuk Umum Bahasa Inggris.

Dalam tahun 1974, jumlah guru tinggal 100 orang dengan jumlah kelas sebanyak 99 buah. Dengan SMA lainnya jumlah kelas sebanyak 112 buah.

Alat-alat Pelajaran.

Dalam masa Pelita II, dapat juga alat-alat olahraga dan kesenian seperti pada SMP-SMP Negeri; dan juga mendapat ruang tambahan untuk laboratorium

Peserta ujian akhir tahun 1974 sejumlah 815 orang, dan yang berhasil lulus memperoleh STTB sebanyak 763 orang, sekitar 93,5%. Peserta dari SMA Negeri 652 orang dan lulus 614 orang, sekitar 94,1% sedang peserta dari SMA lainnya, subsidi, bantuan dan swasta 89 orang lulus 75 orang, sekitar 81,75%.

Menurut catatan dalam tahun 1973, jumlah murid seluruh SPG Negeri, Banjarmasin, Rantau, Kandangan, Barabai dan Amuntai sebanyak 612 orang, 309 orang diantaranya berasal dari keluarga petani. Dari keluarga Pegawai Negeri sebanyak 139 orang, dari keluarga pedagang (pedagang kecil) 43 orang, dari keluarga ABRI 42 orang, dari keluarga pensiunan 38 orang, keluarga buruh 24 orang. Sisanya sebanyak 17 orang berasal dari keluarga supir, pendeta dan pelayar.

Untuk SPG Negeri Banjarmasin, jumlah murid seluruhnya 170 orang, yang 52 orang berasal dari keluarga Pegawai Negeri, keluarga ABRI dan keluarga petani masing-masing 26 orang, 20 orang dari keluarga pensiunan, sisanya dari keluarga pedagang, sopir, tukang, buruh, pendeta dan pelayar.

Untuk SPG Negeri Rantau, jumlah murid 57 orang 34 orang diantaranya berasal dari keluarga petani. Dari keluarga Pegawai Negeri 11 orang, 5 orang dari keluarga pensiunan, 5 orang lagi dari keluarga pedagang, 2 orang dari keluarga ABRI.

Untuk SPG Negeri Kandangan, jumlah murid 77 orang, 41 orang berasal dari keluarga petani, 18 dari keluarga Pegawai Negeri, sisanya 18 orang dari keluarga lain-lain.

Untuk SPG Negeri Barabai, jumlah murid 202 orang. Dari keluarga petani 145 orang, 39 berasal dari keluarga Pegawai Negeri, sisanya dari keluarga lain-lain.

Untuk SPG Negeri Amuntai, jumlah murid 106 orang. Dari keluarga petani 63 orang, keluarga Pegawai Negeri 19 orang, 8 orang dari keluarga pensiunan, sisanya yang 16 orang berasal dari keluarga pedagang, tukang, ABRI dan keluarga buruh.

Tiap kelasnya, rata-rata jumlah murid tidaklah banyak, umumnya dibawah atau kurang dari 30 orang.

RATA-RATA JUMLAH MURID SETIAP KELAS SEJAK TAHUN 1969 SAMPAI DENGAN TAHUN 1973

SPG Negeri	Jumlah		Rata-rata.
	Kelas	Murid	
1. Banjarmasin	39	1.065	27
2. Rantau	16	344	21
3. Kandangan	20	357	20
4. Barabai	28	692	25
5. Amuntai	20	641	20

KPG NEGERI DAN PGSLP NEGERI, RATA-RATA JUMLAH MURID SETIAP KELASNYA

KPG/PGSLP Negeri	Jumlah		Rata-rata
	Kelas	Murid	
I. KPG Negeri			
1. Banjarmasin	18	384	21
2. Martapura	10	133	13
3. Rantau	22	444	20
4. Kandangan	31	731	23
5. Barabai	23	517	22
6. Amuntai	13	286	22
7. Tanjung	16	421	24
II. PGSLP Negeri			
1. Banjarmasin	33	711	22
2. Barabai	17	438	26
3. Kandangan	5	77	15
4. Amuntai	7	106	15

Dalam tahun 1973, rata-rata kelas tersedia 3 orang tenaga guru baik guru tetap maupun guru tidak tetap. Untuk SPG Negeri guru tetap berjumlah 51 orang, guru tidak tetap 13 orang. Untuk KPG Negeri guru tetap 7 orang, guru tidak tetap 68 orang; sedang untuk PGSLP Negeri hampir seluruhnya tenaga guru tidak tetap, sejumlah 49 orang; tenaga tetap hanya 2 orang.

PERBANDINGAN JUMLAH KELAS & GURU TAHUN 1973

Sekolah/Kursus	Kelas	Guru	Keterangan
1. SPG Negeri	27	64	
2. KPG Negeri	26	75	
3. PGSLP Negeri	19	51	

LULUSAN-LULUSAN KETIGA PENDIDIKAN GURU TAHUN 1963 – 1974

Sekolah/Kursus	1969	1970	1971	1972	1973	1974
1. SPG Negeri	150	337	265	288	263	176
2. KPG Negeri	247	239	232	286	248	383
3. PGSLP Negeri	229	166	130	162	413	179

Pendidikan Ekonomi (SMEP, SMEA) dan SPSA Negeri.

Di Kalimantan Selatan kita jumpai 10 SMEP Negeri, 2 SMEP Swasta, 5 SMEA Negeri, 2 SMEA Swasta dan 1 SPSA Negeri, tersebar di kota-kota sebagai berikut:

1. SMEP Negeri I Banjarmasin
2. SMEP Negeri II Banjarmasin
3. SMEP Negeri III Banjarmasin
4. SMEP Negeri Martapura
5. SMEP Negeri Pleihari
6. SMEP Negeri Rantau
7. SMEP Negeri Kandangan
8. SMEP Negeri Barabai
9. SMEP Negeri Amuntai
10. SMEP Negeri Kotabaru
11. SMEP Swt Tg. Pelayar
12. SMEP PGRI Kelua
13. SMEA Negeri I Banjarmasin
14. SMEA Negeri II Banjarmasin
15. SMEA Negeri Pleihari
16. SMEA Negeri Amuntai
17. SMEA Negeri Kotabaru
18. SMEA Swt Pegatan
19. SMEA Swt Tanjung
20. SPSA Negeri Banjarmasin

Untuk sekolah-sekolah negeri rata-rata menempati gedung permanen dan milik sendiri, milik pemerintah. Alat-alat seperti mesin tik, mesin hitung, stensil rata-ratanya sudah ada pada sekolah tersebut.

Jumlah kelas 143 buah dengan jumlah guru 155 orang dan untuk seluruh sekolah baik negeri maupun swasta jumlah kelas sebanyak 155 buah dengan jumlah guru sebanyak 299 orang baik guru tetap maupun tidak tetap. Jumlah murid seluruhnya sebanyak 1.304 orang.

Pada akhir tahun ajaran tercatat sebagai peserta ujian, khusus sekolah-sekolah negeri sebagai berikut:

- SMEP Negeri 546 orang, lulus 513 orang, sekitar 94%;
- SMEA Negeri 414 orang, lulus 360 orang, sekitar 87%;
- SPSA Negeri 15 orang, lulus 15 orang, 100%

Pendidikan Teknologi (ST dan STM)

Untuk pendidikan teknik, di daerah ini belum seimbang dengan kekayaan alam yang seharusnya ditangani. Jumlah ST masih terbatas sekali, dan belum satu pun ada STM Negeri. ST dan STM yang ada tersebar sebagai berikut:

1. Kotamadya Banjarmasin	(2 ST, 2 STM);
2. Kabupaten Banjar	(1 ST, 1 STM);
3. Kabupaten Tapin	(1 ST, – STM);
4. Kabupaten Hulu Sungai Selatan	(1 ST, 1 STM);
5. Kabupaten Hulu Sungai Tengah	(1 ST, 1 STM);
6. Kabupaten Tabalong	(– ST, 1 STM);
7. Kabupaten Kotabaru	(1 ST, – STM).

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (SKKP, SKKA).

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga ada 2 tingkat, yaitu SKKP dan SKKA; untuk Kalimantan Selatan dalam tahun 1974, SKKP Negeri sebanyak 5 buah sekolah dengan jumlah murid sebanyak 903 orang, SKKA Negeri 1 buah di Banjarmasin, Swasta 3 buah masing masing di Banjarbaru, Kandangan dan Amuntai, dengan jumlah murid seluruhnya sebanyak 332 orang

Untuk SKKP Negeri yang 5 buah banyaknya itu, jumlah guru sebanyak 42 orang; menurut perhitungan Kabin PKK dalam tahun tersebut mestinya diperlukan tenaga guru sebanyak 63 orang, sehingga masih kekurangan 21 orang.

Dilihat dari segi pendidikan, guru-guru SKKP di Kalimantan Selatan hampir seluruhnya memenuhi persyaratan; hanya seorang saja yang masih berpendidikan SPG.

SKKA Negeri hanya di Banjarmasin saja dengan jumlah kelas sebanyak 11 buah, dengan guru tetap sebanyak 12 orang; sedang menurut perhitungan mestinya diperlukan guru tetap sebanyak 19 orang.

Dari 12 orang tenaga guru tetap tersebut hanya 4 orang yang berpendidikan sarjana muda, dan hanya seorang yang khusus sarjana muda Kesejahteraan Keluarga. Sedang pada SKKA swasta, tenaga-tenaga pengajar adalah tenaga pinjaman dari SMA, SMEA dan SKKA Negeri.

Jumlah ruangan untuk teori dan praktek pada SKKP Negeri umumnya masih kurang. Ruangan yang ada hanya 21 ruang, sedang yang diperlukan sebanyak 35 ruangan. Untuk SKKA Negeri boleh dikatakan ruangan untuk teori dan praktek cukup.

Mengenai peralatan, khusus untuk SKKP dan SKKA di Banjarmasin boleh dikatakan cukup; hanya banyak sudah yang memerlukan perbaikan. Sedang untuk di luar Banjarmasin, umumnya kekurangan alat.

Dalam pertengahan tahun 1974, SKKP Negeri di Kandangan, Barabai dan Amuntai menerima bantuan peralatan dari Unicef masing-masing 4 colli Home Economic Equipment yang sangat banyak membantu sekolah tersebut dalam kekurangan alat praktek.

Buku-buku untuk pelajaran, baik untuk murid maupun pegangan guru kurang sekali. Khususnya untuk guru praktek hal ini sangat menyulitkan, terpaksa mereka mengajar hanya dengan diktat sendiri.

Praktek kerja nyata sudah dilaksanakan pada semua sekolah. Rantangan dan pesanan belum menyeluruh. Rumah Sakit, BKIA, BP4 sudah juga membuka pintu bagi murid-murid kelas III yang harus melaksanakan praktek kerja menjelang ujian akhir.

Kedaaan murid pada tahun 1973:

- Murid ST : sebanyak 1.420 orang, laki-laki 1.406 orang, perempuan 14 orang.
- Murid STM : sebanyak 1.332, laki-laki 1.297 orang, perempuan 35 orang.

Kedaaan murid pada tahun 1974 :

- Murid ST ; sebanyak 1.354 orang, laki-laki sebanyak 1.337 orang, perempuan 17 orang.
- Murid STM : sebanyak 1.275 orang, laki-laki 1.240 orang, perempuan 35 orang.

Kedaaan Guru tahun 1973 :

Guru tidak tetap lebih banyak daripada guru tetap, dirasakan sekali kekurangan akan tenaga guru, apalagi kalau dituntut guru yang memenuhi syarat.

- Untuk ST guru tetap 61 orang, tidak tetap 54 orang;
- Untuk STM guru tetap – orang, tidak tetap 127 orang.

Keadaan guru tahun 1974 :

Tidak jauh dengan keadaan pada tahun 1973, hanya telah ada guru yang ditatar, melalui Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Teknik dan melalui PGSLP jurusan Teknologi.

Keadaan gedung/ruang belajar.

a. ST Negeri 3 buah, mempunyai gedung sendiri, yakni:

- ST Negeri I Banjarmasin.
- ST Negeri II Banjarmasin.
- ST Negeri Kandangan.

ST Negeri I Banjarmasin telah mendapat perbaikan dan tambahan ruang baru, 2 buah ruangan praktek melalui Pelita I dan perbaikan 3 ruang teori dan 1 ruang praktek melalui Pelita II.

b. ST Negeri 2 buah, mempunyai gedung sendiri milik Pemerintah Daerah, yaitu ST Negeri di Barabai dan ST Negeri di Kotabaru.

Mengenai alat-alat seperti meubiler, alat-alat untuk praktek dan buku pelajaran baik sebagai pegangan guru maupun untuk murid-murid dirasakan kurang sekali, bahkan hampir-hampir tidak ada.

Jurusan yang ada adalah jurusan: mesin, listrik, bangunan dan bangunan air. Tahun 1974 ditambah dengan jurusan sipil. Dari jurusan-jurusan tersebut sejak tahun 1969 sampai tahun 1974 telah berhasil lulus sebanyak: ST 1.190 orang, STM 1.186 orang.

3. Perguruan Tinggi

Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM)

Tahun 1975, telah memasuki hari Dies Natalis yang XVII.

Susunan Pimpinan UNLAM adalah sebagai berikut:

R e k t o r	: Prof. Anwari Dilmy
Pb. Rektor I	: Drs. Nur'id H. Radam
Pb. Rektor II	: Drs. Busthaniansyah
Pb. Rektor III	: Drs. Djebar Hapip
Koordinator Khusus Banjarbaru	: Ir. A r i f i n

Adapun susunan Dewan Penyantun UNLAM, adalah sebagai berikut:

Ketua merangkap anggota	Gubernur Kdh Prop. Kal - Sel. (Subarjo)
Wkl Ketua I sda	Pang Dam X/LM (Soeparjo)
Wkl Ketua II sda	Kadapol XIII Kaltara (Drs. Hardono)
Sekretaris sda	Kan Wil Dep P & K Kal-Sel. (A s n a w i)
Anggota-anggota	Kejaksaan Tinggi Kal-Sel (Muchtarum SH) Ketua Pengadilan Tinggi (M. Jusran Saifuddin SH) Kepala Kantor Kesehatan (Dr. M. Ansari Saleh) Walikota Kodya Banjarmasin (Sidik Susanto)

Bank Negara Indonesia Wil. IX
 (R. Dasuki)
 H. Gazali
 Mahir Mahar
 W.A. Narang

UNLAM sekarang mempunyai 9 fakultas: Fa. Hukum, Ekonomi, Sospol, Keguruan, Ilmu Pendidikan, Pertanian, Kehutanan, Teknik dan Perikanan.

Pimpinan Fakultas dalam lingkungan UNLAM, adalah sebagai berikut:

I. Fakultas Hukum

- | | |
|------------------|-------------------------|
| 1. Dekan | : Morries L. Timbang SH |
| 2. Pb Dekan I | : Mohd. Roesmalj SH. |
| 3. Pb. Dekan II | : Drs. Safwan Idris |
| 4. Pb. Dekan III | : H. Abd. Rahim SH. |

II. Fakultas Ekonomi

- | | |
|------------------|-----------------------|
| 1. Dekan | : Drs. Muchran Rasyid |
| 2. Pb. Dekan I | : Drs. Rusdi Saleh |
| 3. Pb. Dekan II | : Drs. B. Goenadhi |
| 4. Pb. Dekan III | : Drs. Rachmadi |

III. Fakultas Sosial & Politik

- | | |
|------------------|-------------------------|
| 1. Dekan | : Drs Abdussamad Noor |
| 2. Pb. Dekan I | : Drs. Asadji Darmawi |
| 3. Pb. Dekan II | : Drs. Djohansjah Rusli |
| 4. Pb. Dekan III | : Drs. Burham Achmad |

IV. Fakultas Keguruan

- | | |
|--------------------------------|--------------------------|
| 1. Dekan | : Drs. M. Idwar Saleh |
| 2. Sekretaris | : Amat Asnawi |
| 3. Ketua Jur. Sastra Indonesia | : Drs. Durdje Durasjid |
| 4. Ketua Jur. Sejarah | : Drs. Alex A. Karoh |
| 5. Ketua Jur. Ilmu Pasti | : Drs. M. Arsyad |
| 6. Ketua Jur. Kimia | : Ir. Hilmi Hanafi |
| 7. Ketua Jur. Ekonomi Perus. | : Drs. Abd. Halim |
| 8. Ketua Jur. Civik & Hukum | : Drs. Jamaluddin |
| 9. Ketua Jur. Ilmu Hayat | : Drs. Mirhanuddin |
| 10. Ketua Jur. Sastra Inggris | : Drs. Astin E. Johannis |

V. Fakultas Ilmu Pendidikan

- | | |
|---------------------------------|----------------------------|
| 1. Dekan | : Drs M. Badjuri Ali |
| 2. Pembantu Dekan I/Pgs Dekan | : Drs. Sayuti |
| 3. Pembantu Dekan II | : M. Syukri B.A. |
| 4. Pembantu Dekan III | : Drs. Loth Yamin |
| 5. Ketua Jurusan Persekolahan | : Dra. Ny. H.A. Raponggati |
| 6. Ketua Jur. Pend. Sosial | : Drs. Yoesri Aboedi |
| 7. Ketua Jur. Bimf & Penyuluhan | : Drs. Loth Yamin |

VI. Fakultas Pertanian

- | | |
|---------------|-----------------------------|
| 1. Dekan | : Ir. R. Susanto Hadi |
| 2. Sekretaris | : Ir. Syarifuddin A. Hashim |

VII. Fakultas Kehutanan

- | | |
|------------------|--------------------|
| 1. D e k a n | : Ir. Saleh Wales |
| 2. Pb. Dekan I | : Ir. Nursam Menam |
| 3. Pb. Dekan II | : Ir. Saleh Wales |
| 4. Pb. Dekan III | : Ir. Saleh Wales |

VIII. Fakultas Teknik

- | | |
|------------------|-------------------------|
| 1. D e k a n | : Drs. Alpian Noor |
| 2. Pb. Dekan I | : Ir. Gt. Suriansyah |
| 3. Pb. Dekan II | : Ir. Djohansyah Hasyim |
| 4. Pb. Dekan III | : Ir. Nuhu Pramana |

IX. Fakultas Perikanan

- | | |
|------------------|-------------------------|
| 1. D e k a n | : Ir. Ali Hasymi |
| 2. Pb. Dekan I | : Ir. Arbain Basrindu |
| 3. Pb. Dekan II | : Ir. Yusuf Achmad |
| 4. Pb. Dekan III | : Ir. Musrifinah Achlan |

Sekolah Tinggi Olah Raga (S.T.O.)

Sejarah berdirinya.

Tahun 1960, telah didirikan B.I. Pendidikan Jasmani di Banjarmasin. Tahun 1962, B.I. tersebut diintegrasikan ke dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP Bandung, Cabang Banjarmasin.

Tahun 1933, dengan adanya Departemen Olah Raga, maka jurusan Pendidikan Jasmani FKIP IKIP Bandung Cabang Banjarmasin dilebur menjadi S.T.O. di bawah Direktorat Olah Raga.

S.T.O. Banjarmasin baru sampai tingkat Bakaloreat saja, untuk tingkat selanjutnya belum mampu mengatasi kesulitan antara lain:

- faktor perumahan untuk dosen
- fasilitas latihan praktek dengan segala alat-alat yang diperlukan
- gedung olah raga

Pengasuh-pengasuh S.T.O. Banjarmasin, adalah sebagai berikut:

- | | |
|------------------|--------------------|
| 1. Dekan | : Drs. M. Sauleh. |
| 2. Pb. Dekan I | : Dra. Sumiyatin |
| 3. Pb. Dekan II | : Drs. Abd. Rasyid |
| 4. Pb. Dekan III | : Drs. R. Widagdo |

Keadaan mahasiswa pada tahun 1975/1976, adalah sebagai berikut:

- | | |
|-------------|-------------|
| Tingkat I | : 20 orang |
| Tingkat II | : 14 orang |
| Tingkat III | : 34 orang. |

Keadaan Dosen sebagai berikut :

- | | |
|------------------|------------|
| Dosen tetap | : 6 orang |
| Asisten dosen | : 3 orang |
| Dosen luar biasa | : 40 orang |

Sampai tahun 1975, telah berhasil diluluskan sarjana muda Olah Raga sebanyak 87 orang.

Institut Agama Islam Negeri (I.A.I.N.)

IAIN Antasari dalam tahun 1975, memasuki Dies Natalisnya yang ke XI. Dalam laporan Dies Natalis tersebut, yang disampaikan oleh Bapak Pj. Rektor, Bapak H. Mastur Jahri M.A., bahwa asal mula berdiri meliputi 4 fakultas, yang kemudian berkembang menjadi 9 fakultas, tersebar diseluruh Kalimantan Selatan. Setelah diadakan integrasi yang didasarkan rasionalisasi dengan menggunakan kriteria minimal, maka fakultas yang kurang/tidak memenuhi syarat terkena peraturan, sehingga tinggal 6 fakultas saja lagi.

Susunan Pimpinan Fakultas dalam lingkungan IAIN Antasari adalah sebagai berikut:

- I. Fakultas Syari'ah di Banjarmasin
 1. D e k a n : Drs. Busyra Badri
 2. Wakil Dekan : Drs. M. Yusran Asmuni
 3. Sekretaris : Drs. Ibrahim Hasani
- II. Fakultas Tarbiyah Banjarmasin
 1. D e k a n : H. M. Dauh Yahya
 2. Wakil Dekan : Drs. H. Adnani Iskandar
 3. Sekretaris : Drs. Basran Noor
- III. Fakultas Da'wah Banjarmasin
 1. Pj. Dekan : H.M. Asywandi Syukur Lc
 2. Wakil Dekan : Drs. Syarhani Suhaily
 3. Sekretaris : Drs. Sofyani Tuhalus
- IV. Fakultas Syari'ah Kandangan
 1. Pj. Dekan : Drs. Syamsuri
- V. Fakultas Tarbiyah Barabai
 - Pj. Dekan : Drs. Mahlan An
- VI. Fakultas Ushuluddin Amuntai
 - Pj. Dekan : H. Laily Mansur L. Ph
 - Sekretaris : H. Humaidi Dahlan Lc

Adapun susunan Dewan Kuratornya, adalah sebagai berikut :

1. K e t u a : Gubernur KDH Kal. Selatan
(Subarjo)
2. Wakil Ketua : Ketua DPR Prop. Kal. Sel.
(Aris Kartadipura)
3. Sekretaris : Wakil Ketua DPR Prop. Kal.Sel
(H. Zafuri Zumry)
4. Anggota-anggota : H. Mastur Jahri M.A.
Prof. Anwari Delmi
Sumbono Al Solihun
A s n a w i
H.M. Hanafi Gobed
H.A. Gozali
Tajuddin Noor
Drs. Aspul Anwar

Dalam laporan Dies Natalis IX tersebut, kata Bapak Pj. Rektor, IAIN Antasari mempunyai dosen tetap sejumlah 71 orang, dosen tidak tetap sebanyak 323 orang, dengan jumlah pegawai administrasi sebanyak 48 orang.

Jumlah seluruh mahasiswa sebanyak 1.104 orang, terdiri dari 734 orang mahasiswa dan 370 mahasiswi; sedang alumni IAIN Antasari adalah sebanyak 345 sarjana muda dan 22 sarjana lengkap.

M a d r a s a h.

Dengan istilah madrasah dimaksudkan di sini, ialah lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta, yang menjadikan agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan, sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.

Madrasah di Kalimantan Selatan, sudah ada sejak sekitar tahun 1911, yaitu dengan didirikannya Madrasah Al Ashruryah di Banjarmasin, yang pada waktu itu bernama Arabi School, sekolah Arab.

Sekarang, jumlah madrasah di seluruh Kalimantan Selatan, baik negeri maupun swasta, tingkat SD, SLP, dan SLA jumlahnya sebanyak 767 buah.

Madrasah Negeri, baik tingkat Ibtidayah/SD, Tsanawiyah/SLP dan Aliyah/SLA, sebanyak 37 buah dengan murid sebanyak 6.039 orang. Sedang jumlah guru sebanyak 310 orang.

Madrasah Swasta, tingkat Ibtidayah, Tsanawiyah, dan Aliyah sebanyak 730 buah, dengan jumlah murid sekitar 8.102 orang; jumlah guru sebanyak 1.845 orang.

Untuk menyediakan tenaga pengajar di lembaga-lembaga pendidikan tersebut, di Kalimantan Selatan juga telah ada sekolah-sekolah Guru Agama; sekarang jumlahnya meliputi 67 buah PGA 4 tahun dan PGA 6 tahun, terdiri dari PGA 4 tahun dan PGA Negeri 6 tahun 15 buah, sedang yang swasta 52 buah.

Jumlah murid di PGA Negeri sebanyak 4.004 orang dengan jumlah guru sebanyak 291 orang, sedang pada PGA swasta jumlah murid sebanyak 4.699 orang, dengan jumlah guru sebanyak 214 orang.

Dalam tahun 1974, PGA Negeri 4 tahun berhasil meluluskan sebanyak 1.041 orang, sedang PGA 6 tahun berhasil meluluskan sebanyak 506 orang.

Sekolah Menengah Olah Raga Atas (SMOA)

Di Kalimantan Selatan, hanya ada satu SMOA yaitu di Banjarmasin. Jumlah ruang kelas yang ada sebanyak 6 buah dengan jumlah guru sebanyak 15 orang.

Minat untuk memasuki SMOA seperti halnya SPG, agak kurang. Pada tahun 1975 tercatat jumlah murid SMOA hanyalah 48 orang saja.

REKAPITULASI : JUMLAH MURID SMOA YANG LULUS SEJAK TAHUN 1969 S/D TAHUN 1975 JUMLAH GURU DAN JUMLAH RUANG KERJA.

Tempat dan nama Sekolah	T a h u n							J u m l a h	
	1969	70	71	72	73	74	75	Guru	Ruang kerja
S.M.O.A.	16	26	13	10	9	13	10	15	6

Sejak tahun yang lalu, dekat dengan SMOA Banjarmasin telah dibangun Stadion oleh Pemda Propinsi Kalimantan Selatan, dan berapa jauh dari SMOA juga telah dibangun Gelanggang Remaja, yang di dalamnya boleh dikatakan hanya disediakan untuk kepentingan olah raga.

4. Pendidikan Kejuruan

Pendidikan Guru (SPG, KPG dan PGSLP)

Pada tahun 1969 dan tahun 1970, SPG Negeri kita jumpai di Banjarmasin 2 buah, di Rantau, Kandangan, Barabai dan Amuntai masing-masing sebuah. KPG Negeri kita temukan di Banjarmasin, Martapura, Rantau, Kandangan, Barabai, Amuntai, dan Tanjung. Sedang PGSLP Negeri hanya di Banjarmasin, Kandangan, Barabai dan Amuntai.

Pada tahun 1971 PGSLP Negeri di Kandangan dan Amuntai tidak menerima siswa baru lagi, dan pada tahun 1973 SPG Negeri I dan II di Banjarmasin di satukan.

BANYAK MURID KELAS SATU TIAP TAHUN AJARAN DALAM PENDIDIKAN GURU

Sekolah/Kursus	Jumlah murid pada tahun					Keterangan
	1969	1970	1971	1972	1973	
I. SPG Negeri	91	94	48	50	) 53	
1. Banjarmasin I	55	25	12	11	)	
2. Banjarmasin II	20	46	22	11	15	
3. Rantau	85	47	38	19	13	
4. Kandangan	95	122	120	60	50	
5. Barabai	30	69	51	52	28	
6. Amuntai						
II. KPG Negeri						
1. Banjarmasin	53	39	45	19	30	
2. Martapura	19	17	10	3	17	
3. Rantau	70	60	59	13	29	
4. Kandangan	62	72	62	62	56	
5. Barabai	16	50	55	91	53	
6. Amuntai	15	32	30	26	33	
7. Tanjung	53	34	52	49	67	
III. PGSLP Negeri.						
1. Banjarmasin	112	79	117	96	308	
2. Barabai	86	55	70	84	140	
3. Kandangan	36	31	—	—	—	
4. Amuntai	62	44	—	—	—	

Melihat daftar di atas, nampak bahwa minat untuk memasuki pendidikan guru tidaklah banyak; dan kebanyakan mereka yang mendaftarkan ke SPG juga karena tidak mampu mendaftarkan ke sekolah yang lain.

BAB XII

NILAI-NILAI SOSIAL DAN POLA KEHIDUPAN

A. NILAI-NILAI DASAR

Dalam pola kehidupan masyarakat di Kalimantan Selatan terdapat nilai-nilai dasar sebagai berikut:

a. Pola kehidupan keluarga besar.

Adalah menjadi semacam kebanggaan bagi penduduk di Kalimantan Selatan kalau dia sebagai seorang tua telah menurunkan sebuah keluarga yang besar jumlah anggotanya.

Hubungan kekeluargaan ini bahkan terikat dalam garis sampai derajat yang ke empat, yakni dari bapak ke anak, ke cucu, ke buyut dan ke cicit. Sampai susunan ke empat derajat ini masih dianggap sebagai suatu keluarga.

Bahkan lebih daripada itu. Pihak isteri yang sesungguhnya adalah sebenarnya di luar hubungan semenda, juga telah dianggap sebagai keluarga. Sehingga susunan keluarga itu memang merupakan pola kehidupan keluarga yang besar.

b. Tidak mengenal kasta.

Masyarakat Kalimantan Selatan tidak mengenal adanya kasta. Hal itu dapat dilihat lagi dalam susunan jenis bahasa Banjar yang hanya mengenal satu ragam untuk seluruh lapisan masyarakat. Terkecuali terdapat adanya kata-kata sebagai bahasa yang halus yang dipergunakan oleh anak-anak atau orang muda terhadap orang tua yang menjadi lawan bicaranya.

Memang ada terdapat gelar seperti Pangeran, Gusti, Antung dan Anang yang dipakai mendahului namanya sendiri. Tapi itu tidak lebih daripada sekedar identitas bahwa mereka itu adalah golongan keturunan sultan di jaman Kerajaan Banjar. Akan tetapi hal itu sama sekali tidak mempengaruhi tata kehidupan sehari-hari dalam lalu-lintas pergaulannya dengan masyarakat lainnya.

c. Pola hidup tertentu.

Keadaan alam menjadikan sebab pola hidup tertentu dan secara bersama-sama. Hal itu dapat dilihat pada masyarakat Banjar di daerah pasang surut sebagai penduduk yang tidak mendapat pengaruh dari luar.

Rumah di atas “lanting” sebagai gambaran pola hidup cukup diperlukan hanya dengan “satu lubang” pada salah satu lantai rumahnya. Pada lubang itu dia membuang air kecil dan besar, pada lubang itu pula dia mengambil air untuk mandi dan minum, pada lubang itu pula dia mengulurkan tali pancing untuk mendapatkan ikan yang ada di sungai di bawahnya dan pada lubang itu pula dia membuang sampah dan sebagainya.

Ciri di atas menunjukkan betapa pola hidupnya tidak perlu ideal. Cukup apa yang diperoleh hari ini untuk hari ini dan besok bertawakkal kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. HUBUNGAN SOSIAL

Sebagai masyarakat yang tidak dapat dikatakan ideal, maka masyarakat Kalimantan Selatan berpikir hanya untuk keluarganya sendiri atau lebih ke luar adalah untuk lingkungan masyarakatnya sendiri yang membentuk hubungan sosial di antara kehidupan masyarakat.

Karena hubungan sosial dengan lingkungan hidup bertetangga telah merupakan suatu hubungan yang paling maksimal, maka sumbangannya terhadap hubungan sosial itu tentulah demikian teguh dan bersifat melembaga.

Hal itu dapat dilihat pada unsur gotong-royong masyarakat yang sangat kuat sekali dalam berbagai kepentingan, baik kepentingan itu untuk keperluan bersama maupun hanya untuk salah satu pihak.

Hubungan sosial dengan sifatnya yang lebih menonjol itu pada unsur gotong-royong, maka faktor sumbangan akan tenaga jasmani adalah tanpa perhitungan sama sekali. Secara riilnya ialah bahwa anggota masyarakat dapat menyumbangkan tenaganya dalam bergotong-royong untuk sehari penuh selama beberapa hari.

Setiap anggota masyarakat yang tidak turut serta dalam kegiatan hubungan sosialnya seperti merasa berhutang budi dan bahkan dapat dirasakan seperti berdosa.

Perjudan daripada hubungan sosial yang telah melembaga dalam masyarakat di Kalimantan Selatan ini sejak dulu hingga sekarang tidak pernah berubah.

Adanya pendatang-pendatang baru dalam masyarakat, adanya peningkatan dalam ekonomi dan pergaulan kehidupan sama sekali tidak menyebabkan adanya perubahan terhadap unsur-unsur yang positif di dalam hubungan sosial masyarakat di Kalimantan Selatan.

C. INDIVIDUALITAS

Oleh karena kehidupan sosial dalam masyarakat di Kalimantan Selatan telah berakar sedemikian rupa, maka individualitas hampir tidak ada.

Kehidupan anggota masyarakat yang menyendiri, akan menyebabkan dia tersisih dari pergaulan masyarakat. Hal itu akan menyebabkan dia menjadi malu sendiri dan tak mungkin dapat dipertahankan.

Bukan saja hal itu lebih jelas bisa terjadi di pedesaan, namun di daerah kota pun dapat terjadi, karena kota-kota di Kalimantan Selatan tetap memiliki masyarakat yang tak tergoyahkan kehidupan sosialnya yang baik. Hubungan antara individu seperti menjadi kewajiban bagi setiap anggota masyarakat, karena yang satu selalu akan membutuhkan yang lain.

D. KELAKUAN INDIVIDU

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa anggota masyarakat merupakan salah satu bagian dari kelompok kehidupan masyarakat. Oleh karena itu kelakuan individu sebagai pencerminan daripada sifat watak masyarakatnya. Selaku individu yang mempunyai kelakuan yang kurang sesuai dengan sifat masyarakatnya akan mendapat sorotan yang tajam dari masyarakatnya itu sendiri.

Kelakuan individu dari masyarakat di Kalimantan Selatan dapat digambarkan sebagai kelakuan yang berwatak ramah karena adanya ajaran-ajaran agama Islam yang dianutnya cukup fanatis.

Mudah tersinggung dalam hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dan mempertahankan akan agama sekalipun belum tentu dimiliki secara mendalam.

Adanya sifat ingin berterus terang juga dimiliki oleh setiap individu masyarakat Kalimantan Selatan. Hal itu misalnya dapat dilihat pada ekspresi seni pahat dalam ukiran rumah adat Banjar yang diwujudkan dalam urnamen buah manggis untuk kepala tiang tangga (sungkul). Karena buah manggis menunjukkan isi di dalamnya dapat dilihat dari berapa susunan pada kulitnya. Akan tetapi betapapun adanya kemungkinan kelainan kelakuan individu tersebut, maka secara umum telah memberikan gambaran dari sifat masyarakatnya sendiri sebagai kelompok yang lebih besar.

E. IRAMA HIDUP

Pola kehidupan dalam hubungan dengan irama hidup terutama sekali dapat dilihat dari kelompok masyarakat di pedesaan.

Irama hidup itu begitu lamban dan statis. Tak mampu mempergunakan waktu yang efisien dan efektif. Inisiatif sangat kurang dan sangat tergantung dengan keadaan alam sekitar.

Begitu pula dalam memberikan respons terhadap adanya sesuatu aksi yang datang dari luar adalah begitu lamban.

Hal itu mungkin sangat beralasan, karena jumlah penduduk relatif masih sedikit sehingga tekanan atau desakan karena kebanyakan penduduk hampir tak ada. Begitu pula desakan untuk meninggalkan tempat pergi ke daerah lain juga tidak ada karena areal tanah kosong masih memungkinkan.

F. OTORITAS DAN KEPEMIMPINAN

Nilai-nilai otoritas dan kepemimpinan masyarakat di Kalimantan Selatan akan nampak dapat dilihat di pedesaan. Sifat desa yang serba statis dan sangat lamban akan jelas terlihat siapa-siapa tokoh dalam masyarakat itu yang menjadi pemimpin dan memiliki adanya otoritas.

Sebagai daerah yang mempunyai rasa tebal keagamaan (Islam) maka para alim ulama memegang peranan penting sekali sebagai pimpinan masyarakat yang memiliki sifat otoritasnya.

Apa yang dikatakan oleh seorang ulama biasanya menjadi pegangan bagi masyarakat di tempat itu. Seorang ulama mudah sekali memberikan pengaruhnya kepada masyarakat, karena tingkat intelektuil masyarakat yang masih terbatas, tidak mampu memberikan koreksi terhadap ulamanya.

Begitu tingginya nilai seorang ulama dalam otoritasnya, adalah telah menjadi kebiasaan bagi penduduk di situ, bahwa apabila mereka bertemu dalam suatu tempat khusus dengan ulama selalu menjabat tangan ulama itu sambil menciumnya.

Secara fisik hal itu bisa dilihat bahwa seorang ulama itu begitu dihormati dan bahkan begitu diagungkan, melebihi dari seorang pejabat.

Keadaan seperti ini telah berjalan demikian lama sehingga telah merupakan suatu tradisi masyarakat yang tidak mungkin berubah, karena hal itu mempunyai prinsip-prinsip pendapat yang subyektif.

G. KONSEP WAKTU

Waktu merupakan suatu kurnia Tuhan yang sangat tinggi nilainya, apabila orang dapat memanfaatkannya dengan baik. Tapi juga waktu akan terbuang dan hilang percuma jika diabaikan dan waktu itu tidak akan kembali lagi untuk selama-lamanya.

Oleh karena itu pepatah yang mengatakan bahwa “waktu itu uang” adalah benar jika dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Penduduk Kalimantan Selatan dalam arti yang umum, dapat dikatakan belum dapat menghargai waktu itu sepenuhnya, karena ternyata masih kelebihan waktu yang dibuang percuma dengan begitu saja.

Para pedagang umumnya datang ke tempat jualannya sudah matahari tinggi, begitu pula pegawai negeri masih banyak waktu dinas kerja diisi dengan mengobrol.

Hanya golongan petani yang dapat dikatakan sangat menghargai waktunya, karena mereka pergi ke sawah atau ke kebun pagi-pagi sekali dan pulang ke rumah waktu hari menjelang senja.

Istilah jam karet masih banyak berlaku di mana-mana saja, baik dalam pertemuan, rapat dan acara-acara lainnya. Suatu kebiasaan untuk tidak memenuhi ketentuan jam yang telah ditetapkan telah menjadi umum, adalah suatu penyakit yang sukar untuk ditanggulangi.

Dalam gambaran di atas maka jika ditarik garis umum, rata-rata masyarakat belum dapat menyadari faktor waktu itu sebagai suatu kurnia Tuhan yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

H. SIKAP TERHADAP DUNIA LUAR

Golongan penduduk yang primitif biasanya sukar untuk menerima dunia luar. Setiap pendatang baru timbul rasa curiga dan kadang-kadang dianggap sebagai musuh atau setidak-tidaknya sebagai saingan.

Hal-hal yang seperti ini pada mulanya ada dirasakan dari masyarakat suku terasing Dayak di Kalimantan Selatan. Tetapi hal itu sekarang telah berubah sama sekali. Karena seringnya ada pergaulan dengan masyarakat Banjar maka sikap terhadap dunia luar ini sedikit demi sedikit telah bisa menerima.

Apalagi setelah adanya hubungan kepentingan yang satu dengan yang lainnya, maka sikap itu telah berubah dengan tidak terasa.

Penduduk suku Banjar yang mayoritas di Kalimantan Selatan telah lama sekali mempunyai sikap yang terbuka terhadap dunia luar. Hal itu disebabkan karena terlibatnya dengan sejarah kehidupan sosial dalam masyarakat seperti telah mengalaminya masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang dan revolusi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Dewasa ini dengan adanya pelaksanaan transmigrasi ke Kalimantan Selatan atau Kalimantan umumnya maka asimilasi kehidupan sosial penduduk itu telah demikian rupa, sehingga tak terasa atau hampir tak terasa adanya perbedaan suku bangsa itu.

Telah menjadi biasa adanya perkawinan antara suku Banjar dengan suku Jawa dan Sunda di Kalimantan Selatan. Jumlah yang terbanyak sekali adalah perkawinan dengan suku Jawa yang telah berketurunan begitu lama.

Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa faktor sikap terhadap dunia luar bukan menjadi masalah lagi. Kecuali hal itu mungkin bisa dirasakan di daerah pedesaan yang terpencil, namun hal itu tetap tidak berarti.

BAB XIII

PEMENCARAN INFORMASI

A. PADA MULANYA ADALAH KOMUNIKASI.

Manusia mempunyai alat yang paling utama untuk bisa berhubungan. Alat itu adalah bahasa, yang ia pakai untuk menyampaikan isi pikiran maupun perasaan kepada orang lain. Bahasa yang dipakai sebagai alat itu, merupakan wadah atau tuangan sedemikian rupa, sehingga isi pikiran dan perasaan yang tadinya mengganjel dalam kepala atau hati, bisa dilampiaskan. Orang lain yang menjadi penerima pelampiasan perasaan dan pikiran tersebut lalu dapat merasakan dan mengerti apa yang dikandung seseorang dalam pikiran dan perasaannya. Dengan perkataan lain: Informasi telah disampaikan dan telah diterima dari seseorang kepada yang lain.

Kiranya orang tentu akan sependapat, bahwa alat untuk menyampaikan informasi adalah bahasa. Bahasa sebagai alat utama komunikasi, dipakai untuk berkomunikasi dengan orang lain, dus dipakai untuk menyampaikan informasi. Bahasa yang komunikatif adalah bahasa yang bisa dimengerti oleh lawan bicara. Apabila ini terjadi, maka lawan bicara benar-benar telah mendapat informasi.

Jadi informasi yang diterima manusia yang pertama adalah melalui bahasa sebagai sarana sekaligus wahana dan wacananya. Melalui bahasalah informasi bersebar dengan cara yang paling sederhana, sesuai dengan tahap kemajuan masyarakat. Informasi itu dapat disampaikan dari mulut ke mulut, dari rumah ke rumah, bahkan dari kampung ke kampung. Dalam bentuknya yang paling sederhana, mungkin ialah melalui pergunjungan antara dua orang wanita yang sedang mencari-carian kutu, duduk di jenjang tangga. Lalu informasi tentang suatu kejadian atau suatu kerja gotong-royong dalam desa atau kampung, cukup disampaikan dari mulut ke mulut. Sesuai dengan ruang lingkupnya, maka informasi itu dalam sekejap mata saja telah menjadi pengetahuan umum di kampung atau di desa itu. Kalau perlu melalui jarak berkilo-kilo meter, informasi tersebut diteruskan ke kampung lain, yang harus ditempuh dengan hanya berjalan kaki. Misalnya berita tentang kematian seorang kerabat yang harus disampaikan kepada kerabat yang berada di kampung lain.

Itulah penyebaran informasi yang pertama dikenal manusia dengan bahasa. Informasi itu berkembang dari dua menjadi empat, delapan, enam belas dan seterusnya. Sistem informasi yang paling sederhana inilah yang konon kemudian diperkembangkan lebih jauh, sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan kemajuan teknologi. Lalu kemudian timbul berbagai bentuk dan sistem informasi.

P e r s

Salah satu sistem informasi yang kita kenal ialah melalui media pers yang timbulnya setelah manusia mengenal sistem cetak-mencetak. Tentu saja dengan melalui media pers ini informasi akan lebih mudah bersebar ke mana-mana. Tentu saja penyebaran informasi demikian itu mendapat dukungan penuh dari sarana lainnya, yakni alat-alat transportasi yang semakin baik, dengan jalur lalu lintasnya yang mencukupi dan memungkinkan untuk itu, baik melalui darat, laut maupun udara. Jadi tidak mungkin pers dapat berkembang sendiri dan memenuhi fungsi sosialnya tanpa dibantu oleh kemajuan teknologi lainnya.

Apa yang kita katakan di atas adalah kehidupan pers di negara-negara yang sudah demikian majunya, sehingga sarana pembantu tidak menjadi alasan bagi terhambatnya penyebaran informasi. Setiap informasi yang didapat, secara up to date akan dapat disebarkan kembali melalui media pers ke manapun. Bagi negara yang sudah developed konon masalahnya tinggal lagi: Bagaimana mendapatkan suatu informasi yang cepat dan tepat.

Dalam hal ini, konon Kalimantan Selatan seperti mungkin juga beberapa daerah lainnya di Indonesia belum lagi mencapai tahap seperti diceritakan di atas. Tapi bukan berarti peranan pers dalam penyebaran informasi tidak penting.

B. PERS SEBAGAI ALAT PERJUANGAN

Meskipun catatan tentang kehidupan pers di Kalimantan yang akurat tidak memiliki, tetapi dari catatan kecil berdasarkan informasi dan sekelumit tulisan yang kita miliki, kelahiran pers di Kalimantan Selatan tidak dapat dipisahkan dari perjuangan politik melawan penjajahan Belanda di Indonesia ini. Pengertian politik dimaksud pada mulanya tidak bersifat terang-terangan ditujukan langsung sebagai alat menuju kemerdekaan. Ia lebih bersifat merintis jalan dan maju setapak demi setapak.

Hal itu mungkin dapat diartikan sebagai pengisian kekosongan setelah hapusnya kerajaan Banjar. Tepatnya tanggal 11 Juni 1860, resmi jatuhnya Kerajaan Banjar dengan daerah takluknya. Mulai saat itu agaknya pusaka zaman bahari berangsur-angsur lenyap, didesak oleh aliran baru, berupa perubahan zaman. Apa yang tak dapat mengikuti arus zaman itu akan terkena gilasnya dan musnah. Sisa-sisa golongan bangsawan yang tidak dapat menerima pertanda zaman dan tetap merasakan keagungan kebangsawannya dan merasakan dirinya sebagai suatu kelompok tersendiri, semakin tersisih dalam masyarakat, bukan hanya secara moril tetapi juga dari segi materiil. Mereka terpecah-pecah dan banyak yang jatuh miskin digulung arus kehidupan yang tak kenal ampun. Golongan berharta, karena sikapnya dan kebijaksanaannya dalam mengelola harta pusaka, juga semakin tersisih ke belakang. Cara berdagang mereka yang tetap tradisional atau mempertahankan cara-cara yang biasa dilakukan oleh para leluhur, menyebabkan mereka tidak bisa bersaing dan akhirnya banyak yang jatuh ke dalam jurang kebangkrutan. Bagi golongan rakyat jelata, konon angin yang sudah mulai berkisar itu tidaklah begitu amat terasa. Kehidupan mereka yang rada statis itu tidak segera terjamah oleh angin perubahan. Berdagang kecil-kecilan, hidup dari pertanian, pertukangan atau menangkap ikan di sungai atau di laut tidak begitu banyak bedanya. Mungkin yang agak terasa itu adalah dengan lahirnya *heerendienst* (erakan) dan pungutan uang kepala.

Kegiatan yang terlihat konon adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial yang didasarkan atas adat leluhur, misalnya tolong-menolong dalam setiap kegiatan atau pekerjaan. Mungkin kegiatan-kegiatan tradisional ini yang ditambah dengan angin baru yang datang dari luar, yaitu dengan adanya golongan yang agak terpelajar, mulailah bertimbulan perkumpulan-perkumpulan, yang pada mulanya juga bersifat sosial. Tetapi perkumpulan-perkumpulan tersebut sudah mulai mengindahkan aturan-aturan organisasi, misalnya dengan mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Perkumpulan atau organisasi demikian itu jatuh bangun. Mungkin karena pengasuh-pengasuhnya bosan mengorganisir perkumpulannya, mungkin karena orang penting kepengurusannya pindah tempat dan mungkin pula karena terjadinya percekakan antara sesamanya. Seri Budiman misalnya (1901) hanya berusia dua tahun. Ia dibubarkan karena anggota-anggotanya yang penting pindah tempat, karena jabatan dan perusahaannya. Tidak heran, karena perkumpulan tersebut dipimpin oleh Kiai Bondan. Kini adalah nama jabatan pada zaman penjajahan Belanda yang sekarang kira-kira dapat disamakan dengan Camat.

Pada tahun 1904 berdirilah perkumpulan yang bernama Budi Sempurna dengan promotornya seorang kiai (camat) pula yaitu Muhammad Djamdjani. Dua tahun kemudian Budi Sempurna berubah nama menjadi Indra Buana dan pada tahun 1907 dibubarkan, sebab terserang penyakit jemu dan perselisihan antara sesama anggotanya.

Baik Seri Budiman maupun Budi Sempurna yang kemudian berganti nama menjadi Indra Buana itu sama-sama mempunyai anggota kaum pegawai dan pedagang. Sesuai dengan sifatnya, perkumpulan-perkumpulan itu memiliki sosiet sendiri yang lengkap dengan segala peralatannya, dilengkapi pula dengan taman bacaan atau bibliotik dan bupetnya.

Meskipun beberapa tahun sesudah itu boleh dikatakan tidak ada lagi perkumpulan yang didirikan dalam bentuk yang agak menyerupai Seri Budiman dan Indra Buana, tapi konon pola yang diberikan oleh kedua perkumpulan tersebut dijadikan pola oleh perkumpulan-perkumpulan kecil-kecilan, yang sifatnya setempat (lokal).

Sejak tahun 1911 mulailah berdiri perkumpulan yang jelas arahnya dan mempunyai tendensi politik, dalam ruang lingkup yang lebih luas. Ini disebabkan pengaruh Budi Utomo tahun 1908. Sarikat Islam pertama konon didirikan tahun itu di Samarinda, sedang di Banjarmasin pada tahun berikutnya. Di antara pembangunnya dapat dicatat Chalid dan Partondo (Samarinda) dan Haji Moh Arif, Tirtodirodjo dan Sosrokardono (Banjarasin). Sarikat Islam ini mendapat tempat di hati masyarakat, sehingga berdirilah cabang-cabangnya di tempat

tempat lainnya di Kalimantan Selatan, seperti di kota-kota di Hulu Sungai. Sarikat Islam memperlebar sayapnya dengan mendirikan Sarikat Dagang dan Sarikat Pelayaran, yang berikhtiar untuk memiliki kapal gandengan untuk Banjarmasin, Negara dan Amuntai (pelayaran Sungai). Demikian juga untuk Banjarmasin, yang menghubbungkannya dengan kota-kota sepanjang Sungai Barito. Sayanglah, usaha itu gagal di tengah jalan. Kepercayaan kepada pemimpinnya berangsur-angsur kurang, meskipun kepada Sarikat Islamnya tetap cinta.

Pada tahun 1918 berdiri Pakat Dayak. Di antara pendukungnya terdapat nama Housman Babu, yang menanamkan kesadaran di kalangan suku Dayak tentang betapa pentingnya pendidikan Barat bagi kemajuan. Pada tahun 1920 berdiri pula di Banjarmasin Sarikat Harta, yang berusaha mendirikan Bank Koperasi. Di antara pendirinya terdapat nama Abdullah Sangadji, Kiai Kedok dan Amir Hasan. Setahun setelah berdirinya Sarikat Harta tidak berdaya lagi, sebab Adbullah Sangadji dipindahkan ke Ambon. Sebagai gantinya pada tahun 1923 berdirilah Het Leesgezelschap (Taman Bacaan), sebuah himpunan dari pemuda yang agak terpelajar. Di samping tujuan sosialnya, yakni mempererat silaturrahi antara sesama anggotanya, juga telah membukakan matanya ke arah kehidupan politik. Pimpinan perhimpunan ini tercatat dr. Rusma, Gusti Tjitra, Kumala Adjaib, Amir Hasan, Mas Abi dan Abdullah. Untuk keperluan tersebut mereka memerlukan sebuah media yang mereka beri nama mingguan "Malam Djum'at", yang dipimpin oleh Amir Hasan dan Saleh Balala. Pada mulanya mingguan ini menafaskan keagamaan dan kebangsaan. Tetapi kemudian hanya menyuarakan kebangsaan semata-mata.

Setelah Het Leesgezelschap berusaha empat tahun, perhimpunan ini terpaksa dibubarkan, sebab pemimpinnya banyak yang pindah tempat sehingga tidak ada pembinanya lagi dan membuat minat para pemuda jadi berkurang juga.

Pada tahun 1923 itu juga Sarikat Islam yang setelah beberapa tahun mandek, kembali menunjukkan aktivitasnya. Ini terjadi berkat kedatangan Maradja Sayuthi Lubis. Bersama-sama dengan HM Arif dan Housman Babu dilakukan kegiatan mengkampanyekan Sarikat Islam tersebut, sehingga aktivitasnya bisa meluas kembali di sekitar Banjarmasin dan Hulu Sungai.

1. Pers sebelum Perang Dunia II

Dari catatan di atas dapat kita lihat, bahwa mingguan "Malam Djum'at" secara langsung pada mulanya merupakan media informasi bagi perhimpunan yang bernama Het Leesgezelschap, yang kemudian berkembang menjadi semacam media informasi yang bersifat politik. Di antara pengasuhnya yang tercatat di sana ialah Amir Hasan (Bondan) dan Saleh Balala. Tapi sebenarnya bukan mereka berdua saja yang aktif bergerak di bidang pers. Pemimpin-pemimpin Sarikat Islam seperti Housman Babu dan Maradja Sayuthi Lubis pun tidak semata-mata bergerak di bidang Sarikat Islam itu saja, tetapi juga menerjunkan dirinya ke dunia pers. Sebab tentu disadari, bahwa pers merupakan media informasi yang paling ideal pada masanya. Mereka bersama tokoh-tokoh lainnya tercatat sebagai perintis dunia pers di Kalimantan pada umumnya dan pers daerah Kalimantan Selatan pada khususnya.

Sayangnya kita belum mampu mengumpulkan catatan terperinci mengenai media pers sebelum perang dunia kedua ini.

Dari catatan sementara dapat dikemukakan, bahwa pada tahun 1900 sudah ada surat kabar yang terbit di Banjarmasin. Pada tahun itu Suara Borneo terbit. Pada tahun berikutnya (1901) terbit pula Pewarta Borneo. Lima tahun kemudian (1906) terbit pula surat kabar yang bernama Sinar Borneo. Setahun kemudian (1907) terbit Pengharapan.

Sesudah keempat media pers yang kita sebutkan di atas terbit lagi bermacam-macam surat kabar, antara lain yang dapat kita sebutkan ialah: Bintang Borneo, Borneo Post, Malam Djum'at, Suara Kalimantan, Bingkisan, Kesadaran Kalimantan, Express, Pantjaran Warta, Tjanang, Utusan Kalimantan, Pembangun Semangat, Semarak, Sit Po, Suara Hulu Sungai, Perintis, Suara Pakat Dayak, Pemuda Muslim Mulo dan lain-lain.

Siapa-siapa saja yang menjadi pengasuhnya, bagaimana luas penyebarannya, bagaimana kemajuannya dari segi komersial dan tujuan yang ingin dicapainya secara jelas dan terperinci, konon memerlukan tangan tersendiri dalam penggarapannya. Tapi yang jelas ialah, terbitnya surat-surat kabar tersebut merupakan jawaban terhadap tantangan zaman, karena timbulnya semangat dan kepercayaan kepada diri sendiri, adanya rasa kebangsaan yang mulai tumbuh, meskipun dalam pengungkapannya mungkin sekali masih terasa lebih besar ke daerahannya. Itu tercermin pada predikat atau nama-nama yang mereka berikan kepada media pers yang mereka terbitkan.

Sebagai pers perjuangan di zaman penjajahan Belanda, agaknya mereka tidak sunyi-sunyinya dari berurusan dengan PID, yang sewaktu-waktu bisa menjerumuskan mereka ke dalam penjara. Dalam keadaan biasapun, di mana mereka masih aman berada di dunia bebas, pada hakekatnya sebelah kaki mereka telah berada dalam penjara.

2. Pers di zaman Jepang

Mengenai kehidupan pers sesudahnya periode yang kita ungkapkan di atas, konon gambarannya sedikit terang. Di samping kenyataannya masih dapat secara langsung kita hayati karena tidak terlalu jauh meninggalkan kita, juga kita melihat adanya usaha membukukan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh kehidupan pers itu oleh mereka yang merasa terpenggil untuk tugas tersebut.

Sejarah telah mencatat, bahwa ekspansi Jepang di Asia Timur Raya ditandai dengan serangan mendadak terhadap Pearl Harbour pada tanggal 7 Desember 1941. Ini berarti Philipina dapat ditaklukkannya, sehingga jadi batu tolakannya untuk menyerang ke Indonesia. Untuk Kalimantan ini dimulainya dengan menyerang pulau minyak Tarakan, lalu meluncur ke Balikpapan, untuk kemudian menuju Kalimantan Selatan. Pada awal Pebruari 1942, daerah Hulu Sungai sudah dimasukinya.

Pada waktu memasuki kota Banjarmasin, Jepang sempat membunuh tiga orang Belanda. Satu di antaranya adalah Smith, dari surat kabar Bintang Borneo. Akhir Pebruari 1942 praktis seluruh Kalimantan sudah di bawah kekuasaan Jepang.

Menjelang pendudukan Jepang, sebuah harian terbit di Banjarmasin. Harian tersebut bernama "Kalimantan Raya", di bawah pimpinan A.A. Hamidha. Tapi surat kabar tersebut diambil alih Jepang. Sebagai gantinya terbit surat kabar Jepang dengan nama "Borneo Shimbun", yang pimpinannya diserahkan kepada A.A. Hamidha juga.

Pada masa Jepang ini kebebasan dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Sifat totaliter-fasistisnya benar-benar absolut. Dengan demikian kita tidak mungkin membayangkan sebuah surat kabar lainnya yang bebas dapat diterbitkan. Jangankan surat kabar, mendengarkan siaran radio luar negeri pun sama sekali diharamkan. Pesawat radio disegel. Sebagai contoh misalnya seorang wartawan senior merangkap pemimpin redaksi Borneo Shimbun cabang Balikpapan, telah ditangkap dan dibunuh Jepang, lantaran ketahuan mendengarkan siaran dari luar negeri. Almarhum dijemput di tempat kediamannya malam hari, lalu dihadiahi kopiah bakul.

Maka sempurnalah ketakutan masyarakat terhadap kekuasaan Jepang. Kesempatan psikologis demikian dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh mereka. Harian satu-satunya milik pemerintah pendudukan Jepang dengan merajalela menerbitkan pemberitaan-pemberitaan yang isinya isapan jempol melulu, yang disadap dari satu-satunya sumber berita yaitu Kantor Berita Domei, sedang Domei sendiri sudah diatur sedemikian rupa pemberitaannya, sehingga semuanya berisikan kemenangan Jepang melulu dan bersifat menggembelng semangat solidaritas bagi kemenangan saudara tua.

Sudah tentu dalam mensukseskan Borneo Shimbun sebagai media informasi Jepang bagi kemenangan Asia Timur Rayanya dipergunakan wartawan-wartawan Indonesia sendiri, yang dalam hal ini wartawan-wartawan yang memang berasal dari Kalimantan Selatan, yang sebelumnya memang telah berpengalaman dalam menangani penerbitan surat kabar. Tetapi betapapun idealisme mereka meluap-luap, namun tak mungkin dapat disalurkan. Konsekwensinya terlampau berat, seperti yang dialami oleh Andin Bur'ie di Balikpapan itulah. Jadi mau tak mau terpaksa menjadi terompet Jepang dalam turut serta mengibuli masyarakat yang hidup selalu dalam ketakutan dan penderitaan lahir batin.

3. Pers Zaman Revolusi

Jatuhnya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki pada tanggal 6 Agustus 1945 mengakhiri satu periode dalam sejarah kekuasaan asing di Indonesia. Jepang bertekuk lutut. Maka mulailah babak baru dalam sejarah Indonesia, termasuk persnya juga.

Pada zaman Jepang kita ketahui, bahwa kegiatan pers atau persuratkabaran itu praktis tidak ada di Kalimantan Selatan. Ini dalam arti surat kabar yang bebas, berdikari, yang dapat menyuarakan asas-asas demokrasi. Selain Borneo Shimbun di Banjarmasin dengan cabangnya yang ada di Kandangan dan di Balikpapan (Kalimantan Timur) tidak satu pun koran lain yang tinggal hidup. Sebab itu tidaklah heran kita, kalau berita jatuhnya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki itu dimanipulasikan oleh Borneo Shimbun sebagai perdamaian antar Sekutu dengan Jepang. Jepang sama sekali tidak kalah perang, katanya.

Sebenarnya bukan sekali itu saja Borneo Shimbun mengibuli rakyat banyak. Sumbernya memang satu saja, yaitu Kantor Berita "Domei", yang diselengi dengan berita-berita istimewa yang diberi kualifikasi dengan Dai Hon Ei Haipyō. Semuanya memuji-muji Jepang dengan segala keperkasaannya dalam peperangan Asia Timur Raya itu. Jauh sebelum jatuhnya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki itu telah beberapa peristiwa kekalahan Jepang di Kalimantan yang dibungkam Borneo Shimbun. Misalnya pendaratan Sekutu di Tarakan pada bulan Mei 1945; pendaratan Sekutu di Labuhan (Brunai); pendaratan Sekutu di Balikpapan pada bulan Juli 1945.

Dalam pertempuran di Tarakan itu cuma diceritakan tentang kepahlawan seorang Heiho yang bernama Amat yang gugur sebagai seorang perwira yang jantan dan dipuja-puja dalam nyanyian:

Amat Heiho jantan Indonesia
Nun di Tarakan membela Negara
Menyerbu ke musuh gentar tiada
Dengan membawa bom maju ke muka

Bom meledak membinasakan lawan
Amat pun tewas sebagai pahlawan
Jasanya besar patut diteladan
Cintakan Negeri jiwa dikorbankan

Begitu pula dalam pertempuran di Balikpapan, yang disiarkan hanya jalannya pertempuran saja, yang menyebabkan gugurnya dua orang Heiho yang bernama Burhan dan Katai.

Memang dari segi pemberitaan dan kebebasan pers, zaman Jepang ini tidak satupun yang dapat kita jadikan contoh. Kecuali bagi orang yang ingin kembali kepada ajaran-ajaran totaliter atau diktatorisme. Semuanya serba negatif dan merugikan.

Memang pada tahun 1943 pernah juga diusahakan untuk menerbitkan majalah yang bersifat berdikari dan berisikan hiburan. Di Kandangan misalnya diterbitkan majalah "Purnama Raya" yang diasuh oleh H.Gt. Abdurrahman dan Haspan Hadna, sedang di Banjarmasin diterbitkan pula majalah "Semangat" oleh D. Sarudji Ismail. Tapi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya terlalu besar. Tekanan-tekanan begitu keras dari pihak Jepang, antara lain sensor yang amat keras.

Tapi dari aspeknya yang lain, mungkin kita bisa mengambil manfaatnya dari seginya yang lain. Misalnya bagaimana cara menyebarkan surat kabar hingga menyusup sampai ke desa-desa melalui Sonco-sonco atau pak lurah, yang diharuskan menyebarkannya dengan sungguh-sungguh. Di samping itu patut pula dicontoh mungkin bagaimana cara menyelenggarakan penerbitan surat kabar yang baik di masa perang. Di samping itu keuntungan suatu daerah seperti Kandangan misalnya, karena dengan adanya Borneo Shimbun cabang/edisi Kandangan, maka segala fasilitas untuk penerbitannya seperti mesin-mesin cetak dan keperluan lainnya didrop Jepang ke kota tersebut. Hanya sayangnya percetakan yang cukup besar itu pada masa perang kemerdekaan yang lampau terbakar habis.

Di samping melahirkan wartawan-wartawan pada masanya, konon surat kabar Jepang satu-satunya itu pada masa sesudahnya melahirkan surat kabar: Di Banjarmasin melahirkan Suara Kalimantan dan Borneo Post sedangkan di Kandangan melahirkan Sinar Hulu Sungai, majalah Republik dan harian Kalimantan Berjuang.

Kembali kita ke masa saat-saat sesudah kapitulasi Jepang. Republik Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta. Peristiwa proklamasi itu tidak akan tersebar luas di kalangan masyarakat kalau tidak ada keberanian sementara anggota masyarakat yang mengetahui untuk menyiarkannya. Kebetulan sekali di kalangan pemuda yang aktif sebagai wartawan Borneo Shimbun cabang Hulu Sungai di Kandangan itu bekerja sama dengan tokoh-tokoh masyarakat menyiarkan teks proklamasi itu. Mereka itu antara lain yang masih hidup adalah H. Ahmad Basuni (sekarang Pemimpin Redaksi Harian Masakini di Yogyakarta, Haspan Hadna, M. Daniel Bangsawan, Asyikin Zuhri, sedang yang sudah almarhum adalah seperti Zafry Zamzam (terakhir Rektor IAIN Antasari Bjm) dan HM. Rusli.

Bertekuk lututnya Jepang kepada pihak Sekutu memberikan peluang baik bagi Belanda dengan Nicanya yang segera membonceng, menggantikan kedudukan pemerintah pendudukan Jepang. Sebagai bangsa yang memang amat berpengalaman dalam hal jajah-menjajah, maka tentu saja dengan segera dapat dikuasainya situasi. Dengan menggunakan situasi baru itu pulalah, orang-orang menggunakan kesempatan sesuai dengan "profesi" masing-masing. Tak terkecuali di bidang pers. Sesudah matinya Borneo Shimbun, sebagai gantinya terbitlah surat kabar seperti Suara Kalimantan, Borneo Post, Sinar Hulu Sungai, Republik, Terompet Rakyat. Mereka menggerakkan mass media tersebut sesuai dengan arus yang mereka ikuti, sehingga timbul semacam kualifikasi: terompet Belanda dan suara golongan Republik. Di antara surat-surat kabar yang kita sebutkan di atas, maka tercatatlah, bahwa surat kabar Republik, Kalimantan Berjuang dan Terompet Rakyat termasuk ke dalam kualifikasi surat kabar perjuangan. Tentang kualifikasi pengasuh dan para wartawannya, mungkin saja dapat diikutsertakan ke dalam surat kabar yang dibantunya. Mengapa demikian? Mungkin bagi kita saat itu sudah jelas adanya dua front, yakni ikut penjajah atau mau merdeka. Jadi wartawan yang turut menerbitkan surat

kabar yang jelas-jelas menyuarakan suara Nica, tentulah mereka orang yang dapat dijadikan kaki tangan oleh Nica, sekurang-kurangnya ingin cari selamat. Lain dengan zaman Jepang. Pada saat itu tak ada kesempatan untuk berpikir memilih apa. Lalu tak mengherankan kita, kalau Borneo Shimbun dengan segala fasilitasnya dikuasi oleh Belanda, lalu menerbitkan Suara Kalimantan yang ia jadikan sebagai terompetnya, dan kemudian Residentie Voorlichting Dienst Belanda menerbitkan koran resminya, yakni Borneo Post, semacam buletin Jawatan Penerangan dewasa ini.

Agaknya Belanda tidak begitu berhasil usahanya dalam “menasionalisasikan” Borneo Shimbun di Hulu Sungai. Meskipun percetakan dengan segala fasilitasnya berada di bawah pengawasan Belanda langsung, tetapi surat kabar yang diterbitkan dan dicetak di percetakan ini diserahkan kepada M. Daniel Bangsawan dan Haspan Hadna, orang yang diragukan kesetiaannya kepada Belanda, sehingga tangan sensor selalu gerangan.

Jadi seakan-akan kelihatan, bahwa Sinar Hulu Sungai di Kandangan seakan-akan imbalan terhadap Suara Kalimantan dan Borneo Post yang di Banjarmasin.

Sesudah terbitnya Sinar Hulu Sungai, pada tanggal 17 Agustus 1946, terbitlah surat kabar “Republik”. juga di Kandangan. Konon Republik inilah yang merupakan pers perjuangan pertama di kawasan Kalimantan Selatan. Frontnya jelas: Belanda. Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksinya adalah Zafry Zamzam. Di Amuntai diterbitkan Terompet Rakyat, bersama sebuah mingguan Menara Indonesia. Di Kandangan sendiri di samping surat kabar Republik yang kita sebutkan di muka, terbit pula sebuah majalah wanita yang diasuh oleh H. Ruhayah B dengan nama Pedoman Puteri.

Seperti juga Republik, maka surat kabar Kalimantan Berjuang pun lahirnya di Kandangan, pada tanggal 1 Oktober 1946. Surat kabar ini pada saat kelahirannya diasuh oleh A. Jebar dan Haspan Hadna selaku pemimpin umum dan pemimpin redaksinya. Sesudah lebih kurang tiga bulan lamanya diterbitkan di Kandangan, maka Kalimantan Berjuang diboyong ke Banjarmasin. Ketika itu sedang hangat-hangatnya perjuangan melawan Belanda, yang panasnya terasa sekali di Kalimantan Selatan. Tidak mengherankan kalau sesudah diterbitkannya Kalimantan Berjuang itu pemimpin umumnya dipanggil oleh Kiai Bear Hulu Sungai, yang memberikan peringatan keras dan diancam dengan penangkapan.

Memang, hangatnya perjuangan pada waktu itu amat memerlukan harian perjuangan, agar berita-berita perjuangan bisa tersebar secara lebih meluas. Rakyat Kalimantan Selatan ketika itu pada umumnya cinta Republik, jadi semangatnya harus tetap dipelihara supaya tetap tinggi. Juga dengan terbitnya Kalimantan Berjuang, Suara Kalimantan yang menjadi terompet Belanda itu banyak sedikitnya akan merasakan ada saingannya.

Pada tanggal 2 Desember 1946, harian Terompet Rakyat terbit, di bawah pimpinan Ha, beran Amberi dan Ys Antemas. Koran ini terbit di Muntai, ibukota Kabupaten Hulu Sungai Utara sekarang. Di samping Terompet Rakyat, harian ini juga menerbitkan majalah Menara Indonesia, sedang secara ilegal menerbitkan pula surat kabar Obor Perjuangan. Hebatnya Terompet Rakyat ini diasuh oleh orang-orang perjuangan di bidang fisik dan militer. Tidak seperti Republik atau Kalimantan Berjuang, yang diasuh oleh wartawan yang tidak turut berkecimpung di bidang fisik dan militer.

Konsekwensi setiap koran perjuangan sama-sama mereka alami. Kadang-kadang pernah mereka terkumpul dalam tahanan atau pengasingan Belanda. Ketiga koran perjuangan itu (Kalimantan Berjuang, Republik dan Terompet Rakyat) kelihatannya tidak punya hubungan erat, tetapi sebenarnya antara ketiganya terjalin kerja sama yang erat sekali. Senasib sepenanggungan dalam perjuangan maupun penderitaan. Sama-sama mempunyai musuh utama, yakni Suara Kalimantan dan Borneo Post. Sama-sama ditakuti oleh Belanda/Nica.

Beberapa hari setelah Terompet Rakyat diterbitkan, pimpinannya mendapat peringatan keras dan ditawarkan bantuan duit sekalian, agar mau menghentikan penerbitan.

Pada tahun 1947 Terompet Rakyat ini terpaksa dipindahkan ke Alabio, karena penyelenggaraan penerbitannya di Amuntai mengalami kesulitan. Pada bulan Mei 1947 Ys Antemas, pemimpin redaksinya dipukuli oleh tiga orang militer Belanda di Tanjung sampai pingsan dan mandi darah. Penduduk setempat memberikan pertolongan. Hambran Amberi selaku pemimpin umum mengirimkan kawat protes kepada Residen Kalimantan Selatan dan Auditeur Militair di Banjarmasin. Dijanjikan, bahwa persoalan itu akan diselesaikan lebih lanjut. Tapi kenyataannya tak ada kabar beritanya lagi.

Menjelang aksi polisionil kedua, tanggal 18 Desember 1948, Terompet Rakyat ini dibreidel. Baik Hambran Amberi (pemimpin umumnya) maupun Ys Antemas (pemimpin redaksinya) ditangkap dan diasingkan oleh Belanda di Banjarmasin, di tempatkan pada sebuah rumah pengasingan yang disediakan oleh Belanda, kebetulan bersama-sama dengan Zafry Zamzam, Haspan Hadna dan lain-lain. Dengan demikian maka harian Terompet Rakyat mengakhiri riwayat hidupnya dalam turut serta mengabdikan kepada perjuangan bangsa.

Seiring dengan terbitnya Kalimantan Berjuang, Republik dan Terompet Rakyat di atas, yang ketiga tiganya diterbitkan di Hulu Sungai (kemudian Kalimantan Berjuang setelah tiga bulan terbit di Kandangan diungsikan ke Banjarmasin), di Banjarmasin sendiri ada juga terbit majalah dan harian yang mendukung perjuangan. Penerbitan tersebut adalah Islam Berjuang di bawah pimpinan D. Sarudji Ismail; Harian Kedaulatan di bawah pimpinan Facharuddin Mohani; dan Harian Sinar Zaman di bawah pimpinan Masdari, sedang Harian Berita Merdeka di bawah asuhan A. Manap Karim.

Tetapi keempat harian dan majalah tersebut tidak panjang umurnya. Islam Berjuang mendapat tekanan berat dari Belanda, terutama terhadap pengasuhnya, sehingga hanya satu kali terbit saja dapat muncul ke tengah masyarakat. Begitu juga dengan harian Berita Merdeka. Setelah pimpinannya A. Manap Karim ditangkap Belanda pada waktu aksi polisionil Belanda yang pertama, 21 Juli 1947, tidak diketahui lagi bagaimana nasib harian tersebut. Harian Kedaulatan dan majalah Sinar Zaman tidak begitu berbeda nasibnya. Facharuddin Mohani kena pers delict dari pemerintah Belanda. Maka tidak lama kemudian kedua penerbitan ini gulung tikar dan ada di antara mereka yang “menyeberang” ke Suara Kalimantan.

Nasib yang menimpa ketiga media perjuangan yang top pada saat itu yakni Republik, Kalimantan Berjuang dan Terompet Rakyat, terutama setelah aksi polisionil Belanda kedua Desember 1948 adalah sama. Ini menjadi sebab bagi timbulnya inisiatif untuk mengumpulkan para aktivis ketiga media pers tersebut di dalam satu wadah, yaitu harian Kalimantan Berjuang. Ini disebabkan majalah Republik tidak dapat lagi meneruskan penerbitannya. Kesulitan begitu banyak, antara lain modal dan biaya, di samping pemimpinnya, Zafry Zamzam berkali-kali ditangkap oleh Belanda. Sama saja dengan Hambaran Amberi dan Ys Antemas dengan Terompet Rakyatnya.

Di dalam tahanan, para pejuang pers itu melakukan perembukan, bagaimana supaya para pejuang pers tersebut mendapat tempat dan dapat terus berjuang dengan kekuatannya. Sedang harian yang berorientasi kepada Republik tinggal satu-satunya, yaitu Kalimantan Berjuang. Hal ini dipercayakan kepada Haspan Hadna dan Adonis Samat. Yang terakhir ini oleh karena ingin berjuang terus secara fisik, mengundurkan diri dari jabatannya sebagai pemimpin redaksi harian Kalimantan Berjuang dan menyerahkan pimpinan kepada Haspan Hadna. Ini terjadi setelah tidak lama jangka waktunya dari saat pembebasan mereka dari tahanan.

Akhirnya Ys Antemas dipanggil juga ke dalam Kalimantan Berjuang untuk lebih memperkuat staf redaksi Harian tersebut. Zafry Zamzam yang ke luar tahanan agak belakangan, kemudian diserahkan memimpin harian Kalimantan Berjuang tersebut.

Konon tidak dapat dilupakan peranan Sinar Hulu Sungai, sebuah media penerbitan pers di Kandangan yang dipimpin oleh M. Daniel Bangsawan dan Haspan Hadna. Harian inilah yang banyak memberikan bantuan secara diam-diam terhadap harian Republik dan Kalimantan Berjuang, sehingga sangat dicurigai oleh Belanda. Tentu saja kecurigaan itu beralasan, karena Sinar Hulu Sungai sebagai milik Belanda, seringkali mengalami kekurangan-kekurangan dalam segala macam peralatan percetakan karena diam-diam diserahkan kepada rekannya pers perjuangan. Untuk itu, M. Daniel Bangsawan mendapat hadiah 11 bulan tahanan pada bulan September 1948, di samping dicurigai mengadakan hubungan Alri Divisi IV, sebuah badan perjuangan di Kalimantan Selatan yang dipimpin oleh Hassan Basry, sekarang purnawirawan Brigjen. Praktis Sinar Hulu Sungai non aktif, sampai percetakan dengan gedungnya habis musnah dimakan api.

Setelah pengakuan kedaulatan oleh Belanda atas Indonesia, praktis peranan pers tadi berubah. Kalimantan Berjuang telah berganti nama menjadi Indonesia Berjuang. Penanganannya pun telah berganti dengan orang lain. Zafry Zamzam tidak lagi aktif sebagai wartawan, tetapi sebagai Kepala Jawatan Penerangan Propinsi Kalimantan, sebelum Kalimantan dipecah-pecah menjadi empat propinsi: Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur. Ys Antemas mempunyai kegiatan sendiri dengan Anggraini Featuresnya. Haspan Hadna dengan Utusan Kalimantannya, sebuah harian di Banjarmasin yang dicetak oleh percetakan Lambang, yakni percetakan miliknya sendiri. M. Daniel Bangsawan jadi tentara, kemudian mengalihkan diri menjadi pamong dengan pangkat Wedana, sampai sekarang menduduki jabatan Kepala Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa Propinsi Kalimantan Selatan.

Kelihatan, bahwa peranan surat kabar pada masa lima puluhan beralih ke tangan Suara Kalimantan, Indonesia Merdeka. Yang terakhir diasuh oleh G.A. Sugian Noor, sedang Suara Kalimantan ditangani oleh A.A. Hamidhan.

Konon dengan berlalunya sang waktu, berlalu pulalah peranan pers revolusi.

4. Pers sesudah itu.

Pers sesudah itu, artinya pers sesudah masa revolusi fisik. Pers pada tahun lima puluhan sampai enam puluhan. Pers jamanya liberal-liberalan, sampai zaman nasakom. Pada masa lima puluhan itu, kita tidak dapat mencatat hal-hal yang cukup berarti. Pers pada masa itu adalah pers yang kelihatannya hidup subur, karena bantuan pemerintah yang begitu besar dalam hal kertas. Kertas berlimpah-limpah dan pemimpin perusahaan banyak mendapat kesempatan melakukan manipulasi jatah kata orang. Manipulasi dalam hal oplag, untuk mendapatkan jatah kertas yang lebih besar. Tercatatlah ketika itu, Indonesia Merdeka sebagai surat kabar yang paling besar oplagnya, paling mentereng kelihatannya dibandingkan dengan yang lainnya.

Koran partai juga mendapat kesempatan untuk terbit dan menjadi corong suara partai, terutama menjelang pemilihan umum I tahun 1955.

Tapi yang cukup ramai adalah saat sesudah Dekrit Presiden Sukarno tanggal 5 Juli 1959, di mana ketika PKI sedang giat-giatnya meningkatkan offensif revolusionernya. Sampai Achmadi menjadi Menteri, yang mengharuskan koran-koran daerah berafiliasi dengan koran-koran di Jakarta. Koran-koran yang ingin tetap hidup dengan terpaksa atau sukarela memenuhi ketentuan ini dan kembali kepada baju semula setelah regim Sukarno gugur.

5. Pers sesudah tahun seribu sembilan ratus enam puluh enam.

Sesudah tahun 1966 banyak surat kabar baru yang diterbitkan. Oleh muka-muka baru dalam bidang pers, tapi seperti pers revolusi, juga penuh dengan gelora semangat dan idealisme perjuangan. Terbit Mercuri Suar Edisi Kalimantan Selatan dengan pemimpin redaksinya Yustan Aziddin, yang dibantu oleh Abdul Kadir Ahmad, A. Chalik Dachlan, **Sayarwani Bakeri**, Hamim Zawawi dan lain-lain. Mereka orang-orang yang sama sekali nol dari pengalaman di bidang pers dan jurnalistik, tapi mempunyai kemauan dan sedikit kemampuan menulis, sebab sebelumnya sebagian besar mereka adalah penulis-penulis lepas di koran-koran daerah maupun majalah-majalah yang terbit di lain tempat termasuk Jakarta. Dari namanya sudah jelas, bahwa koran itu adalah terompet dari Muhammadiyah. Dari pengalaman praktek mereka, mereka mendapat pengetahuan bagaimana caranya mengelola sebuah surat kabar. Mereka belum tahun apa itu kode etik jurnalistik, sehingga seringkali berurusan dengan pihak kepolisian karena terlalu berani dalam menyuarakan apa yang pada hemat mereka harus diperangi, karena hal itu kebatilan. Surat kabar ini tidak berkembang, tapi tidak juga merosot, karena telah mempunyai pembaca tersendiri. Para donateur inilah yang menjadi darah bagi kelangsungan terbit Mercuri Suar itu, sebab tenaga wartawannya sejak dari pemimpin umum ke bawah, tidak ada yang menerima honorarium. Sekarang Mercuri Suar tetap terbit dengan pengasuhnya yang sudah mengalami reorganisasi dan pergantian nama menjadi Pembaharu. Sejak terbitnya bulan Agustus 1966, koran ini tidak pernah absen dari penerbitannya, walaupun harus dengan bentuk stensilan.

Duta Masyarakat Edisi Kalimantan Selatan, adalah suara golongan parpol yang bernaung di bawah bola dunia (NU). Pemimpin redaksinya beserta beberapa orang anggota stafnya dapat dikatakan orang-orang yang sudah cukup makan asam garam pers. Tapi koran ini tidak dapat bertahan lama, lalu hilang dari pasaran. Kemudian diusahakan lagi menerbitkannya dengan nama lain, Manikam, tapi juga hasilnya sama, sehingga tidak muncul-muncul lagi.

Pata pejuang pers mahasiswa tidak tinggal diam. Mereka mulai dengan ruangan IPMI-nya di RRI Banjarmasin, dengan berita dan tajuknya yang pedas-pedas dan selalu dinanti masyarakat. Setelah tidak diizinkan lagi siaran melalui media pemerintah untuk menghantam pemerintah sendiri, mereka lalu menerbitkan buletin stensilan, yang dijual di pasar-pasar dan mesjid-mesjid atau di tanah lapang ketika sembahyang hari raya. Inipun tidak bisa bertahan lama, karena pemerintah tidak bisa mentolerir penerbitan tanpa izin tersebut. Akhirnya mereka berusaha mendapatkan Surat Izin Terbit dari Departemen Penerangan di Jakarta sehingga pada tahun 1968 bulan Juli, Mimbar Mahasiswa terbit dengan mendapat sambutan baik dari masyarakat karena penulisannya yang segar, berani dan penuh dengan ide-idee. Keberanian Mimbar Mahasiswa seperti keberanian harian Kami tempo itu, tapi dalam scope daerah. Memang, harian Kami adalah harian IPMI Pusat, sedang harian Mimbar Mahasiswa adalah harian IPMI Cabang Banjarmasin. Mimbar Mahasiswa mengatasi koran-koran lainnya di Banjarmasin. Isinya dapat dikatakan mempunyai rubrik yang lengkap. Rubrik kebudayaan mendapat penanganan yang cukup serius. Aktualitas beritanya dan ketajaman editorialnya mengatasi yang lain-lainnya.

Tapi justru hal itulah yang membuat mereka repot. Banyak berurusan bukan hanya dengan pihak kepolisian tapi juga dengan pihak militer. Beberapa orang pimpinannya pernah ditangkap dan disekap berbulan-bulan dalam tahanan.

Dalam wadah Mimbar Mahasiswa ini berkumpul eksponen 66 dengan pengurus IPMI Cabang Banjarmasin serta budayawan dan penyair. Mereka itu adalah HY Jok Mentaya, Djohar Hamid, Gt Rusdi Effendi, Yustan Aziddin, Anang Adenansi, Mas Abikarsa dan lain-lain.

Meskipun demikian, pada hakekatnya mereka itu adalah anak-anak nakal, yang bukan dibenci tapi sekedar diberi pelajaran kalau berbuat salah, sehingga mereka pada akhirnya makin dewasa. Apalagi karena mereka dalam Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI) itu selalu mendapat kesempatan mengikuti penataran, lokakarya atau job training, untuk menambah pengetahuan mereka. Hubungan mereka dengan IPMI Pusat di Jakarta baik sekali.

Di pertengahan tahun 1971 Mimbar Mahasiswa terbelah menjadi dua kelompok, yakni kelompok Anang Adenansi yang terdiri dari Anang Adenansi, Mas Abikarsa, Rustam Effendi Karel dan Rustam Effendi Nadalsyah, sedang kelompok lainnya adalah HY Jok Mentaya, Djohar Hamid, Gt. Rusdi Effendi dan Yustan Aziddin. Kelompok pertama pada akhirnya menerbitkan Media Masyarakat, sedang kelompok yang terakhir menerbitkan sebuah harian, Banjarmasin Post, yang secara rutin dapat terbit hingga sekarang setiap hari.

Kelompok angkatan muda yang lain menerbitkan sebuah harian yang diberi mereka nama Dinamika, dengan tenaga-tenaga seperti Rusli Yusuf, Safwani Ibahty, Tadjuddin Noor Nasth dan lain-lain. Pada umumnya mereka ini telah berpengalaman di koran-koran seperti Suara Kalimantan dan Utusan Kalimantan serta Indonesia Berjuang.

Selain itu dedengkot Kappi juga tidak mau kalah. Mereka juga punya kemampuan mendirikan mass media, yang mereka beri nama Generasi Muda yang sayang sekali tidak dapat bertahan lama.

Sebuah kotan lagi tak dapat tidak harus disebutkan namanya, sebagai wadah yang baru sesudah tahun 66, yang diusahakan oleh perseorangan yang konon punya modal. Kaspul Yamin yang punya modal itu mendirikan harian Upaya, dengan meminjam tenaga Musthafa, yang cukup senior di bidang pers untuk menjadi Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab, sedang ia menjadi Pemimpin Umumnya. Kemudian Musthafa mengundurkan diri dan tempat Pemimpin Redaksi dirangkapnya sekaligus oleh Kaspul Yamin dengan bantuan beberapa orang wakil Pemimpin Redaksi, dengan bantuan dua orang wakil Pemred: Masdan Rahany dan Ishoor Eddy. Bersama Banjarmasin Post, maka Upaya yang telah berganti nama menjadi Utama ini merupakan koran-koran yang dapat terbit sesuai dengan predikatnya yaitu harian penuh.

Hingga saat ini, kita mendapatkan daftar koran-koran atau surat kabar yang terbit di Banjarmasin (Kalimantan Selatan) sebagai berikut: Indonesia Merdeka, Indonesia Berjuang, Pembaharu, Dinamika, Manuntung, Media Masyarakat, Utama dan Banjarmasin Post. Dua yang disebut pertama diasuh oleh wartawan "tua", Manuntung adalah jelmaan harian Angkatan Bersenjata edisi Kalsel, sedang yang lain-lain adalah koran-koran yang diasuh oleh tenaga muda. Dari koran-koran bekas IPMI, maka Banjarmasin Post dengan induk perusahaannya CV Grafika Wangi telah memiliki percetakan sendiri yang diberi nama Percetakan Almamater Press.

6. Pers pembangunan

Terutama sesudah tahun 1971, artinya sesudah Pemilihan Umum II, banyak perubahan orientasi para pekerja pers. Kegiatan profesionalisme Pers lebih diorientasikan kepada pembangunan dan mensukseskan Pelita. Kerja sama dengan Pemerintah semakin dipernyata. Pers tidak segan-segan menjadi "terompet"nya pembangunan. Setiap kegiatan yang dilakukan Pemerintah tidak pernah meninggalkan pers. Peninjauan-peninjauan oleh pejabat, baik lembaga legislatif maupun eksekutif selalu mengikutsertakan pers. Bahkan dalam RAPBD pun, baik RAPBD Kotamadya Banjarmasin maupun RAPBD Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan, dicantumkan bantuan untuk pers. Di kantor Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Banjarmasin maupun Propinsi Kalimantan Selatan disediakan press-room. Pada acara-acara ulang tahun PWI selalu diadakan seyembara karangan jurnalistik yang orientasinya adalah pembangunan.

C. PERANAN RADIO/TV

Karena di Kalimantan Selatan tidak ada TV, atau baru direncanakan pengadaannya, maka kita hanya dapat sedikit bicara tentang Radio, yang dalam hal ini adalah Radio Republik Indonesia (RRI).

Mungkin untuk Kalimantan, RRI Banjarmasinlah yang tertua. Sudah berdiri sejak tahun 1952. Gedungnya sudah beberapa kali berpindah-pindah. Mula-mula di Jalan Sukaramai, atau di Jalan Brigjen Katamso sekarang. Sudah itu di Jalan Ulin. atau Jalan Achmad Yani sekarang. Dan akhirnya di Jalan Lambung Mangkurat sekarang ini.

Sejak permulaan berdirinya, RRI Banjarmasin telah menjadi saluran informasi yang efektif sebenarnya, andaikata pemancarnya cukup kuat untuk ditangkap oleh seluruh kawasan terutama kawasan Kalimantan Selatan sendiri. Tapi sayangnya pemancarnya kurang kuat, sehingga untuk luar kotamadya Banjarmasin tidak mungkin mendengarkan warta berita pada siang hari.

Tapi ini tidak mengecilkan arti dan peranan RRI Studio Banjarmasin.

Di samping tempat menyiarkan warta berita daerah dan turut serta merelay berita sentral Jakarta, maka RRI Banjarmasin menjadi saluran berbagai kegiatan, yang sifatnya informatif dan dedikatif juga. Sesudah warta berita selalu disediakan waktu untuk radiogram, pengumuman dan berita keluarga, sehingga fungsi informatifnya bukan hanya berguna secara umum tapi juga secara pribadi. Ketika kegiatan MTQ baik tingkat kotamadya maupun tingkat propinsi Kalimantan Selatan, RRI selalu ambil bagiannya. Kegiatan lain yang cukup mengesankan ialah kegiatan cerdas tangkas yang dilakukan oleh petugas-petugas Kantor Wilayah Departemen P dan K yang diikuti oleh pelajar-pelajar dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Acara tersebut mendapat sambutan yang baik sekali dari masyarakat, bukan hanya pelajarnya tapi juga orang-orang tua.

Sekarang acara cerdas tangkas konon telah menjadi semacam tradisi, sehingga dapat dikatakan segala golongan ingin menyelenggarakan melalui RRI Banjarmasin, misalnya kaum ibu ketika menjelang peringatan hari ibu, menjelang peringatan hari proklamasi dan lain-lain.

Siaran pedesaan selalu secara kontinyu diisi lewat RRI Banjarmasin, yang telah dapat membentuk kelompok-kelompok pendengar di seluruh pelosok Kalimantan Selatan. Tentu faedahnya amat banyak bagi dunia pedesaan dan pertanian.

Tentu saja di samping sebagai alat dari RRI untuk menyampaikan hiburan, kegiatan seperti Pemilihan Bintang Radio, sandiwara radio, juga menjadi humas jawatan atau instansi. Di samping melalui warta berita yang bahan-bahannya diberikan antara lain oleh jawatan atau instansi-instansi, juga kepada instansi-instansi tertentu diberikan kesempatan untuk mengisi acaranya. Kantor Wilayah Departemen P dan K ada mempunyai ruangan khusus di samping kegiatan yang sifatnya membina para remaja, yang diisi dengan berita-berita instansiil, membaca atau mengulas peraturan-peraturan. Peranan RRI itu akan lebih besar lagi, kalau Schoolbroadcast dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Begitu juga kegiatan yang bersifat agamawi tidak ketinggalan melalui RRI, pengajian-pengajian, mimbar agama, khotbah Jum'at langsung dari mesjid yang bersangkutan atau gereja Protestan/Katolik, masing-masing mendapat perlakuan yang sama dan tidak berat sebelah.

Sudah tentu RRI dimanfaatkan pula oleh kaum dagang untuk mempromosikan barang dagangannya, Kaset-kaset baru, jenis-jenis kosmetik, bumbu dapur, jamu-jamu semacam tabat barito atau pasak bumi dan lain-lain ditawarkan lewat ruangan niaganya.

Sudah tentu Radio Amatir ada juga memegang andil di sini. Tetapi ruang lingkupnya cukup terbatas dengan terbatasnya jam-jam siarannya dan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhinya.

B A B XIV

KESEJAHTERAAN RAKYAT

A. STANDARD HIDUP

Kalau kita perhatikan struktur Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan di atas Kesta membawahi 3 (tiga) Sub Dit. Kesra, yaitu:

- Sub Dit. Sosial
- Sub Dit. Agama Pendidikan dan Kebudayaan
- Sub Dit. Kesehatan Rakyat

ad.1. Sosial

Pelayanan sosial yang dapat diberikan bukan memadai jika dibandingkan dengan mereka yang benar-benar memerlukan.

Masalah sosial yang banyak didapati di daerah ini antara lain ialah masalah anak yatim piatu yang terlantar, masalah kenakalan remaja dan masalah masyarakat suku terasing.

Mengenai kegiatan asuhan anak yatim, maka di Kalimantan Selatan ini, terdapat 11 (sebelas) tempat panti asuhan yaitu:

Banjarmasin	2	(dua) tempat	Panti Asuhan Sentosa Panti Asuhan Muhamadiyah
H S S	1	(satu) tempat	Panti Asuhan Budi Bhakti
H S T	3	(tiga) tempat	Panti Asuhan Penyuluh Budi Panti Asuhan Pembentuk Budi Panti Asuhan Putera Harapan
H S U	3	(tiga) tempat	Panti Asuhan Budi Rahayu Panti Asuhan Budi Harapan Panti Asuhan Muhamadiyah
Batola	1	(satu) tempat	Panti Asuhan Rahmaniah belum bersubsidi
Tapin	1	(satu) tempat	Panti Asuhan Budi Taqwa belum bersubsidi

Dan jumlah anak asuhan seluruhnya 420 (empat ratus dua puluh).

Sesuai dengan apa yang digariskan dalam G B H N dan telah dijabarkan dalam bentuk Repelita, di mana berdasarkan pokok-pokok kebijaksanaan itu Program Pengasuhan anak terlantar adalah diprioritaskan, maka dalam rangka peningkatan pelayanan diadakan Musyawarah Kerja Masalah Panti Asuhan Keluarga, pada tanggal 27 Pebruari 1975 oleh Perwakilan Departemen Sosial Kalimantan Selatan dan Dinas Sosial Kalimantan Selatan yang diikuti Kepala-kepala Dinas Sosial Daerah Tingkat II se Kalimantan Selatan.

Badan kerja sama Panti Asuhan (B.K.S.P.A.) Kalimantan Selatan telah melakukan kegiatan-kegiatan antara lain:

Memborong pembuatan K T P dengan memetik sebagian keuntungannya bagi Kesejahteraan B K S P A. Usaha kearah pembinaan Remaja penyalurannya melalui pengembangan Karang Taruna: Yaitu sebagai sarana pembinaan remaja.

Karang Taruna di Kalimantan Selatan ada 12 (duabelas) tempat, yang 4 (empat) tempat diantaranya: Desa Paringain; Desa Angkinang; Desa Dalam Pagar; dan Banjarbaru, terdapat di Panti Asuhan.

Panti Werdha

Panti Werdha di Kalimantan Selatan ada satu buah dengan nama Panti Werdha "PEMBIMBING BUDHI" di Martapura, yang dibiayai oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan. Kapasitas menampung 75 orang. Jumlah yang dirawat lagi-lagi 27 Orang, perempuan 28 Orang, seluruhnya 55 Orang.

Wanita Tunasusila

Berdasarkan hasil her-registrasi bulan Maret 1974 di Kalimantan Selatan terdapat wanita Tunasusila yang beroperasi di daerah tingkat II Kabupaten/Kodya dengan perincian:

Wanita Tunasusila golongan liar	242	orang
Wanita Tunasusila golongan menetap	225	orang
G e r m o	6	orang
J u m l a h	514	orang

Panti Guna Tunanetra "FAJAR HARAPAN"

Dulunya bernama "Taruna Jaya" berdiri tanggal 1 Juli 1962 Oieh Perwakilan Departemen Sosial Kalimantan Selatan.

Bersama-sama dengan Perwakilan P & K Kalimantan Selatan berhasil membuka Panti Guna Tunanetra Taruna Jaya suatu lembaga Pendidikan/Perawatan anak-anak Tunanetra. Pendidikan yang diberikan adalah SLB/A tingkat SD. Untuk keperluan ini Perwakilan Departemen P & K Kalimantan Selatan memperbantukan 1 (satu) tenaga pengajar yang berpendidikan Luar Biasa. Tenaga-tenaga lain dari Departemen Sosial Kalimantan Selatan. Pada tahun 1965 tenaga dari P&K ditarik. Sejak itu kerja sama menjadi pasif dan seterusnya digarap sendiri oleh Perwakilan Departemen Sosial baik segi pendidikannya/perawatannya. Sejak tahun 1971 Panti Guna mengalami perombakan secara menyeluruh, terutama peningkatan sarana-sarana gedung, Asrama dan pelayanan terhadap anak asuhan. Peningkatan ini berkembang terus, dan berbarengan dengan nama Taruna Jaya diganti dengan Panti Guna Tunanetra "Fajar Harapan".

Penderita Cacat.

Jumlah penderita cacat di Kalimantan Selatan seluruhnya 901 orang terdiri:

Tunanetra	:	laki-laki	190 orang,	perempuan	75 orang
B i s u	:	"	37 orang,	"	15 orang
Bisu Tuli	:	"	54 orang,	"	27 orang
T u l i	:	"	20 orang,	"	4 orang
Cacat tubuh	:	"	150 orang,	"	61 orang
Cacat mental	:	"	110 orang,	"	39 orang
Disantun	:	"	114 orang,	"	5 orang

Tuna Karya

Jumlah tuna karya berdasar data estimasi, di Kalimantan Selatan sebanyak 655 orang yang berasal dari Daerah Tingkat II Kabupaten/Kotamadya.

Bencana alam.

Bencana alam timbul karena faktor alam dan faktor manusia.

Faktor alam di mana suatu saat alam membantu dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, di saat demikian alam menjadi pujian karena keindahannya dia menunjang segi kehidupan.

Sebaliknya alam menjadi tantangan bagi kehidupan, manusia tak mampu menghadapi segi-segi yang membawa kemakmuran, bagi hidup menjadi penyebab segi kemelaratan, kemiskinan, kelaparan, dan kehilangan tempat bernaung. Tantangan datang seperti akibat: kebakaran, banjir, angin topan dan sebagainya.

Faktor manusia:

Akibat tingkah laku, kelalaian, kelengahan dapat menimbulkan kerugian bagi kehidupan manusia.

Bencana alam daerah Kalimantan Selatan yang menimpa masyarakat mengakibatkan kerugian serta pemberian bantuan sosial kepada mereka yang dibenca tersebut adalah:

1. Bencana alam kebakaran	95 X	th. 1974/1975.
2. B a n j i r	4 X	
3. Angin puyuh	47 X	
4. Karam Perahu	32 X	
5. Tanah longsor	1 X	di Barabai.
6. Rupa-rupa hal	115 X	

Rupa-rupa hal ini karena terlantar, kehilangan mata pencaharian; hampir di setiap Dati II dan Kotamadya menanggulangi masalah ini. Keadaan terlantar pada umumnya juga akibat imigrasi baik yang bersifat urbanisasi maupun karena sesuatu hal tidak dapat kembali ke daerah asal.

Agama, Pendidikan dan Kebudayaan

Di atas sudah diuraikan (11.3.1. s d a). Perlu ditambahkan dalam rangka memajukan bangsa/rakyatnya melalui bidang Pendidikan, di daerah tidak terdapat jurusan tersebut. Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan telah membangun/kontrak/sewa/Asrama-asrama. Mahasiswa di Jawa, sebanyak 21 (dua puluh satu) asrama Mahasiswa yang terdapat di Malang, Surabaya, Yogya, Bandung, Bogor dan Jakarta. Di samping kontrak juga memberi uang administrasi per Tri-wulan Rp. 25.000/Asrama.

Bantuan lainnya untuk pembinaan mental pendidikan telah diberikan kepada tempat-tempat da'wah, langgar, mesjid, dan pesantren di seluruh Daerah Tingkat II/Kotamadya.

Tempat ibadat di Kalimantan Selatan terdapat:

mesjid 1.055 buah; langgar 4.443 buah; gereja Kristen 35 buah; gereja Katholik 7 buah; balai jumat 27 buah; kapel 3-buah; dan klenteng 3 buah.

B. K E S E H A T A N

Fasilitas kesehatan di daerah Kalimantan Selatan ini antara lain terdiri dari:

Rumah sakit Umum

Puskesmas type A, B, dan C. (A di Kabupaten, B di Kecamatan, dan C di Kampung)

B.K I A (Balai Kesejahteraan Ibu dan Anak)

Balai Pengobatan:

Penyakit krones yang banyak diderita oleh masyarakat di daerah ini umumnya ialah penyakit malaria. Masalah-masalah di bidang kesehatan terutama karena kurangnya tenaga medis yang belum memadai dan tenaga medis yang berpengalaman.

Lain halnya bagi masyarakat yang bertempat tinggal diperkotaan, sedangkan sebagian besar masyarakat masih banyak yang di kampung-kampung dan di gunung-gunung. Di samping itu rendahnya kesadaran masyarakat untuk hidup sehat serta kurang tersedianya obat-obatan kimia yang diperlukan, untuk kepentingan masyarakat. Umpama dengan adanya harga yang tidak terjangkau oleh masyarakat di kampung-kampung.

Tenaga medis di Kalimantan Selatan:

Dokter	41 orang
Dokter gigi	6 orang
Bidan	144 orang
Perawat umum	177 orang
Perawat jiwa	11 orang

Tiap-tiap Dati II Kabupaten/Kotamadya sudah terdapat Dokter. Di samping Rumah Sakit, Puskesmas, di Kalimantan Selatan terdapat Rumah Sakit Bersalin dan Klinik Keluarga Berencana, yayasan Santi Komala, "PURA RAHARJA". Sebagai manifestasi usaha kerja sama antara yayasan Santi Komala Banjarmasin dengan lembaga dana Kesejahteraan Pegawai Negeri yang dituangkan dalam Naskah Perjanjian Kerja Sama tanggal: 25 Juli-1973, maka oleh Bapak Menteri Sosial R.I., tanggal: 5 Juni 1974 telah diresmikan pembukaan Rumah Sakit Bersalin dan Klinik Keluarga Berencana Yayasan Santi Komala "PURA RAHARJA" Banjarmasin.

Sebagai penanggung jawab penyelenggaraan Rumah Sakit Bersalin dan Klinik Keluarga Berencana tersebut ditunjuk Kepala Perwakilan Departemen Sosial Kalimantan Selatan. Keadaan Kesehatan masyarakat di kampun/pedalaman Dayak, pada umumnya menyedihkan.

Dari hasil Team survey Pembinaan Masyarakat suku Terasing ceking kesehatan menunjukkan bahwa diantara mereka banyak yang menderita avitaminosis; malaria; sakit paru-paru; darah tinggi; dan sebagainya. Sedang penyakit kulit hampir diderita oleh setiap orang terutama anak-anaknya. Penyebab pokok penyakit tersebut sebenarnya berpangkal pada masalah kebersihan, dan mutu makanan. Mereka pada umumnya bekerja terlalu berat sehingga dibutuhkan kalori yang banyak. Sebaliknya makanan-makanan yang mereka makan banyak kekurangan gizi. Inilah yang menyebabkan avitaminosis.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka belum mengenal mandi dalam arti yang sesungguhnya. Bahkan banyak yang mandi sekali sehari sehabis kerja siang hari. Jarang yang mandi menggunakan sabun, sikat gigi, dan lain-lain. Hal inilah yang mungkin banyak menyebabkan timbulnya penyakit kulit.

C. SIKAP TERHADAP TEKHNIS MEDIS MODERN

Banyak penyakit juga disebabkan karena kurangnya terdapat/belum memadai sarana medis (kesehatan) di daerah ini.

Sebenarnya pengenalan mereka terhadap kesehatan secara medis sudah cukup baik.

Hal ini terbukti waktu penulis menjalankan tugas TKS. BUTSI selama 2 (dua) tahun di pedasaan Kalimantan Selatan. Yang selalu mengusahakan bagaimana cara-cara hidup yang sehat, fungsi kalk untuk daerah Kalimantan Selatan. Tri sulfa dan jenis lain, mereka bergantian untuk meminta pil. Memang dalam berobat belum paham bayar. Jadi minatnya serba gratis. Mungkin ini disebabkan kurangnya kesadaran di samping tak adanya daya beli mereka.

Masih terdapat banyak pengobatan secara tradisional dengan cara upacara (balian) masih tetap berlaku bagi suku Dayak di pedalaman. Hal ini karena masih kuatnya kepercayaan di samping tak terdapatnya sarana medis. Kematian banyak terdapat pada anak pada usia 0-10 tahun. Cara-cara pengobatan secara tradisional lainnya misalnya: pengobatan penyakit kuning dengan menggunakan akar kayu Kanan. Dengan meminumkan sari dari akar kayu tersebut yang telah ditumbuk. Untuk obat Ibu yang habis melahirkan agar cepat sehat diobati dengan air rendaman akar kayu penggarun.

D. NUTRISI (GIZI)

Eagi masyarakat kota pada umumnya sudah mengenal gizi, apalagi dengan adanya Badan Pengembangan Gizi, makin digalakan, maka keperluan akan hidup kekurangan gizi bisa diatasi.

Dibalik itu bagi masyarakat yang jauh dari kota di Kampung-kampung dan di pedalaman, mereka pada umumnya bekerja terlalu berat, sehingga dibutuhkan kalori yang banyak, sebaliknya makanan yang dimakan kekurangan gizi. Hal ini karena kebiasaan mereka makan 2 (dua) kali sehari, dan belum mengetahui makanan yang banyak mengandung gizi, dan jarang terdapat.

Contoh: orang kampung makan nasi dengan ikan kalau dengan kacang jenis lain ada yang mengatakan mahung baunya. (tidak mau makan).

BPGD sudah ada bahkan sampai ke daerah-daerah Tingkat II badan ini sudah dibentuk, tinggal pelaksanaan badan tersebut sukses dan tidaknya, dalam menanggulangi masalah gizi di daerah ini.

B A B XV

KEHIDUPAN INTELEKTUIL

Kehidupan intelektual banyak hubungannya dengan bidang pendidikan dalam masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu banyak atau sedikitnya lembaga-lembaga pendidikan yang memberikan fasilitas terhadap masyarakat guna mengikuti pendidikan itu sangat besar sekali pengaruhnya bagi perkembangan masyarakat tersebut.

Di daerah Kalimantan Selatan fasilitas-fasilitas yang memberikan kesempatan kepada dunia pendidikan itu dalam banyak hal masih terpusat di kota-kota besar, yakni kota-kota daerah tingkat II, sedangkan di desa-desa masih sangat terbatas sekali.

Namun demikian masyarakat pedesaan dalam berpartisipasi terhadap dunia pendidikan lebih banyak cenderung kepada bidang pendidikan agama, seperti adanya kegiatan-kegiatan untuk mendirikan sekolah-sekolah agama (Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah). bagi anak-anak mereka.

Selain dari pada itu para orang-orang tua lebih banyak tertarik untuk mengikuti pelajaran-pelajaran agama yang diadakan secara tradisional di rumah-rumah atau di langgar-langgar yang diberikan oleh seorang ustadz atau seorang ulama dalam mata-mata pelajaran seperti tauhid, fiqh dan tasyawuf.

Pelajaran-pelajaran ini memberikan pengaruh terhadap nilai intelektual masyarakat.

Pengaruh yang jelas ialah cara berpikir masyarakat selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan sebagai pengendapan dari ilmu yang diperoleh dari pelajaran-pelajaran agama tersebut.

Begitu pula nilai falsafat masyarakat dalam batas yang paling minimal sekalipun selalu menyangkut dan bersendi kepada aspek-aspek pengetahuan agama tadi.

Para orang-orang tua dalam masyarakat yang mempelajari tasawuf kadang-kadang terbias ke luar tindak-tanduk mereka yang memberikan kesan tentang adanya pengetahuan mereka ke arah itu. Hal itu terlihat dalam cara-cara berpikir dan etika mereka.

Folklore.

Dalam kehidupan masyarakat di Kalimantan Selatan banyak ditemukan adanya cerita-cerita rakyat (folklore) yang mengandung filsafat kehidupan manusia sehari-sehari. Isi cerita Folklore ini menjadi bahan perbandingan yang bersendikan pendidikan bagi anak-anak yang umumnya menggambarkan betapa manfaatnya sifat-sifat yang baik seperti jujur, setia, cinta kepada ibu bapak, berkata benar, toleransi, penolong dan sebagainya.

Begitu pula adanya sifat-sifat yang buruk sangatlah merugikan kepada seseorang, seperti sifat pembohong iri hati, curang, durhaka, hianat, penipu, serakah dan sebagainya.

Folklore yang digambarkan di atas misalnya cerita tentang terjadinya Gunung Batu Benawa yang isi cerita mirip dengan cerita Si Malin Kundang di Sumatera, menggambarkan tentang buruknya nasib anak yang menjadi batu karena durhaka kepada ibunya.

Cerita si Intingan dan Dayuhan adalah menggambarkan tentang adanya ketidak sepakatan antara dua orang yang bersaudara kandung, meskipun salah seorang selalu ingin rukun. Tetapi akibatnya menimbulkan bencana bagi saudaranya yang selalu iri hati itu. Cerita ini mengandung etika yang bermanfaat dalam pendidikan anak-anak.

Kecuali adanya cerita-cerita yang menggambarkan sifat seperti di atas, terdapat pula di Kalimantan Selatan cerita-cerita rakyat yang bersifat humor, menggembarakan namun tetap mempunyai nilai-nilai etika, filsafat dan pendidikan. Cerita itu misalnya sekitar kehidupan tokoh legendaris Sarawin yang selalu selamat dalam setiap kali adanya, kegentingan dalam peristiwa dan kesempatan. Sarawin pandai mempergunakan waktu dalam suatu kesempatan meskipun harus memberikan pengorbanan morel.

Cerita itu misalnya mengisahkan Sarawin yang tidak terundang dalam suatu kenduri di Kampung. Karena Sarawin ingin mendapat makanan ayam di tempat kenduri itu, maka datanglah dia ke sana dan lalu berteriak, bahwa di halaman rumah ada ular. Semua orang di dalam rumah keluar untuk memukul ular yang diteriakkan oleh Sarawin. Namun ular sebenarnya memang tidak ada.

Akhirnya Sarawin diajak naik ke rumah dan makan bersama-sama dengan undangan lainnya.

Sekarang ini barang siapa yang datang ke tempat undangan tanpa diundang mendapat jolokan Sarawin.

Masih banyak lagi cerita-cerita tentang perilaku Sarawin yang kesemuanya dijalin dengan peristiwa-peristiwa yang humor, tetapi tetap mengandung unsur-unsur pendidikan yang mempunyai manfaat bagi kehidupan anak-anak.

Obat-obatan plantlore.

Jauh sebelum mengenal pengobatan-pengobatan secara medis, maka penduduk di Kalimantan Selatan mengenal adanya pengobatan-pengobatan yang sederhana dari bahan-bahan sekitar hidup sehari-hari yang diambil dari bahan tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman.

Obat-obatan yang dalam istilah Banjar tersebut “tatamba” dalam ujud yang paling sederhana dipakai secara turun-temurun dan ternyata dapat memberikan manfaat kepada penderitanya.

Obat-obatan yang bersifat plantlore tersebut ialah sebagai berikut:

1. Sakit panas.

- Meminum daun terung yang dihaluskan di campur dengan garam.
- Meminum buah hambin-hambin buah yang dihaluskan dan dicampur garam.
- Meminum air/batang pisang yang dibakar.
- Meminum daun pulut-pulut yang dihaluskan dan dicampur garam.
- Meminum daun tapak kuda yang dihaluskan dan dicampur garam.
- Meminum daun lambai-lambai yang dicampur dengan gula merah.
- Meminum air batang bamban yang dibakar.
- Meminum air batang ubi tawar yang dibakar.
- Meminum air buah kundur yang diparut.
- Meminum air buah labu yang diparut.
- Meminum air-air kasisap yang dihaluskan.
- Meminum merah telur ayam yang mentah.
- Meminum air teh yang tua.

2. Sakit Batuk Berdarah.

- Meminum air rendaman akar tebu merah.
- Meminum air daun penawar seribu yang dihaluskan.
- Meminum air rendaman akar jambu merah.

3. Sakit Disentrie.

- Meminum air rendaman akar rumbia (sagu).
- Meminum air rebusan daun dan akar mata burung.

4. Sakit Demam

- Meminum air rendaman akar panggil-panggil putih.
- Meminum air rebusan daun pepaya
- Menelan daun atau biji buah karawila.

5. Sakit Batuk

- Meminum air asam Jawa yang dicampur dengan gula merah dan sedikit garam.

- Meminum air rebusan daun belimbing tunjuk yang dicampur dengan sedikit gula.
 - Meminum air rebusan daun sirih yang diberi sedikit gula.
6. **Sakit masuk angin.**
- Meminum ramuan campuran daun kapuhun, mata janar dan beras lemukut yang dihaluskan.
 - Memakan buah kidaung yang digoreng.
7. **Obat keseleo dan bengkak.**
- Daun patah-patah kamudi dihaluskan, dicampur dengan mata janar (kunyit) dan beras lemukut.
8. **Obat cacing kermi.**
- Memakan buah mengkudu masak.
 - Menelan biji pepaya.
9. **Obat sakit ulu hati.**
- Daun sembong dicampur bawang putih dan jintan hitam dihaluskan untuk ditelan.
10. **Obat cuci darah.**
- Meminum air temulawak.
11. **Obat menceret-menceret**
- Beras yang dibakar dalam tutup kapit kemudian dicampur dengan air untuk diminum.
 - Daun nangka direbus dan direndam dalam air untuk diminum airnya.
 - Pisang manggala dipanggang di api dan kemudian diperas untuk diminum airnya.
 - Jambu muda dimakan.
12. **Obat mulut keluar darah.**
- Akar limpasu dan mali-mali direndam kemudian airnya diminum.
13. **Obat sakit kepala.**
- Pipakan, bawang putih, pala, cengkeh dicampur dan dihaluskan untuk diulaskan didahi.
 - Daun beluntas dan bunga tanjung dihaluskan dan diulas didahi.
 - Daun kayapu (tumbuhan air) dihaluskan dan diulas didahi.
14. **Obat wanita habis melahirkan**
- Pucuk daun banta, mata janar dan sedikit garam dihaluskan untuk diminum.
 - Pucuk sirih, jintan putih dan mata janar dihaluskan untuk diminum
15. **Obat gosok.**
- Pucuk daun nangka belanda (sirsak) dicampur kapur sirih.
 - Daun kasumaningrat dicampur kapur untuk digosokkan.
16. **Obat luka**
- Air temulawak disapukan di mata luka.
 - Tembakau dicampur kapur sirih untuk disapukan di mata luka.
 - Pucuk pisang dicampur sirih dihaluskan untuk disapukan di mata luka.
 - Daun lalangsatan digosok dengan kapur sirih, buihnya disapukan di mata luka.
 - Pucuk pisang dikunyah ditempelkan di mata luka.

17. Obat Panau.

- Daun gulinggang dicampur minyak tanah digosokkan dipanau.
- Umbi lengkuas digosokkan di panau.

18. Obat sakit beri-beri

- Kulit batang johar dihaluskan untuk digosokkan di kaki bengkak.
- Daun Johar direbus untuk diminum airnya.
- Daun jarak dihaluskan untuk digosokkan. di kaki bengkak.
- Air akar kalangkala diminum.
- Seluruh tubuh diulas dengan garam dan kaki bengkak direndam dalam air abu panas (hangat).

19. Obat baliman (kulit bertutul-tutul)

- Kunyit dan minyak kelapa digosokkan.
- Pupur dicampur garam kemudian diulaskan.

20. Obat mencegah step (Banjar: karungkup).

- Sering meminum kopi.
- Jika dalam step badannya digosok dengan bawang yang dihaluskan dengan minyak tanah.

21. Obat buraganan dipangkal paha

- Pucuk daun lombok dihaluskan dengan kapur sirih kemudian digosokkan.

22. Obat menghilangkan bau badan.

- Daun beluntas dihaluskan kemudian disaring airnya dan diminum.

23. Obat darah tinggi.

- Daun beluntas dihaluskan kemudian disaring airnya dan diminum.
- Makan buah mengkudu, semangka dan ketimun.
- Daun beluntas dibikin sayur.

24. Obat rastung.

- Akar pohon tanjung dicampur dengan ketumbar, jintan, akar tuak-tuak, kayu sapang, akar langgundi direbus dan airnya diminum.

25. Obat singkip (pemandangan suka berkunang-kunang)

- Umbi serai dicampur dengan umbi jariangau, tamulawak, kunyit, musi, pirawas, kidaung, cengkeh, sintuk ditumbuk halus dan diminum sebagai jamu.

26. Obat panas kanak-kanak

- Daun rajababangun direndam dalam air dan airnya disiramkan ke dahi.

27. Obat mengembalikan tenaga.

- Untuk pria diminum ramuan kayu pasak bumi.
- Untuk wanita diminum ramuan kayu tabat barito.

Obat-obatan seperti diuraikan di atas secara tradisional sampai sekarang masih tetap dipergunakan oleh penduduk Kalimantan Selatan, meskipun secara medis telah dikenal adanya bermacam-macam obat yang diolah oleh farmasi dan telah banyak diperjual-belikan di pasar-pasar sampai ke desa-desa. Sementara itu bagi penduduk yang telah banyak mempergunakan obat-obatan modern, tetapi belum juga sembuh, biasanya kemudian lalu mempergunakan obat-obatan tradisional ini sebagai usaha-usaha yang lain di samping berobat kepada dokter.

BAB XVI

KESENIAN

A. KESENIAN DI KALIMANTAN SELATAN

Seperti tentunya di daerah-daerah lain juga, maka kesenian di Kalimantan Selatan pun mengalami pasang surutnya pula. Apalagi dalam bidang-bidang kesenian yang disebut tradisional, yang jelas dilahirkan di masa lampau. Sebagai produk masa lalu, dan sebagai hasil suatu zaman yang menggambarkan semangat dan kondisi zamannya, tak dapat tidak ia mengalami perjuangan untuk hidup. Artinya kesanggupannya untuk bertahan sebagai karya seni yang monumental, bukan hanya tergantung kepada tangan-tangan cekatan dalam memelihara dan memberikan nafas hidupnya sehingga sanggup mencapai umur panjang, tidak tenggelam bersama berlalunya waktu, tapi daya tahannyapun tergantung kepada eksistensinya sendiri. Artinya, apakah ia sebagai bentuk kesenian, tetap bisa diterima sebagai kesenian yang menggairahkan, ataukah memang sudah tidak sesuai lagi dengan selera seni generasi kini.

Kalau sudah demikian, maka bagaimanapun dinginnya tangan-tangan para empu dalam memberikan perawatan dan pemeliharaan, ia tidak akan berbeda dengan koleksi benda-benda sejarah, sekedar arsip untuk masa lalu.

Tetapi seperti telah kita katakan di muka, bahwa seni kontemporer banyak mengambil inspirasinya dari seni tradisional di masa lalu itu, maka mungkin sekali eksistensi suatu karya seni tradisional tidak eksistensil secara utuh seperti adanya di masa lampau. Secara fragmentaris mungkin akan kita lihat dalam karya seni kontemporer, tetapi dalam bentuk yang sudah berbeda karena mengalami perkembangan aroitatif.

Dalam pada itu pula hendaknya kita jangan menutup mata terhadap hilangnya bentuk-bentuk kesenian produk masa lalu itu. Hal itu pada hemat kita tidak semata-mata disebabkan oleh tidak sesuai lagi bentuk kesenian tersebut untuk dikembangkan pada masa kini, tetapi mungkin pula karena kelalaian dan kelengahan masyarakat sendiri dalam pengelolaannya. Sedang kelalaian dan kelengahan itupun, kalau boleh dikatakan demikian, belum tentu pula disebabkan kesalahan mereka. Mungkin juga keadaan atau berbagai-bagai faktor-faktor yang membuat mereka seakan-akan apatis terhadap bentuk-bentuk kesenian yang dulunya pernah mereka gemari, perkembangan dan pelihara itu.

Dalam hal inilah kira-kira peranan penggalian kesenian daerah atau seni tradisional itu. Usaha menginventarisasi bentuk-bentuk kesenian yang sudah hampir punah itu, atau yang tidak terawat lagi oleh masyarakat karena masyarakat tidak mempunyai kemampuan lagi untuk merawatnya, merupakan daya upaya di daerah yang kini sudah dilupakan orang, dahulunya dikenal sebagai daerah seni yang potensil, di mana ada orang-orang yang terbelihara baik ingatannya, sehingga sanggup menuturkan kembali atau memperagakan lagi, sehingga bentuk-bentuk kesenian tersebut dapat didokumentasikan. Mungkin saja daerah hilang tersebut pada hakekatnya menyimpan mutiara dan intan yang tinggi nilainya, yang dapat dipergunakan lagi seperti apa adanya atau perlu “dibentuk” lagi sehingga mendapatkan bentuk dan nafas yang segar, sesuai dengan nafas zaman kini.

B. BENTUK–BENTUK KESENIAN DI KALIMANTAN SELATAN

Di Kalimantan Selatan hidup dan berkembang segala bentuk kesenian, meliputi seni rupa, seni tari, seni suara, seni sastra dan seni drama, masing-masing sesuai dengan zamannya. Ada yang dikembangkan melalui istana dan ada pula yang lahir di kalangan masyarakat biasa. Ada yang masih tetap berkembang sekarang, ada yang sudah punah, ada yang sedang digali dan diinventarisasikan, dan ada pula yang diusahakan untuk mengembangkannya kembali. Sedang fungsi kesenian itupun tentu berbeda-beda pula. Ada yang berfungsi sebagai hiburan, misalnya yang lahir di kalangan masyarakat biasa. Ada yang berfungsi ritual, misalnya di kalangan agama. Ada pula untuk kepentingan upacara dan hiburan, seperti misalnya di kalangan istana.

Sudah tentu sebagai bentuk kesenian, pada awalnya ada penciptanya. Maksudnya sudah jelas, sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Tapi pada dasarnya setiap bentuk kesenian, adalah luapan perasaan terpendam dari penciptanya, yang menggambarkan dirinya sendiri dan zamannya. Namun sesuai dengan keadaan masyarakat pada suatu waktu, di mana individu pencipta tidak ditonjolkan, dan karyanya dikembangkan kepada masyarakat, sehingga sipencipta yang pertama dilupakan orang. Akan tetapi karyanya telah menjadi milik masyarakat.

Konon pada waktu itu tidak penting hak cipta itu. Sebab menciptakan bentuk kesenian jauh dari sifat komersil, sebab dalam masyarakat yang agraris dan gotong royong, orang tidak pernah berfikir ke sana.

Kepuasan batin merupakan nilai tertinggi yang ingin dicapai dengan dicipta dan dinikmatinya suatu bentuk kesenian. Bila ia populer dan disukai masyarakat, dan telah menjadi milik masyarakat, maka tidak ada kebahagiaan yang lebih tinggi lagi.

1. SENI RUPA

Di Kalimantan Selatan konon tidak didapati orang secara nyata tentang seni rupa tradisional pada masa pra sejarah. Tidak seperti pada beberapa tempat lain di Indonesia, seperti lukisan dalam gua Leang-Leang di Sulawesi dan batu bergambar di Pasemah, Sumatera.

Apakah hal ini dikarenakan Kalimantan Selatan sebagai kawasan yang kuat tradisi agama Islamnya, sehingga primitivisme yang berbau kepercayaan lain itu dengan sengaja dimusnahkan, adalah hal yang mungkin perlu dipertimbangkan.

Walaupun demikian, pada kenyataannya, meskipun tidak dapat dikatakan menonjol, seni rupa di Kalimantan Selatan itu ada dan masih kelihatan pada masa kini.

Tetapi perjalanan sejarahnya jelas dilalui fase demi fase, melalui pra sejarah juga, disusul dengan zaman Hindu Indonesia, dilanjutkan dengan zaman Islam, lalu zaman pengaruh Barat di Indonesia dan akhirnya zaman Indonesia merdeka.

Seperti kita katakan tadi, seni rupa pra sejarah belum diketemukan di Kalimantan Selatan ini. Tetapi seni rupa primitif dihasilkan oleh suku Dayak, yang bercorak magis religius. Hasilnya dapat dilihat pada patung-patung penyelamat kampung atau dusun yang berbentuk sebuah tonggak, biasanya dari kayu ulin. Di atas kayu ulin tersebut dipahatkan patung manusia dalam bentuk yang primitif, lalu ditegakkan di tepi dusun. Di samping itu didapati pula tameng, yang dalam bentuk hiasannya terasa sifat magisnya. Begitu juga dalam seni pahat dan seni anyamannya.

Yang dapat dikatakan peninggalan seni rupa zaman bahari di Kalimantan Selatan antara lain dapat disebutkan Candi Agung di Amuntai dan Candi Laras di Margasari. Biasanya seni rupa lainnya terikat kepada seni bangunan atau arsitektur, misalnya seni patung dan seni hias atau ornamen. Karena kedua candi tersebut sudah demikian rusaknya, maka tidak dapat dilihat lagi secara nyata bagaimanakah bentuk patung-patungunya dan bagaimana pula ornamen yang sesungguhnya. Tapi pada bagian-bagian yang pernah ditemukan di Candi Agung menunjukkan, bahwa secara keseluruhan ciri-cirinya tidaklah banyak bedanya dengan candi-candi di Jawa. Konon katanya pernah ditemukan hiasan bermotif bunga teratai merah atau padma di Candi Agung itu.

Peninggalan zaman Islam yang berwujud seni rupa sekarang masih banyak terdapat. Misalnya seni bangunan mesjid, seni ukir kayu, seni ukir kuningan dan juga seni tatah wayang kulit. Di samping itu dapat ditambahkan dengan seni ukir yang bersifat khusus, yakni seni ukir pada batu nisan.

Konon seni ukir kayu dan kuningan telah mencapai puncaknya sehingga dapat disebut sebagai karya seni klasik. Ini dapat dilihat pada rumah-rumah Banjar bubungan tinggi dengan motif garis-garis, tumbuh-tumbuhan, hewan, huruf-huruf Arab dsb. Demikian juga seni ukir pada barang kerajinan terbuat dari kuningan atau gangsa. Yang dapat dikatakan jadi pusat perkembangan seni ukir seperti ini ialah bekas ibu kota kerajaan Hindu Daha, yang bernama Nagara, terletak di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Motif seni hias itu banyak sekali ragamnya, antara lain berbentuk bintang, bunga teratai, sulur-sulur dan daun-daun, buah nenas, manggis, naga, lipan dll.

Seni menulis huruf Arab pun merupakan karya seni rupa, dan disebut khat. Khat ini ditrapkan, baik dipahat atau ditulis, misalnya di mimbar-mimbar mesjid.

Konon sampai zaman Islam ini peninggalan seni lukis belum kita temukan.

Dengan masuknya bangsa Barat ke Indonesia tak dapat tidak membawa pengaruh pula ke dalam seni rupa di Indonesia, termasuk Kalimantan Selatan. Orang-orang Indonesia telah melihat huruf Latin. Dengan ini lalu mereka mengenal ilustrasi dan lukisan-lukisan, sedang seni rupa yang mulai dikembangkan di zaman Islam tetap berkembang terus. Zaman ini orang Indonesia mengenal seni rupa Barat umumnya, khususnya seni lukisnya. Maka Kalimantan Selatan pun menghasilkan pelukis-pelukis. Pada mulanya lukisan mereka bercorak (turistis), naturalistis dan romantis. Tetapi mereka yang terus menerus mencari bentuk dan kepribadian, tidak tinggal tetap di sana. Artinya tidak bertahan pada bentuk yang telah menjadi tradisi semata. Beberapa di antara mereka mereka dapat kita sebutkan, seperti Lamri Bustani, Hamdi Solihin dll. Bahkan yang kita sebutkan terakhir telah mencapai taraf nasional dan sudah pula punya reputasi internasional.

Sesudah bangsa Indonesia memproklamasikan Kemerdekaannya, maka timbul organisasi kesenian yang bersifat bebas, di mana tadinya di bawah asuhan "saudara tua".

Tendensi nasionalisme pada para seniman seni rupa, membawa mereka diburu-buru oleh Nica, yang berusaha mengambil alih kekuasaan sesudah Jepang menyerah, dengan jalan memboncengi Sekutu.

Perkembangan seni rupa modern di Kalimantan Selatan terasa lambat. Tetapi setelah Solihin yang menjelang tahun 50-an lari ke Yogya kembali berada di Kalimantan Selatan, terasa adanya semacam nafas baru di kalangan generasi muda. Banyak ditemukan bakat-bakat baru di bidang seni rupa, yang kemudian bahkan diharapkan menambah barisan seniman Kalimantan Selatan di forum nasional dan internasional. Salah seorang di antaranya ialah Misbah Tamrin, yang melanjutkan studinya ke ASRI Yogya. Semula ia adalah asuhan Sholihin di Banjarmasin, tapi kemudian ia terlibat dalam kegiatan politis dan menggabungkan diri ke dalam seniman Lekra. Bukan itu saja, ia juga menjadi aktivisnya di Kalimantan Selatan. Padahal sebelumnya rekan-rekannya melihat kemajuannya yang cepat dan sangat menonjol dibandingkan dengan beberapa orang ASRI lainnya. Dengan masuknya ia ke dalam Lekra, maka dapat dikatakan ia telah kehilangan dirinya sebagai seniman.

1) Arsitektur

Di atas tadi telah kita singgung secara sepintas lalu tentang seni rupa di Kalimantan Selatan. Maksudnya tidak lain, agar secara selejang terbang dapat kita lihat bagaimana gambaran selintas tentang seni rupa di kawasan Kalimantan Selatan ini. Dalam penyinggungan yang sifatnya sepintas lalu itu, juga telah kita singgung-singgung sedikit tentang arsitektur atau seni bangunannya. Antara lain peninggalan Hindu yang tak begitu jelas lagi bagaimana bentuknya yang utuh, karena tidak dapat direkonstruksikan lagi. Itu misalnya pada Candi Agung dan Candi Laras. Sedang pada zaman Islam kita lihat bangunan-bangunan arsitektoris dalam bentuk mesjid, lengkap dengan seni ukir tulisan Arab atau khatnya. Tapi bentuk arsitektur yang telah dapat dikatakan menjadi klasik ialah rumah Banjar dengan bubungan tinggi. Di areal Taman Miniatur Indonesia Indah di Jakarta, bentuk rumah yang mewakili daerah Kalimantan Selatan pun tidak lain daripada rumah bubungan tinggi itulah.

Sekarang dapat dikatakan, bahwa rumah bubungan tinggi yang dapat dikatakan arsitektur klasik Banjar itu sudah tidak populer lagi di kalangan masyarakat Banjar sendiri. Mungkin hal itu bukan karena kurang bagusya bangunan tersebut ditinjau dari segi arsitektur, tetapi masalah-masalah areal dan biaya membangunnya dapat dikatakan tidak ekonomis dan tidak efektif. Bayangkan saja, di waktu keadaan tanah semakin menyempit karena bertambahnya perluasan kota, sedang pembiayaan semakin meningkat juga dalam membangun rumah, maka bangunan khas Banjar yang bernama bubungan tinggi tersebut tidak begitu memungkinkan untuk dibangun oleh masyarakat.

Kalau ada sisa-sisa perumahan masyarakat yang memakai arsitektur bubungan tinggi itu, maka dapat kita pastikan, bahwa bangunan tersebut hanyalah menunggu ajal saja lagi. Kalau ia sudah tidak dapat dipergunakan lagi sebagai rumah, maka rumah tersebut segera dihancurkan, sedang di bekas reruntuhnya akan kita lihat bangunan dengan gaya arsitektur selera masa kini. Kalau ada usaha untuk mengabadikan bentuk arsitektur ini, maka usaha itu tidak dapat tidak pastilah datangnya dari Pemerintah. Itu dapat kita lihat misalnya pada bekas kediaman Pangkowiham di jalan Jenderal Sudirman (sekarang jadi Mess Santi Komala), Kantor Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Banjarmasin di jalan Lambung Mangkurat. Atau Mess Pemda Hulu Sungai Selatan yang terletak di Tibung, Kandangan.

Kecuali Mess Pemda Hulu Sungai Selatan, maka Kantor Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Banjarmasin dan Wisma Santi Komala itu hanya bentuk atapnyalah yang mewarisi ciri khas bubungan tinggi, sedang

komposisi ruangnya lain sekali. Begitu juga tiang-tiangnya. Rumah Banjar bubungan tinggi itu terletak di atas tiang yang tinggi. Di bawah rumah itu orang akan dengan mudah berjalan atau berlari, karena lapangnya dan karena tingginya. Biasanya di bawah rumah itu juga mempunyai fungsi.

Di kala kerajaan Banjar masih berdiri megah, bentuk rumah Banjar dengan bubungan tinggi itu teristimewa sekali dipergunakan untuk tempat Panembahan atau raja bersemayam.

Rumah Banjar bubungan tinggi itu mempunyai ruangan-ruangan atau bagian. Masing-masing mempunyai nama khas daerah Banjar Kalimantan Selatan. Di samping itu juga mempunyai ukuran-ukuran tertentu dengan perbandingan-perbandingan yang tepat. Kalau perbandingan-perbandingan antara bagian yang satu dengan bagian lainnya kurang seimbang, maka secara arsitektoris kelihatannya tidak proporsional. Padahal rumah Banjar bubungan tinggi tersebut kalau dilihat secara keseluruhan akan menampakkan keanggunannya, tinggi ramping tetapi perkasa.

Bagian-bagian rumah Banjar Kalimantan Selatan yang disebut bubungan tinggi itu dapat digambarkan sebagai berikut:

Ruangan bagian depan sekali, biasanya terbuka saja disebut palatar. Dapat kita bandingkan dengan teras pada rumah orang masa kini. Lebarnya 7 depa dan panjangnya 3 depa. Biasanya palatar ini kedudukannya lebih rendah dari bagian rumah selanjutnya.

Kalau kita berjalan masuk dari palatar, maka kita akan bertemu dengan pintu, yang akan memberi jalan kepada kita untuk memasuki bagian dalam rumah. Setelah pintu kita buka, kita akan bertemu dengan satu ruangan kecil sekitar pintu masuk itu. Lebarnya dan panjangnya tidak lebih dari satu depa. Ruangan kecil ini disebut panampik kacil.

Dari sini kita melangkah ke tengah rumah, sebuah ruangan terbuka yang sangat besar, ruangan tengah rumah. Ruangan ini disebut dengan istilah panampik basar atau ambin sayup. Kalau kita hitung dari panampik kacil, maka panjang ruangan ini tidak kurang dari 12 depa. Ruangan ini penting sekali, untuk tempat berkumpul kaum kerabat pada suatu saat, atau untuk mengadakan acara-acara yang bersifat adat atau agama.

Kalau kita teruskan berjalan masuk lagi, kita akan bertemu dengan suatu ruangan lagi yang disebut panampik tengah, atau ruangan rumah bagian dalam. Kedudukannya lebih rendah dari panampik basar atau ambin sayup. Panjangnya 5 depa, sedang lebarnya sama saja dengan panampik basar, yaitu 7 depa.

Di samping kiri kanan, terletak di antara panampik basar dengan panampik panengah, sedang ruangan tengahnya merupakan penerusan dari pada panampik basar dengan panampik panengah, terdapat anjung, yang merupakan ruangan tempat tidur atau bilik. Letaknya menjorok di kiri dan kanan. Ukuran masing-masing anjung itu 5 x 5 depa.

Sesudah panampik panengah, terdapat lagi satu ruangan yang lantainya lebih rendah, yang disebut panampik bawah atau padu, atau ruangan belakang. Panjangnya 3 depa. Dan di belakang sekali terdapat padapuran, ruangan dapur.

Dengan demikian dapat kita hitung berapa Panjang rumah Banjar bubungan tinggi tersebut, yang kalau kita lihat panampangnya dari sisi berbentuk jenjang : naik setingkat demi setingkat sesuai dengan ruangnya, kemudian berjenjang pula menurun.

Pada dinding rumah di antara ruang tengah bagian muka (panampik basar) dengan ruangan dalam (anjung dan panampik panengah), terdapat dinding dan disebut tawing halat (dinding sekat). Sepanjang adat leluhur, konon dinding tersebut selalu diukir dengan pelbagai macam ukir-ukiran. Demikian juga di bagian-bagian lainnya sudah teradat kiranya untuk menghiasinya dengan ukir-ukiran Yang ditatah atau diukir itu antara lain pintu bagian atas (tatah dahi lawang), bagian atas jendela (tatah dahi lalongkang), sekeliling rumah bagian atas (tatah papilis rumah) dan bagian pucuk rumah (tatah layang-layang).

Tatah ukiran Yang lumrah dipakai orang bahari di Kalimantan Selatan mempunyai nama-nama sebagai berikut: tatah pucuk rabung, tatah gigi haruan, tatah benji, tatah bogam tatah jambangan., tatah malayap dan tatah babuku. Menurut bentuk macam-macam bunga : kembang kacapiring, cempaka, tanjung, cengkren, jaruju, air mawar, melati, panggil-panggil, usir-usir dll.

Di samping bentuk rumah Banjar bubungan tinggi tersebut, ada pula bentuk lain daripada rumah, yaitu perahu. Di Kalimantan Selatan dikenal bentuk perahu yang dinamakan perahu tambangan. Kepala perahu tersebut dinamakan sampung. Jadi ada sampung haluan dan ada pula sampung buritan. Sampung itu ditatah sedemikian rupa, sehingga merupakan bentuk ukir-ukiran yang indah. Yang bersejarah sekali ialah sejenis perahu yang dinamakan perahu banaga. Bentuknya merupakan seekor naga dengan panjangnya 12 depa. Perahu banaga yang bersejarah itu diberi nama Gambir Sawit. Di zaman Panembahan Adam (1850), seorang Menteri Besar yang terkenal dengan nama Bayan Lutung, berasal dari kaum bangsawan Salayar (Ujung Pandang) membuat sebuah perahu banaga untuk perahu kerajaan Banjar. Tempat Panembahan dengan sekalian pengiringnya dihiasi dengan papajangan lilip lengkap dengan tilam tinggi, tatumpangan dengan dindingnya serta sebuah geta istimewa untuk Panembahan

duduk. Pada hari upacara resmi memberikan nama Gambir Sawit kepada perahu banaga tersebut Bayang Lutung bangsawan Salayar itu diberi oleh Panembahan gelar : Kiai Pateh.

Pada zaman masih utuhnya kerajaan Banjar, konon teradat di zaman bahari itu, di mana di muka istana Raja dan di muka rumah-rumah orang ternama selalu ada pintu gerbang. Pintu gerbang ini dapat diartikan lambang kebesaran tiap-tiap orang ternama yang menempati rumah itu. Bentuk corak gerbang tersebut disesuaikan pula dengan tingkat darajat tuan rumah yang menghuninya masing-masing.

Konon ada 5 macam gerbang bahari yang terkenal di Kalimantan Selatan, yakni :

- a. Gerbang Sungkul awan batulis, yaitu gerbang untuk Raja.
- b. Gerbang Ganjar, yaitu gerbang untuk Menteri Besar.
- c. Gerbang Pucuk Rabung, yaitu untuk Kadang Aji.
- d. Gerbang Temeng, yaitu gerbang untuk pahlawan.
- e. Gerbang Benji, yaitu gerbang untuk Menteri, lurah dan orang kaya (saudagar Banjar).

a. Gerbang Sungkul Awan Batulis

Tiang gerbang ini bentuknya bulat, dinamakan batung badarah batung batulis, yaitu nama sejenis bambu betung yang sakti pada zaman Putri Junjung Buih. Tiang sebelah kanan ditatah dengan bentuk naga balimbur artinya naga yang sedang bergerak di atas air, sedang pada tiang kirinya ditatah pula dengan ular lidi balimbur. Sungkul-sungkul (bagian atas yang merupakan hiasan, mahkotanya) ditatah dengan bentuk awan batulis. Di tengah-tengah gerbang pada bagian antara papilis malang dengan sungkul ukiran merupakan sebuah jambangan kaca-kaca tempat buluh merindu (pering sakti). Di sebelah kanan jambangan ukiran, merupakan bayangan dari burung merak dan sebelah kiri ukiran merupakan bayangan burung ardhali (pusaka Raja Banjar). Di puncak sungkul ukiran, merupakan kembang Nagasari, sejenis kembang yang punya riwayat pada zaman Putri Junjung Buih dengan Bambang Patmaraga – Sukramaga.

Dasar seluruh ukiran di bagian tengah gerbang merupakan kembang melur melayap sebagai tanda suci, tatah jaruju sebagai panangkis marabahaya, bayam raga sebagai tanda leluhur dan usir-usir sebagai tanda tidak putus rejeki.

b. Gerbang Ganjur

Bagian muka gerbang yang berbentuk bundar, sebagai lambang kesetiaan memegang kendali pemerintahan Kerajaan, artinya tetap selama ada bumi dan langit. Ganjur merupakan lambang “wani dalam bujur dan banar”, artinya berani karena benar. Kemudian tatahan kembang cempaka sebagai lambang penghormatan yang tulus dan ikhlas.

c. Gerbang Pucuk Rabung

Rebung ialah pering yang baru tumbuh yang enak disayur. Dalam bahasa daerah Banjar disebut rabung. Pucuk rabung sebagai lambang rakat dan mufakat. Ukiran atau tatahannya adalah bayam raja, sebagai lambang keturunan bangsawan (kadang aji).

d. Gerbang Temeng

Gerbang ini merupakan lambang Kota mara benteng sasar. Ukiran tatahannya terdiri dari kembang-kembang : kembang pandan yang diibaratkan sebagai satria perkasa ; kembang kacapiring sebagai satria suci ; sedang kembang culan sebagai ibarat satria luhur.

e. Gerbang Benji

Gerbang ini merupakan lambang kesuburan dan kehijauan.

Di samping bentuk rumah Banjar yang disebut dengan istilah bubungan tinggi seperti yang kita utarakan di muka, ada lagi bentuk-bentuk rumah Banjar yang lain, yang juga mempunyai nama-nama, seperti palimasan, balai laki, balai bini, gajah manyusu, gajah baliku dan palembangan. Sayang bentuk-bentuk tersebut dapat dikatakan sudah tidak dikenal masyarakat umum lagi sekarang, kecuali mungkin oleh generasi-generasi yang lebih tua.

2) Seni pahat

Sayangnya mungkin seni pahat atau seni patung tidak mempunyai tradisi di Kalimantan Selatan. Peninggalan pada zaman pra sejarah ataupun zaman Hindu tidak ada yang dapat dijadikan gambaran nyata. Yang ada hanya bentuk-bentuk primitif pada patung-patung suku Dayak di pedalaman Kalimantan Selatan, yang menggambarkan orang dalam bentuknya yang amat sederhana, seperti umumnya terlihat pada seni pahat bangsa-bangsa primitif. Kesederhanaan tersebut tidak mengurangi nilainya yang magis, religius dan ekspresif. Ini sesuai dengan tujuan pembuatannya, untuk kepentingan ritual atau ibadah, misalnya patung penyelamat kampung, yang di pajang di pinggir-pinggir dusun. Suku-suku Dayak yang ada di pedalaman Kalimantan Selatan yang jumlahnya tidak seberapa (bila dibanding dengan suku-suku Dayak yang mendiami di kawasan Kalimantan Tengah dan sebagian Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur) itu mungkin tradisi seni pahat nya tidak seberapa terpelihara dibandingkan dengan di daerah suku Dayak lainnya.

Tenggelamnya seni pahat atau seni patung itu dari daerah Kalimantan Selatan itu mungkin erat sekali hubungannya dengan kepercayaan agama Islam yang dianut oleh mayoritas penduduknya. Dalam agama Islam, larangan untuk mewujudkan manusia dalam bentuk-bentuk patung, karena patung memahat atau pahat memahat itu tidak diidentikkan dengan kepercayaan kepada berhala seperti pada zaman jahiliah di tanah Arab yang justru diperangi oleh kepercayaan Islam yang datang kemudian itu.

Jangankan memahat membuat patung, sedang melukiskan orangpun apalagi yang bisa menimbulkan kultus dan mitos sangat dilarang.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa Kalimantan Selatan tidak mempunyai tradisi seni pahat yang sifatnya kontinyu. Seni pahat baru ada sesudah zaman kemerdekaan kita, bahkan lebih jelas lagi baru agak kelihatan setelah tahun 1966 ke atas, dengan adanya sanggar-sanggar. Dalam pada itupun harus diakui, bahwa bimbingan ke arah sana sangat minim sekali. Artinya di daerah Kalimantan Selatan ini belum ada dedengkot di bidang seni pahat, yang mampu menurunkan kebolehannya di bidang pahat memahat kepada generasi yang lebih muda. Rekan-rekannya segenerasi boleh dikatakan kurang sekali, kalau kita enggan mengatakannya tidak ada sama sekali. Yang ada adalah kemauan dan keberanian untuk bereksperimen. Dengan demikian dapat kita katakan, bahwa seni pahat di Kalimantan Selatan pada masa ini belum merupakan tradisi.

Sebelum tahun 66 kita belum melihat adanya monumen yang berbentuk patung. Sesudah tahun 1966 barulah ada patung-patung yang menghiasi beberapa kota di Kalimantan Selatan, antara lain patung selamat datang di Banjarbaru, karya Didik Suwardi, atau patung menangkap ikan di Kotabaru, juga karya Didik Suwardi. Selain itu pernah ada di Pagat-Barabai, sebuah patung yang diberi nama Diang Ingsun yang dipertalikan dengan legende gunung Pagat, tempat patung itu didirikan, sebuah legende semacam Malim Kundang di Sumatera. Patung tersebut merupakan karya Yantoni, ketika menjadi Danres Kepolisian Barabai.

Ke dalam golongan ini mungkin dapat pula kita masukkan relief-relief atau gambar-gambar timbul. Dapat kita tunjukkan sebuah relief yang menggambarkan pahlawan-pahlawan revolusi korban G 30 S / PKI, yang terpampang di pinggir jalan Lambung Mangkurat, di sisi lapangan Merdeka Banjarmasin.

Sesudah itu dapat pula kita lihat relief-relief di rumah-rumah besar milik pejabat atau orang-orang kaya atau pun di hotel-hotel di Banjarmasin, yang merupakan pesanan untuk menjadi perhiasan di tempat-tempat tersebut.

Pesanan tersebut disesuaikan dengan selera yang memesan tentu saja.

Kita kenal pemahat relief di Banjarmasin yakni Samson Masytur, Ibrahim Yatie dan Mohammad Noor.

3) Seni ukir

Seni rupa klasik Kalimantan Selatan bermula oleh semangat perkembangan agama yang datang ke daerah ini, baik Hindu, Budha maupun Islam. Kemudian bersama datangnya pengaruh asing ke Indonesia. Pengaruh itu misalnya terlihat dan terasa pada seni ukir, sungging wayang dan motif-motif lainnya, yakni pengaruh-pengaruh India, Tiongkok dan Arab.

Dengan kedatangan agama Islam ke Kalimantan Selatan, maka dalam seni pahat dilarang memigurasikan benda-benda hidup dalam bentuk patung. Hal ini menyebabkan kompensasinya pada bidang lain, yakni seni ukir, dengan motif tanam-tanaman dan garis-garis diametris. Seni ukir kayu ini juga merupakan hiasan benda-benda perabot dalam rumah tangga serta hiasan-hiasan pada rumah adat, misalnya pada rumah Banjar yang disebut bubungan tinggi itu.

Di kalangan suku Dayak, seni ukir itu terjelma ke dalam dua pola, yakni ukir bini (kelut lekai) dan ukir laki (kelut ledoh). Dalam ukir bini, yang jadi motifnya adalah Bunga-bunga, buah-buahan, pohon-pohonan dan marga satwa. Sedang pada ukir laki, yang dikuir itu segala macam perkakas rumah tangga, seperti hulu dan kumpang

(sarung) mandau, tangga rumah, sungkul dan papilis rumah, jukung (perahu). Pada jukung(perahu) yang diukir adalah bagian depan dan belakangnya, dayung (pengayuh) dll.

Seperti kita bicarakan dahulu, maka bentuk ukir-ukiran itu menyatu pada rumah. Bagian-bagian pada rumah banyak yang memakai ukiran. Di samping itu perkakas-perkakas rumah juga memakai tatah dan ukiran.

Pada bagian-bagian rumah yang diukir itu terutama pada puncak rumah, papilis, dahi lawang (atas pintu), dahi lalongsang (atas jendela) dan ambun sayap (dinding ruangan muka bagian dalam). Setiap ukiran itu motifnya punya nama, misalnya tatah jambangan, tatah pucuk rabung, tatah gigi haruan dan tatah awan. Kesemuanya dimasukkan dalam tiga kelompok, yaitu ' ukiran surut, ukiran dalam dan ukiran berangkap.

Ukir surut kebanyakan terdapat pada perkakas biasa seperti sampiran biasa, cupak-gantang (takaran beras), hulu pisau raut dll.

Ukir dalam dan ukir berangkap terdapat pada macam-macam perkakas untuk perhiasan dan keindahan, seperti penginangan (cerana) kayu, pet, tangkai gayung (timba, ember), kalandan, kepala keris, bedik, parang, sarung tombak, kepala tuhu (tongkat), lawang pagar (gerbang, misan dll.

Dapat pula dimasukkan ke dalam seni ukir ini ialah seni tulisan indah dalam huruf Arab, yang disebut khat. Ini merupakan sublimasi daripada larangan melukiskan motif-motif benda hidup ke dalam seni pahat atau patung. Khat ini umumnya banyak terdapat pada hal-hal yang berhubungan dengan agama. Pada masjid-masjid biasanya banyak dipergunakan. Kalau tidak dalam bentuk tulisan. Pada mimbar-mimbar di mesjid, kita lihat adanya ukir-ukiran yang dicukil dari kitab suci Al Quran. Begitu juga pada dinding, yang biasanya pada bagian atas daun pintu. Seni tulisan Arab ini demikian indahnya, sehingga kita melihat, satu ayat suci Al Quran misalnya dapat dibuat menjadi bentuk-bentuk tertentu, umpamanya menjadi sejenis burung orang yang sedang bersembahyang dll. Sekarang banyak kita lihat dijual orang dalam bentuk relief, gambar, atau dalam ukiran dari triplek. Kalau kita bertamu ke rumah-rumah orang Banjar di Kalimantan Selatan, tak dapat tidak kita akan bertemu atau melihat tulisan-tulisan indah atau khat itu pada dinding-dinding rumah mereka, baik dalam gambar, reliefnya maupun ukirannya.

Kemahiran membuat ukir-ukiran tersebut boleh dikatakan tidak berkembang. Kalaupun ada yang dapat mengerjakannya, sungguh amat terbatas sekali orangnya. Misalnya ketika membuat ukir-ukiran untuk rumah adat Banjar bubungan tinggi yang akan didirikan di Taman Miniatur Indonesia Indah, yang mengerjakan bukanlah tenaga yang memang berpengalaman untuk itu, tetapi adalah pelukis-pelukis yang biasanya menerima pesanan membuat relief-relief, yakni tiga serangkai yang kita katakan terdahulu, yaitu Samson Masytur, Ibrahim Yatie dan Mohammad Noor.

4) Seni lukis

Di bidang seni lukis Kalimantan Selatan mengalami perkembangan yang lambat, disebabkan peminat-peminatnya terbatas pada lingkungan istana raja-raja Banjar saja, sampai runtuhnya kerajaan Banjar lebih kurang pada tahun 1860.

Secara tradisional mungkin dasar seni lukis daerah Banjar Kalimantan Selatan ini bertolak pada kegemaran generasi lama untuk memakai pakaian sasirangan, artinya pakaian yang berasal dari kain yang dicelup (cacalapan) serta mengutamakan dinding air guci dan aneka tabir yang bersulam.

Sasirangan atau pakaian laki-laki dan perempuan yang asalnya dari kain atau sutra putih itu, dilukis dan dicelup (dicelap) dengan air celupan yang berwarna aneka ragam : merah, kuning, hijau, ungu dsb, sehingga mempunyai corak yang ada namanya masing-masing.

Sebelum kain itu dicalap atau dicelup, pelukis-pelukis yang biasanya kaum wanita itu, melukisi kain atau sutra yang akan dicelup itu dengan rasa (pinsil), yang merupakan dasar atau pola guna menetapkan corak dan bentuk lukisan yang dikehendaki. Kain atau sutra itu ditarik sedemikian rupa, hingga bagian-bagian kain yang ada polan lukisannya itu mengerut (takarut), artinya terkumpul bersusun dengan teratur. Kain yang telah mengerut atau takarut itu kemudian direndam ke dalam air cacalapan (air untuk mencelup). Air cacalapan itu lazimnya digunakan orang kesumba yang dicampur dengan air abu kulit durian dan air asam limaukuait yang telah disaring.

Sasirangan itu mempunyai namanya sendiri-sendiri. Untuk kaum wanita jenis sasirangan itu antara lain ialah kakamban (selendang), yang diberi nama khas daerah : naga balimbur (pinggirnya bayam raja laki ungu warnanya), kangkung kaumbakan (pinggirnya bayam raja bini), banawati (corak bintang bertaburan); taligapu; dara manginang; padang kasalukutan (memakai modang/leres); tigaron anom; turun dayang; jamar hanyut (corak sarang udang); umbak sinampur karang (pinggirnya bayam raja warna hijau); pajar barangkat. Untuk kaum pria antara lain ialah laung atau ikat kepala, dengan nama teratai dalam taman (pinggirnya bayam raja laki) dan astup.

Dinding air guci tidak lain daripada “dinding” yang terbuat daripada kain yang dibuat sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai dinding kamar dan hiasan sekaligus. Dinding air guci itu mempunyai bagian-bagian pula. Masing-masing bagian itu mempunyai nama, yang kalau kita sebutkan berurutan dari bawah ke atas adalah : batis bawah, pambapang bawah, patangahan, punca (kiri dan kanan patangahan), pambapang atas dan batis atas.

Adapun yang dilukis adalah pambapang bawah, patangan, punca dan pambapang atas. Pada pambapang bawah bentuk lukisannya merupakan kangkung melayap. Pada patangahan lukisannya ialah jambangan, kembang kelangkang, sisik tenggiling, benji dan hiris gaetas. Pada puncak yang dilukiskan ialah : lukisan pucuk rabung dan bintang batabur. Sedang pada pambapang atas dilukiskan daun kayu melayap. Kemudian lukisan itu ditutup dengan air guci (hiasan mengkilap bundar-bundar kecil mengkilat) yang dijahit secara bersusun menurut pola lukisan itu, sehingga kelihatanlah lukisan itu digambarkan oleh air guci.

Di samping dinding air guci itu ada pula tabir kelambu dan tabir dinding, yang selalu dihiasi warna-warni lukisan, terutama pada bagian tengahnya. Corak dan bentuk lukisannya tidak berapa berbeda dengan lukisan-lukisan pada pambapang dinding air guci. Kebanyakan tabir-tabir itu pada bagian bawahnya memakai rumbai-rumbai dengan bentuk buah kartu atau kembang kenanga.

Demikianlah kalau apa yang kita sebutkan di atas dapat dikatakan sebagai dasar atau permulaan seni lukis tradisional Kalimantan Selatan. Tetapi tradisi itu rupanya tidak dilanjutkan lagi sekarang. Tentang seni lukis selanjutnya langsung saja meloncat ke zaman modern pada permulaan abad ke 20 ini. Konon seni lukis modern itu dibawa oleh orang Belanda yang diajarkan kepada orang-orang Indonesia yang berbakat di daerah ini. Tercatat orang itu ialah Gusti Mukhtar, seorang Banjar Kalimantan Selatan yang mula-mula sekali pandai melukis dengan cat minyak (lk. 1915 – 1925). Kemudian kepandaian itu diajarkan kepada keponakannya yang bernama Gusti M. Zain (lk. 1925 – 1942). Dari Gusti M. Zain inilah Lamri Bustani belajar melukis lk. tahun 1940, yang menjadi teman akrab pelukis Sholihin almarhum dan pada tahun 1975 mendapat hadiah seni tahunan dari Pemda Propinsi Tingkat I Kalimantan Selatan.

Seni lukis yang cukup populer di kalangan rakyat biasa ialah lukisan dengan cat biasa pada kaca dan memperbesar atau membuat potret orang dengan pinsil konte. Lukisan-lukisan pada kaca adalah gambar-gambar mesjid dan ayat suci Al Quran, yang dibuat oleh H. Asri, H. Mukhdar dan Hamdi di Amuntai tahun 1930 – 1942.

Di sekolah-sekolah rupanya ada juga guru-guru yang pintar melukis. Ini sudah terjadi sebelum Perang Dunia II. Tetapi rupanya masih terbatas kepada menggambar alat-alat peragaan dan hampir tidak ada kesempatan untuk melukis bagi keperluan konsumsi masyarakat. Dan kebetulan memang tak ada minat atau belum ada hasrat dari masyarakat sendiri untuk memiliki lukisan di dinding rumahnya.

Pada zaman Jepang, seni lukis sedikit mendapatkan kemajuan, karena datangnya dua orang pelukis muda Jepang, yakni Kawazura dan Kusaka, tamatan Akademi Seni Rupa di Tokyo. Ia mengajarkan melukis di Banjarmasin. Di antara muridnya terdapat Gt. Sholihin dan Noerbrand. Yang disebutkan terakhir adalah pelukis yang berkali-kali mendapatkan hadiah dalam merencanakan lambang-lambang, antara lain lambang Kodam X Lambung Mangkurat. Sekarang diberi kehormatan oleh para seniman untuk memimpin Seksi Seni Rupa pada Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan.

Pada tahun 1943 diadakan “Pameran Seni Lukis Potret Diri”. Pada pameran berhadiah itu Hamdi dari Amuntai mendapat hadiah I. Sholihin juga ikut pameran. Lukisan-lukisan yang turut serta dalam pameran itu dipamerkan lagi ke seluruh kabupaten di Kalimantan Selatan.

Perang Dunia II selesai. Seni lukis berkembang terus. Menjelang tahun lima puluhan agaknya ada kegiatan seni lukis yang berarti dan dapat dicatat. Yang diketahui ialah aktivisnya, Sholihin melarikan diri ke Jawa untuk menghindari tangkapan Nica. Tahun 1952 ada pameran lukisan dari Kementrian P.P. dan K yang datang dari Yogyakarta. Beberapa orang pelukis Indonesia turut serta pada waktu itu, antara lain Kusnadi, Handrio dll. Pameran berlangsung di Banjarmasin. Pengunjungnya dapat dikatakan tidak seberapa. Mungkin perhatian generasi muda masih belum timbul atau bangkit.

Tahun 1955, Sholihin menetap untuk beberapa waktu lamanya di tempat asalnya Banjarmasin. Ia bekerja pada Jawatan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan pada waktu itu, sambil memberikan pelajaran menggambar pada beberapa Sekolah Lanjutan Atas di Banjarmasin. Pada tahun 1959 diadakan pameran lukisan oleh Sholihin bersama-sama anak asuhannya yang menonjol, seperti Misbah Tamrin, A. Thabrani dan Rusdi Prayitno. Turut serta pula pelukis-pelukis dari Barabai. Sesudah itu Sholihin kembali bermukim di Yogyakarta. Terakhir mendirikan sanggar di Kedaton, Bali dan meninggal di sana pada tahun 1961. Lukisan-lukisannya dipamerkan pada tahun 1963 bersama-sama dengan pelukis-pelukis Banjarmasin.

Agaknya sanggar-sanggar banyak pula andilnya bagi merangsang kehidupan seni lukis di Kalimantan Selatan, di samping ceramah-ceramah kesenirupaannya. Bukan hanya di Banjarmasin sanggar itu didirikan, tapi pada beberapa tempat di Kalimantan Selatan yang lain. Beberapa di antaranya dapat kita catat :

- a. **Taman Lukisan Permai** di Banjarmasin tahun 1946, di bawah pimpinan Lamri Bustani dan Sholihin. Belum banyak usahanya sudah terpaksa harus bubar, karena pimpinannya ditangkap oleh Nica.
- b. **A P M I** (Angkatan Pelukis Muda Indonesia) tahun 1954. Di antara pendirinya terdapat Kusasi dan Talib. Anggota-anggotanya kebanyakan guru-guru SD.
- c. **TPM** (Tunas Pelukis Muda) tahun 1957. Didirikan oleh Sholihin pada tahun 1957. Ia memberikan didikan kepada anak asuhannya tentang aliran-aliran dalam lukisan : impressionisme, ekspresionisme, kubisme, realisme, surrealisme dll. Hasilnya ialah beberapa di antara anak didiknya ada yang menonjol, seperti Misbah Tamrin, Thabrani, Rusdi Prayitno dll.
- d. **Balahindang**, didirikan oleh Salahuddin di Kandangan pada tahun 1963 di Kandangan, bersama Mukhtar dan Thabrani. Lukisan-lukisan modern banyak yang dihasilkannya dan banyak mengadakan pameran.
- e. **Sanggar Ilalang**. Didirikan di Banjarbaru pada tahun 1971. Kemudian berubah nama menjadi **Sanggar Karamunting**. Pendirinya ialah : Didik Suwardi, Budhi S, Mukhtar, Heru Wuryanto, Gt. Mistera, Kurdi Karim dll.
- f. **Sanggar Budaya**, didirikan oleh Ajim Ariyadi dkk. di Banjarmasin tahun 1967. Selain menggarap seni lukis, juga menggarap sastra, drama dll. Lebih menonjol di bidang drama. Setiap tahun mengadakan pameran. Karena usahanya yang kontinyu di bidang drama, maka ia mendapatkan hadiah seni untuk bidang ini dari Pemda Propinsi Tingkat I Kalimantan Selatan tahun 1974.
- g. **Sanggar Pelupuh**, didirikan di Amuntai tahun 1967 oleh Zainuri. Selain menggarap seni lukis, juga seni ukir, pahat, patung, topeng dll.
- h. **Sanggar Hidang Hindala**, yang didirikan di Pantai Hambawang, tahun 1970, oleh Kurdi. Tetapi usahanya belum lagi nyata.
- i. **Sanggar Lissa** tahun 1971, didirikan oleh Sabri Hermantedo, Norman S. dkk. di Banjarmasin. Sempat mengadakan pameran. tetapi sekarang sudah tidak ada aktivitasnya lagi.
- j. **Kerikil tajam**, didirikan oleh Aans Anjar Asmara tahun 1972 di Banjarmasin. Selain seni lukis terutama seni tari.
- k. **Cakra Wasera**, didirikan tahun 1974 oleh Sofyan Surya. Selain seni lukis, juga seni drama dan seni suara. Yang dilatihnya terutama pelajar.
- l. **Pandan Sari**, di Rantau, didirikan tahun 1975.

5). Seni kerajinan/seni kriya

Seni kerajinan atau seni kriya Kalimantan Selatan merupakan warisan turun temurun dari generasi sebelumnya. Sesuai dengan letak geografinya, di mana Kalimantan Selatan terletak pada dataran tinggi yang ditumbuhi hutan-hutan yang lebat, dengan berbagai jenis tetumbuhan dan kayu-kayuan serta hasil-hasil hutan lainnya, maka yang jadi bahan baku seni kerajinan rakyat Kalimantan Selatan adalah berbagai jenis kayu, jenis-jenis rotan, jenis rumput-rumputan, jenis-jenis pandan, bambu, getah, damar dan lain-lain.

Tetapi di samping letaknya yang banyak di dataran tinggi, juga Kalimantan Selatan kaya dengan dataran-dataran rendah dan rawa-rawa. Jenis tumbuh-tumbuhannya pun bermacam-macam pula, yang dapat dijadikan bahan baku seni kerajinan, seperti jenis-jenis nipah (rumbia, enau) dan purun. Bukan hanya jenis kayu-kayuan dan tetumbuhan saja dijadikan bahan baku, tetapi jenis-jenis logam dan tanah pun dipakai pula, seperti besi dan kuningan (gangsa) atau tanah liat.

Karena jenis-jenis bahan baku yang berbagai-bagai itu, lahir pula hasil kerajinan yang bermacam-macam:

(1) Anyam-anyaman

Seni kerajinan dalam bentuk anyam-anyaman memakai bahan bakunya : rotan, purun, bambu, bamban, jangang, janur, plastik dll. Yang dapat dihasilkan dari bahan-bahan tersebut di atas antara lain : tikar, topi, peci, tas, keranjang, bakul, nyiru, tangguk, lukah, tempirai, empang, dinding, lampit, pemukul kasur, alas/sandaran kursi, kipas, ketupat dan lain-lain.

(2) Ukir-ukiran

Yang dijadikan bahan-bahan untuk ukir-ukiran ini antara lain : kayu, kulit, bambu dan macam-macam logam. Sedang yang dihasilkannya antara lain : mebel, hiasan dinding, rupa-rupa pigura, pot bunga dan lain-lain. Sebelum perang dunia kedua dihasilkan barang-barang kerajinan dari logam seperti panginangan (cerana), jenis-jenis sasanggan maupun talam atau baki.

(3) Seni merangkai

Bahan bakunya terdiri dari rotan, geragai (tangkai bunga/buah enau), daun rumbia/nipah, janur dll. Yang dihasilkannya dengan bahan baku tersebut antara lain : hiasan dinding, dekorasi pengantin, pigura dll.

(4) Seni dalam menempa

Yang digunakan sebagai bahan bakunya ialah : besi, semen, tanah liat dsb. Sedang yang dapat dibuat dengan bahan baku tersebut adalah alat-alat pertanian, alat-alat dapur, guci, pot bunga, kendi, bata dan lain-lain.

(5) Seni menyirat

Bahan bakunya ialah rotan, ijuk/sabut, bulu ayam, benang,. Hasil kerajinannya ialah jala, pukot, sapu, kopiah jangang, sikat, kasut dll.

Di samping itu mungkin seni menakat atau menyulam dapat pula kita masukkan ke dalam seni kerajinan atau seni kriya ini. Sulam menyulam dalam bentuk lama ada bermacam-macam namanya : saluang mudik, karawang, pucuk rabung, gigi haruan, bogam, daun malayap dan bintang batabur.

Ada sejenis celana gaya bahari, disebut salawar pidandang, lumrah memakai sulaman pada kedua ujung kaki. Sulaman yang dipakai ialah sulaman pucuk rabung dan sulam gigi haruan. Untuk saku baju, maka sulaman yang dipakai ialah sulam kerawang dan gigi haruan. Sarung tenun dan laung (ikat kepala) tenun memakai sulaman saluang mudik, sulam bogam atau bintang batabur. Sulaman untuk anggar (tempat keris atau bedik) dipakai daun melayap.

Ada lagi jenis seni kerajinan yang lain, yaitu seni tenun.

Pada zaman dahulu, jenis kain-kain buatan luar negeri belum begitu banyak datang ke Kalimantan Selatan. Sebab itu pada masa dahulu kebanyakan orang memakai celana, sarung, baju dan laung (ikat kepala) dari kain tenunan penduduk sendiri.

Hampir segenap tempat di Kalimantan ada usaha tenun yang diselenggarakan oleh kaum ibu, Mereka yang ahli dapat membuat kain tenunan yang halus macamnya, sedang coraknyapun disesuaikan dengan kesenangan orang pada masa itu. Ada macam-macam pula namanya. Untuk Pakaian yang istimewa misalnya ada nama-nama : corak poleng, sarigading, ramak sahang dan tampuk gendang.

Perkakas tenunnya ada 10 macam, yakni : surui, gulungan, teko, pahantak, pampaul, apit tatindih, tandayan, tatinjakan dan cukarah.

Di samping kain tenun, maka oleh mereka yang tinggal di pesisir, juga ditenun alat penangkap udang laut, yang dikenal dengan nama saer (semacam suduk ikan). Bahan yang dipakai untuk ganti benang tenun ialah daun pucuk gabang. Cara membuatnya adalah demikian :

Mula-mula daun pucuk yang bakal dijadikan benang pucuk digariskan dengan sisir (khusus untuk itu), hingga lembaran daun yang telah digaris (ditoreh) itu terpisah merupakan beberapa helai benang. Setiap helai panjangnya lk. 1 meter. Kemudian benang pucuk itu direndam di air lk. 12 jam lamanya. Sesudah itu barulah dijemur sampai kering. Kalau sudah kering benar, barulah disambung-sambung sampai panjangnya seukuran benang tenun biasa.

Menenun benang gabang untuk dibuat saer lebih kurang sama seperti menenun biasa. Di samping untuk saer, maka tenunan gabang dipakai orang pula untuk kain layar perahu laut.

Di Kalimantan Selatan masih ada sejenis tenunan dalam bentuk sarung, baik untuk pria maupun wanita, lengkap dengan selendangnya. Tenunan itu dikenal dengan nama sarung Pegatan, nama kota di Kabupaten Kotabaru, tempat menghasilkan sarung tersebut. Oleh karena ia merupakan hasil kerajinan, maka produksinya tidak seproduktif hasil tenun biasa, di samping nilai seninya yang cukup tinggi. Kain sarung tersebut tidak merupakan hasil yang dipasarkan secara besar-besaran, sebab jumlah ahli atau penenunnya pun terbatas. Apalagi pembuatannya memakan waktu yang cukup lama pula, sedang secara komersil tidak dapat dikatakan mendatangkan keuntungan yang banyak. Tetapi rupanya diusahakan agar seni kerajinan jenis ini tidak sampai punah. Ia selalu dipu misalnya dengan cara memberikan sebagai souvenir bagi pejabat atau orang yang dianggap penting ketika berkunjung ke daerah tersebut. Bahkan sarung tenunan Pegatan ini pernah di promosikan pada Pekan Raya Jakarta (Jakarta Fair).

Dari anyam-anyaman hingga kopiah jangang

Dalam seni anyam menganyam di Kalimantan, dapat dikelompokkan dalam dua bagian besar :

Pertama, seni anyaman suku Dayak

Kedua, seni anyaman penduduk yang bukan suku Dayak.

a. Seni anyaman suku Dayak

Bagi suku Dayak yang belum disentuh oleh peradaban luar, seni kerajinan yang mereka karyakan pada keyakinan atas kepercayaan agama mereka, yang tercantum dalam mamang atau nyanyian dalam bahasa Sangiang (bahasa Dewa Batara). Dari sanalah mereka mewujudkan jiwa seni mereka ke dalam berbagai macam bentuk seni kerajinan, antara lain termasuk seni anyaman.

Bahan yang umum dipakai adalah rotan dan bambu. Perkakas dan perhiasan rumah tangga, perkakas berladang dan alat menangkap ikan dibuat dari rotan dan bambu, apakah dalam bentuknya yang agak kasar maupun dalam bentuk yang agak halus. Pada suku Dayak yang secara umum terdapat ialah seni anyaman dalam bentuk tikar. Di antara golongan Dayak yang ahli menganyam halus adalah Olo Ngaju (Kuala Kapuas), Modang Long Beleh dan Long Wai (Kutai). Di kalangan suku Dayak di daerah Kuala Kapuas, pekerjaan menganyam itu jadi mata pencaharian di samping usaha-usaha di bidang lain. Dapat dikatakan, mereka mempunyai keluwesan untuk tuntutan zaman.

Nama tikar sejenisnya yang halus sebagai hasil seni anyam menganyam adalah :

Tempo Tiawon (Dewi dari anyaman tikar)

Batang Sowang (Seni anyaman pohon kehidupan)

Tambon (Seni anyaman ular sakti).

Pancar Matandau (Seni anyaman sinar matahari)

Bulan Garatik lintang (Seni anyaman bulan dikelilingi bintang)

Kemudian tikar yang mewujudkan bentuk perlambang kesenian, mempunyai nama-nama pula sebagai berikut :

Anak badare, terdiri atas :

- Daren belum (lambang pohon kehidupan di negeri kekal)
- Daun lamiang (serupa merjan)
- Kembang Ketapang Patara (nama pohon kayu yang hidup di tepi laut)
- Buah garantang (simbol/lambang gong)
- Balanti (pohon kayu).
- Dohon (senjata pusaka)
- Daren Matandau (sinar matahari).

Lukisan anyaman yang terletak di tengah sekali ialah lambang pohon kehidupan di negeri yang baka, disinari oleh matahari yang terang benderang, yang kekal, hingga mendatangkan rasa senang ke dalam jiwa, senang terhadap sesuatu yang indah.

Selain itu ada pula jenis anyaman halus untuk perkakas dan atau perhiasan rumah tangga seperti dompet rokok, kipas, keranjang, lanjung dan lain-lain.

b. Seni anyaman penduduk bukan suku Dayak

Bahan baku utama dipakai ialah purun. Rotan, bambu dan bamban dipakai juga, tetapi tidak sebanyak purun. Kerajinan penduduk sebagai mata pencaharian ialah membuat tikar, kampil, bakul, belangsai dan lain-lain dari purun. Anyamannya kasar tidak sebanding dengan tikar purun yang dibuat untuk perhiasan yang keindahan.

Bedanya antara menganyam tikar untuk perhiasan dan tikar kasar ialah, bahwa untuk tikar halus dipakai sistim anyaman tunggal, sedang untuk tikar kasar dipakai anyaman dua atau anyaman tiga.

Sifat dan dasar seni anyaman dari tikar perhiasan pada umumnya berasal dari seni anyaman suku Dayak dan dari orang luar kepulauan ini. Adapun corak perhiasan tikar halus tersebut kebanyakan adalah tapak catur, bintang bahambur, pancar walu, belah ketupat, gigi haruan dan daun melayap.

Di samping tikar yang kita sebutkan di atas ada lagi seni kerajinan membikin kopiah (peci, songkok) dari bahan pekat (rotan) dan jangang. Pada zaman bahari pembuatan kopiah pekat dan jangang ini dapat perhatian dari penduduk. Pada zaman masyarakat masih menggunakan laung (ikat kepala), telah diadatkan, bahwa golongan mudalah yang memakai laung itu sedang golongan yang lebih tua memakai kopiah pekat atau kopiah jangang.

Di kalangan ahli seni anyam menganyam ini banyak terdapat orang yang pandai membuat kopiah pekat dan jangang yang halus sekali anyamannya, hampir-hampir dapat menyamai tenunan dasar.

Selain dari tikar purun, kopiah pekat dan jangang, juga dianyam orang kipas, cupikan dan macam-macam keperluan rumah tangga dari bahan rotan, bambu dan tikar purun.

Sekarang kalau kita berjalan-jalan di Banjarmasin, sudah ada toko-toko souvenir atau arts shop yang menjual hasil anyam menganyam itu, apakah berbentuk tikar halus, kipas pakai nama, atau kopiah jangang, tas sekolah dari rotan halus, kapal-kapalan dari getah jelutung dan macam-macam lagi. Bahan-bahan anyaman tersebut ada yang datang dari Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah atau dari Margasari, kota kecamatan di Kabupaten Tapin, yang terkenal sekali dalam seni kerajinan anyam-anyaman dan konon dapat mengikuti kemajuan dan selera orang-orang dewasa ini. Kipas berbagai bentuk dari rotan dapat kita pesan dengan memakai nama kita sendiri. Bentuk kipas ini tidak mahal, meskipun anyamannya halus, sehingga banyak dijadikan souvenir yang laku sekali.

(2). SENI TARI DI KALIMANTAN SELATAN

Kalau di atas tadi telah kita coba menggambarkan penggolongan tarian secara menyeluruh, maka baiklah sekarang kita lihat apa yang ada di Kalimantan Selatan.

(1) Tari tradisional

Tari tradisional di Kalimantan Selatan pada hakekatnya sama saja dengan tarian tradisional daerah-daerah di Indonesia lainnya. Ia dibentuk dalam pola-pola tertentu dan berkembang sejalan dengan adat istiadat daerah dan masyarakat. Tari yang dimiliki oleh suku Dayak di Kalimantan Selatan dapat digolongkan ke dalamnya, misalnya gintur atau tari giring-giring dan balian. Tarian balian misalnya, dengan berbagai jenis dan fungsinya, bersumber dari tarian yang primitif yang berhubungan dengan upacara keagamaan, misalnya untuk mengobati orang sakit. Tapi ada pula jenis-jenis lainnya yang dipakai untuk menyambut tamu dan lain-lain.

Kedalam golongan ini dapat pula kita masukkan Mamanda, yang di dalamnya di samping terjalin dalam bentuk drama, juga ada unsur-unsur tari tradisionilnya yang disebut ladon. Bahkan konon ada di antara unsur tarian dalam mamanda ini yang menjadi sumber seni tari Banjar pada masa dahulu dan masa kini.

(2) Tari Rakyat (folk dance)

Tarian ini kalau dilihat kelahirannya memang merupakan pernyataan spontan yang kreatif dari imajinasi dan keinginan rakyat yang diolah menjadi pernyataan keindahan dan perasaan masyarakat. Ia menjadi milik masyarakat. Biasanya gerakannya cukup sederhana, sehingga dapat diikuti oleh umum dalam waktu yang singkat. Kalau di Sumatera ada Serampang Dua belas, sedang di Sulawesi ada Maengket, maka di Kalimantan Selatan pun ada tari gintur, ahui dan tirik. Tari gintur biasanya dilakukan orang pada acara pertemuan-pertemuan; ahui dilakukan orang setelah menuai padi, yaitu pada waktu melepaskan biji-biji padi dari tangkainya; sedang tirik biasanya dilakukan orang dalam keadaan santai, yaitu berupa pertunjukan dengan ada seorang penarinya yang disebut gandut yang dapat mengundang partisipasi penonton secara spontan. Pelaksanaannya tidak bedanya dengan ronggeng.

Ada pula yang disebut jepen, yang dari namanya saja sudah menimbulkan asosiasi kita, bahwa tari rakyat seperti ini diimpor dari luar.

(3) Tari Klasik

Kalaupun tari tradisional dan tari rakyat tadi unsur gerakannya dapat dikatakan sederhana, sebab yang penting adalah sifat massalnya, maka lain halnya dengan tari klasik. Ini merupakan tari yang bermutu tinggi. Ia dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu yang telah berkembang dari masa ke masa. Ia mempunyai segi-segi yang dikatakan orang filosofis yang dalam, mempunyai perlambang, bernilai keagamaan atau upacara.

Yang ada di Kalimantan Selatan ialah seni tari klasik Banjar, yang bersumber pada kraton kerajaan Banjar dahulu kala. Jelas unturnya yang menonjol ialah Banjarnya, tegasnya kraton Banjar. Di sini kelihatan bedanya dari seni tari tradisional lainnya, di mana unsur Melayunya lebih menonjol, sedang yang di pedalaman, Dayaknya yang lebih menonjol.

Tari klasik di Kalimantan Selatan yang cukup bisa diketengahkan ialah baksa dan topeng.

Kaum bangsawan dan orang-orang besar pada jamannya rata-rata pandai baksa. Pada upacara merayakan hari besar, perkawinan atau jamuan telah menjadi adat atau kebiasaan, tuan rumah atau salah seorang daripada hadirin sebagai orang tua yang terkemuka memulai menarikan baksa. Kemudian hadirin lainnya mengikuti menari baksa. Jadi bagi kalangan atas, baksa ini merupakan tari pergaulan juga.

Tari baksa yang terkenal ada tiga macam, yakni baksa kembang, baksa penah dan baksa temeng. Lagu-lagu yang dipakai sebagai pengiring baksa itu adalah lagu ayam malas, lagu soranggung dan lagu cindrabuta.

Tari topeng itu biasanya mempunyai nama, sesuai dengan topeng yang dipakai, misalnya :

1. Panji (warna mukanya putih)
2. Gunung Sari (dahi memakai ukir pucuk rabung)
3. Panambi (warna muka hijau, memakai pilis dahi)
4. Paminggir (warna muka putih)
5. Sekartaji (perempuan, muka merah dan gigi bertaring)
6. Kelana (muka merah jenggi)
7. Paminjau (warna mukanya hijau)
8. Temenggung (muka merah berteri putih)
9. Pateh (muka merah dan hijau)
10. Buta
11. Ajar
12. Amban
13. Togok
14. Pantul
15. Tamban
16. Jampalun.

Gerak tarinya yang dipakai mempunyai nama-nama pula :

- a. Kangkung limbai
- b. Malontang
- c. Lontang setengah
- d. Gagoreh
- e. Mentang penah
- f. Kembang lilin
- g. Ayam malas
- h. Turun dayung.

(4) Tari modern

Dalam seni tari modern ini dapat kita golongan seni tari daerah kreasi baru, yang meliputi seni tari lama dimodernisasikan atau ciptaan seniman-seniman bahari daerah yang kreatif pada masa kini. Pada tarian modern ini, tekanannya terletak pada emosi. Setiap penari bebas dalam mewujudkan ekspresi emosinya.

Kalau kita berpegang teguh pada pengertian modern dalam arti sebenarnya, sudah tentu orang mengatakan bahwa di Kalimantan Selatan belum ada koreografer atau pencipta tari yang betul-betul baru. Tetapi kalau yang dimaksud dengan modern itu ke dalamnya digolongkan oleh para seniman tari yang memodernisasikan tarian-tarian lama atau klasik, maka seni tari modern itupun ada pula di Kalimantan Selatan. Sebab pada hahekatnya kehidupan seni tari di Kalimantan Selatan itu masih mengembangkan tarian tradisional dan memperbaiki koreografinya dengan memperindah dan melengkapi pakaian dan instrumen pengiringnya. Gerakan pada tarian tersebut masih menunjukkan ciri khas keaslian tari Kalimantan Selatan, apakah ia berasal dari tari kraton atau tarian rakyat. Di samping itu terdapat pula perbedaan-perbedaan, disebabkan oleh versi menurut tokoh dari masing-masing daerah atau grup tari.

Justru di situlah letak modernisasinya. Apalagi ada usaha mereka untuk menyesuaikan tempo atau panjang tarian itu dengan kondisi dan situasi masa kini. Tari yang biasanya panjang dicoba untuk dipersingkat dengan menghilangkan gerakan-gerakan ulang sehingga lebih sesuai dengan aspirasi masa kini yang lebih menghendaki apa yang dilihatnya itu jangan terlalu membebani pikiran. Makin pendek suatu tarian, makin lincah gerakannya, tentu makin disenangi. Maka dari itu usaha beberapa orang koreografer menyesuaikan suatu tarian dengan kondisi dan situasi masa kini, patut dihargai. Usaha mereka menggabung-gabungkan beberapa jenis tari ke dalam sebuah tarian, merupakan usaha yang berani. Misalnya pada beberapa tahun yang lampau beberapa buah tarian rakyat antara lain tari Radap Rahayu dengan tari Tirik umpamanya, diperkaya dengan unsur-unsur gerak pada beberapa tarian klasik Banjar Kalimantan Selatan, dipadukan menjadi satu tarian yang cukup menggugah, dipergelarkan pada opening ceremony Jakarta Fair.

Keberhasilan pada pertunjukan ini, mempunyai daya gugah yang cukup merangsang bagi seniman-seniman tari di Kalimantan Selatan, lalu mereka lebih berusaha menimbulkan kreasi-kreasi mereka yang baru. Tari Madulang Intan umpamanya, pernah ditampilkan oleh para penari di hadapan Presiden Suharto. Ketika peresmian Proyek Riam Kanan beberapa tahun berselang.

Sanggar-sanggar tari bertumbuhan di Kalimantan Selatan. Ada yang hidup terus karena memang mampu, ada pula karena dukungan dan hubungan baik dengan orang-orang besar atau pejabat. Apalagi kalau dalam sanggar atau suatu grup turut serta anak-anak pejabat.

Kalau disebutkan sebenarnya cukup banyak sanggar-sanggar tari itu. Cukup banyak pula kreasinya. Kalau disebutkan satu persatu, akan merupakan rentetan datar yang cukup panjang.

Di samping itu ada pula usaha untuk memassakan tari-tarian itu di kalangan pelajar umpamanya, atau suatu usaha untuk menggalakkannya di kalangan yang lebih luas. Pernah misalnya tari kuda kepang daerah Kalimantan Selatan dijadikan tontonan pada acara peringatan Hari Pendidikan.

Tari Madulang termasuk ke dalam kategori tari kreasi baru. Di samping itu, ada pula tari kreasi baru yang dipergelarkan pada opening ceremony Pekan Kesenian I, yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan pada awal tahun 1973 di Amuntai. Tari itu adalah tari Baingun Itik (Memelihara Itik). Pada Pekan Kesenian I ini segala macam tarian daerah Kalimantan Selatan, dari tari tradisional, klasik, rakyat sampai kepada yang modern dipergelarkan secara terpisah-pisah. Bahkan usaha yang mencakup semua tarian itu dipergelarkan dalam sebuah sendra tari Penganten Banjar, yang dimaksudkan sebagai acara puncak dan sekaligus menutup kegiatan Pekan Kesenian tersebut.

Di samping pertunjukan tari daerah Kalimantan Selatan yang pernah dipergelarkan di forum nasional dan regional seperti disebutkan di atas, ada lagi tarian rakyat, yang sudah hampir dilupakan orang, yang oleh Bengkel Tari Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan ditemukan ketika melakukan penelitian tari-tarian rakyat di Pandahan, sebuah kampung yang terletak sekitar 8 kilometer dari Rantau, ibukota Kabupaten Tapin. Tari tersebut bersama dengan lagunya sekaligus, telah diangkat di samping tari daerah lainnya di forum nasional, dalam rangka ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan R.I. yang ke XXIX di Jakarta. Tarian ini mendapatkan sambutan yang hangat. Namanya Tari Lalan.

(5) Drama Tari

Istilah yang diusahakan untuk dipopulerkan ialah sendratari, yang disingkat dari seni drama tari.

Kadang-kadang dalam drama tari itu dipakai pula dialog atau cakapan, atau cerita yang ditampilkan hanya digambarkan dalam gerak, mimik dan pantomimik.

Meskipun istilah sendratari dimasukkan sebagai pengganti istilah ballet, sebuah drama tari Barat tanpa dialog, tetapi apa yang kita miliki tidaklah meniru ballet itu. Sebab di masing-masing daerah telah memiliki drama tarinya sendiri, baik yang tradisional maupun yang klasik, pakai dialog maupun tanpa dialog. Sebagai contoh umpamanya : Bedanya Serimpi dan Sendratari Malin Kundang karya Huriyah Adam (tanpa dialog); atau wayang wong, gambuh, gending karesmen, lengenmandra wanara – langendriya (pakai dialog).

Apakah di Kalimantan Selatan ada juga ?

Dapat kita sebutkan : Mamanda, Abdulmuluk, Wayang gong (pakai dialog); Panganten Banjar, teratai Putih, Diang Ingsun. (tanpa dialog).

3. KEHIDUPAN MUSIK DI KALIMANTAN SELATAN

Baiklah kita lihat jenis-jenis seni musik dari kaca mata daerah Kalimantan Selatan, sejak seni musik tradisional dengan apa yang disebut kontemporer itu.

a. SENI MUSIK TRADISIONIL

Seperti sudah kita kemukakan di muka, maka ke dalam golongan tradisional ini dapat dimasukkan musik karawitan dan musik rakyat.

Menurut seorang budayawan daerah Kalimantan Selatan yang bernama Amir Hasan Bondan yang sekarang sudah almarhum itu, seni musik itu secara teratur diperhatikan orang sejak tahun 19620. Ketika itu telah berdiri kerajaan Banjar dengan rajanya Sultan Rahmatillah. Konon kalau ini dapat kita jadikan sebagai petunjuk, maka pada saat inilah Kalimantan Selatan mengenal karawitan. Sebab pada saat ini diajarkan secara

teratur tembang Jawa. Yang terkenal sekali adalah dandang gula, sinom dan kinanti. Kemudian pada zaman Inayatulla memerintah di kerajaan Banjar (1678) alat bunyi-bunyian yang mendapat tempat resmi dalam istana, ialah gamelan, kecapi dayak, kuriding, kurung-kurung.

Ketika Pangeran Hidayat, seorang di antara pewaris kerajaan Banjar belum diasingkan ke Cianjur (1854–1859), sang raja adalah pembina kesenian yang gigih. Di bidang seni suara atau musik, maka musik rakyat yang langsung dipimpin beliau adalah dundam, lagu air mawar tumpah, mas merah dan mas bangun. Kemudian menyusul lagu satu, lagu dua, dandang dan salimbau. Pada kesenian Damarulah, wayang, ladon dan Abdulmuluk, lagu nyanyian tersebutlah dinyanyikan orang.

Di samping itu ada pula lagu membaca syair. Lagu tertentu untuk membaca syair ialah lagu ujan panas, lagu tingkalung sangkut, lagu larut malam dan lagu tanah Barat. Juga mendapat perhatian masyarakat ialah lagu dundang (nina bobok), lagu gantung bajut (nyanyian memuai lebah), lagu kuriding, lagu ayun apan dan lagu rantauan.

Secara tradisionil, pada masyarakat lama itu gamelanlah yang lebih diutamakan orang. Di keraton kerajaan Banjar tercatat seperangkat gamelan: babun, rabab, gender, dau, gambang, saron (5buah), ketek, gong besar, gong kecil, kangsi, rantai, rantai unang-unang, selantan, kedemong, selantan besar, kenong (3 biji), suling dan paksur (bereng-bereng). Lagu-lagu yang biasa dibawakan dalam gamelan Banjar ialah ayak-ayakan lima, wani-wani, pancar buang, paksi mandong, paksi muluk, kabur, sumbu gelang, mas gemitir, gunjang-gunjang lima, gunjang-gunjang babon, kembang muni, ketawang, tiba kembang gayam, lagu kencang, sitro anam. Di samping gamelan, juga menjadi alat-alat bunyi-bunyian dalam kerajaan Banjar: kecapi Dayak, kurung-kurung dan kuriding.

Kemudian ada lagi lagu-lagu yang tumbuh di kalangan masyarakat biasa, melalui kesenian gaudut dan jepen. Gaudut sejenis ronggeng, ada teledek atau penari wanitanya. Sambil menari, sambil menyanyi, yang mengundang penonton untuk turun pula ke tengah gelanggang untuk sama menari. Lagu-lagunya disesuaikan. Ada tirik, ada lagu dua, ada lagu mandung, ada keroncongan dan lain-lain. Syairnya merupakan pantun-pantun dalam bahasa daerah Banjar. Alat yang dipakai mengiringi adalah rebab, gong dan gendang. Kemudian rebab diganti dengan biola sampai sekarang. Banyak lagu-lagunya yang khas daerah, ada bau Dayaknya dan Melayu.

Pada masa kini, gaudut itu tidak populer lagi, meskipun di tempat asalnya, yaitu Pandahan, 8 km dari Rantau, ibu kota Kabupaten Tapin masih terdapat. Tapi lagu-lagunya diusahakan menghidupkannya kembali dalam versi yang baru, yang disesuaikan dengan selera masa kini. Kalau tidak demikian, tentu saja tidak akan menarik hati orang muda.

Dapat dikatakan, bahwa dalam usaha mengawetkan lagu-lagu rakyat tradisionil ini, kelihatan nilai positifnya di masyarakat, karena diiringi oleh alat-alat musik masa kini. Pernah orkes yang membawakan lagu-lagu daerah mendapat tempat secara nasional, seperti Rindang Banua yang tumbuhnya di Surabaya, Taboneo di Semarang. Tentu saja atas inisiatif orang-orang yang berasal dari Kalimantan Selatan.

Ada pula sebuah orkes yang bernama Anata Ria, yang tumbuh di Jakarta, yang juga membawakan lagu-lagu daerah Banjar dengan berhasil, berkat aransemenya yang memang berjiwa Banjar, meskipun beberapa orang biduanita yang membawakannya bukan orang Kalimantan Selatan, tetapi benar-benar mampu meresapi gaya Banjar.

Di Banjarmasin sendiri, sebagai ibukota Propinsi Kalimantan Selatan, sebelum orkes daerah di atas dikenal, sudah berdiri sebuah orkes yang juga khusus membawakan lagu-lagu daerah. Orkes itu bernama Dindang Ligon.

Dewasa ini, lagu-lagu daerah diusahakan untuk dipopkan oleh seorang musikus muda asal Kalimantan Selatan, tapi telah bermukim di Jakarta, yaitu Hamiedan Ac., yang juga banyak mengubah lagu-lagu pop yang banyak disenangi dan dinyanyikan oleh biduan-biduanita terkenal, Muchsin dan Titik Sandhora. Meskipun kelihatan ada yang kontra terhadap cara-cara yang dipakai Hamiedan dalam mengaransir lagu-lagu tersebut, tetapi penggemarnya cukup banyak pula.

Dalam usaha menggali, menghidupkan dan mempopulerkan lagu-lagu daerah Kalimantan Selatan, perlu dicatat nama-nama seperti Anang Ardiansyah, Achmad Thamrien, Hamiedan Ac., Idrus Bach, dan lain-lain.

Agak lain nasibnya dengan karawitan Banjar, yang dalam hal ini adalah gamelan Banjar. Oleh anak-anak sekarang tidak begitu dikenal lagi, walaupun tidak dapat dikatakan hilang. Penabuh-penabuhnya tinggal generasi-generasi tua, sedang kaderisasi dapat dikatakan tidak kelihatan.

b. SENI MUSIK KONTENPORER

Baiklah kita lihat secara singkat, bagaimana keadaannya di daerah Kalimantan Selatan, daerah musik seriosa sampai kepada jenis-jenis yang lain.

1) Musik seriosa

Untuk Kalimantan Selatan jenis musik ini dapat dikatakan tidak begitu lama dikenalnya. Baru sekitar tahun 1950 ke atas. Artinya sejak adanya Studio RRI Banjarmasin dan sejak adanya pemilihan Bintang Radio, baik tingkat daerah maupun nasional.

Sesuai dengan namanya, jenis musik ini merupakan musik yang serius, artinya sungguh-sungguh, diarahkan kepada seni musik yang sebenarnya. Karenanya, lalu timbul kesan yang berat terhadapnya. Karena dianggap berat, maka peminatnya pun paling sedikit. Adanya hanya kalau ada pemilihan Bintang Radio, sedang peserta yang memilih jenis ini dapat dikatakan sedikit sekali. Bukan tidak jarang dalam pemilihan Bintang Radio jenis ini terpaksa ditinggal saja, karena animo sama sekali di bawah jumlah yang minimal dari ketentuan.

Meskipun demikian, Kalimantan Selatan memiliki juga penyanyi seriosa yang baik seperti Nelly Luhulima, Wiji Astono umpamanya. Nelly Luhulima pernah menduduki salah satu nomor seriosa pada lomba Bintang Radio tingkat nasional.

Karena jenis seriosa itu begitu "sulit"nya, maka para peserta itu adalah orang-orang yang benar bisa menghayati musik dan tahu not.

2) Musik hiburan

Sesuai dengan namanya, maka sifatnya tentu saja lebih santai jika dibandingkan dengan seriosa. Menyanyikan lagu jenis ini tidak perlu dengan terlalu sungguh-sungguh, tapi dengan penjiwaan juga tentunya. Lagunya pun lebih sederhana jika dibandingkan dengan lagu-lagu seriosa. Tetapi biasanya cukup sulit untuk dijiwai. Pada masanya lagu-lagu seperti ini amat digemari. Penyanyi-penyanyi Jakarta seperti Bing Slamet, Sam Saimun, Sal Saulius, Ping Astono serta penyanyi-penyanyi hiburan lainnya menjadi favourite. Gaya mereka menyanyi juga ditiru.

Perkembangan musik hiburan di daerah Kalimantan Selatan terlihat, sejak studio RRI berdiri di Banjarmasin, sekitar tahun 1950 an. Sayangnya RRI Banjarmasin tidak mempunyai orkes studio, sehingga perkembangan musik hiburan itu merayap sendir di luar studio. Lagu-lagu jenis ini dibawakan oleh kumpulan musik milik Angkatan Bersenjata ketika itu, yang bernama Jakad, oleh beberapa orang penyanyi.

Ada juga beberapa ansamble atau kwartet yang pernah tampil mengisi acara siaran RRI Banjarmasin, tetapi tidak pernah awet. Belum lama mengudara, sudah menghilang lagi. Mungkin karena macam-macam faktor penghambat yang sukar diatasi, antara lain sifat mereka yang amatiristis. Kalau terbentur dengan masalah-masalah sosial-ekonomis, tentu kegiatan musik mereka tinggalkan. Lebih baik mereka menaggulangi kehidupan mereka dulu. Nanti kalau keadaan memungkinkan lagi, maka akan kumpul lagi.

Tetapi ini tidak berarti, bahwa Kalimantan Selatan tidak memiliki penyanyi yang baik. Buktinya, setiap kali pemilihan bintang radio, selalu saja tampil penyanyi-penyanyi, dan selalu ada saja penyanyi hiburan yang dikirimkan ke Jakarta untuk mengikuti seleksi Bintang Radio tingkat nasional. Achmad Tahamrien misalnya, seorang penggali dan penggubah lagu-lagu daerah Banjar, hampir setiap tahun menduduki tempat utama dalam kejuaraan Bintang Radio daerah Kalimantan Selatan, meskipun dalam bertarung di Jakarta belum pernah mendapat kehormatan sebagai salah seorang juara.

Setelah kegiatan pemilihan Bintang Radio dalam rangka peringatan Hari Radio terhenti di pusat, sekitar tahun 1964, lagu-lagu hiburan juga semakin sepi. Apalagi sejak lagu-lagu pop mendapat pasaran yang baik sekali di kalangan masyarakat, apalagi di kalangan remaja. Orang lebih suka mendengarkan piringan hitam atau kaset yang berisi rekaman lagu-lagu pop daripada menyetel lagu-lagu hiburan melalui radio. Sebab itulah pula maka RRI pun ikut serta menyiarkan lagu-lagu pop melalui acara-acaranya. Dan akhirnya mayoritasnya malah lagu-lagu pop itulah. Lagu-lagu hiburan yang biasanya mendapat tempat yang lumayan dalam acara siarannya, sudah tersingkir.

Pemilihan Bintang Radio dihidupkan kembali pada tahun 1974. Dalam pemilihan tersebut kita melihat masih dipertahankannya kategori jenis-jenis lagu yang diperlombakan, yaitu jenis hiburan, keroncong dan seriosa. Tapi kalau kita lihat, maka untuk jenis hiburan terlihat adanya semacam kompromi dengan jenis musik pop, sebab dari lagu-lagu yang dijadikan lagu wajib dan pilihan dimasukkan juga lagu-lagu pop ke dalamnya. Dengan

demikian, maka daya tarik untuk mengikuti pemilihan Bintang Radio itu cukup besar dari generasi muda. Mereka tertarik untuk turut serta, bukan karena lagu hiburan itu sendiri, tetapi karena lagu pop itulah. Dan pada akhirnya, selama penyanyi hiburan yang kawakan turut serta dalam perlombaan, maka penyanyi-penyanyi muda itu hampir selalu tersisih. Yang tampil pada puncaknya atau sebagai sang juara, selalu penyanyi kawakan. Sebab bagaimana pun harus diakui, bahwa qua tehnik bernyanyi, penyanyi kawakan itu jauh lebih mantap.

3) Musik keroncong dan hawaiian

Menurut informasi dan keterangan orang-orang yang banyak memperhatikan perkembangan musik di daerah Kalimantan Selatan, maka jenis-jenis musik keroncong dan hawaiianlah yang sudah banyak tumbuh dan berkembang di daerah ini. Pada zaman Jepang yang berkembang itu terutama sekali adalah musik keroncong. Masyarakat banyak, menyenangi keroncong dan hawaiian ini. Lebih-lebih lagi keroncong, apakah ia yang disebut keroncong asli, apakah ia yang disebut stambulan atautkah yang disebut langgam, disenangi sekali oleh masyarakat pada masanya. Banyak kelompok-kelompok orkes keroncong dibentuk, yang sekaligus bergabung dengan hawaiian. Rasa musikal masyarakat Kalimantan Selatan cukup tinggi. Ketrampilan memainkan instrumen musik cukup dapat diandalkan. Apalagi mereka itu, meskipun tidak pernah duduk pada sekolah musik, tetapi mempunyai kemampuan dalam membaca dan mentransponir not-not balok. Mengaransir pun demikian pula, meskipun tiada yang pernah belajar ilmu komposisi dan ilmu harmoni.

Pada zaman Nica orang menyenangi sekali keroncong dan blues. Pada masa Nica ini di Banjarmasin dikenal sebuah kelompok orkes keroncong/hawaiian yang bernama Bintang Timur. Pada masa awalnya orkes ini diasuh oleh Abdul Madjid. Pada perkembangan selanjutnya ia lebih mengkhususkan dirinya kepada orkes keroncong. Orkes hawaiian berangsur-angsur hilang, kecuali kelompok-kelompok kecil yang umumnya berasal dari daerah Maluku.

Sesudah tahun lima puluhan, orkes keroncong Bintang Timur itu diasuh oleh Zakaria. Pada tahun-tahun enam puluhan ia pernah absen dari kegiatan musik. Kemudian pada tahun tujuh puluhan ini, ia aktif kembali mengisi acara-acara siaran pada RRI Studi Banjarmasin.

Kalau dahulu, orkes keroncong ini main juga pada malam-malam resepsi, pada acara penganten atau pertunjukan-pertunjukan lainnya, apalagi di daerah-daerah di Hulu Sungai. Sekarang ini minat terhadap keroncong semakin kendor juga, meskipun orkes keroncong yang mengisi acara siaran pada RRI Banjarmasin cukup banyak. Di samping Bintang Timur, ada lagi Suara Bea Cukai, entah apalagi namanya. Tapi kalau kita lihat penyanyi-penyanyinya dan orang-orangnya yang memainkan instrumen, dapat dikatakan tak ada kaderisasi di bidang musik keroncong ini. Pemain dan biduannya itu-itu juga orangnya. Sekarang terlihat, bahwa ruang gerak musik keroncong ini terbatas pada dinding segi empat ruang siaran Studio RRI Banjarmasin. Paling banter di tempat-tempat mereka latihan, yakni di rumah pimpinannya atau salah seorang pencinta musik keroncong ini, yang merupakan sponornya. Tidak pernah lagi muncul dalam acara-acara yang sifatnya menghibur. Dalam acara gembira yang dilaksanakan oleh RRI Banjarmasin umpamanya, bahkan dalam acara pemilihan Bintang Radio pun dapat kita lihat bagaimana kesan orang dan kondisi musik keroncong itu sendiri. Ketika acara pemilihan Bintang Radio sedang menampilkan peserta jenis hiburan umpamanya, kita lihat animo pengunjung dan apresiasi mereka cukup baik. Kebanyakan mereka tidak beranjak dari tempatnya. Tetapi ketika diberitahukan oleh pembawa acara, bahwa acara pemilihan untuk jenis keroncong segera dimulai, maka sebagian besar pengunjung pada pergi.

Begitu pula kalau kita lihat penampilan para biduan dan biduanita yang dapat digolongkan generasi tua itu. Terkesan sekali kepada kita, bahwa mereka tidak menguasai sikap di atas pentas, sehingga kelihatan kaku atau tidak enak untuk disaksikan. Dan para pemain musik yang ditugaskan menjadi pengirimnya, kelihatan amat kaku sikapnya, malahan dapat dikatakan demam panggung atau mengidap kompleks rasa rendah diri dihadapan para pengunjung.

Namun demikian, Banjarmasin pernah menelorkan seorang penyanyi kaliber nasional yang disegani oleh para penyanyi lainnya. Dalam pemilihan Bintang Radio Tingkat Nasional yang bersangkutan pernah dua kali menduduki tangga kejuaraan, yaitu pada tahun 1955 menjadi juara II jenis keroncong pria dan beberapa tahun sesudahnya menjadi juara harapan. Orang itu adalah Haji Abdussyukur almarhum, yang hilang dalam suatu perjalanan di kapal. Di sampingnya, ada nama lain lagi, yaitu Hamiedan Ac., yang pernah menjadi Bintang Radio untuk daerah Kalimantan Selatan, yang kemudian menerjunkan dirinya ke dalam dunia musik pop, sebagai biduan dan sebagai pencipta lagu di Jakarta.

Meskipun demikian keadaannya, konon musik keroncong akan tetap ada peminatnya di daerah Kalimantan Selatan, walaupun tidak pernah menunjukkan keadaan yang menggembirakan. Suasana yang dibawa oleh keroncong itu, agaknya tidak mampu menggugah generasi yang lebih muda untuk merasakan denyutan dan keindahannya. Walaupun di luar negeri konon musik keroncong ini dikatakan orang termasuk ke dalam satu kesenian Indonesia, namun hal itu tidak membawa masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada keroncong itu.

Tetapi di samping itu konon peranan pembinaan ke arah apresiasi musik keroncong itu mungkin banyak sekali gunanya. Bahkan pembinaan ke arah apresiasi terhadap musik secara keseluruhan.

4) Musik Mars

Seperti dikatakan pada uraian yang terdahulu, maka musik mars di Indonesia ini dirintis oleh Cornel Simandjuntak, Ismail Mz. dan lain-lain. Perkembangannya kelihatan terutama sesudah revolusi kemerdekaan. Musik ini besar sekali peranannya dalam menggugah semangat, dengan jenis lagu-lagunya yang mempunyai tempo yang bersemangat, iramanya yang gagah dan dimainkan dengan instrumen yang memang sesuai sekali untuk itu, yaitu dengan instrumen tiup. Kita tentu mendengar lagu-lagu seperti Hallo Hallo Bandung, dari Sabang sampai Merauke, Maju Tak Gentar, Garuda Pancasila, Bambu Runcing dan lain-lain, yang benar-benar dapat menggugah semangat orang yang mendengarnya.

Untuk keperluan tersebut biasanya dibentuk suatu kumpulan atau orkes.

Di Kalimantan Selatan misalnya, dengan berkedudukan di Banjarmasin, oleh Kodam X/LAM sejak berdirinya Kodam ini telah dibentuk Korps Musiknya. Korsik Dam X/LAM ini mempunyai fungsi ganda. Ia bukan hanya melayani kepentingan Angkatan Bersenjata saja dalam hal ini Angkatan Darat, tetapi juga untuk keperluan-keperluan lainnya. Dalam keperluan yang berhubungan dengan korpsnya misalnya untuk keperluan upacara bendera, appel-appel besar, pawai atau taptu. Bisa juga dipakai untuk mengiringi aubade anak-anak sekolah dalam rangka peringatan hari ulang tahun proklamasi atau hari-hari bersejarah lainnya.

Di samping korps musik Angkatan Darat, yang berkedudukan di Banjarmasin, ada juga korps musik tiup yang didukung oleh pemain rakyat biasa. Beberapa tahun yang lalu, terutama sebelum dan sekitar tahun-tahun sesudah pengakuan kedaulatan oleh Belanda, di Hulu Sungai Selatan ada kumpulan musik tiup yang dikenal oleh masyarakat sebagai Musik Bamban. Bamban adalah nama sebuah desa di Hulu Sungai Selatan, sekitar sepuluh kilometer dari ibukotanya, Kandangan, tempat kumpulan musik tiup ini berdomisili. Karena itu lalu dikatakan musik Bamban. Biasanya kumpulan ini beraksi kalau ada pertandingan sepakbola. Sebelum acara pertandingan sepakbola dimulai, untuk meramaikan suasana dan memanggil pengunjung, maka orkes/musik Bamban memainkan lagu-lagu marsnya. Begitu juga halnya kalau pertandingan sudah berjalan. Kalau ada salah satu pihak yang kebobolan gawangnya, maka peranan musik Bamban kembali kelihatan. Bila terdengar lagu-lagunya, itulah tandanya ada gawang yang bobol.

Di samping musik Bamban, ada lagi yang disebut Suling Bamban. Seperti halnya dengan musik Bamban, maka Suling Bamban ini juga menunjuk kepada asal usul domisili para pemainnya yang juga dari Bamban itu. Bedanya ialah, dalam hal instrumennya, karena dalam Suling Bamban ini instrumen pokoknya adalah suling dari segala ukuran, dari yang besar sampai kepada yang kecil. Jadi ada yang merupakan suling untuk melodi, ada pula yang untuk basnya. Di samping itu ada drumnya. Musik ini digunakan orang untuk mengantarkan penganten pria ke tempat penganten wanita. Banyak kali dipergunakan pada waktu malam hari. Biasa juga dipakai di siang hari.

Kalau pada malam hari, maka penganten pria tersebut diarak dengan diterangi oleh lampu stormking, sementara Suling Bamban di belakang mengantarkannya dengan lagu-lagunya. Pemain suling memainkan sulingnya, dengan tingkahan sebuah drum, yang dipalu oleh penabuhnya, sementara drum tersebut diletakan di boncengan sebuah sepeda yang dituntun oleh seorang yang ditugaskan.

5) Jenis musik yang lain

Kalau kita lihat perkembangan musik jenis seriosa, hiburan dan keroncong tidak memperlihatkan grafik yang menggambarkan kecerahan dan apresiasi masyarakat yang kuantitatif cerah, maka kita melihat adanya jenis musik yang lain dari pengelompokan di atas yang mempunyai massa cukup besar dan kelihatan menyakinkan. Jenis yang kita maksudkan itu ialah jenis musik Melayu atau dangdut dengan musik pop.

(1) Jenis musik Melayu

Jenis musik ini sudah sejak tahun lima puluhan kelihatan mempunyai massa yang banyak, yakni sekitar tahun 1950 an, ketika film-film Malaya (baca: Malaysia) mulai mendapat pasaran di tanah air, dengan bintang kesohor dan menjadi kesayangan masyarakat: Kasma Booty dan P. Ramlee. Lagu-lagu yang mereka bawakan dalam film-film yang mereka bintang, sebentar saja telah menjadi milik masyarakat, disenandungkan di mana-mana. Lagu-lagu jenis Melayu ini konon cocok sekali dengan selera masyarakat Kalimantan Selatan yang termasuk pula ke dalam rumpun Melayu itu. Apalagi kalau kita dengar lagu-lagu daerah Kalsel atau lagu-lagu Banjar itu, mempunyai irama yang sama dengan irama lagu-lagu Melayu. Dengan demikian pada hakekatnya mereka tidak merasa asing dengan lagu-lagu dalam film-film Malaysia itu.

Tumbuhnya orkes-orkes Melayu di ibukota Republik Indonesia semacam Bukit Siguntang yang dipimpin oleh A. Chalik, mempunyai pengaruh pula di daerah Kalimantan Selatan yang memang manusianya cukup musikal itu. Timbullah orkes-orkes Melayu di mana-mana. Lagu-lagu yang diciptakan oleh A. Chalik. Setiap ada kesempatan mereka selalu tampil menghibur, terutama kalau ada paralatan penganten.

Apalagi di ibukota Kalimantan Selatan, yang mempunyai penduduk paling padat untuk daerah Kalimantan Selatan maupun untuk seluruh Kalimantan, di mana penduduknya tergabung dan datang dari berbagai tempat di sana. Banyak tumbuh orkes-orkes Melayu, yang bukan saja tampil dalam setiap kesempatan peralatan kawin atau resepsi sejenisnya, tapi juga dalam acara siaran-siaran pada RRI Banjarmasin. Pada masa tahun 1951 an itu, orkes Melayu Rayuan Sukma dan Cempaka Putih menduduki tempat yang baik di hati rakyat.

Jenis musik ini juga mengalami pasang surutnya, terutama ketika terjadi konfrontasi dengan pihak Malaysia. Tetapi kemudian kedudukannya membaik lagi. Hanya saja sekarang ini apa yang dinamakan irama atau musik Melayu itu tidak murni lagi, tapi diberi embel-embel dengan Melayu Dangdut. Penambahan predikat dangdut ini menunjukkan, bahwa ke dalamnya sudah ada masuk unsur-unsur yang bukan Melayu, yaitu unsur-unsur lagu India atau Hindustani. Dewasa ini cukup banyak orkes Melayu dengan irama Melayu dangdut itu seperti orkes Melayu Seloka Gembira, Alwardah, Dollar Mas, Riga Banua, untuk sekedar menyebutkan beberapa nama. Dan pernah berkali-kali diadakan festival orkes Melayu ini, yang diikuti oleh puluhan grup orkes Melayu. Yang menjadi favorit masyarakat sekarang ini ialah orkes-orkes Melayu Alwardah dan Seloka Gembira. Yang pertama, Alwardah, karena penampilannya yang bisa menggaet hati masyarakat, baik karena pilihan lagu-lagunya maupun karena penampilan biduanitanya, sedang yang kedua, Seloka Gembira, memang karena aransemen musiknya dan kelengkapan peralatannya. Kedua orkes ini pernah menjadi juara-juara pada beberapa festival yang pernah diadakan.

Kalau di atas, kita ceritakan sedikit tentang festival orkes Melayu yang sudah tentu termasuk pula penampilan biduan dan biduanitanya, maka ada pula usaha lain yang khusus menfestivalkan lagu-lagunya atau menonjolkan biduan dan biduanitanya secara perorangan. Misalnya apa yang dilakukan oleh Dewan Mahasiswa Unlam. Festival lagu-lagu Melayu, atau dengan istilah mereka "Melayu Singer Contest, mereka jadikan semacam proyek, sehingga festival atau perlombaan itu dilakukan secara berkala, yaitu dua tahun sekali. Biasanya jenis-jenis lagu yang difestivalkan ialah yang berirama senandung, dangdut dan lain-lainnya yang merupakan pilihan sendiri.

(2) Musik atau lagu pop

Mungkin apa yang dimaksudkan dengan musik ngak-ngik-ngok pada zaman Sukarno tempo dulu itu ialah apa yang disebut orang sekarang dengan istilah musik pop. Pada masa itu musik pop ini diganyang oleh Sukarno, sehingga orang-orangnya Kus Plus pernah sampai meringkuk dalam tahanan.

Musik pop atau sebenarnya musik populer itu pada hakekatnya tidak lain daripada lagu hiburan menurut istilah yang dipakai oleh RRI. Sebab pada dasarnya ia pun bermaksud memberikan hiburan kepada masyarakat. Karena sifatnya yang menghibur itulah maka ia disukai oleh masyarakat, apalagi oleh anak-anak muda. Biasanya musik pop itu berusaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan selera masyarakat pada suatu waktu, sehingga dengan demikian ia mudah populer dan menjadi buah siul atau buah senandung orang-orang yang mendengarnya.

Kalau pada musik hiburan, dirasakan sifatnya yang lebih serius dari sekedar hiburan biasa, sehingga dalam menikmatinya pun diperlukan selera musik yang cukup tinggi. Melodinya memang indah, sedang kata-kata atau syairnya juga cukup bernilai. Tapi untuk menyanyikannya memerlukan cukup banyak waktu, sebab kalau tidak

demikian tidak dapat menguasainya dengan baik. Berbeda dengan lagu-lagu pop. Melodinya cukup sederhana, sekali dengar mudah diingat dan ditirukan. Begitu juga syairnya, mudah dan sederhana.

Karena itulah konon, lagu-lagu pop itu cepat sekali populernya, tetapi cepat pula menghilangnya. Berbeda dengan jenis lagu-lagu hiburan, yang keindahan lagu dan syairnya itu tidak begitu saja menarik hati, tetapi melalui semacam proses, harus diresapkan dulu, diulang-ulang, sampai akhirnya bisa merasuk ke dalam hati dan jiwa orang yang mendengar atau yang menyanyikannya.

Tapi keadaan musik pop yang demikian tentulah pada tahap permulaan, sebab makin banyak minat orang terhadapnya, makin banyak timbul band-band yang membawakan lagu-lagu dari jenis ini, makin banyak pula terjadi persaingan. Sehingga bagaimana pun band-band dan pencipta lagu lalu berusaha menciptakan lagu-lagu yang lebih menarik hati masyarakat. Kalau tadinya ciptaan itu begitu timbul, begitu dinyanyikan dan begitu populer, kemudian hilang tenggelam begitu saja, maka sekarang kita melihat adanya lagu-lagu pop yang tidak kalah nilainya dengan jenis-jenis lagu-lagu hiburan dan tahan lama.

Di samping lagu-lagu pop yang sederhana sifatnya itu mendapat penilaian yang negatif maka segi positif atau kebajikannya pun ada juga. Dengan kesederhanaannya itu banyak melahirkan penyanyi cilik, yang kemudian menjadi penyanyi-penyanyi dewasa yang cukup dikenal. Dengan lagu-lagu yang mudah, sesuai dengan usia dan kemampuannya, anak-anak yang berbakat menyanyi dapat disalurkan bakatnya melalui band-band remaja atau pun band-band orang muda, yang karena latihan dan penampilan yang kontinyu membuat yang bersangkutan menjadi bertambah matang.

Di samping itu pula, ada segi positif yang lain. Yaitu berkembangnya musik pop itu membuka semacam mata pencaharian baru, yang selama ini dapat dikatakan belum terbuka. Melalui pertunjukkan dan pencetakan kaset-kaset atau piringan hitam, akan mengalir honorarium bagi biduan dan band-band serta komponis atau pencipta lagunya.

Bagaimana halnya di Kalimantan Selatan ?

Kalimantan Selatan tidak ketinggalan pula terkena arus band-band ini. Pada tahun 60-an timbul band-band dengan pemain cilik, yang sudah tentu tidak ketinggalan pula tumbuhnya band-band remaja/dewasa. Begitu juga penyanyi-penyanyi muda usia dan penyanyi remaja bermunculan, seperti jamur di musim hujan. Seringkali diadakan festival-festival, baik untuk memilih band-band terbaik, atau sekedar show saja, atau memilih penyanyi yang baik. Lagu-lagu yang sedang digemari dan berkumandang lewat radio, selalu dibawakan pula dalam band-band oleh para penyanyi. Band-band memainkan lagu itu dengan aransemen yang sama dengan yang dibawakan oleh band pembawanya yang pertama. Biduan atau biduanitanya pun berusaha menyanyikannya dengan suara dan gaya yang sama dengan penyanyi semula.

Tetapi tidak semua band itu dapat bertahan lama. Hal ini mungkin disebabkan oleh kehilangan kegairahan, tidak adanya kreativitas, sebab pada umumnya mereka itu senangnya cuma menjiplak segala-galanya yang datang dari ibu kota. Akibatnya sama dengan kaset, sama dengan piringan hitam atau sama dengan apa yang dikumandangkan lewat radio. Sama dengan milik orang yang terdahulu berarti menjiplak, sedang setiap barang tiruan nilainya sudah pasti tidak sama dengan aslinya. Hanya sedikit yang dapat bertahan hingga kini, seperti Band Sapta dan Band Unlam. Band Sapta Lam itu dapat bertahan karena pemain-pemainnya umumnya dari korps musik Kodam, baik yang masih aktif maupun telah bebas tugas. Pada umumnya mereka memiliki ketrampilan dalam memainkan instrumen di samping sanggup pula mengaransir lagu-lagu. Band ini pernah menduduki tempat pertama dalam sebuah festival band beberapa tahun yang silam, festival mana dilangsungkan oleh Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan. Sekarang meskipun tidak memakai nama Sapta Lam, mereka aktif mengisi acara hiburan di Diamond Club, sebuah klab malam. Sedang Band Unlam, dengan fasilitas instrumen yang dihadiahkan oleh Gubernur Kalimantan Selatan, Brigjen Haji Subardjo, konon dapat terus hidup. Apalagi Dewan Mahasiswa Unlam merupakan sponsor tetap bagi festival lagu-lagu pop, yang mereka beri nama Pop Singer Contest, yang pelaksanaannya setiap dua tahun sekali. Contest atau festival ini mempunyai wibawa bagi eksistensi musik pop di Kalimantan Selatan.

Dari festival ke festival lagu-lagu pop hingga sekarang, tercatat beberapa orang biduan dan biduanita yang dapat dianggap top di ibu kota Kalimantan Selatan: S. Hud, Suparman Andreas, Syamsuddin, Lies Priggo, Lies Andriana, Lies Partamihardja, Elang Jaya, Teno Yunizar, Yasminda Nora, Katherine E. Pahan dan lain-lain. Mereka ini selalu mendampingi biduan atau biduanita ibu kota atau daerah Jawa lainnya yang datang mengadakan show ke daerah ini.

Folksong

Istilah musik rakyat mungkin sama dengan folksong. Meskipun demikian, konon istilah folksong lebih disenangi untuk dipakai. Istilah folksong ini sebenarnya dipakai untuk mengkriterikan jenis musik atau lagu yang sudah menjadi milik rakyat atau masyarakat dan sudah tidak diketahui lagi siapakah yang menjadi penciptanya semula. Lagu tersebut pada akhirnya bukan lagi menjadi milik rakyat atau masyarakat suatu suku bangsa, tetapi telah menjadi milik bangsa. bahkan menjadi milik seluruh bangsa-bangsa di dunia. Tentu saja kalau lagu rakyat atau folksong itu benar-benar dapat dirasakan keindahannya oleh siapapun.

Di luar negeri banyak penyanyi-penyanyi yang membawakan lagu-lagu rakyat itu secara solo, cukup dengan bantuan sebuah gitar. Di Indonesia yang populer sekali ialah dengan secara grup. Pada mulanya grup-grup folksong ini bertumbuh di kota-kota di Jawa, terutama di kalangan mahasiswa yang kemudian menjalar ke mana-mana, menjadi semacam ode. Pada mulanya dipergelarkan dalam sifat pengenalan, lalu difestivalkan untuk mencari grup mana yang baik. Lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu rakyat dari seluruh tanah air, tetapi juga ditambahkan dengan lagu-lagu rakyat yang berasal dari bangsa dan negara-negara lainnya.

Di Kalimantan Selatan grup folksong itu berkembang demikian pesat tetapi demikian cepat pula surut kembali. Pada pertunjukan pertama yang diselenggarakan di Banjarbaru pada tahun 1974, kelihatan sekali betapa gairahnya anak-anak muda terhadap folksong itu. Grup-grup yang turut tampil bukan hanya dari kalangan pelajar yang membawakan nama sekolah masing-masing, tetapi juga tampil grup-grup anak muda lainnya, yang datang dari Banjarmasin dan Banjarbaru sendiri atas nama pribadi masing-masing.

Sesudah itu diusahakan oleh Dewan Kesenian Daerah Banjarbaru untuk mengadakan diskusi, yang bekerja sama dengan Banjarmasin Post, sebuah harian di Banjarmasin. Dalam diskusi itu disimpulkan, bahwa folksong bukan hanya bernilai musikal semata-mata, tetapi juga punya peranan bagi pengisian waktu oleh generasi muda. Sebab itu folksong perlu digairahkan dan diarahkan, terutama oleh sekolah-sekolah yang pada umumnya mempunyai grup-grup.

Sesudah itu lalu banyak dilakukan festival-festival, terutama di Banjarmasin. Banyak grup-grup folksong yang baru bermunculan, baik yang memang dengan maksud permanen, maupun yang sifatnya sementara saja, karena sebenarnya dibentuk untuk mengikuti festival saja.

Dari sekian grup folksong itu, yang cukup serius penanganannya antara lain ialah Banjar Remaja, dengan pembimbingnya Anang Ardiansyah, seorang musikus penggali dan pengembang lagu-lagu daerah Kalimantan Selatan. Sayangnya folksong itu kemudian tidak mempunyai akar yang kuat. Tidak ada pembinaan yang jelas di sekolah-sekolah. Kalau ada festival-festival, itupun tidak setiap waktu terjadi, sehingga grup-grup itu dapat dikatakan hanya latihan kalau festival akan. Tapi dari festival itu sendiri pun tidak dapat diharapkan banyak, terutama untuk lebih memberikan arti yang benar pada folksong. Sering terjadi, bahwa di dalam menentukan lagu-lagu yang akan dibawakan oleh grup-grup folksong nantinya, panitia sendiri tidak mempunyai gambaran pengertian yang benar tentang folksong, sebab lagu-lagu yang diwajibkan dimasukkan juga lagu-lagu pop. Sehingga orang mengambil kesimpulan, bahwa panitia semacam itu hanyalah turut nebeng saja dengan folksong untuk tujuan lain.

PENGEMBANGAN MUSIK DI SEKOLAH

Sebenarnya dari sekolahlah musik itu diberi dasar yang kokoh, secara teoritis maupun praktis. Sebab kurikulum dicantumkan mata pelajaran seni suara. Dalam Pelita yang sedang berjalan pun dimasukkan pula bantuan alat-alat musik untuk sekolah-sekolah, seperti angklung, gitar, suling, pianika dan lain-lain. Di samping itu ada penataran-penataran guru-guru seni suara dari SPG dan pelatih-pelatih musik yang ditunjuk dari pemusik-pemusik yang ada yang mempunyai kemampuan untuk mengembangkannya kembali. Dan di samping itu pula, oleh Proyek Pusat Pengembangan Kesenian Kalimantan Selatan dilaksanakan pula latihan-latihan kesenian, termasuk musik dan di dalamnya kepada guru-guru yang berminat terhadap musik, kemudian terhadap pembina dan pelatih kesenian.

Dengan keadaan yang demikian tentulah dapat diharapkan, bahwa pada masa-masa mendatang perkembangan musik di daerah Kalimantan Selatan ini bisa lebih pesat dan bermutu. Dengan adanya instrumen-instrumen yang memadai, maka dapatlah diharapkan di setiap sekolah dibentuk semacam ansambel untuk membawakan lagu-lagu yang sederhana atau membentuk grup-grup folksong. Begitu juga dengan adanya angklung, setiap sekolah akan dapat berlatih, karena instrumen angklung yang termasuk instrumen asli Indonesia itu harus dikuasai dengan baik dan dapat membina kekompakan dan kerjasama yang baik pula.

Jauh sebelum adanya dropping instrumen-instrumen musik tersebut, di sekolah-sekolah yang mampu telah memiliki peralatan musik masing-masing atas usaha sendiri. SMA Negeri II misalnya, telah memiliki band yang agak kontinyu latihannya dan pemanfaatannya. Dari SMA Negeri II ini banyak menghasilkan penyanyi-penyanyi yang baik. SPG Negeri Banjarmasin dapat dikatakan sekolah yang pertama-tama di Banjarmasin memiliki instrumen musik daerah yang disebut angklung itu dan sekolah yang pertama-tama pula yang mampu memainkan instrumen itu. Di samping itu SPG Negeri juga membina jenis musik yang lain, yaitu paduan suara atau koor. Meski pun mereka cukup mempunyai kemampuan dalam membina penyanyi dan pemain band yang baik, tetapi keadaan lebih menguntungkan kalau mereka memantapkan diri dalam koor dan angklung. Agaknya tidak sia-sialah hasil binaan guru seni suaranya, karena ansambel koor SPG dapat dikatakan sebuah ansambel koor yang terkuat dan setiap tampil dalam festival selalu menduduki tempat teratas. Sekolah-sekolah lain di samping SPG yang mempunyai kemampuan yang cukup tinggi di bidang koor ini ialah SKKA dan SMP Negeri VI.

Meskipun angklung telah hampir merata di seluruh sekolah, akan tetapi instrumen ini agaknya masih belum begitu populer. Sebab ketika di adakan lomba angklung antar sekolah dalam rangka hari pendidikan tahun 1975 yang lalu, hanya tiga sekolah saja yang tampil turut serta.

RRI dan sarana lain

RRI Banjarmasin konon telah berdiri sejak tahun 1952. Tetapi sebegitu jauh masih belum mempunyai orkes studio lagi. Kegiatannya hanyalah menampung acara siaran yang datang membantu dari luar, menyelenggarakan pemilihan Bintang Radio, menampung siaran anak-anak sekolah dalam Gelanggang Remaja dan lain-lain.

Akhir-akhir ini, terutama sejak dihidupkannya lagi Pemilihan Bintang Radio tahun 1974 yang lalu, RRI mulai membentuk sebuah band, yang pemain-pemainnya diambil dari sana-sini. Setiap akhir bulan diadakan semacam kabaret akhir bulan, yang menampilkan penyanyi-penyanyi kawakan ataupun penyanyi-penyanyi harapan, yang mereka tampilkan dalam acara sekali seminggu yang diberi nama Tunas Harapan.

Dalam bidang cipta mencipta lagu, agaknya Kalimantan Selatan juga cukup mempunyai potensi, meskipun sarana untuk itu dapat dikatakan belum dimiliki. Penciptaan lagu-lagu kanak-kanak oleh beberapa orang pendidikan cukup bermutu dan telah ada beberapa buah yang diterbitkan. Penciptaan lagu-lagu daerah dan pop juga tidak kurang, hanya harus dikirimkan kepada rekan-rekan yang berasal dari daerah Kalimantan Selatan yang ada di Jakarta yang kebetulan memiliki band dan perusahaan kaset. Begitu juga penciptaan lagu-lagu lainnya seperti lagu-lagu mars dan himne untuk keperluan suatu angkatan melalui sayembara-sayembara, banyak diikuti oleh pencipta lagu dari Kalimantan Selatan dan selalu mendapat nomor. BG Subagio, seorang pengajar musik dari rumah ke rumah dan sehari-harinya sebagai anggota Korps Musik Kodam X/LAM selalu mengikuti perlombaan-perlombaan. Ia pernah memenangkan perlombaan untuk lagu kebesaran Angkatan Laut, mars/himne KNPI dan lain-lainnya. Budjang Sjachri, tadinya adalah pemimpin Korps Musik Dam X/LAM, sekarang sudah MPP, pernah menciptakan mars lambung Mangkurat dan mars Amabang Barito.

Di samping itu dapat pula dicatat nama-nama seperti Achmad Thamrien dan Anang Ardiansyah, sebagai penggali lagu-lagu daerah Kalimantan Selatan, pencipta lagu dan penyanyi pula, banyak sekali andilnya bagi perkembangan musik di Kalimantan Selatan. Begitu pula nama-nama seperti M.Donie, Yustan Aziddin dan Kadaruddin, banyak pula andilnya dalam membimbing anak-anak sekolah di bidang seni suara. Dua yang disebutkan pertama adalah pembina musik pada SPG Negeri dan SMP Negeri VII, yang selalu tampil pula sebagai dirigen pada aubade-aubade setiap tanggal 17 Agustus. Sedang nama yang terakhir banyak andilnya dalam penciptaan lagu-lagu untuk Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.

